ELIZABETH HOYT
To Taste Temptation
GODAAN YANG MEMIKAT
Legend of the Four Soldiers

Godaan yang Memikat

ELIZABETH HOYT

Godaan yang Memikat

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk agenku, SUSANNAH TAYLOR, yang tahu kapan memuji, kapan mengkritik dengan luwes, dan kapan mengirimkan cokelat dengan paket ekspres.

Ucapan terima kasih

Terima kasih untuk editorku yang hebat, Melanie Murray; kepada agenku yang sensasional Susannah Taylor; kepada tim Grand Central Publicity yang energik, terutama Tanisha Christie, Melissa Bullock, dan Renee Supriano; untuk orang-orang kreatif di departemen seni Grand Central Publishing, terutama Diane Luger; dan akhirnya—dan mungkin yang paling penting—untuk *copy editor*-ku yang sangat teliti Carrie Andrews, yang belum pernah melewatkan satu pun kesalahan gramatikal imajinatifku.

Prolog

ALKISAH, pada zaman dahulu kala, empat prajurit berjalan pulang setelah berperang selama bertahun-tahun. Prok! Prok! Prok! *begitu bunyi sepatu bot mereka ketika keempatnya berbaris. Mereka mengangkat kepala tinggi-tinggi, tidak menengok ke kiri atau ke kanan. Demikianlah mereka diajari baris-berbaris, dan tidak mudah bagi mereka untuk melupakan ritual bertahun-tahun lamanya. Perang dan pertikaian telah usai, tapi aku tidak tahu para prajurit itu menang atau kalah, dan mungkin itu tidak penting. Pakaian mereka koyak-koyak, lubang-lubang di sepatu bot mereka lebih banyak daripada bagian kulitnya yang masih utuh, dan tak ada seorang pun dari mereka yang pulang dalam kondisi sama seperti saat meninggalkan rumah.*

Tak lama kemudian, sampailah mereka di persimpangan jalan; di sinilah mereka harus

menentukan pilihan. Satu berjalan menuju barat, lurus dan mulus. Satu berjalan mengarah ke timur menuju hutan yang gelap dan misterius. Dan satu berjalan menuju utara, tempat terbentang bayangan pegunungan yang sepi.

"Nah, teman-teman," ujar prajurit yang paling jangkung, sambil melepaskan topi dan menggaruk kepala, "apakah kita mesti melemparkan koin?"

"Tidak perlu," jawab prajurit di sebelah kanannya. "Aku pilih jalan ke sana." Lalu dia mengucapkan salam perpisahan kepada teman-temannya dan melangkah ke timur. Dia tak pernah menoleh lagi dan lenyap ditelan hutan yang gelap.

"Aku suka jalan yang itu," ujar prajurit di sebelah kiri, dan dia menunjuk pegunungan yang tampak samar-samar di kejauhan.

"Dan aku sendiri," seru prajurit jangkung sambil tertawa, "akan mengambil jalan yang mudah ini, karena jalan yang seperti inilah yang selalu kupilih. Tapi bagaimana denganmu?" tanyanya kepada prajurit terakhir. "Jalan mana yang akan kautempuh?"

"Ah, aku," jawab sang prajurit menghela napas. "Pasti ada kerikil dalam sepatu botku. Aku mau duduk dan mengeluarkannya, karena kerikil itu telah mengganggguku selama berkilo-kilometer." Dia melakukan seperti yang baru saja dia ucapkan seraya mencari batu besar untuk beristirahat.

Tentara jangkung itu mengenakan kembali topinya. "Nah, keputusan sudah dibuat." Dua prajurit terakhir ini berjabat tangan dengan tulus dan berpisah jalan. Namun, aku tidak tahu petualangan seperti apa yang mereka alami dan apakah mereka dapat sampai di rumah dengan selamat atau tidak, karena ini bukan kisah mereka. Ini adalah dongeng mengenai prajurit pertama, yang berjalan menuju hutan nan gelap. Namanya Iron Heart...

—dari *Iron Heart*

Satu

Kini ia mendapat nama baru. Iron Heart. Nama itu didapat dengan sangat aneh. Walaupun tubuh, wajah, serta seluruh tubuhnya persis seperti orang-orang lain yang diciptakan Tuhan, tidak demikian dengan hati dan jantungnya. Jantungnya terbuat dari baja, dan berdetak di permukaan dadanya, kuat, berani, dan kokoh...

—dari *Iron Heart*

London, Inggris
September 1764

"KABARNYA dia melarikan diri." Mrs. Conrad mencondongkan tubuh lebih dekat untuk menyampaikan secuil gosip ini.

Lady Emeline Gordon menyesap teh. Dari tepi cangkir ia memandang penuh tanya ke arah pria yang sedang diperbincangkan tersebut. Pria itu seolah berada di tempat yang tak semestinya, bagaikan jaguar di ruangan penuh kucing belang: liar, bergairah, tidak terlalu beradab. Sama sekali bukan pria yang ia anggap pengecut.

Sambil mengagumi parasnya, Emeline bertanya-tanya siapa nama pria itu. Masuknya *pria itu* mengubah suasana ruang duduk Mrs. Conrad sore itu, yang tadinya sangat membosankan.

"Dia melarikan diri dari peristiwa pembantaian Resimen 28 di daerah koloni," lanjut Mrs. Conrad menahan napas, "kembali pada tahun 1758. Memalukan, ya?"

Emeline menoleh dan mengangkat alis kepada nyonya rumah. Ditatapnya Mrs. Conrad lekat-lekat sehingga ia bisa melihat dengan jelas ketika wanita pandir itu menyadari ucapannya. Kulit wajah Mrs. Conrad yang merah jambu semakin memerah seperti bit sehingga wajahnya jadi kelihatan sangat berbeda.

"Itu... aku... aku—" sang nyonya rumah terbata-bata.

Inilah yang terjadi jika kita menerima undangan dari wanita yang ingin diterima dalam kelas elite, tapi tidak bisa bergaul di kalangan masyarakat kelas teratas. Sebetulnya ini salah Emeline sendiri. Ia menghela napas dan merasa kasihan. "Jadi, dia tentara?"

Mrs. Conrad menangkap umpan itu dengan gembira. "Oh, tidak. Tidak lagi. Setidaknya, aku tidak *percaya* dia masih tentara."

"Ah," ujar Emeline, lalu berusaha memikirkan topik lain.

Ruangan itu besar dan berdekorasi mewah, dengan lukisan di langit-langit yang menggambarkan Hades sedang mengejar Persephone. Persephone tidak menunjukkan ekspresi, hanya tersenyum manis kepada orang-orang di bawahnya. Dewi itu tidak memiliki alasan

melawan dewa neraka tersebut, bahkan jika Hades digambarkan berpipi merah jambu.

Protégé—anak binaan—Emeline sekarang, Jane Greenglove, duduk di sofa tak jauh darinya, bercakap-cakap dengan Lord Simmons yang masih belia, pilihan yang sangat bagus. Emeline mengangguk setuju. Lord Simmons memiliki pendapatan lebih daripada 8.000 pound setahun dan rumah yang indah di dekat Oxford. Perjodohan itu sangat serasi, dan karena kakak Jane, Eliza, sudah menerima lamaran Mr. Hampton, maka semuanya berlangsung dengan sangat lancar. Begitulah yang selalu terjadi pada anak-anak asuh Emeline ketika dibimbing masuk ke kalangan kelas atas. Dan menyenangkan rasanya jika bisa memenuhi harapan seseorang.

Atau semestinya begitu. Tanpa sadar, Emeline memuntir pita di pinggangnya dan merapikannya kembali. Sebenarnya ia agak bingung, dan ini menggelikan. Dunianya sempurna. Betul-betul sempurna.

Emeline memandang pria asing itu sambil lalu, tapi ternyata tatapan pria itu tertuju kepadanya. Ujung mata pria itu agak berkerut, seolah-olah ia senang karena sesuatu hal—dan sesuatu itu mungkin Emeline. Buru-buru Emeline mengalihkan pandangan. Pria menyebalkan. Pria itu sadar betul setiap wanita di ruangan ini memperhatikannya.

Di samping Emeline, Mrs. Conrad mulai mengoceh, tampak jelas wanita itu berusaha menutupi kesalahannya. "Dia punya bisnis impor di daerah koloni. Kurasa dia di London untuk urusan bisnis; begitulah kata Mr. Conrad. Dan dia sekaya Croesus, meskipun pakaian yang dikenakannya tidak mencerminkan hal itu."

Mustahil pandangan Emeline tidak melayang kepada pria itu setelah mendengar informasi ini. Dari setengah paha ke atas, pakaiannya memang polos—mantel hitam dan rompi berpola hitam-cokelat. Secara keseluruhan ia mengenakan pakaian yang konservatif kecuali bagian kakinya. Pria itu memakai semacam *legging*. *Legging* itu terbuat dari kulit warna cokelat yang aneh, agak kusam, dan tepat di bawah lutut terikat dengan pita merah, putih, dan hitam. Dari semua itu, yang paling aneh adalah sepatunya karena tidak ada haknya. Seolah-olah ia mengenakan sejenis sandal yang terbuat dari kulit yang sama dan berwarna kusam, dengan manik-manik atau renda dari mata kaki sampai ujung jari. Namun, meskipun sepatunya tanpa hak, pria asing itu sangat jangkung. Rambutnya cokelat, dan dari jarak setengah ruangan ini Emeline dapat melihat warna matanya yang gelap. Yang jelas bukan biru atau hijau. Mata pria itu berkelopak lebar dan menyorotkan kecerdasan. Emeline menahan getar yang dirasakannya. Pria cerdas sulit diraih.

Pria itu bersedekap, salah satu pundaknya bersandar ke tembok, dan sorot matanya penuh minat. Ia memandang seolah mereka orang-orang eksotis, sementara pria itu bukan. Hidungnya mancung, dengan sedikit tonjolan di tengah-tengah; kulit wajahnya kecokelatan, seolah ia baru saja pulang dari pantai eksotis. Tulang wajahnya tampak kasar dan mencolok: pipi, hidung, dan dagunya menonjol begitu maskulin sehingga justru semakin menarik. Yang kontras, bibirnya lebar dan mendekati lembut, dengan cekungan sensual pada bibir bawah. Itulah bibir nikmat seorang pria. Untuk dinikmati berlama-lama dan dicecap. Bibir yang menantang.

Emeline mengalihkan pandangan lagi. "Siapa dia?"

Mrs. Conrad menatapnya. "Kau tidak tahu?"

"Tidak."

Sang nyonya rumah senang. "Ya ampun, Sayang, itu Mr. Samuel Hartley! Semua orang membicarakannya padahal dia kira-kira baru satu pekan berada di London. Dia kurang cukup diterima, karena..." Pandangan Mrs. Conrad bertemu dengan Emeline dan ia buru-buru memotong ucapannya. "*Sudahlah*. Meskipun dia memiliki kekayaan yang luar biasa, tidak semua orang senang bertemu dengannya."

Emeline bergeming saat tengkuknya meremang.

Mrs. Conrad melanjutkan ucapan, tanpa menyadari sekelilingnya. "Mestinya aku tidak mengundangnya, tapi aku tidak bisa menahan diri. Begitulah, Sayang. Sungguh menyenangkan rasanya! Kalau aku tidak memintanya, aku tak akan pernah bisa—" Ocehannya terhenti dengan pekik terkejut, karena terdengar suara seorang pria berdeham persis di belakang mereka.

Emeline tadi tidak memperhatikan, sehingga tidak tahu pria itu beranjak, tapi secara naluri ia tahu siapa yang berdiri begitu dekat dengan mereka. Perlahan-lahan ia menoleh.

Mata Emeline berserobok dengan mata berwarna cokelat-kopi yang mengejek itu. "Mrs. Conrad, aku sangat senang jika kau memperkenalkan kami." Suaranya beraksen Amerika yang datar.

Napas sang nyonya rumah tercekik mendengar permintaan yang blakblakan itu, tapi rasa penasaran mengalahkan perasaan jengkel. "Lady Emeline, perkenalkan ini Mr. Samuel Hartley. Mr. Hartley, ini Lady Emeline Gordon."

Emeline membungkuk menghormat, tapi ia justru dihadapkan dengan tangan besar berwarna kecokelatan yang terulur. Ia memandangnya sejenak, terpana. Apakah pria ini benar-benar tidak tahu sopan santun? Desis tawa kecil Mrs. Conrad menjawab hal itu. Dengan sangat hati-hati, Emeline menyentuhkan ujung jarinya ke ujung jari Samuel.

Sia-sia. Samuel justru menggenggam tangan Emeline dengan kedua tangan, membungkus jemari Emeline dengan penuh kehangatan. Cuping hidung Samuel sedikit kembang-kempis ketika Emeline terpaksa maju untuk berjabat tangan. Apakah pria itu hendak *membaui* dirinya?

"Apa kabar?" tanya Samuel.

"Baik," jawab Emeline. Ia berusaha melepaskan tangannya tapi tidak bisa, padahal Mr. Hartley sepertinya tidak menggenggamnya erat-erat. "Kumohon, tolong lepaskan tanganku."

Bibir itu mengerut lagi. Pria ini tertawa kepada semua orang atau hanya kepadanya? "Tentu saja, My Lady."

Emeline membuka bibir hendak menyampaikan satu alasan pamit—alasan apa pun—untuk meninggalkan pria menakutkan ini, tapi ia kalah cepat.

"Bagaimana kalau kita ke taman?"

Ini bukan sungguh-sungguh pertanyaan, karena Samuel telah mengulurkan tangan, tampak jelas mengharapkan kesediaan Emeline. Lebih parah lagi, Emeline menerimanya. Tanpa mengucapkan apa pun, Emeline menyentuhkan ujung jarinya ke lengan mantel Samuel. Pria itu menganggguk ke arah Mrs. Conrad dan menun-

tun Emeline ke luar dalam hitungan menit, dengan sikap yang sangat sopan untuk ukuran pria canggung seperti itu. Emeline melirik sosok pria di sebelahnya dengan penuh curiga.

Samuel menoleh dan menangkap tatapan Emeline. Ujung matanya mengerut, tertawa ke arah Emeline, dengan bibir terkatup rapat. "Kita sebetulnya bertetangga."

"Apa maksudmu?"

"Aku menyewa rumah di sebelahmu."

Emeline mengerjapkan mata ke arah Samuel, sekali lagi merasa kecolongan—sensasi tidak mengenakkan yang jarang dialami dan juga tidak diinginkannya. Ia mengenal penghuni rumah bergaya *town house* di sebelah kanannya, tapi penghuni rumah yang kiri baru saja pindah. Sepanjang hari pada minggu lalu, orang-orang berjalan hilir-mudik keluar-masuk, berpeluh, berteriak-teriak, mengumpat. Dan mereka membawa...

Alis Emelina bertaut. "Sofa hijau yang mencolok."

Salah satu sudut bibir Samuel melengkung. "Apa?"

"Kau pemilik sofa hijau mencolok yang norak itu, kan?"

Ia membungkuk. "Ya, aku mengaku."

"Ya, tanpa rasa malu juga." Emeline mengerutkan bibir tak senang. "Apakah memang ada ukiran burung hantu di kakinya?"

"Aku tidak melihat."

"*Aku* melihatnya."

"Aku tidak akan menyanggahnya kalau begitu."

"Humph." Wanita itu menatap ke depan lagi.

"Aku ingin meminta bantuan darimu, Ma'am." Suara pria itu bergemuruh di atas kepala Emeline.

Samuel menggandengnya menyusuri jalan setapak berkerikil di taman rumah bergaya *town house* keluarga Conrad. Taman itu penuh tanaman mawar dan perdu yang dipotong rapi. Sayangnya, sebagian besar mawar itu sudah lewat masa berbunga, sehingga semuanya tampak kurang menarik dan muram.

"Aku ingin menyewamu."

"*Menyewa*ku?" Emeline menghela napas kuat-kuat dan berhenti, sehingga Samuel terpaksa ikut berhenti dan menatapnya. Apakah pria aneh ini menganggapnya semacam pelacur? Ini penghinaan, dan dalam kebingungannya, Emeline menatap sosok Samuel, menyusuri bahunya yang lebar, pinggang rampingnya yang menawan, lalu turun sampai ke bagian tubuh Mr. Hartley yang mestinya tidak pantas dipandangi, yang kini saat diperhatikan, tampak agak menarik dibalut celana wol hitam yang dikenakannya di bawah *legging*-nya. Emeline kembali menghela napas, nyaris tercekik, dan cepat-cepat mengangkat mata. Tapi pria itu tidak memperhatikan ketidaksopanan Emeline atau mungkin ia jauh lebih sopan daripada pakaian dan sikapnya, entah mana yang bisa dipercaya.

Ia melanjutkan. "Aku membutuhkan mentor untuk adikku, Rebecca. Seseorang yang bisa menemaninya ke pesta dan dansa."

Emeline menelengkan kepala saat menyadari pria ini menginginkan seorang *chaperone*—pendamping gadis untuk tampil di muka umum demi sopan santun. Mengapa pria konyol ini tidak mengatakan hal ini sejak awal sehingga ia bisa menyelamatkan muka? "Kurasa tidak mungkin."

"Mengapa tidak?" Kata-kata itu terdengar lembut, tapi seolah mengandung perintah.

Emeline menegakkan tubuh. "Aku hanya mengajak gadis-gadis dari kalangan atas. Aku tak yakin adikmu bisa memenuhi standarku. Maaf."

Pria ini menatap Emeline sejenak lalu berpaling. Walaupun tatapan Samuel tertuju pada bangku di ujung jalan setapak ini, Emeline ragu pria itu betul-betul memperhatikannya. "Mungkin aku perlu mengajukan alasan lain supaya kau bersedia menerima kami."

Emeline bergeming. "Alasan apa?"

Samuel kembali menatap Emeline, dan kini tidak terlihat jejak rasa geli di matanya. "Aku mengenal Reynaud."

Debar jantung Emeline terdengar keras di telinga. Tentu saja, karena Reynaud adalah kakaknya. Kakak lelakinya yang tewas dalam peristiwa pembantaian Resimen 28.

Emeline menguarkan aroma seperti *lemon balm*—tanaman perdu dengan daun berbau lemon. Sam menghirup aroma yang sudah dikenalnya ini saat menanti jawaban Lady Emeline, sadar parfum wanita ini mengganggunya. Gangguan adalah hal berbahaya saat bernegosiasi dengan lawan yang cerdik. Rasanya aneh sekali mendapati wanita anggun ini memakai parfum yang mengingatkannya akan rumah. Ibunya menanam *lemon balm* di tamannya, di pinggiran Pennsylvania, dan aroma itu membawanya kembali ke masa silam. Ia teringat saat masih kecil pernah duduk di bangku kayu yang dipotong kasar, me-

nyaksikan Ibu menyeduh daun-daun hijau tersebut. Aroma segar itu menguar bersama uap dari cangkir tembikar yang tebal. *Lemon balm.* Balsam bagi jiwa, demikian Ibu menyebutnya.

"Reynaud sudah meninggal," tandas Lady Emeline. "Mengapa kaupikir aku mau memenuhi permintaan ini semata-mata karena kau mengatakan mengenal dia?"

Samuel mengamati wajah Emeline saat berbicara. Wanita ini cantik; itu tak perlu disangsikan lagi. Rambut dan matanya kelam memesona, bibirnya ranum dan merah. Namun, kecantikan Emeline membingungkan. Banyak pria tidak berani mendekatinya karena kecerdasan yang terpancar dari mata Emeline yang gelap dan kerut skeptis di bibir merahnya.

"Karena kau menyayanginya." Sambil berkata demikian, Samuel mengamati mata Emeline dan melihat pendar di sana. Jadi, tebakannya benar; Emeline dulu dekat dengan kakaknya. Jika Reynaud baik hati, Samuel yakin Emeline pasti bersedih hati. Namun, kebaikan seseorang tidak pernah memengaruhi Samuel, baik dalam bisnis maupun kehidupan pribadi. "Kurasa kau mau melakukan ini untuk mengenang Reynaud."

"Humph." Wanita itu sepertinya tidak yakin.

Namun Samuel tahu sebaliknya. Ini salah satu hal pertama yang perlu dikenalinya dalam bisnis impor: saat tepat ketika lawanmu tidak yakin dan bandul neraca negosiasi kini lebih berat ke posisi Sam. Langkah selanjutnya adalah memperkuat posisi dirinya. Sam mengulurkan tangan lagi, dan Emeline melihatnya persis sebelum ia menyentuhkan ujung jemarinya di lengan baju

Sam. Pria itu tersentuh oleh sikap Emeline yang mau begitu saja menerimanya, walaupun Sam berusaha keras tidak menunjukkannya.

Alih-alih ia mengajak Emeline menyusuri jalan setapak taman itu lebih jauh. "Aku dan adikku hanya akan tinggal tiga bulan di London. Aku tidak berharap kau bisa menciptakan mukjizat."

"Kalau begitu, kenapa meminta bantuanku?"

Sam mendongakkan kepalanya ke arah matahari sore yang tergelincir ke barat, dan bersyukur kini ia berada di luar, jauh dari orang-orang yang ada di ruang duduk. "Rebecca baru sembilan belas tahun. Aku sibuk dengan bisnisku, dan aku ingin menyenangkannya, barangkali dia bisa bertemu gadis seusianya." Semua itu benar, tapi ia belum menyampaikan seluruhnya.

"Tidak ada kerabat wanita lain yang bisa melakukan tugas itu?"

Sam menunduk memandang wanita di hadapannya, geli dengan pertanyaan yang begitu blakblakan. Lady Emeline bertubuh mungil; kepalanya yang berambut gelap hanya sebahu Samuel. Perawakannya yang tidak terlalu tinggi membuatnya tampak rapuh, tapi Samuel tahu Lady Emeline bukan porselen yang mudah pecah. Ia mengamati Emeline selama kira-kira dua puluh menit di tengah keramaian ruang duduk kecil itu sebelum mendekati wanita itu dan Mrs. Conrad. Tadi pandangan Emeline tak pernah berhenti bergerak. Bahkan ketika bicara dengan sang tuan rumah, Emeline terus mengamati anak bimbingannya juga gerakan tamu-tamu lain. Samuel berani bertaruh wanita itu mengetahui se-

tiap pembicaraan di ruangan tersebut, tentang siapa berbicara dengan siapa, tentang bagaimana diskusinya berjalan, dan kapan orang-orang yang terlibat pembicaraan itu berpisah. Dalam dunianya yang sunyi, Emeline sama suksesnya dengan dirinya.

Yang lebih penting, Emeline adalah orang yang bisa membantunya masuk ke dalam masyarakat London.

"Tidak, aku dan adikku tidak punya kerabat perempuan yang masih hidup," katanya menjawab pertanyaan Emeline. "Ibuku meninggal saat Rebecca lahir dan ayahku menyusul beberapa bulan kemudian. Untung saja, saudara ayahku pebisnis di Boston. Dia dan istrinya mengambil Rebecca dan membesarkannya. Merekalah yang menjaganya sejak saat itu."

"Dan kau?"

Sam berpaling menatap Emeline. "Ada apa denganku?"

Wanita itu mengerutkan dahi tak sabar. "Apa yang terjadi padamu ketika kedua orangtuamu meninggal?"

"Aku dikirim ke akademi khusus untuk anak laki-laki," kata Sam datar, kata-kata itu menyembunyikan kekagetan seorang anak lelaki yang harus meninggalkan pondok di tengah hutan lalu memasuki dunia buku serta disiplin yang ketat.

Mereka sampai di taman bertembok bata, yang mengakhiri jalan setapak itu. Emeline berhenti lalu memandangnya. "Aku harus bertemu adikmu sebelum memutuskan."

"Tentu saja," gumam Sam, sadar telah berhasil membujuk wanita itu.

Emeline mengibaskan roknya dengan cepat, mata hi-

tamnya menyipit, bibir merahnya mengerut saat berpikir. Bayangan kakak Emeline yang sudah meninggal tiba-tiba muncul di benak Samuel: mata hitam Reynaud menyipit persis seperti itu ketika ia mengenakan seragam prajurit. Sejenak, wajah maskulin itu tampak melekat di wajah mungil feminin adiknya. Alis tebal hitam Reynaud bertaut, seolah-olah matanya yang misterius menyorotkan tuduhan. Sam bergidik dan menyingkirkan bayangan itu, lalu berkonsentrasi pada ucapan wanita di hadapannya.

"Kau dan adikmu bisa berkunjung ke rumahku besok. Aku akan menyampaikan keputusanku setelah itu. Kita minum teh, ya? Kau biasa minum teh, kan?"

"Ya."

"Bagus. Bagaimana jika pukul dua siang?"

Sam tergoda untuk tersenyum mendengar permintaan Emeline. "Kau baik sekali, Ma'am."

Sejenak wanita itu memandang curiga kepada Sam, lalu berbalik dan berjalan kembali menyusuri jalan setapak taman, meninggalkan Sam untuk mengikutinya. Sam memang mengikutinya, perlahan-lahan, mengamati bagian belakang rok elegan Emeline yang bergoyang-goyang. Ketika Sam mengikutinya, ia menepuk sakunya, dan terdengar suara gemerisik kertas yang akrab di telinganya lalu bertanya-tanya, bagaimana ia bisa memanfaatkan Lady Emeline dengan sebaik-baiknya?

"Aku tidak paham," ujar Tante Cristelle malam itu saat makan malam. "Kalau pria itu memang benar-benar

menginginkan bantuanmu, mengapa dia tidak mengejar-mu lewat jalur biasa? Dia mestinya meminta seorang te-man supaya memperkenalkannya denganmu."

Tante Cristelle adalah adik ibu Emeline, bertubuh tinggi, berambut putih, dengan mata biru langit menyo-rot tajam, yang mestinya lembut tapi nyatanya tidak demikian. Wanita tua itu tidak menikah, dan kadang-kadang Emeline berpikir bahwa pria seusia bibinya pasti takut kepadanya. Tante Cristelle tinggal bersama Emeline dan anak lelakinya, Daniel, selama lima tahun terakhir ini, sejak ayah Daniel meninggal.

"Barangkali dia tidak tahu bagaimana langkah sepan-tasnya," ucap Emeline sambil mengamati pilihan daging di nampan. "Atau barangkali dia tidak ingin mem-buang-buang waktu dengan mengikuti lika-liku yang lazim. Lagi pula, katanya dia hanya akan sebentar di London." Emeline menunjuk satu potongan daging lalu mengulaskan senyum terima kasih saat pelayan menyendokkan daging itu ke piringnya dengan garpu.

"*Mon Dieu*—Ya Tuhan—kalau dia pemuda kam-pungan yang tak tahu sopan santun, dia tidak perlu berusaha mengikuti lika-liku tata krama kelas atas." Bi-binya menyesap anggur dan mengerutkan bibir seolah-olah cairan merah itu masam.

Emeline menanggapi dengan datar. Analisis Tante Cristelle mengenai Mr. Hartley memang tepat di per-mukaan—penampilan pria itu memang kampungan. Masalahnya, matanya mengungkapkan kisah yang lain. Sam sepertinya nyaris menertawakan dirinya, seolah-olah *Emeline* orang yang naif.

"Sekarang kutanya, apa yang akan kaulakukan jika gadis itu persis seperti sosok kakaknya yang kaugambarkan tadi?" Tante Cristelle melengkungkan alis, menunjukkan ketakutan yang dilebih-lebihkan. "Bagaimana kalau dia mengepang rambutnya dan membiarkan kepangannya lepas di punggung? Bagaimana kalau dia suka tertawa keras-keras? Bagaimana kalau dia tidak memakai sepatu dan kakinya kotor sekali?"

Sepertinya wanita tua itu mengembangkan bayangan tidak menyenangkan yang berlebihan. Tante Cristelle memberi isyarat kepada pelayan agar menambah anggur lagi, sementara Emeline menggigit bibir menahan senyum.

"Mr. Hartley kaya raya. Aku diam-diam mencari tahu tentang keberadaannya dari para wanita yang hadir di ruang duduk tadi. Mereka semua mengatakan Mr. Hartley salah satu orang terkaya di Boston. Kemungkinan, dia termasuk golongan orang-orang terbaik di sana."

"Ah." Tante Cristelle tak memperhitungkan semua kelompok masyarakat di Boston.

Emeline memotong dagingnya pelan-pelan. "Bahkan seandainya mereka kampungan, Tante, mestinya kita justru mengajari gadis itu, bukan?"

"*Non*—Tidak!" seru Tante Cristelle, membuat pelayan yang berdiri di dekat sikunya terkejut dan nyaris menjatuhkan botol anggur. "Dan sekali lagi kukatakan, *tidak*! Prasangka ini adalah fondasi golongan kelas atas. Bagaimana kita bisa membedakan orang yang terlahir dari keluarga bangsawan dengan rakyat jelata jika bukan dari perilaku yang mereka jaga?"

"Barangkali Tante benar."

"Ya, tentu saja aku benar," jawab bibinya.

"Mmm." Emeline menusuk daging di piringnya. Entah mengapa ia tidak lagi menginginkannya. "Tante, apakah kau ingat buku kecil yang biasa dibacakan pengasuhku untuk aku dan Reynaud ketika kami masih kecil?"

"Buku? Buku apa? Apa lagi yang kaubicarakan?"

Emeline menarik pita yang terkumpul di lengan bajunya. "Buku itu berisi kumpulan dongeng peri, dan kami sangat menyukainya. Entah mengapa aku teringat buku itu hari ini."

Emeline memandang piringnya dengan penuh angan, ingatannya melayang. Nanny, pengasuhnya, sering membacakan buku itu untuk mereka di luar rumah setelah piknik di siang hari. Ia dan Reynaud duduk di tikar piknik sementara Nanny membuka-buka halaman buku dongeng itu. Namun, ketika cerita itu berkembang, Reynaud tanpa sadar akan merangkak maju, terpesona oleh dongeng yang menarik itu, sampai ia nyaris berada di dekat pangkuan Nanny, memperhatikan kata demi kata dengan saksama, mata hitamnya berbinar.

Reynaud begitu bersemangat, begitu ceria ketika masih kecil. Emeline menelan ludah, dengan hati-hati ia merapikan pita yang kusut di bagian pinggangnya. "Aku hanya bertanya-tanya, di mana ya buku itu. Menurut Tante, apakah buku itu disimpan di loteng?"

"Mungkin saja." Bibinya mengedik dengan gerakan anggun dan sangat bergaya Prancis, menyingkirkan pembicaraan soal buku dongeng tua dan ingatan Emeline

tentang Reynaud. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan berseru, "Tapi sekali lagi aku bertanya, mengapa? Mengapa kau sempat berpikir mau menerima pria dan adiknya yang bertelanjang kaki itu?"

Emeline menahan diri untuk mengingatkan bahwa mereka belum tahu apakah Miss Hartley mengenakan sepatu atau tidak. Sebenarnya yang ia ketahui tentang keluarga Hartley barulah tentang sang kakak. Sejenak ia teringat wajah kecokelatan dan mata cokelat kopi Mr. Hartley. Ia menggeleng perlahan. "Aku tidak tahu persis, kecuali bahwa dia jelas kelihatan membutuhkan bantuanku."

"Ah, tapi kalau kau mau membantu semua yang membutuhkan bantuanmu, kita akan kerepotan sendiri."

"Dia bilang..." Emeline ragu-ragu, mengamati kerlip di gelas anggurnya. "Dia bilang dia mengenal Reynaud."

Tante Cristelle menurunkan gelas anggurnya perlahan-lahan. "Tapi mengapa kau memercayai itu?"

"Entahlah. Aku percaya saja." Ia menatap tak berdaya ke arah bibinya. "Tante pasti menganggapku konyol."

Tante Cristelle mendesah, ujung bibirnya melengkung, menegaskan garis-garis penuaan di sana. "Tidak, *ma petite*. Aku hanya menganggap kau seorang adik yang sangat menyayangi kakaknya."

Emeline mengangguk, mengamati jari-jarinya yang mencengkeram gelas anggurnya. Ia tidak menatap mata bibinya. Ia memang menyayangi Reynaud. Sampai sekarang. Rasa sayang tidak berhenti hanya karena pihak yang disayangi meninggal. Namun, ada alasan lain yang ia renungkan saat menerima gadis dari keluarga Hartley

itu. Entah bagaimana ia merasa Samuel Hartley belum menceritakan alasan seluruhnya mengapa ia membutuhkan bantuan Emeline. Pria itu menginginkan sesuatu. Sesuatu yang berhubungan dengan Reynaud.

Dan untuk itulah Mr. Hartley perlu diwaspadai.

Dua

Iron Heart berjalan berhari-hari di dalam hutan yang gelap, dan selama itu ia tidak bertemu manusia atau binatang. Pada hari ketujuh, deretan pepohonan mulai terbuka, dan ia sampai di tepi hutan. Persis di hadapannya terhampar kota yang berkilauan. Tatapannya terpaku. Selama perjalanan, belum pernah ia melihat kota seagung ini. Namun, tiba-tiba perutnya berbunyi, membangunkannya dari rasa kagum. Ia harus membeli makanan, dan agar bisa membeli makanan, ia harus mendapat pekerjaan. Maka melangkahlah ia ke dalam kota. Tapi, meskipun ia sudah mencari ke mana-mana, ia tak menemukan pekerjaan yang pantas untuk seorang prajurit yang baru pulang dari medan perang. Dan kurasa hal ini sering terjadi. Meskipun semua orang senang ketika melihat seorang serdadu kala perang berkecamuk, setelah bahaya lewat, mereka akan melihat orang yang sama dengan curiga dan kebencian. Karena itulah Iron Heart terpaksa mengambil pekerjaan sebagai penyapu jalan. Dan pekerjaan ini ia lakukan dengan penuh syukur…

—dari *Iron Heart*

"RASANYA semalam aku mendengarmu pulang larut malam," kata Rebecca sambil menaruh telur setengah matang di piringnya keesokan paginya. "Lepas tengah malam?"

"Oya?" jawab Samuel samar-samar. Ia duduk di meja makan di belakang adiknya. "Maaf jika aku membuatmu terbangun."

"Oh! Oh, tidak. Aku sama sekali tidak terganggu. Bukan itu maksudku." Rebecca mendesah dan duduk di seberang kakaknya. Ia sebetulnya ingin menanyakan ke mana kakaknya pergi tadi malam—dan malam sebelumnya—tapi rasa malu dan ragu menahan lidahnya. Ia menuang teh dan berusaha membuka pembicaraan. Hal itu selalu agak sulit pada pagi hari. "Apa rencanamu hari ini? Apakah kau akan melakukan bisnis dengan Mr. Kitcher? Aku... kupikir kalau tidak, kita bisa pergi ke London. Kudengar Katedral St. Paul—"

"Ya ampun!" Samuel meletakkan pisaunya diiringi bunyi denting. "Aku lupa memberitahumu."

Rebecca merasakan perutnya bergejolak. Usahanya mungkin tidak berhasil—kakaknya sering sibuk sekali—meski demikian, Rebecca berharap Samuel mau melewatkan waktu bersamanya siang ini. "Memberitahu apa?"

"Kita diundang minum teh oleh tetangga kita, Lady Emeline Gordon."

"Apa?" Tanpa sadar Rebecca memandang rumah besar di sisi kanan yang bersebelahan dengan rumah mereka. Dia pernah melihat sang nyonya rumah satu-dua kali dan mengagumi keanggunan tetangga mereka. "Tapi... tapi kapan dia mengundang kita? Aku tidak menemukan undangan di kotak pos hari ini."

"Aku bertemu dengannya ketika ke rumah Mrs. Conrad kemarin."

"Luar biasa," Rebecca terenyak. "Dia pasti wanita yang sangat menyenangkan sampai mau mengundang kita untuk berkenalan kecil-kecilan." Apa yang akan dikenakannya untuk menemui wanita terhormat itu?

Samuel meraba pisaunya, dan jika Rebecca tidak salah tangkap, ia melihat kakaknya tampak canggung. "Sebetulnya, aku memintanya mendampingimu dalam acara-acara pertemuan."

"Benarkah? Kupikir kau tidak menyukai acara dansa dan pertemuan sosial." Tentu saja Rebecca senang kakaknya memikirkan dirinya, tapi sikapnya yang tiba-tiba berminat pada jadwalnya terasa agak aneh.

"Ya, tapi kita sekarang berada di London..." Kalimat Samuel tertahan saat ia meneguk kopi. "Kupikir kau ingin jalan-jalan. Melihat kota, bertemu orang-orang. Kau baru sembilan belas tahun. Kau pasti bosan setengah mati jika hanya berputar-putar di sekitar sini dan hanya aku yang menemanimu."

Itu tidak sepenuhnya benar, pikir Rebecca saat mencoba memikirkan jawaban. Sebetulnya, ada banyak orang di sekitarnya, yaitu para pelayan. Ada sejumlah pelayan dalam rumah bergaya *town house* di London yang Samuel sewa ini. Ketika Rebecca pikir ia telah bertemu mereka semua, pelayan wanita yang aneh atau anak penyemir sepatu yang belum pernah ia temui tiba-tiba muncul. Memang, sekarang ada dua pelayan berdiri di dekat dinding, siap menunggu mereka. Pelayan pertama, seingat Rebecca bernama Travers, dan yang lain-

nya... ya ampun! Rebecca betul-betul lupa nama pelayan kedua, walaupun ia yakin pernah melihatnya sebelumnya. Pelayan itu berambut hitam dengan mata hijau menawan. Tentu saja mestinya ia tidak memperhatikan warna mata pelayan.

Rebecca menusuk-nusuk telurnya yang sudah dingin. Selama ini ia terbiasa bersama juru masak dan Elsie di Boston, di rumah yang ia tempati bersama Samuel. Ketika masih remaja, ia lebih sering sarapan bersama juru masak dan pelayan yang sudah tua, sampai ia dianggap dewasa dan diminta duduk di ruang makan bersama Paman Thomas. Pamannya baik sekali, dan Rebecca menyayanginya, tapi makan bersama Paman kurang menyenangkan. Percakapan bersama Paman Thomas saat makan malam terasa datar jika dibandingkan dengan bergosip asyik pada malam hari bersama juru masak dan Elsie. Percakapan saat makan agak membaik ketika Samuel tinggal bersamanya setelah Paman Thomas meninggal, tapi masih kurang menyenangkan. Samuel bisa sangat jenaka saat ingin melucu, tapi kerap kali kakaknya sibuk dengan urusan bisnis.

"Kau keberatan?" Pertanyaan Samuel mengusik pikiran Rebecca yang tengah berkelana.

"Maaf, kenapa?"

Kini kakaknya mengerutkan kening kepadanya, dan Rebecca merasa sedikit tidak enak, karena entah bagaimana sepertinya ia telah mengecewakan Samuel. "Apakah kau keberatan aku meminta tolong Lady Emeline?"

"Tidak, sama sekali tidak." Gadis itu tersenyum cerah. Tentu saja, sebetulnya ia ingin Samuel menghabiskan

waktu bersamanya, tapi kakaknya ke London karena urusan bisnis. "Aku tersanjung kau memikirkan aku."

Mendengar jawaban ini Samuel menurunkan cangkir kopinya. "Ucapanmu seolah-olah mengatakan aku menganggapmu sebagai beban."

Rebecca menunduk. Sebetulnya, ia memang mengira begitulah anggapan kakaknya tentang dirinya. Beban. Bagaimana Samuel tidak menganggapnya beban? Rebecca jauh lebih muda daripada Samuel dan tumbuh besar di kota. Sebaliknya, Samuel, besar di daerah perbatasan yang keras sampai berumur empat belas tahun. Kadang-kadang Rebecca berpikir teluk yang memisahkan mereka lebih lebar daripada samudra. "Aku tahu kau tidak ingin aku ikut dalam perjalanan ini."

"Kita sudah membahas masalah ini. Aku senang mengajakmu ketika tahu kau ingin pergi bersamaku."

"Ya, dan aku sangat berterima kasih." Rebecca dengan hati-hati merapikan peralatan makan peraknya, sadar bahwa jawabannya kurang tepat. Ia melirik kakaknya dari balik bulu matanya.

Samuel mengerutkan kening lagi. "Rebecca, aku—"

Kedatangan kepala rumah tangga menyela kata-kata Samuel. "Mr. Kitcher sudah datang, Sir."

Mr. Kitcher adalah rekan bisnis Samuel.

"Terima kasih," gumam Samuel. Ia berdiri dan menunduk mengecup kening Rebecca. "Aku dan Kitcher akan bertemu seseorang untuk merencanakan kunjungan ke ruang pameran Wedgwood. Aku akan pulang setelah makan siang. Kita diminta datang ke rumah Lady Emeline pukul dua siang."

"Baik," jawab Rebecca, tapi Samuel sudah sampai di pintu. Pria itu keluar tanpa berkata-kata, dan Rebecca ditinggalkan untuk merenungkan telurnya sendirian. Kecuali, tentu saja, bersama para pelayan.

Pria kolonial itu tampak semakin menawan saat berdiri di ruang duduk Emeline yang mungil. Itulah pikiran pertama Emeline siang itu ketika ia berbalik hendak menyambut para tamunya. Perbedaannya begitu kontras antara ruang tamunya yang indah—elegan, anggun, dan sangat nyaman—dengan pria yang berdiri mematung di tengah-tengahnya. Mestinya pria itu begitu terpukau dengan sepuhan dan satin, mestinya seolah-olah ia begitu naif dan tampak agak bersahaja dengan pakaian wolnya.

Alih-alih, pria itu justru mendominasi ruangan tersebut.

"Selamat siang, Mr. Hartley." Emeline mengulurkan tangan, dan mendadak teringat jabat tangan mereka sehari sebelumnya. Ia menahan napas untuk melihat apakah Samuel akan mengulangi gerakan yang tidak lazim itu. Namun Mr. Hartley hanya menerima tangan Emeline dan dengan sopan menyapukan bibirnya beberapa senti di atas buku-buku jari wanita itu. Sejenak, Samuel tampak ragu-ragu, cuping hidungnya kembang-kempis, lalu ia kembali menegakkan tubuhnya. Emeline menangkap binar geli di matanya. Emeline menyipitkan mata. Dasar brengsek! Pria itu kemarin sudah tahu bahwa ia mestinya mencium tangan Emeline.

"Ini kuperkenalkan adikku, Rebecca Hartley," ujarnya, dan Emeline terpaksa menata perhatian.

Gadis yang melangkah maju itu sangat menawan. Rambutnya yang gelap mirip kakaknya, tapi sementara mata kakaknya cokelat hangat, mata gadis itu berbinar kehijauan bahkan kuning. Warnanya sangat tidak biasa, namun teramat indah. Ia mengenakan gaun panjang dari bahan katun *dimity* dengan kerah berbentuk kotak dan sedikit renda di bagian lengan dan korset. Emeline mengamati bahwa pakaian itu harus diperbaiki.

”Apa kabar?” sapanya ketika gadis itu membungkuk sopan.

”Oh, Ma'am—maksudku, My Lady—aku senang bertemu dengan Anda,” Miss Hartley tergagap. Gadis itu cantik, tapi sikapnya kurang anggun.

Emeline mengangguk. ”Ini bibiku, Mademoiselle Molyneux.”

Tante Cristelle duduk di sebelah kirinya, bertengger terlalu ke tepi kursi sehingga ada jarak beberapa senti-meter antara punggungnya yang tegak lurus dengan sandaran kursi. Wanita tua itu memiringkan kepala. Bibirnya rapat, tapi matanya menatap pinggiran baju Miss Hartley.

Mr. Hartley tersenyum, ujung bibirnya mengerut agak mengejek saat ia menunduk menyambut tangan bibi Emeline. ”Apa kabar, Ma'am?”

”Baik, terima kasih, Monsieur,” jawab Tante Cristelle dingin.

Mr. Hartley dan adiknya duduk, si gadis duduk di sofa berlapis kain tenun kuning dan putih, sementara kakaknya di kursi jingga tinggi dengan sandaran tangan. Emeline duduk di kursi bersandaran tangan dan meng-

angguk kepada Crabs, sang kepala rumah tangga, yang langsung menghilang untuk memesan teh.

"Kemarin kau mengatakan berada di London untuk urusan bisnis, Mr. Hartley. Bisnis apakah itu?" tanya Emeline kepada tamunya.

Mr. Hartley menyibakkan kelepak mantel cokelatnya lalu mengangkat sebelah mata kakinya dan menyilangkan ke lutut kaki sebelahnya. "Aku punya bisnis impor dan ekspor barang ke Boston."

"Oh ya?" gumam Emeline samar. Mr. Hartley sepertinya sama sekali tidak canggung mengakui bahwa ia melakukan bisnis perdagangan. Tapi apa lagi yang diharapkan dari seorang warga kolonial yang memakai *legging* dari kulit? Tatapan Emeline turun ke kaki Samuel yang tersilang. Kulit lembut itu pas sekali dengan betisnya, membentuk lekuk maskulin yang indah. Ia mengalihkan pandang.

"Aku ingin bisa bertemu Mr. Josiah Wedgwood," kata Mr. Hartley. "Barangkali kau pernah mendengar tentang dia? Dia punya perusahaan porselen baru yang bagus sekali."

"Porselen." Tante Cristelle mengenakan kacamata operanya—gerakan pura-pura yang sering ia gunakan, terutama ketika ia ingin menggertak orang. Pertama-tama ia memandang Mr. Hartley, kemudian mengalihkan perhatiannya ke rok Miss Hartley.

Mr. Hartley tetap tak tegertak. Ia tersenyum kepada bibi Emeline, kemudian kepada Emeline. "Porselen. Sungguh banyak porselen yang kami gunakan di daerah koloni. Aku punya bisnis impor tembikar dan semacam-

nya, tapi aku percaya ada pasar untuk barang yang lebih bagus. Barang yang bisa dipajang wanita kaya di mejanya. Mr. Hedgewood telah menyempurnakan proses yang bisa membuat tembikar berwarna krem menjadi lebih bagus daripada yang sudah ada. Kuharap bisa membujuknya sehingga Importir Hartley menjadi perusahaan terbaik yang dapat membawa barang-barang buatannya ke daerah koloni."

Emeline mengangkat alis, mau tak mau minatnya tergugah. "Kau akan memasarkan keramik Mr. Wedgwood ke sana?"

"Tidak. Ini hanya pertukaran biasa. Aku membeli barang-barangnya kemudian menjualnya ke seberang Atlantik. Yang berbeda adalah aku berharap mendapatkan hak eksklusif untuk memasarkan barang-barangnya ke daerah koloni."

"Kau orang yang ambisius, Mr. Hartley," kata Tante Cristelle. Wanita tua itu kedengarannya tidak suka.

Mr. Hartley mencondongkan kepala ke arah bibi Emeline. Ia sepertinya tidak terganggu dengan rasa tidak suka wanita tua tersebut. Dengan berat hati Emeline mengagumi ketenangan Mr. Hartley. Pria ini memang lain daripada yang lain, tapi gayanya ini semata bukan karena ia orang Amerika. Pria-pria kenalan Emeline tidak ada yang memiliki bisnis perdagangan, dan tidak satu pun dari mereka mendiskusikan bisnisnya secara terang-terangan dengan wanita. Cukup menarik rasanya ada pria yang menganggap dirinya sama-sama cerdas. Pada saat bersamaan, ia sadar Mr. Hartley tidak akan pernah bisa menjadi bagian dari dunianya.

Miss Hartley berdeham. "Kakakku mengatakan Anda bersedia menjadi pembimbingku, Ma'am."

Masuknya tiga pelayan wanita yang membawa nampan penuh teh menahan Emeline melontarkan jawaban yang pas—jawaban yang akan menyindir sang kakak, bukan si gadis. Pria itu menganggap remeh kesediaannya, bukan? Emeline melihat, saat para pelayan cepat-cepat pergi, Mr. Hartley mengamatinya dengan terang-terangan. Emeline mengangkat alis ke arah Mr. Hartley dengan sikap menantang, tapi pria itu hanya balas mengangkat alis. Apakah Mr. Hartley berniat menggodanya? Tidakkah pria itu tahu Emeline sangat jauh dari jangkauannya?

Ketika semua sajian teh telah dihidangkan, Emeline mulai menuangkan teh, punggungnya sangat lurus sehingga ia bahkan membuat malu bibinya. "Aku sedang menimbang-nimbang untuk mendampingimu, Miss Hartley." Ia tersenyum untuk mengurangi ketajaman kata-katanya. "Barangkali kau mau mengatakan kepadaku mengapa kau—?"

Ucapan Emeline terpotong tiupan angin. Pintu ruang tamu terbanting ke dinding, membuat hiasan kayu terpelanting dan menambah gempil pada lukisan itu. Mendadak ia diterjang tangan dan kaki yang melilitnya.

Dengan cekatan dan lincah Emeline menyingkirkan teko teh panas. Ia sudah terbiasa melakukan itu.

"M'man! M'man!" ujar bocah nakal itu terengah-engah. Rambut pirangnya yang keriting membuatnya tampak seperti malaikat. "Koki bilang, dia membuat roti kismis. Aku boleh minta satu?"

Emeline menurunkan teko teh dan menarik napas hendak memarahinya, tapi Tante Cristelle justru angkat bicara. "*Mais oui, mon chou!* Ya, Sayang. Sini, ambil piring. Tante Cristelle akan mengambilkan roti paling besar untukmu."

Emeline berdeham, dan baik bocah lelaki serta sang bibi menatapnya dengan rasa bersalah. Ia tersenyum penuh arti kepada anaknya. "Daniel, tolong taruh dulu roti yang kaugenggam itu dan beri hormat kepada tamu kita, ya?"

Daniel melepaskan rotinya yang sudah agak penyek, lalu dengan penuh penyesalan mengusapkan tangan ke celana. Emeline menarik napas, enggan berkomentar. Ia tak ingin berpanjang lebar. Ia menoleh kepada kakak-beradik Hartley. "Perkenalkan ini anak laki-lakiku, Daniel Gordon, Baron Eddings."

Bocah nakal itu membungkuk hormat dengan gerakan sangat tepat—cukup anggun sehingga membuat dada ibunya mengembang bangga. Tentu saja, Emeline tidak menunjukkan rasa bangganya; tak ada gunanya membuat bocah itu sombong. Mr. Hartley mengulurkan tangan dengan gerakan yang sama persis seperti yang dilakukannya terhadap Emeline. Daniel berseri-seri. Orang dewasa biasanya tidak mengulurkan tangan kepada anak usia delapan tahun, entah apa pun pangkat mereka. Dengan serius Daniel menyambut tangan yang lebih besar itu dan menyalaminya.

"Aku senang bertemu denganmu, My Lord," kata Mr. Hartley.

Daniel menunduk ke arah sang gadis, kemudian

Emeline memberikan sepotong roti yang dibungkus serbet. "Sekarang masuklah, Nak. Aku ada—"

"Anakmu boleh tetap di sini bersama kita, Ma'am," sela Mr. Hartley.

Emeline menegakkan diri. Berani-beraninya pria ini menyela pembicaraannya dan anaknya? Ia baru saja hendak memojokkan Mr. Hartley saat pria itu memandangnya. Pinggiran mata Mr. Hartley berkerut, tapi bukannya menunjukkan rasa geli, mata itu tampaknya mencerminkan kesedihan. Padahal ia belum mengenal anak Emeline. Lalu mengapa ia merasa kasihan kepada anak lelaki itu?

"Boleh ya, M'man?" tanya Daniel.

Kecemasan Emeline mestinya semakin kuat—anak lelaki itu tahu sebaiknya ia tidak merengek-rengek saat ibunya membuat keputusan—tapi justru sesuatu mencair dalam hati Emeline.

"Oh, baiklah." Emeline sadar dirinya kedengaran seperti wanita tua yang suka marah-marah, tapi Daniel malah tersenyum dan duduk di kursi dekat Mr. Hartley, menggeliat-geliat di kursi yang terlalu besar baginya. Dan Mr. Hartley tersenyum ke arah Emeline dengan matanya yang berwarna cokelat kopi. Pandangan itu membuat napas Emeline tersekat, reaksi aneh dari seorang wanita dewasa.

"Nah, ini yang paling tidak mengenakkan," kata Tante Cristelle. Ia mengedipkan mata kepada Daniel, dan bocah itu masih saja menggeliat-geliat sampai ia menangkap tatapan ibunya. "Tapi kini kurasa kita harus membahas pakaian Mademoiselle Hartley."

Miss Hartley, yang baru saja menyesap teh, sepertinya tersekat. "Ya, Ma'am?"

Tante Cristelle menganggguk sekali. "Pakaian itu jelek sekali."

Mr. Hartley meletakkan cangkir tehnya perlahan-lahan. "Mademoiselle Molyneux, kupikir—"

Wanita tua itu berpaling kepadanya. "Kau ingin adikmu ditertawakan, ya? Kau ingin para wanita muda lain bergunjing di balik kipas mereka? Karena tidak ada pemuda yang mau berdansa dengannya? Itukah yang kauinginkan?"

"Tidak, tentu saja tidak," jawab Mr. Hartley. "Apa yang salah dengan baju Rebecca?"

"Tidak." Emeline menurunkan cangkir tehnya. "Sama sekali tidak masalah jika Miss Hartley hanya ingin pergi ke taman dan melihat-lihat London. Aku yakin apa yang dikenakannya sudah cukup sopan bahkan mungkin untuk gaya Boston di daerah kolonimu. Tapi untuk tata busana di London—"

"Dia harus mengenakan gaun yang sangat elegan!" seru Tante Cristelle. "Dan juga harus memakai sarung tangan, syal, topi, serta sepatu." Ia mencondongkan tubuh untuk mengetuk tongkatnya. "Sepatu, itu yang paling penting."

Miss Hartley memandang sekilas sandalnya dengan terkejut, tapi Mr. Hartley hanya tampak agak geli. "Aku mengerti."

Tante Cristelle memandang pria itu dengan licik. "Dan untuk memenuhi semua itu butuh uang banyak, kan?"

Tante Cristelle tidak menambahkan bahwa Mr. Harley

perlu membelikan pakaian untuk Emeline juga. Sudah dipahami di masyarakat London bahwa beginilah Emeline dihargai atas waktunya menjadi pendamping bagi adiknya.

Emeline menunggu protes terlontar dari mulut Mr. Hartley. Tampaknya pria itu tidak menyadari berapa banyak yang harus dikeluarkan untuk *season* yang akan diikuti gadis yang belum mengenal tata krama. Kebanyakan keluarga menabung selama bertahun-tahun untuk acara itu; sebagian bahkan berutang untuk membeli pakaian sang gadis. Mr. Hartley mungkin orang yang sangat kaya di Boston, tapi bagaimana kekayaannya itu jika disetarakan dengan kemewahan di London? Apakah ia mampu menyediakan pengeluaran tidak terduga seperti itu? Anehnya Emeline agak kecewa saat membayangkan Mr. Hartley akan membatalkan semua upaya ini.

Namun, Mr. Hartley hanya menggigit roti dan justru Miss Hartley yang protes. "Oh, Samuel, ini terlalu berlebihan! Aku tidak butuh baju baru lagi, sungguh."

Ucapan yang sangat mengesankan. Adiknya memberi jalan keluar terhormat bagi kakaknya. Emeline menoleh kepada Mr. Hartley sambil mengangkat alis. Dari sudut mata, Emeline memperhatikan Daniel menggunakan kesempatan itu untuk mencomot roti lagi.

Mr. Hartley meneguk teh cukup banyak sebelum berbicara. "Sepertinya kau membutuhkan baju baru, Rebecca. Lady Emeline mengatakan demikian dan kupikir kita harus mengikuti sarannya."

"Tapi mahal!" Gadis itu tampak sangat tertekan.

Kakaknya tidak demikian. "Jangan khawatir soal itu.

Aku sanggup." Ia berpaling kepada Emeline. "Kapan kita pergi belanja, My Lady?"

"Kau tidak perlu menemani kami," ujar Emeline. "Kau cukup memberikan surat cek—"

"Tapi aku senang bisa mengawal kalian," sela pria kolonial itu dengan halus. "Tentu kau tidak akan menghalangiku untuk menikmati kesenangan yang sederhana, bukan?"

Emeline merapatkan bibir. Ia tahu Samuel akan mengganggu, tapi ia tidak menemukan cara yang sopan untuk menolaknya. Emeline mengulaskan senyum terpaksa. "Tentu saja, kami senang jika kautemani."

Samuel seolah nyengir tanpa benar-benar mengubah ekspresi wajahnya, garis-garis di kedua sisi bibirnya menguat. Pria hebat! "Kalau begitu, sekali lagi aku bertanya, kapan kita akan berbelanja?"

"Besok," jawab Emeline dingin.

Bibir Samuel yang sensual sedikit melengkung. "Baik."

Dan Emeline menyipitkan mata. Mr. Hartley memang bodoh atau ia betul-betul lebih kaya daripada Raja Midas.

Samuel terbangun tengah malam, tubuhnya bermandi keringat karena mimpi buruk. Sam terpaku, ia menajamkan mata di dalam gelap sambil menanti debar jantungnya mereda. Sialnya, perapian mati dan kamarnya terasa dingin. Ia sudah meminta pelayan untuk memenuhi arang di perapian supaya apinya bertahan, tapi

sepertinya arang tak pernah cukup. Menjelang pagi, apinya hanya tinggal bara. Malam ini api itu betul-betul mati.

Ia mengayunkan kaki turun dari tempat tidur, kakinya yang telanjang menyentuh karpet. Ia tersandung-sandung dalam gelap menuju jendela dan menyibakkan tirai yang berat. Bulan menggantung di atas atap rumah kota, cahayanya pucat dan terkesan dingin. Dengan bantuan cahaya bulan yang samar-samar ia berpakaian, melepaskan pakaian malamnya yang kuyup lalu mengenakan celana, kemeja, rompi, *legging*, dan sepatu mokasinnya.

Sam perlahan-lahan keluar kamar, mokasinnya yang lembut membuat langkahnya nyaris tak terdengar. Ia menuruni tangga marmer menuju koridor bawah. Di sini ia mendengar suara langkah pelan menuju ke arahnya, dan ia berlindung di balik bayang-bayang. Pijar nyala lilin semakin dekat, dan ia melihat kepala rumah tangga mengenakan pakaian malam dan membawa botol dengan satu tangan, sementara tangan yang lain membawa lilin. Pria itu berjalan melewatinya, hanya beberapa sentimeter dari tempatnya bersembunyi, dan Sam sekilas mencium aroma wiski. Ia tersenyum dalam gelap. Pelayan itu akan terkejut jika mengetahui tuannya sedang bersembunyi dalam remang-remang. Kepala rumah tangga itu akan mengira dia gila.

Sam menanti sampai pendar lilin kepala rumah tangga lenyap dan suara langkah kakinya menghilang. Menit demi menit berlalu dan ia terus memasang telinga, tapi semuanya sunyi. Ia beranjak perlahan-lahan dari tempat

persembunyiannya dan melangkah menyusuri dapur belakang yang kosong menuju jalan masuk untuk pelayan. Kunci masih tersimpan di rak di atas perapian besar, tapi ia punya kunci duplikat. Ia pun keluar, gerendel berdentang menutup di belakangnya. Di luar hawa dingin terasa kering, dan ia menahan diri untuk tidak gemetar. Sejenak, ia berlama-lama dalam bayangan pintu belakang, mendengarkan, mengamati, dan menajamkan hidung. Ia hanya mendapati seekor tikus yang terbirit-birit ke dalam semak dan tiba-tiba terdengar suara kucing mengeong. Tidak ada seorang pun di sekitar situ. Ia menyelinap menyusuri taman bertembok sempit, bergesekan dengan daun *mint, parsley*, dan tanaman herbal lain yang tidak ia ketahui namanya. Kemudian ia sudah berada di deretan kandang kuda. Sejenak ia mengamati keadaan di sini.

Ia pun berlari. Suara langkah kakinya sepelan kucing, tapi ia terus berusaha berada di pinggir bayang-bayang gelap dekat kandang. Ia tidak suka jika ketahuan saat menyelinap keluar pada malam hari. Barangkali itu sebabnya ia tidak peduli dengan pelayan pria.

Ia melewati pintu masuk, dan bau kencing yang tajam menerpa hidungnya, membuat Samuel berubah arah. Ketika menginjak usia sepuluh tahun, barulah ia melihat kota—kota kecil, sebetulnya. Dua puluh tahun kemudian, ia masih ingat rasa terkejut saat mencium bau tersebut. Bau busuk ratusan orang yang hidup berdesak-desakan tanpa tempat untuk membuang kencing dan tinja. Ketika masih kecil, ia nyaris muntah ketika mengetahui bahwa tetesan air cokelat di tengah jalan

dengan tatanan batu yang rapi adalah pipa pembuangan yang terbuka. Salah satu ajaran ayahnya kepadanya adalah anak laki-laki harus mengubur kotorannya. Binatang makhluk yang cerdik. Jika mencium bau manusia, mereka tidak akan berkeliaran di sekitar situ. Tidak ada binatang, berarti tidak ada makanan. Sesederhana itulah di hutan lebat Pennsylvania.

Namun di sini, tempat orang tinggal berimpitan dan membiarkan kotoran mereka menumpuk di pojokan, sehingga bau busuk kotoran manusia seolah-olah menggantung seperti kabut yang harus ditembus, kota ini lebih ruwet. Di sini masih ada hewan pemangsa dan mangsa, tapi bentuk mereka mengecoh, dan kadang-kadang mustahil untuk membedakan keduanya. Kota ini jauh lebih berbahaya daripada benteng yang masih memiliki hewan buas dan orang-orang Indian yang suka menyerbu.

Kakinya membawa Samuel ke ujung jalan dan sebuah persimpangan. Ia terus menyusuri jalan setapak dan berlari sepanjang jalan. Seorang pemuda memasuki *town house.* Apakah ia pelayan yang kembali dari kencan rahasia? Sam melewatinya dalam jarak tak sampai setengah meter, dan pemuda itu tidak menoleh. Namun Sam mencium bau bir dan pipa rokok saat berlari melewatinya.

Lady Emeline aromanya seperti *lemon balm*. Bau itu kembali tercium hidung Sam saat ia menunduk menyambut tangan putih wanita itu tadi siang. Ini aroma yang tidak semestinya. Seorang wanita anggun biasanya memakai parfum beraroma nilam atau *musk*. Ia kerap tenggelam dalam aroma tersebut—bau—wanita-wanita

kelas atas. Parfum mereka menguar dari sekujur tubuh seperti kabut sampai-sampai ia terpaksa menutup hidung dan batuk. Namun Lady Emeline memakai parfum *lemon balm*, bau yang mengingatkan Sam pada taman ibunya. Perbedaan itu sangat menarik baginya.

Ia berlari sambil melompat-lompat menyusuri jalan masuk sebuah lorong dan melompati genangan yang bau. Ada orang bersembunyi di sini, entah untuk berlindung atau hendak menjebak, tapi Sam melewatinya sebelum sosok itu sempat bereaksi. Ia melihat dari balik pundak dan mendapati orang yang bersembunyi itu menatapnya. Sam tersenyum lebar pada dirinya sendiri dan melanjutkan langkah, sepatu mokasinnya menyentuh batu jalanan tanpa suara. Hanya saat seperti inilah ia menyukai kota ini—ketika jalanan kosong dan kita dapat lewat tanpa khawatir menabrak orang lain. Ketika tersedia *ruang*. Ia merasa otot kakinya mulai hangat karena berlari.

Ia sengaja memilih menyewa rumah di sebelah Lady Emeline ketika mereka pindah ke London. Ia merasa perlu mengetahui keadaan adik Reynaud. Setidaknya itulah yang dapat ia lakukan kepada perwira yang gagal ditolongnya. Ketika didapatinya wanita itu biasa memperkenalkan gadis-gadis belia ke kalangan kelas atas, maka sepertinya wajar jika ia meminta tolong Emeline untuk membantu Rebecca. Tentu saja, ia tidak menceritakan kepada Emeline alasan sebenarnya ia tertarik dengan kalangan atas London, tapi itu tidak soal bagi Samuel. Setidaknya sampai ia betul-betul bertemu wanita itu.

Lady Emeline tidak seperti yang ia kira. Entah bagaimana, tanpa sadar, ia membayangkan wanita itu tinggi seperti kakaknya dan memiliki penampilan aristokrat yang sama. Emeline memang berpenampilan aristokrat, tapi Samuel berusaha keras supaya tidak tersenyum ketika Emeline hendak merendahkan diri. Wanita itu tingginya hanya sekitar 160 sentimeter. Perawakannya menawan, sosok yang membuat seorang pria ingin menangkup bokongnya untuk merasakan kehangatan femininnya. Rambutnya hitam, begitu pula matanya. Dengan pipi kemerahan dan suara ketus, ia adalah wanita Irlandia yang seksi, siap untuk digoda.

Hanya saja Emeline bukan semua itu.

Sam merutuk pelan lalu berhenti. Terengah-engah, ia menahan lutut dengan telapak tangan, mencoba menghela napas. Lady Emeline mungkin bagaikan wanita Irlandia, tapi dengan pakaiannya yang elegan serta nada suaranya yang tajam, tak seorang pria waras pun akan coba-coba kepadanya. Bahkan pria pinggiran dari benteng Dunia Baru pun tidak akan berani. Dengan uangnya, Sam bisa membeli banyak hal, tapi tidak termasuk wanita kelas teratas bangsawan Inggris.

Bulan mulai tertutup awan. Saatnya pulang. Sam melihat sekelilingnya. Toko-toko kecil berjajar di jalan yang sempit, lotengnya yang menjorok tampak membayang di atas. Ia memang belum pernah sampai ke bagian London yang ini, tapi itu tidak menghalanginya menemukan jalan pulang. Ia mulai berlari-lari kecil. Jalan pulang selalu lebih sulit, semangat dan energinya di saat awal telah habis. Kini dadanya berusaha keras menarik napas, dan ototnya mulai

nyeri saat terus berusaha. Ditambah lagi bekas lukanya seolah meminta perhatian, berdenyut-denyut saat ia berlari. *Ingat*, erang bekas luka itu, *ingat di mana kapak suku Indian itu membacok dagingmu, di mana peluru bersarang di samping tulang. Ingatlah bahwa kau selamanya ditandai, si penyintas, korban selamat, yang menjadi saksi.*

Sam terus berlari, meskipun rasanya nyeri dan didera kenangan. Inilah titik yang memisahkan mereka yang melanjutkan langkah dengan mereka yang jatuh karena kalah. Triknya adalah dengan mengakui rasa sakit itu. Merengkuhnya. Rasa sakit membuatmu terus berjaga. Dengan merasa sakit berarti kita masih hidup.

Entah sudah berapa jauh ia berlari, tapi ketika tiba lagi di jalan depan deretan kandang kuda di belakang rumah yang disewanya, bulan telah tertutup awan. Ia lelah sekali sehingga nyaris tidak melihat dirinya dikuntit. Seorang pria bertubuh besar dan tegap, bersembunyi di samping pojok kandang. Sam betul-betul lelah sehingga ia nyaris berhasil dikejar pria itu. Namun, tidak berhasil. Samuel berhenti lalu menyusup ke dalam bayangan kandang tetangganya. Ia mengintip si penguntit. Pria itu bertubuh kekar dan mengenakan jaket merah serta topi segitiga tentara yang penyok, pinggirannya berjumbai abu-abu. Sam pernah melihat orang itu. Sekali pada hari ini, di seberang jalan ketika ia dan Rebecca meninggalkan rumah Lady Emeline, dan kemarin ketika Sam memasuki kereta sewaannya. Perawakan dan cara berdiri pria itu sama. Pria itu mengikutinya.

Sejenak Sam menghela napas untuk menenangkan diri sebelum mengambil dua bola timah dari saku man-

tel panjangnya. Bola itu kecil, tidak lebih besar daripada ibu jarinya, tapi sangat berguna bagi orang yang senang berlari sepanjang jalanan London di dalam gelap. Ia menggenggam bola timah itu dengan tangan kanan.

Tanpa suara, Sam menyerbu si Jaket Merah, dengan tangan kiri ia mencengkeram rambut pria bertubuh besar itu dari belakang. Ia mengayunkan pukulan tepat di samping kepala si Jaket Merah. "Siapa yang menyuruhmu?"

Untuk ukuran pria berperawakan besar, si Jaket Merah sangat lincah. Ia menggeliat dan mencoba menyodok perut Sam dengan sikunya. Sam memukulnya lagi, sekali, dua kali, tinjunya langsung mengenai wajah pria itu.

"Brengsek!" si Jaket Merah tersengal. Aksen Londonnya sangat kental, Sam hampir tak bisa menangkap ucapannya.

Pria itu mengarahkan tinjunya ke wajah Samuel. Sam menghindar ke samping, sehingga pukulan itu mengenai dagunya. Dengan cepat dan keras, Sam memukul ketiak pria itu. Si Jaket Merah mengerang, membungkuk ke samping. Ketika menegakkan tubuh, ternyata pria itu memegang pisau. Sam memutar, tinjunya siap melayang, mencari bagian yang terbuka. Jaket Merah menghambur dengan pisaunya, tapi Sam memukul tangan pria itu ke samping. Pisau itu berputar di tanah, cahaya bulan berkilau mengenai sesuatu yang seperti pegangan putih dari tulang. Sam pura-pura hendak memukul ke sebelah kiri, dan ketika pria itu menyerangnya, Sam menangkap tangan kanannya dan menarik pria itu ke arahnya.

"Siapa yang menyuruhmu?" bisik Sam saat ia mengunci lengan Jaket Merah.

Pria itu menggeliat sekuat tenaga lalu melayangkan pukulan kedua ke dagu Sam. Sam terhuyung dan itulah kesempatan bagi si Jaket Merah. Pria itu kabur, menyusuri gang deretan kandang kuda. Ia merunduk dan mengambil pisaunya saat berlari melewatinya, kemudian menghilang di ujung gang.

Secara naluri Sam hendak mengejar—pemangsa selalu mengejar mangsa yang kabur—tapi ia berhenti sebelum persimpangan jalan. Ia telah berlari berjam-jam; tarikan napasnya sudah berat. Jika Sam menangkap Jaket Merah, kondisinya tidak memungkinkan untuk memaksa pria itu mengatakan apa yang ia ketahui. Sam mendesah, memasukkan bola timahnya, dan kembali pulang.

Fajar telah merekah.

Tiga

Suatu hari ketika Iron Heart menyapu jalan, lewatlah iring-iringan. Beberapa pelayan berlari mengenakan seragam keemasan, sepasang pengawal menaiki kuda perang seputih salju, dan akhirnya di bagian belakang tampak kereta emas dengan dua pelayan persis di belakangnya. Iron Heart tak bisa berbuat apa-apa kecuali melongo saat kereta semakin dekat. Ketika kereta itu persis di sampingnya, tirainya tersibak dan ia melihat paras seorang wanita di dalamnya. Alangkah cantiknya! Wanita itu berdandan sempurna, kulit wajahnya sangat putih dan mulus bagaikan terbuat dari gading. Iron Heart menatapnya. Kemudian terdengar suara melngking dari sampingnya. "Menurutmu apakah Putri Solace cantik?" Iron Heart berpaling dan mendapati seorang lelaki tua keriput berdiri di tempat yang tadinya tidak ada siapa-siapa. Ia mengernyit, tapi harus diakui putri itu sangat cantik. Lelaki tua itu mencondongkan badan begitu dekat sehingga Iron Heart dapat mencium bau napasnya yang tak sedap. "Nah, apakah kau mau menikah dengannya?"

—dari *Iron Heart*

EMELINE melangkah di bawah matahari siang dan mendesah senang. "Belanja yang sangat memuaskan."

"Tapi," ujar Miss Hartley dengan terengah-engah di sampingnya, "apakah aku benar-benar memerlukan semua gaun panjang itu? Tidakkah satu atau dua gaun dansa sudah cukup?"

"Miss Hartley—"

"Oh, kumohon, panggil aku Rebecca."

Emeline melembutkan nada suaranya yang tajam. Gadis itu manis sekali. "Ya, tentu. Kalau begitu, Rebecca. Yang paling penting adalah kau mengenakan pakaian yang pantas—"

"Memakai daun emas, kalau bisa," sebuah suara maskulin memotong ceramah Emeline.

"Oh, Samuel!" seru Rebecca. "Dagumu tampak lebih parah daripada tadi pagi."

Emeline menoleh, dengan hati-hati mencoba tidak mengerutkan kening. Ia tak ingin Mr. Hartley melihat kekhawatirannya saat pria itu menyela pembicaraan mereka atau gejolak senang aneh yang ia rasakan di perutnya. Tentunya kehebohan seperti itu tidak pantas dirasakan wanita seusianya.

Dagu Mr. Hartley warnanya mirip buah *plum* dibandingkan ketika terakhir kali Emeline bertemu dengannya. Tampaknya, Samuel menabrak pintu tadi malam. Kecelakaan aneh yang lucu untuk pria menarik seperti dirinya. Ia kini bersandar di tiang lampu, kakinya yang bersepatu bot menyilang tepat di mata kaki, seolah-olah ia sudah berada di situ selama beberapa waktu. Dan bisa jadi ia sudah menunggu dengan posisi seperti ini sejak para wanita

yang didampinginya masuk ke toko penjahit tiga jam yang lalu. Seorang pria brengsek tidak akan menunggu di luar seperti ini sepanjang waktu, bukan?

Emeline merasa tertusuk rasa bersalah. "Mr. Hartley, kau boleh meninggalkan kami sampai kami selesai berbelanja."

Samuel mengangkat alis, ekspresi sengit yang terpancar dari matanya mengatakan ia tahu betul kehebohan saat wanita berbelanja. "Aku tak akan meninggalkanmu, My Lady. Maafkan jika kehadiranku mengganggu."

Di samping Emeline, Tante Cristelle mendecakkan lidah. "Bicaramu seperti bangsawan, Monsieur. Rasanya tidak cocok."

Mr. Hartley tersenyum lebar dan membungkuk kepada bibi Emeline, sama sekali tidak merasa tersinggung. "Saya memang pantas ditegur, Ma'am."

"Ya, baiklah," sela Emeline. "Kurasa selanjutnya ke pembuat sarung tangan. Di bawah sana ada toko yang paling bagus—"

"Barangkali kalian ingin menikmati makanan kecil?" tanya Mr. Hartley. "Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri jika kalian pingsan karena kelelahan."

Emeline berusaha menyusun jawaban penolakan yang pantas, tapi bibinya sudah lebih dahulu menjawab. "Boleh saja jika minum teh."

Kini Emeline tidak dapat menolak. Ia pasti tampak tidak sopan. Dan pria menjengkelkan itu menyadarinya. Ujung bibir Mr. Hartley melengkung saat menatap Emeline dengan mata cokelatnya yang hangat.

Emeline cemberut. "Terima kasih, Mr. Hartley. Kau baik sekali."

Mr. Hartley menunduk, segera meninggalkan tiang lampu, dan mengulurkan lengan kepada Emeline. "Mari."

Mengapa pria itu hanya ingat tata krama jika hal itu menguntungkan dirinya sendiri? Emeline terpaksa tersenyum dan meletakkan ujung jarinya di lengan baju Mr. Hartley. Ia dapat merasakan otot di balik pakaian pria itu. Samuel memandang tangan Emeline lalu melihat ke atas, mengangkat satu alisnya. Emeline mengangkat dagu dan mulai berjalan, Tante Cristelle dan Rebecca mengikuti di belakang. Tante Cristelle tampaknya sedang menceramahi Rebecca tentang pentingnya memakai sepatu.

Di sekitar mereka, rombongan Mayfair yang modis tampak berkurang dan berlalu. Para pemuda berdiri di pintu, bergunjing serta mengamati gadis-gadis yang mengenakan gaun indah. Seorang pria pesolek berjalan melewati mereka. Ia mengenakan rambut palsu bertabur bedak merah jambu, tongkatnya yang panjang digunakan secara berlebihan. Emeline mendengar bibinya mendengus. Ia mencondongkan kepala ketika gadis-gadis keluarga Steven lewat. Gadis tertua mengangguk sopan. Yang lebih muda, si cantik bodoh berambut merah yang mengenakan rok kurung dengan penyangga kawat terlalu lebar, terkekeh sambil menutup mulutnya dengan tangannya yang bersarung.

Emeline mengernyit tak senang kepada gadis itu. "Menurutmu, bagaimana kota kami, Mr. Hartley?"

"Padat." Mr. Hartley mendekatkan kepala ke arah Emeline seraya berbicara. Emeline menangkap aroma segar dari napas Samuel, tapi tak tahu bau apakah itu.

"Kau terbiasa dengan kota kecil, ya?" Wanita itu mengangkat roknya saat mereka mendekati genangan menjijikkan. Mr. Hartley menarik Emeline ke arahnya ketika mereka menghindari genangan itu, dan selama beberapa saat Emeline merasakan kehangatan tubuh pria itu dari balik kain wol dan linen.

"Boston lebih kecil daripada London," jawab Mr. Hartley. Mereka berpisah dan Emeline sedih ketika menyadari ia merindukan kehangatan Mr. Hartley. "Tapi sama padatnya. Aku sama sekali tidak terbiasa hidup di kota."

"Kau dibesarkan di pinggiran?"

"Lebih pantas disebut hutan."

Emeline menoleh terkejut mendengar jawabannya, persis ketika Mr. Hartley mencondongkan tubuh ke arahnya lagi. Tiba-tiba wajah pria itu hanya berjarak beberapa senti darinya. Garis-garis rupawan di sekeliling matanya yang berwarna kopi bergurat saat pria itu tersenyum kepadanya. Emeline melihat ada bekas luka tipis di bawah mata kirinya.

Kemudian Emeline mengalihkan pandangan. "Apakah kau dibesarkan serigala, Mr. Hartley?"

"Tentu tidak." Suaranya terdengar geli, meskipun kata-kata Emeline tajam. "Ayahku pemburu di benteng Pennsylvania. Kami tinggal di pondok yang dia bangun dari balok-balok kayu yang masih ada kulitnya."

Kedengarannya sangat primitif. Sebetulnya Emeline sulit membayangkan rumah Samuel; itu sangat asing dengan apa yang selama ini dikenalnya. "Bagaimana kau dididik sebelum masuk sekolah khusus laki-laki?"

"Ibu mengajariku membaca dan menulis," jawab Mr. Hartley. "Aku belajar mencari jejak, berburu, dan aku belajar tentang hutan dari ayahku. Dia tukang kayu yang sangat pintar."

Mereka melewati toko buku dengan penunjuk berwarna merah terang yang tergantung sangat rendah, sehingga hampir menyapu topi segitiga Mr. Hartley. Emeline berdeham. "Ya, aku mengerti."

"Benarkah?" tanya Mr. Hartley pelan. "Duniaku dulu sangat jauh berbeda dari ini." Ia mengangguk ke arah jalanan London yang sibuk. "Dapatkah kaubayangkan sebuah hutan yang begitu sunyi sehingga kau dapat mendengar suara daun yang jatuh? Pepohonan begitu besar sehingga tangan orang dewasa tak cukup untuk merangkulnya?"

Emeline menggeleng. "Sulit dibayangkan. Hutanmu terdengar sangat asing bagiku. Tapi kau meninggalkan hutan itu, bukan?"

Mr. Hartley mengamati orang-orang yang hilir-mudik di sekitar mereka saat berjalan, tapi kini ia memandang Emeline.

Wanita itu menarik napas, menatap matanya yang kelam. "Pasti besar sekali perubahan yang kaualami ketika meninggalkan kebebasan di hutan untuk masuk sekolah."

Mr. Hartley menaikkan salah satu ujung bibirnya dan mengalihkan pandangan. "Memang, tapi anak laki-laki mudah beradaptasi. Aku belajar mengikuti aturan dan hal-hal apa saja yang harus dijauhi anak laki-laki. Dan tubuhku besar, saat itu. Itu membantu."

Emeline mengedikkan bahu. "Anak-anak sekolah berasrama tampaknya sangat liar."

"Anak laki-laki memang liar dan agak kasar pada umumnya."

"Bagaimana dengan guru-gurunya?"

Pria itu mengedikkan bahu. "Kebanyakan mereka guru yang cakap. Sebagian dari mereka adalah pria kurang bahagia yang tidak menyukai anak laki-laki. Namun, yang lain benar-benar mencintai profesi mereka dan sayang kepada anak-anak."

Emeline menautkan alis. "Masa kecil yang kaulalui dengan adikmu pasti sangat berbeda. Katamu dia besar di Boston?"

"Ya." Untuk pertama kali, suara Mr. Hartley terdengar khawatir. "Kadang-kadang kupikir masa kecil kami berbeda sekali."

"Oh?" Emeline mengamati wajah pria itu. Ekspresinya sulit dijelaskan, cepat sekali berubah, sehingga Emeline merasa seperti juru nujum saat menangkapnya.

Mr. Hartley mengangguk, matanya agak terpejam. "Aku khawatir tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya."

Emeline memandang ke depan sambil berusaha memikirkan jawaban. Apakah ada pria kenalannya yang mengkhawatirkan kaum wanita dalam hidup mereka seperti ini? Apakah kakaknya sendiri peduli akan kebutuhannya? Rasanya tidak.

Namun, Mr. Hartley menghela napas dan melanjutkan ucapannya. "Anakmu bocah lelaki yang penuh semangat."

Emeline mengerutkan hidung. "Sebagian orang mengatakan dia terlalu bersemangat."

"Berapa umurnya?"

"Delapan tahun musim panas ini."

"Kau membayar guru untuk mengajarnya?"

"Mr. Smythe-Jones. Dia datang setiap hari." Emeline ragu, tapi kemudian terdorong untuk bicara lagi, "Tapi Tante Cristelle berpikir aku sebaiknya memasukkan dia ke sekolah seperti sekolahmu dulu."

Mr. Hartley menatapnya. "Dia tampaknya masih terlalu kecil untuk meninggalkan rumah."

"Oh, tapi banyak keluarga modern yang mengirim anak-anak lelaki mereka untuk bersekolah, sebagian ada yang lebih kecil daripada Daniel." Emeline sadar ia tengah memuntir sepotong pita di leher dengan tangannya yang bebas, lalu ia berhenti dan dengan hati-hati merapikan potongan sutra itu. "Bibiku khawatir Daniel akan terus-terusan tergantung padaku. Atau dia tidak akan belajar bagaimana caranya menjadi pria dewasa jika berada di rumah yang isinya hanya wanita." Mengapa ia menceritakan detail yang sangat pribadi ini kepada orang asing di dekatnya? Mr. Hartley pasti mengira ia bodoh.

Namun, pria itu hanya mengangguk paham. "Suamimu meninggal."

"Ya. Daniel—anakku menyandang nama ayahnya—meninggal lima tahun yang lalu."

"Tapi kau tidak menikah lagi."

Mr. Hartley mencondongkan tubuh lebih dekat, dan Emeline mencium aroma napasnya. *Parsley*. Aneh sekali, aroma rumahan seperti itu tampaknya eksotis sekali pada diri Samuel.

Mr. Hartley berkata perlahan, "Aku tidak mengerti mengapa wanita menarik seperti kau dibiarkan merana sendirian bertahun-tahun."

Emeline mengerutkan alis. "Sebenarnya—"

"Ini ada kedai teh," seru Tante Cristelle dari belakang mereka. "Tulangku sakit semua karena berjalan. Bagaimana kalau kita beristirahat di sini?"

Mr. Hartley menoleh. "Maafkan aku, Ma'am. Ya, baiklah kita mampir di sini."

"*Bon—bagus*," ujar Tante Cristelle. "Mari kita melepas penat sebentar."

Mr. Hartley membuka pintu yang terbuat dari kayu dan kaca yang indah, dan membiarkan mereka memasuki toko kecil itu. Di sana-sini tertata meja-meja kecil, bundar, dan para wanita itu duduk sementara Mr. Hartley memesan teh.

Tante Cristelle mencondongkan tubuh dan menepuk lutut Rebecca. "Kakakmu sangat peduli kepadamu. Bersyukurlah; tidak semua pria seperti itu. Dan mereka yang seperti itu kerap kali tidak berumur panjang di dunia ini."

Gadis itu mengerutkan alis mendengar kalimat terakhir Tante Cristelle, tapi memilih menanggapi kalimat pertama. "Oh, aku memang sangat bersyukur. Samuel selalu baik kepadaku setiap kali kami bertemu."

Emeline merapikan kerutan renda roknya. "Mr. Hartley menceritakan kau dibesarkan pamanmu."

Rebecca melihat ke bawah. "Ya. Aku hanya bertemu Samuel satu atau dua kali setahun, ketika dia datang berkunjung. Dia selalu tampak besar, meskipun waktu

itu usianya lebih muda daripada aku sekarang. Kemudian, memang, dia masuk tentara dan memakai seragam tentara yang bagus sekali. Aku sangat mengaguminya. Jalannya tidak seperti pria lain yang kukenal. Langkahnya sangat enteng, seolah-olah dia mampu berjalan tanpa henti." Gadis itu mendongak dan tersenyum penuh percaya diri. "Aku tidak bisa menggambarkannya dengan baik."

Namun anehnya Emeline tahu persis apa yang dimaksudkan Rebecca. Mr. Hartley melangkah dengan rasa percaya diri yang luwes sehingga Emeline berpikir pria itu mengenal tubuhnya dan tahu bagaimana menggerakkannya dengan lebih baik dibandingkan pria-pria lain. Ia menoleh dan mengamati Mr. Hartley. Pria itu sedang menunggu giliran untuk memesan teh. Di depannya, seorang pria yang lebih tua mengerutkan dahi dan mengetuk-ngetukkan kaki dengan tak sabar. Ada juga pelanggan lain, ada yang mengetuk-ngetukkan kaki, ada yang beberapa kali dengan gelisah mengubah posisi kaki untuk menopang berat badan. Hanya Mr. Hartley yang diam sempurna. Ia sama sekali tidak kelihatan resah atau bosan, seolah-olah ia bisa berdiri berjam-jam meskipun salah satu kakinya ditekuk, tangannya bersedekap. Pria itu menangkap tatapan Emeline, lalu alisnya perlahan-lahan terangkat, entah menyorotkan tanya atau tantangan, Emeline tak tahu. Emeline merasa wajahnya panas lalu ia mengalihkan pandangan.

"Kau dan kakakmu sepertinya dekat sekali," katanya kepada Rebecca. "Padahal ketika kecil kalian terpisah."

Gadis itu tersenyum, tapi matanya tampak tak yakin.

"Semoga demikian. Kupikir kami dekat. Aku sangat mengagumi kakakku."

Emeline mengamati gadis itu dengan penuh perhatian. Perasaan itu memang benar, tapi Rebecca mengungkapkan kata-katanya nyaris seperti pertanyaan.

"My Lady," kata Mr. Hartley, tiba-tiba sudah berada di samping Emeline.

Emeline terkejut dan menatap pria itu dengan kesal. Apakah Mr. Hartley sengaja diam-diam berjalan ke sebelahnya?

Mr. Hartley mengulaskan senyum penuh makna yang menggoda dan mengulurkan sepiring kembang gula warna merah jambu. Di belakangnya, seorang gadis membawa nampan berisi teh dan pernak-perniknya. Mata Mr. Hartley yang berwarna kopi-cokelat seolah-olah menegur Emeline atas sikapnya yang mudah tersinggung.

Emeline menghela napas. "Terima kasih, Mr. Hartley."

Pria itu menelengkan kepala. "Sama-sama, Lady Emeline."

Humph. Emeline mencicipi kembang gula itu, ternyata rasanya masam sekaligus manis. Pas, sebetulnya. Ia menatap bibinya. Wanita tua itu mendekatkan kepalanya ke kepala Rebecca, dan berbicara serius.

"Kuharap bibiku tidak menguliahi adikmu," tukas Emeline sambil menuangkan teh.

Mr. Hartley menatap Rebecca. "Sebenarnya dia lebih kuat daripada penampilannya. Kurasa dia bisa bertahan menghadapi hal-hal berat yang dilontarkan bibimu kepadanya."

Pria itu bersandar santai di tembok kira-kira dua meter jaraknya dari Emeline, semua kursi sudah terpakai. Emeline menyesap teh saat tatapannya tertuju pada alas kaki aneh Mr. Hartley.

Serta-merta ia mengutarakan pikirannya. "Kau sudah ke mana saja dengan sandal itu?"

Mr. Hartley meluruskan salah satu kakinya, tangannya masih bersedekap. "Ini mokasin, dibuat dari kulit rusa Amerika oleh kaum wanita Indian suku Mohican."

Para wanita di meja sebelah bangkit hendak beranjak, tapi Mr. Hartley tidak bergerak sedikit pun untuk duduk. Bel di pintu kedai itu berdenting saat beberapa orang masuk.

Emeline mengerutkan dahi melihat mokasin Mr. Hartley dan *legging* di atasnya. Pria itu mengenakan kulit halus tepat di bawah lutut dengan sabuk bersulam dan ujungnya menggantung. "Apakah pria kulit putih mengenakan pakaian seperti ini di daerah Koloni?"

"Tidak, sama sekali tidak." Mr. Hartley menyilangkan kakinya lagi. "Kebanyakan mengenakan sepatu atau bot seperti kaum pria di sini."

"Lalu mengapa kau memilih memamerkan alas kaki yang aneh seperti itu?" Emeline sadar nada bicaranya tajam, tapi entah mengapa sikap Mr. Hartley yang berkeras mengenakan pakaian yang tidak lazim itu membuatnya tak tahan. Mengapa Mr. Hartley berbuat seperti itu? Jika ia mengenakan sepatu bergesper dan kaus kaki seperti kaum lelaki di London, tidak akan ada yang memperhatikannya. Dengan kekayaannya, Mr. Hartley barangkali bisa menjadi pria Inggris dan diterima dengan baik. Ia akan menjadi pria terhormat.

Mr. Hartley mengedikkan bahu, sama sekali tidak menyadari kegusaran hati Emeline. "Para pemburu memakai alas kaki seperti ini di hutan Amerika. Sepatu seperti ini sangat nyaman dan jauh lebih berguna daripada sepatu Inggris. *Legging* melindungi kaki dari duri dan ranting. Aku sudah terbiasa memakainya."

Mr. Hartley memandang wanita itu, dan entah bagaimana Emeline dapat melihat dari mata Mr. Hartley bahwa pria itu sadar Emeline ingin dia menjadi pria yang lazim seperti pria Inggris umumnya. Mr. Hartley mengerti dan itu membuat pria tersebut sedih. Emeline menatap mata Mr. Hartley yang hangat dan cokelat, tanpa tahu harus berbuat apa. Ada sesuatu di sana, sesuatu yang mereka komunikasikan, dan Emeline tidak cukup memahaminya.

Kemudian terdengar suara pria di belakangnya. "Kopral Hartley! Ternyata kau di London?"

Sam menegang. Pria yang menegurnya itu ramping dan tingginya rata-rata, barangkali sedikit pendek. Ia mengenakan mantel hijau dan rompi cokelat, sangat sopan dan wajar. Bahkan, ia mirip ribuan pria London lainnya jika bukan karena rambutnya. Rambutnya berwarna terang, merah-jingga dan diikat ke belakang. Sam berusaha mengingat siapa pria asing itu, tapi tak bisa. Ada beberapa orang berambut merah dalam resimennya.

Pria itu tersenyum lebar dan mengulurkan tangan. "Thornton. Dick Thornton. Sudah berapa lama ya aku tidak bertemu denganmu? Enam tahun setidaknya. Ada urusan apa di London?"

Sam menyambut tangan yang terulur dan menjabatnya. Tentu saja. Ia kini mengenali pria tersebut. Thornton dulu anggota Resimen 28. "Aku ada bisnis di sini, Mr. Thornton."

"Oh ya? London jauh sekali untuk pencari jejak hutan dari daerah koloni Inggris." Thornton tersenyum seolah-olah hendak meredam ejekan kata-katanya.

Sam mengedik santai. "Pamanku meninggal pada usia enam puluh tahun. Aku keluar dari tentara dan mengambil alih bisnis impornya di Boston."

"Ah." Thornton bergoyang pada tumitnya dan menatap penuh tanya pada Lady Emeline.

Sam merasa agak enggan untuk memperkenalkan, tapi ia mengesampingkan perasaan itu. "My Lady, perkenalkan ini Mr. Richard Thornton, kawan lamaku. Thornton, ini Lady Emeline Gordon, adik Kapten St. Aubyn. Dan ini adikku, Rebecca Hartley, serta bibi Lady Emeline, Mademoiselle Molyneux."

Thornton membungkuk perlahan. "*Ladies.*"

Lady Emeline mengulurkan tangan. "Apa kabar, Mr. Thornton?"

Raut muka pria itu tenang saat membungkuk menyambut tangan Lady Emeline. "Saya merasa mendapat kehormatan bisa bertemu dengan Anda, My Lady. Kami ikut berduka ketika mendengar kakak Anda tewas."

Wajah Lady Emeline tidak tampak sedih, tapi Sam merasa wanita itu tegang, meskipun mereka terpisah jarak beberapa jengkal. Samuel tidak tahu mengapa ia bisa merasakannya, tapi seolah-olah ada perubahan suasana di antara mereka.

"Terima kasih," kata Emeline. "Kau mengenal Reynaud?"

"Tentu saja. Kami semua kenal dan menyukai Kapten St. Aubyn." Ia menoleh kepada Sam seolah-olah meminta persetujuan. "Dia pria gagah dan pemimpin yang hebat, iya kan, Hartley? Selalu mengucapkan kata-kata yang baik, selalu mendorong kami saat menembus hutan lebat. Dan akhirnya, ketika orang-orang tidak beradab itu menyerang, Ma'am, kau akan bangga melihat caranya bertahan. Sebagian dari kami takut. Sebagian lagi berpikir untuk keluar dari resimen dan kabur—" Thornton tiba-tiba menghentikan ucapannya dan terbatuk, menatap Sam dengan sorot rasa bersalah.

Sam membalas tatapan itu dengan tajam. Banyak orang beranggapan ia kabur saat peristiwa Spinner's Falls. Sam tidak perlu repot-repot menjelaskan, dan ia pun kini tak ingin mulai melakukannya. Ia sadar Lady Emeline tengah menatapnya, tapi ia tak mau membalas tatapan wanita itu. Biar saja Emeline mengutuknya seperti orang-orang, jika itu yang ia inginkan.

"Kami menghargai kenanganmu terhadap keponakanku, Mr. Thornton," kata Mademoiselle Molyneux, memecah kesunyian yang terasa janggal.

"Ya." Thornton merapikan rompinya. "Itu sudah lama sekali. Kapten St. Aubyn tewas sebagai pahlawan. Itu yang semestinya Anda ingat."

"Apakah kau mengetahui veteran Resimen 28 lain di London?" tanya Sam pelan kepada pria itu.

Thornton mengembuskan napas sambil berpikir. "Tidak banyak, tidak banyak. Memang ada beberapa yang

masih hidup. Ada Letnan Horn dan Kapten Renshaw—sekarang namanya Lord Vale—tapi aku hampir tak banyak bergaul di kalangan atas seperti mereka." Ia tersenyum kepada Lady Emeline, seolah-olah hendak mengakui tingkat sosial wanita itu. "Ada Wimbley dan Ford, serta Sersan Allen, si bangsat yang malang. Kasihan sekali dia sekarang. Tak juga pulih dari kehilangan kaki."

Sam sudah menanyakan Wimbley dan Ford. Sersan Allen sulit dilacak. Dalam hati Sam menggeser nama Thornton ke daftar teratas orang-orang yang perlu ia ajak bicara.

"Bagaimana dengan kawan-kawanmu dari resimen?" tanya Samuel. "Aku ingat ada lima atau enam dari kalian biasa menikmati api unggun pada malam hari. Sepertinya kau punya pemimpin, seorang berambut merah, Prajurit..."

"MacDonald. Andy MacDonald. Ya, orang-orang biasanya sulit membedakan kami. Kau tahu, karena rambut. Lucu, itu satu-satunya hal yang diingat beberapa orang tentang aku." Thornton menggeleng. "MacDonald yang malang itu terkena tembakan di kepala saat di Spinner's Falls. Dia jatuh tepat di sebelahku."

Sam berusaha menjaga agar sorot matanya tetap tenang, tapi ia bisa merasakan tetes keringat meluncur di punggungnya. Ia tak suka mengingat hari itu, dan jalanan London yang padat membuatnya gelisah. "Dan yang lain?"

"Tewas, semua tewas, kurasa. Sebagian besar tewas di Spinner's Falls, walaupun Ridley masih bertahan hidup beberapa bulan sesudahnya—sebelum gangren akhirnya

menjemput ajalnya." Thornton menyeringai penuh penyesalan dan mengerjap.

Sam mengerutkan dahi. "Apakah kau—"

"Mr. Hartley, kurasa kita masih harus pergi ke pembuat sepatu," potong Mademoiselle Molyneux.

Sam melepaskan pandangannya dari Thornton lalu memandang para wanita. Rebecca menatapnya dengan sorot mata bingung, wajah Lady Emeline tampak tak berekspresi, dan Mademoiselle Mollyneux kelihatan tidak sabar. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuat kalian bosan dengan sisa-sisa kenangan peristiwa masa lalu."

"Aku juga minta maaf." Thornton membungkuk luwes. "Sungguh senang bertemu Anda sekalian—"

"Bolehkah aku minta alamatmu?" tanya Sam cepat. "Aku ingin berbincang denganmu lagi. Sedikit yang ingat peristiwa saat itu."

Thornton tersenyum. "Ya, tentu saja. Aku juga senang mengingatnya. Kau bisa menjumpaiku di tempat bisnisku. Tidak terlalu jauh dari sini. Terus saja menyusuri Piccadilly ke Dover Street dan kau bisa bertemu denganku. George Thornton and Son, Pembuat Bot. Ayahku pendirinya, kau tahu, kan."

"Terima kasih." Sam menjabat tangan sekali lagi dan menyaksikan Thornton berpamitan kepada para wanita lalu beranjak pergi. Rambut merahnya masih terlihat di antara kerumunan selama beberapa saat sebelum ia lenyap dari pandangan.

Samuel menoleh kepada Lady Emeline dan mengulurkan lengan. "Mari?" Dan Samuel membuat kesalah-

an dengan memandang mata Emeline. Wanita itu pasti bisa menangkap semuanya. Ia wanita yang cerdas, dan ia telah mendengar seluruh percakapan tadi. Namun Samuel masih merasa hatinya mencelus.

Emeline tahu.

Mr. Hartley berada di London karena ada urusan dengan peristiwa pembantaian di Spinner's Falls. Pertanyaannya kepada Mr. Thornton sangat jelas, perhatiannya akan jawaban-jawaban itu begitu kuat. Ada sesuatu yang membuatnya gusar berkaitan dengan Resimen 28.

Dan Reynaud tewas di Spinner's Falls.

Emeline meletakkan ujung jarinya di siku Mr. Hartley, tapi ia tak bisa menahan diri. Ia mencengkeram lengan Mr. Hartley yang berotot. "Mengapa kau diam saja?"

Mereka mulai berjalan, dan wajah Mr. Hartley berada di sisi Emeline. Otot di pipinya berkerut. "Ya, Ma'am?"

"Tidak!" desisnya kepada Mr. Hartley. Tante Cristelle dan Rebecca tepat berada di belakang mereka, dan Emeline tak ingin mereka mendengarnya. "Jangan berpura-pura tidak mengerti. Aku tidak bodoh."

Mr. Hartley menatapnya. "Aku tidak pernah menganggapmu bodoh."

"Maka jangan perlakukan aku seperti itu. Kau satu resimen dengan Reynaud. Kau kenal kakakku. Apa yang sedang kauselidiki?"

"Aku..." Mr. Hartley ragu-ragu. Apa yang ia pikirkan? Apa yang ia sembunyikan dari Emeline? "Aku ti-

dak bermaksud memunculkan kembali kenangan yang tidak menyenangkan. Aku tidak bermaksud mengingatkanmu—"

"*Mengingatkan* aku! Ya Tuhan, apakah kau percaya aku telah melupakan kematian kakakku satu-satunya? Sehingga aku memerlukan satu kata darimu untuk mengingatnya? Dia bersamaku setiap hari. Kutegaskan, *setiap* hari." Ia berhenti karena napasnya jadi terengah-engah dan suaranya mulai gemetar. "Orang-orang bodoh!"

"Maafkan aku," kata Mr. Hartley. "Aku tidak bermaksud mengecilkan rasa kehilanganmu—"

Emeline mendengus.

Mr. Hartley melanjutkan. "Tapi aku masih punya kepekaan. Aku tidak tahu bagaimana berbicara tentang kakakmu. Tentang hari itu. Dosaku adalah salah satu kebodohanku, bukan kelicikan yang sengaja kulakukan. Kumohon maafkan aku."

Pidato yang indah. Emeline menggigit bibir dan melihat dua pemuda bangsawan berjalan pelan, pakaian mereka sangat trendi. Renda menjuntai dari pergelangan tangan, mantel mereka terbuat dari beledu, dan rambut palsu mereka melengkung dengan indahnya. Usia mereka barangkali belum sampai dua puluh tahun, dan mereka melangkah penuh arogansi akan kekayaan dan hak istimewa, percaya diri dengan posisi mereka di masyarakat, yakin masalah dari kelas bawah takkan pernah menyentuh mereka. Dulu cara berjalan Reynaud juga seperti itu.

Emeline mengalihkan pandangan, teringat sepasang mata kelam yang jenaka. "Dia menulis tentang kau."

Mr. Hartley menatap wanita di sampingnya, alisnya terangkat.

"Reynaud," jelas Emeline, walaupun rasanya wanita ini hampir mungkin membicarakan orang lain. "Dalam suratnya kepadaku, dia menulis tentang dirimu."

Mr. Hartley menatap lurus ke depan. Emeline melihat jakunnya bergerak saat menelan ludah. "Apa katanya?"

Emeline mengedikkan bahu, pura-pura tertarik pada jendela toko renda yang mereka lewati. Beberapa tahun yang lalu ia membaca surat-surat Reynaud dengan saksama, dan ia masih ingat betul isi setiap suratnya.

"Reynaud bercerita tentang seorang kopral Amerika dalam resimennya, dan Reynaud mengagumi kemampuannya dalam mencari jejak. Katanya dia memercayaimu lebih daripada para pengintai yang lain, bahkan termasuk orang Indian asli. Dia bercerita kau menunjukkan kepadanya bagaimana membedakan suku Indian yang satu dengan lainnya. Bahwa orang suku Mohican memasang bulu di puncak kepala dan Wy-Wy—"

"Wyandot," kata Mr. Hartley pelan.

"Wyandot suka sekali warna merah dan hitam serta gemar memakai sepotong kain panjang di bagian depan dan belakang—"

"Kancut."

"Begitulah." Emeline menunduk. "Dia bilang dia suka kepadamu."

Wanita itu merasakan gerakan dada Mr. Hartley yang menempel di punggung tangan Emeline saat pria itu menarik napas. "Terima kasih."

Emeline menganggguk. Ia tidak perlu menanyakan untuk apa Mr. Hartley mengucapkan terima kasih kepadanya. "Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

"Belum lama," jawab Mr. Hartley. "Setelah Pertempuran Quebec, aku dimasukkan dalam Resimen 28 secara tidak resmi. Aku diminta berbaris bersama mereka sampai tiba di Fort Edward, untuk membantu mencari jalan. Aku mengenal kakakmu selama beberapa bulan, mungkin lebih sedikit. Kemudian, tibalah kami di Spinner's Falls."

Mr. Hartley tidak perlu menjelaskan lagi. Mereka semua tewas di Spinner's Falls, terperangkap dalam pertempuran dua kelompok suku Indian Wyandot. Emeline membaca cerita kejadian itu di surat kabar. Hanya sedikit korban selamat dari pembantaian tersebut yang betul-betul ingin menceritakan hal itu. Lebih sedikit lagi yang mau membahasnya dengan seorang wanita.

Emeline menghela napas. "Apakah kau melihatnya tewas?"

Wanita itu merasa Mr. Hartley menoleh dan menatapnya. "My Lady—"

Emeline memilin tali di pinggangnya sampai ia merasa sutra itu robek. "Apakah kau melihatnya tewas?"

Mr. Hartley mengembuskan napas, dan ketika bicara, suaranya tegang. "Tidak."

Emeline membiarkan serpihan kain itu jatuh. Apakah ia merasa lega?

"Mengapa kau menanyakan hal itu? Pasti tidak enak mendengar—"

"Karena aku ingin—tidak, aku *perlu*—mengetahui

seperti apa dirinya pada saat-saat terakhir." Emeline memandang air muka Mr. Hartley dan dari kerut kecil di alisnya, ia tahu pria itu bingung. Emeline memandang lurus ke depan dengan tatapan menerawang sambil berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan pikirannya. "Seandainya aku dapat mengerti, barangkali merasakan, sedikit saja yang dia alami, aku bisa lebih dekat dengannya."

Dahi Mr. Hartley semakin berkerut. "Dia sudah meninggal. Aku tak yakin kakakmu ingin kau terus-menerus memikirkan kematiannya."

Wanita itu terkekeh, tapi napasnya yang meluncur terasa kering. "Tapi seperti yang kaukatakan, dia sudah meninggal. Apa yang dia inginkan atau tidak dia inginkan, tak penting lagi."

Ah, kini Emeline mengejutkannya. Kaum pria yakin wanita perlu dilindungi dari kenyataan hidup yang keras. Sayangnya, kaum pria benar-benar naif. Apakah mereka pikir melahirkan itu seperti acara jalan-jalan sebelum makan siang?

Namun, pria warga daerah koloni yang aneh ini segera pulih dari keterkejutannya. "Tolong jelaskan."

"Aku melakukan ini untuk diriku sendiri, bukan demi Reynaud." Emeline mengembuskan napas. Mengapa ia terganggu? Mr. Hartley tidak akan mengerti. "Kakakku masih muda sekali saat meninggal, baru 28 tahun, dan masih banyak hal yang belum dia lakukan dalam hidup. Kenanganku akan dia terbatas. Tidak akan ada lagi."

Emeline menghentikan ucapannya, tatapannya masih

menerawang menatap jalan di hadapannya. Mr. Hartley terdiam. Ini masalah pribadi. Emeline mestinya tidak membicarakan hal ini kepada seorang asing. Tapi Mr. Hartley berada di tempat asing itu, tempat Reynaud meninggal. Meskipun kecil, Mr. Hartley adalah bagian dari Reynaud.

Emeline menghela napas. "Ada buku berisi kumpulan dongeng yang biasa kami baca bersama ketika masih kecil. Reynaud menyukai cerita-cerita itu. Aku tidak ingat dongeng itu secara persis, tapi aku terus berangan-angan seandainya aku bisa membacanya kembali..." Emeline tiba-tiba sadar ia sudah bicara panjang lebar. Ia mendongak menatap pria itu.

Mr. Hartley membalas tatapannya. Ia sedikit menelengkan kepala penuh minat kepada Emeline.

Emeline mengibaskan tangan tak sabar. "Tapi buku itu entah di mana sekarang. Kalau aku bisa mengetahui saat-saat terakhir Reynaud, dia akan hidup lebih lama dalam ingatanku. Tak soal jika itu saat-saat yang tidak mengenakkan, kau paham? Itu adalah saat-saat Reynaud, dan karena itulah saat-saat itu berharga. Kenangan itu membuatku lebih dekat dengannya."

Mr. Hartley menundukkan kepala saat alisnya bertaut. "Kurasa aku mengerti."

"Benarkah? Apakah kau sungguh-sungguh?" Jika Mr. Hartley sungguh-sungguh, pria itu akan menjadi orang pertama yang memahaminya. Bahkan Tante Cristelle tidak betul-betul memahami kebutuhannya untuk mencari tahu segala hal yang dialami Reynaud pada hari-hari terakhirnya. Emeline menatap Mr. Hartley dengan ka-

gum dan timbul suatu kesadaran. Mungkin Mr. Hartley memang tidak seperti pria-pria lain. Aneh sekali.

Mr. Hartley mendongak dan menangkap tatapan Emeline. Bibir bawah yang sensual itu melengkung. "Kau wanita yang menakutkan."

Dan mendadak Emeline ngeri saat menyadari dirinya menyukai Samuel Hartley. Teramat menyukainya. Ia cepat-cepat memandang ke depan dan menarik napas. "Ceritakan kepadaku."

Mr. Hartley tak lagi berpura-pura tidak mengetahui apa yang ditanyakan Emeline. "Aku berusaha mencari tahu mengapa peristiwa Spinner's Falls itu terjadi. Suku Wyandot tidak menemukan resimen kami secara kebetulan." Pria itu berpaling kepada Emeline, dan wanita itu melihat mata Mr. Hartley mengeras bagai besi—kuat, tegas, dan teguh. "Kurasa kami dikhianati."

Empat

Pria tua itu mengenakan pakaian compang-camping yang kotor. Hampir tidak mungkin rasanya, pikir Iron Heart, orang seperti itu memegang kunci untuk menikahi seorang putri. Namun, ketika ia hendak berbalik, pria tua itu mencekal lengannya. "Dengar! Kau akan tinggal di istana pualam bersama Putri Solace sebagai permaisurimu. Kau akan mengenakan pakaian sutra dan pelayan menanti hendak memenuhi segala kebutuhanmu. Yang harus kaulakukan hanyalah mengikuti petunjukku."

"Apa petunjukmu?" tanya Iron Heart.

Penyihir keriput itu menyeringai—karena ia memang penyihir yang tahu segalanya. "Kau tidak boleh bicara selama tujuh tahun."

Iron Heart menatapnya. "Dan jika aku tidak mampu memenuhinya?"

"Kalau kau mengucapkan satu kata—bahkan satu suara saja—kau akan kembali menjadi orang miskin dan Putri Solace akan mati."

Bagi kalian atau bagiku, ini bukanlah penawaran yang luar biasa, tapi ingatlah Iron Heart saat itu bekerja sebagai penyapu jalan. Ia menatap kakinya,

terbungkus sepatu kulit yang sudah usang, lalu pandangannya beralih ke selokan tempat ia tidur pada malam hari, dan akhirnya ia melakukan satu-satunya yang bisa ia lakukan. Ia menyetujui tawaran penyihir itu....

—dari *Iron Heart*

MALAM itu bulan tertutup awan. Sam menatap langit saat berhenti di samping pintu yang gelap. Bulan hampir tenggelam, sehingga ketika muncul dari balik awan, cahayanya sangat pucat. Ia menyukai bayangan yang pekat. Membuat malam itu sempurna untuk berburu.

Sam kini masuk ke lembah, perlahan-lahan berjalan melewati sosok seperti buntalan meringkuk di tembok. Buntalan itu tidak bergerak, tapi kucing yang duduk di sebelahnya berhenti menjilati tubuh lalu menatap Sam dengan mata bersinar. Kandang-kandang bagus berjajar menjauh, ukurannya hampir dua kali kandang di belakang rumah yang disewanya. Sam mendengus. Untuk apa kuda sebanyak itu?

Tampak seberkas sinar di salah satu pintu kandang, lalu keluarlah seorang pria bertubuh pendek gempal membawa lentera. Sam terpaku, mundur kembali ke bayang-bayang. Pria itu menurunkan lenteranya di jalan makadam di depan deretan kandang kuda lalu merogoh isi kantongnya; mengeluarkan pipa panjang dari tanah liat. Disulutnya pipa itu dengan api lentera. Seraya mengembuskan pipa dengan puas, pria itu menenteng

lenteranya lagi dan menghilang di belokan sekitar kandang kuda.

Sam menyeringai. Ia menunggu beberapa saat lalu mengikuti pria itu. Ada tembok dengan sebuah gerbang, memisahkan gang depan kandang kuda dari kebun belakang rumah, yang merupakan tujuannya. Ia melewati gerbang itu. Terlalu mudah diserang, kemungkinan ada penjaga atau pengurus kuda yang belum pulas di sekitar situ. Ia berjalan dalam bayangan pohon yang menjulur dari balik tembok. Mengintip di sela-sela bata, ia mundur selangkah lalu melompat. Tembok itu kira-kira dua setengah meter tingginya. Ia mengulurkan tangan ke atas tembok, lalu mendarat dengan posisi merunduk ke baliknya. Ia tidak berhenti, tapi menggunakan momentum lompatannya untuk berlari sepanjang tembok lalu merunduk di balik semak beberapa langkah ke depan. Di situ ia menjatuhkan tubuh dan berbaring telungkup di tanah, lalu mengamati taman yang gelap itu dengan saksama.

Itu adalah taman kota yang besar, berbentuk kotak, ditanami pepohonan hias kecil dan perdu dengan pola geometris sederhana. Jalan setapak berkerikil membujur dari tembok gang depan kandang kuda menuju belakang rumah. Di sana pasti ada jalan masuk terpisah untuk pelayan dan tuannya. Saat itu, tak ada yang bergerak di taman itu.

Sam bangkit berdiri dan melangkah ke belakang rumah, sengaja menghindari jalan berbatu karena khawatir menimbulkan suara. Saat hampir dekat dengan rumah tersebut, ia melihat jalan masuk untuk pelayan sebagian

menurun; ada sumur dengan batu-batu pijakan yang mengarah ke pintu. Di atas terdapat semacam balkon atau teras dengan tembok hias pendek serta pintu jendela. Seberkas cahaya berpijar di balik pintu jendela. Sam mengendap-endap di anak tangga granit yang melengkung dan mendekati pintu kaca tersebut. Pria yang berada di dalam ruangan itu tidak menutup tirai, dan ia diterangi cahaya yang terang benderang seolah-olah sedang berdiri di atas panggung.

Jasper Renshaw, Viscount Vale, setengah duduk setengah selonjor di kursi dengan sandaran tangan berlapis beledu merah. Satu kakinya yang panjang terjuntai di sandaran tangan dan bergoyang santai saat ia membalik halaman buku besar di pangkuannya. Satu sepatu bergesper tergeletak terbalik di samping kursi; kaki yang menggantung di sandaran tangan itu hanya mengenakan kaus kaki.

Sam mendengus pelan dan merunduk di dekat jendela, menikmati kenyataan bahwa pria tersebut tidak tahu Sam tengah mengamatinya dari luar. Vale komandan di Kompi Senjata Ringan 28. Para bekas prajurit lain yang Sam ajak bicara telah berumur dan berubah dalam enam tahun ini sejak terakhir ia bertemu mereka, begitu pula dengan Renshaw—kini Viscount Vale. Wajahnya panjang dan tirus, dengan kerut-kerut wajah membingkai bibir lebar dan hidung yang terlalu besar. Ia bukan pria yang tampan, tapi parasnya mustahil untuk tidak disukai. Sudut-sudut matanya mengendur, seperti anjing pemburu yang selalu tampak agak sedih, meskipun sedang bersemangat. Bagian tubuh Vale yang lain selalu

tampak ramping. Lengan dan tungkainya panjang dan kurus, tangan dan kakinya terlalu besar seolah-olah ia masih menunggu anggota tubuhnya berkembang. Namun Vale seusia dengan Sam. Ketika Sam mengamatinya, Vale menjilat ibu jarinya lalu membuka halaman buku; kemudian mengambil gelas kristal berisi cairan merah dan menyesapnya.

Sam ingat Vale prajurit yang baik, walaupun tidak seberwibawa Reynaud. Ia terlalu santai dan tidak berusaha membuat para bawahan menghormatinya. Alih-alih, dialah yang didatangi orang lain dengan masalah dan pendapat mereka yang remeh. Vale senang berjudi dengan prajurit biasa dan bisa bersantap malam dengan para pemimpin prajurit lain. Suasana hatinya selalu menyenangkan, ia selalu memiliki humor untuk diceritakan atau olok-olok untuk dimainkan bersama sesama perwira lain. Itulah yang membuatnya disukai di kalangan tentara. Ia bukan tipe yang akan dianggap bisa mengkhianati seluruh resimen.

Akan tetapi jika informasi Sam benar, ada yang telah mengkhianati mereka. Ia menepuk saku, meraba surat yang ada di dalamnya. Ada yang telah memperingatkan pihak Prancis dan sekutu mereka, suku Indian Wyandot, dan memberitahukan arah yang akan dituju Resimen 28. Ada yang telah bersekongkol untuk membantai seluruh resimen prajurit temannya di Spinner's Falls. Kemungkinan itulah yang mendorong Sam ke Inggris. Ia harus menemukan kebenaran itu. Mencari tahu alasan mengapa begitu banyak yang tewas enam tahun lalu itu. Dan jika ia menemukan orang yang bertanggung jawab atas peristiwa

itu, mungkin ia akan mencabut nyawanya, menebus jiwa yang telah dia hilangkan di Spinner's Falls.

Apakah Vale orang yang dicarinya? Viscount itu berutang pada Clemmons, dan Clemmons tewas dalam pembantaian tersebut. Namun Vale bertempur dengan berani, *gagah*, di Spinner's Falls. Mungkinkah seorang pemimpin yang gagah berani seperti itu membunuh seluruh resimen demi menyingkirkan satu orang prajurit? Tidakkah ia akan ditandai? Tidakkah ia menanggung bekas luka akan kebejatan di wajahnya? Atau akankah ia, enam tahun kemudian, duduk dengan santainya di perpustakaan sambil membaca buku?

Sam menggeleng. Pemimpin pasukan yang ia pikir ia kenal enam tahun lalu tak akan pernah melakukan hal seperti itu. Tapi ia hanya bertugas bersama Resimen 28 selama satu bulan lebih sedikit. Mungkin ia tidak benar-benar mengenal Vale. Instingnya mengatakan agar ia menghadapi Vale, sekarang dan di sini, tapi jika begitu ia tidak akan mendapatkan jawaban. Lebih baik menghadapi Vale secara tidak langsung di pertemuan kelas atas. Itulah sebabnya ia menggunakan jasa Lady Emeline. Saat mengingat wanita itu, Sam mundur, berjalan kembali menyusuri taman yang gelap. Apa kata Lady Emeline jika wanita itu mengetahui alasan sebenarnya Samuel meminta bantuannya? Ia masih berduka karena kakaknya, tapi apakah ia bersedia merusak kedudukan sosialnya demi menuduh seorang teman? Samuel mengernyit saat ia melompati tembok gang itu kembali.

Entah bagaimana ia berpikir Lady Emeline tidak senang dengan tindakan yang akan dilakukannya.

***

”Tidak! Tidak! Tidak!” seru Emeline keesokan paginya.

Rebecca mematung, kakinya setengah terangkat, air mukanya takut. Mereka sedang berada di ruang dansa rumah *town house* Emeline. Di sana ia berusaha mengajari gadis Amerika itu beberapa langkah dansa yang baru. Tante Cristelle mendampingi sambil memetik harpa, yang khusus dibawa ke ruangan tersebut oleh dua pelayan yang perkasa. Ruang dansa itu berlantai kayu, digosok sampai mengilat, dan cermin berjajar di seluruh satu bagian tembok. Rebecca, dengan kaki terangkat dan wajah ketakutan, melihat bayangannya berulang kali pada cermin tersebut. Emeline menarik napas dalam-dalam dan berusaha mengubah raut mukanya sendiri, mengulaskan senyum.

Rebecca tidak kelihatan lebih tenang.

Emeline menghela napas. ”Kau harus bergerak dengan ringan. Anggun. Tidak seperti...” Ia mencari kata-kata yang tidak mengandung kata *gajah*.

”Pelaut mabuk.” Suara Samuel Hartley menggema di ruang dansa. Ia kedengaran hendak menggoda.

Rebecca menurunkan kaki dengan suara *buk* lalu memandang kakaknya. ”Terima kasih banyak!”

Mr. Hartley mengedikkan bahu dan berjalan memasuki ruangan. Ia mengenakan pakaian rapi warna cokelat dan hitam, tapi memar di dagunya kini berwarna hijau-kekuningan, dan ada lingkaran hitam di bawah matanya.

Emeline menyipitkan mata. Apa yang dilakukan

orang kolonial sehingga tidak tidur pada malam hari? "Kau memerlukan sesuatu, Mr. Hartley?"

"Ya," jawabnya. "Aku merasa perlu melihat latihan dansa adikku."

Rebecca *berdeham* mendengar kata-kata kakaknya, tapi senyum malu-malu merekah di bibirnya. Ia kelihatan senang dengan perhatian kakaknya.

Tidak demikian dengan Emeline. Kehadiran Sam di ruang dansanya mengganggu konsentrasinya. "Kami sibuk sekali di sini, Mr. Hartley. Tinggal tersisa dua hari lagi bagi Rebecca untuk ke pesta dansa."

"Ah." Samuel membungkuk dengan canggung. "Aku paham betapa mendesaknya situasi ini."

"Benarkah?"

"Ahem!" Tante Cristelle berdeham dengan suara yang sangat mengganggu. Emeline maupun Mr. Hartley berpaling kepadanya. "Aku dan anak itu perlu istirahat sebentar setelah kerja keras ini. Jalan-jalan di taman, barangkali? Ayo, Nak, aku akan mengajarimu tentang percakapan yang anggun sambil berjalan-jalan di taman yang membosankan." Ia mengulurkan tangan kepada Rebecca.

"Oh, terima kasih, Ma'am," jawab Rebecca pelan sambil mengikuti wanita tua tersebut.

Emeline menunggu. Diketuk-ketukkannya kakinya saat bibinya dan Rebecca melewati pintu lalu keluar ruangan; kemudian ia berbalik kepada Mr. Hartley. "Kau telah menyela pelajaran pagi ini. Apa yang kauinginkan di sini?"

Mr. Hartley mengangkat alis dan melangkah meng-

hampirinya, napas pria itu menyapu pipi Emeline. ”Mengapa kau begitu peduli?”

”*Peduli*?” Emeline membuka mulut, menutupnya, lalu membuka lagi. ”Ini bukan karena aku *peduli*; hanya—”

”Suasana hatimu sedang tidak bagus.” Mr. Hartley mengerutkan bibir dan menelengkan kepala seolah-olah mengamati sebutir buah. ”Suasana hatimu sering tidak bagus.”

”Itu tidak benar.”

”Kemarin suasana hatimu tidak bagus.”

”Tapi—”

”Suasana hatimu tidak bagus ketika aku bertemu denganmu untuk pertama kalinya di ruang duduk Mrs. Conrad.”

”Aku *tidak*—”

”Dan meskipun suasana hatimu tidak betul-betul *buruk* ketika kita minum teh, yang jelas tidak bisa dibilang *bagus*.” Pria itu tersenyum ramah kepadanya. ”Tapi barangkali dugaanku keliru. Barangkali biasanya kau wanita yang selalu ceria, tapi ketika aku datang dalam hidupmu, kau jadi masam.”

Emeline menatapnya lekat-lekat sambil menganga—betul-betul dengan mulut ternganga. Mulutnya terbuka seperti gadis bau kencur. Berani-beraninya pria itu bicara begitu. Tidak ada orang yang bicara kepadanya seperti itu! Mr. Hartley berbalik dan dengan santai memetik harpa dengan cara yang sangat mengganggu. Tanpa sengaja Emeline melihat pria itu menatapnya dengan sorot nakal, ujung bibir Mr. Harley melengkung; kemu-

dian pria itu kembali memperhatikan jari-jarinya sendiri yang memainkan harpa asal-asalan.

Emeline menghela napas dalam-dalam dan menarik-narik roknya. Ia tidak menjadi gadis paling cantik di banyak pesta dansa begitu saja.

"Aku tak mengira nada bicaraku tajam sekali, Mr. Hartley," katanya seraya mendekati Mr. Hartley yang sedang berdiri. Ia terus menatap ke bawah dan berusaha tampak sangat sedih—meskipun itu bukan ekspresinya yang biasa. "Seandainya aku menyadari betapa sikap tidak sopanku yang kasar menyusahkanmu, kurasa lebih baik aku mati ribuan kali saja. Kumohon, maafkan aku."

Emeline menunggu. Sekarang giliran Mr. Hartley. Kini mestinya pria itu akan diliputi rasa malu karena telah membuat seorang wanita meminta maaf penuh penyesalan. Mungkin itu akan membuat Mr. Hartley tergagap. Emeline berusaha untuk tidak menyeringai.

Tetapi justru timbul keheningan. Jari-jari Mr. Hartley yang panjang memainkan kunci senar harpa tanpa alunan yang jelas. Jika ia meneruskan lebih lama lagi, Emeline akan marah.

Akhirnya, Emeline mengangkat wajah.

Mr. Hartley tidak memperhatikan tangannya sendiri. Pria itu justru mengamati Emeline dengan air muka yang samar-samar tampak geli. "Kapan terakhir kali kau minta maaf kepada seorang pria?"

Ooooh! Pria ini memang tolol sekali!

"Entah," jawab Emeline sedih. "Sudah bertahun-tahun yang lalu, barangkali." Wanita itu mendekat dan me-

megang kunci yang ada di sebelah tangan Mr. Hartley. Kemudian ia mengangkat wajah menatap Mr. Hartley dan perlahan-lahan bibirnya melengkung membentuk senyum kecil. "Tapi aku tahu betul dia sangat puas dengan permintaan maafku."

Mr. Hartley menghentikan gerakan tangannya, dan ruangan itu tiba-tiba sunyi. Pandangannya tajam, nyaris membuat Emeline takut. Meskipun telah berusaha keras, Emeline tak dapat mengalihkan pandangan dari Mr. Hartley. Ia mengamati ketika tatapan pria itu menyapu wajahnya, dan akhirnya mata Mr. Hartley berhenti di bibirnya. Serta-merta, Emeline membuka bibir. Mr. Hartley menyipitkan mata dan maju selangkah mendekatinya, merapatkan jarak di antara mereka lalu mengangkat tangan—

Pintu ruang dansa terbuka.

"Kalian sekarang sudah siap, ya?" ujar Tante Cristelle. "Kurasa cukup sampai satu jam lagi. Tanganku bisa lumpuh kalau memainkan alat musik itu lebih lama lagi."

"Ya, tentu," Emeline tersengal. Wajahnya barangkali semerah bit rebus. Dari ujung mata, Emeline melihat Mr. Hartley entah bagaimana berhasil menempatkan diri di ujung lain harpa—padahal jaraknya agak jauh. Kapan ia melangkah ke sana? Emeline bahkan tidak melihatnya bergerak.

"Apakah kau baik-baik saja, Lady Emeline?" tanya gadis itu polos. "Kau kelihatan kepanasan sekali."

Oh, orang-orang kolonial ini blakblakan sekali! Emeline melihat pria menyebalkan itu nyengir, meskipun ia ragu ada yang bisa membaca ekspresi Mr. Hartley.

"Sedikit." Emeline menarik lengan baju kirinya. "Kita lanjutkan lagi latihan langkah dansa, ya? Mr. Hartley, latihan ini pasti membuatmu sangat bosan. Silakan kalau kau mau pergi untuk urusan bisnis."

"Kalau saja ada urusan, aku akan pergi, Lady Emeline." Mr. Hartley duduk di kursi dan menyilangkan kaki dengan bertumpu pada mata kakinya, seolah-olah hendak tinggal di situ sampai malam. "Bisnis, maksudnya. Namun, aku cukup luang sepanjang siang ini."

Orang yang waras tahu Emeline tidak bisa betul-betul tersenyum mendengar hal ini.

"Ah. Kalau begitu kami akan senang kautemani," jawab Emeline kaku.

Tante Cristelle menatap tajam kepadanya, alisnya naik entah bertanya atau mengkritik; tidak jelas. Merasa ditegur, Emeline mengubah raut mukanya, dan bibinya mulai memainkan alat musik. Baru sejenak Emeline mengamati Rebecca latihan melangkah, pikirannya sudah melayang kembali pada percakapannya yang memalukan dengan Mr. Hartley.

Apa yang tengah menguasai pikiran Emeline? Semua tahu pria menyukai wanita yang lembut dan bicara sopan. Tidakkah itu pelajaran yang ditanamkan dalam kepala seorang gadis sejak ia masih dalam buaian? *Well*, ia memang mendapat pelajaran itu dan menjaga kesucian sebelum menikah, tapi itu hampir tak diterapkan dalam kasusnya. Ia bahkan tidak bisa menggunakan mabuk anggur saat makan siang sebagai alasan. Penyesalan itu terlalu berlebihan, begitu pasti kata Tante Cristelle.

Dan yang terakhir ia mengucapkan kata-kata tak senonoh yang berbahaya kepada Mr. Hartley! Wajah Emeline kembali memerah memikirkan hal itu. Namun barangkali pria itu tidak mengerti kata-kata bermakna ganda tadi. Emeline memandang Mr. Hartley. Pria itu sedang mengamatinya, kelopak matanya setengah terpejam dan senyuman terulas di bibirnya. Mr. Hartley menangkap pandangannya dan mengangkat satu alis. Emeline cepat-cepat mengalihkan pandangan. Sudah jelas, pria itu *benar-benar* mengerti.

"Oh, aku tidak bisa!" Rebecca tiba-tiba berhenti di tengah putaran. "Langkah ini terlalu pelan. Rasanya aku seperti kehilangan keseimbangan dan bakal jatuh."

"Mungkin kau butuh pasangan," ujar Mr. Hartley. Ia bangkit dan membungkuk dengan luwes di depan adiknya. "Mari?"

Gadis itu memerah sehingga tampak cantik sekali. "Kau tidak keberatan?"

"Tidak, kecuali kau menginjak kakiku." Ia tersenyum lebar kepada Rebecca.

Emeline mengerjap. Mr. Hartley luar biasa tampan saat tersenyum. Mengapa ia tidak memperhatikan ini sebelumnya?

"Masalahnya hanyalah," lanjut pria itu, "aku juga perlu diajari seperti kau." Ia menatap Emeline penuh harap.

Licik. Emeline mengangguk canggung dan melangkah maju sehingga ia dan Rebecca kini mengapit Mr. Hartley. Ia mengulurkan tangan kepada Mr. Hartley. Pria itu menyambut ujung jari Emeline, dengan sangat sopan, tapi tangan Emeline terasa dingin.

Emeline berdeham. Ia mengangkat kedua tangan mereka yang tergenggam setinggi pundak dan menghadap ke depan. "Bagus." Emeline menunjuk jari kakinya sebelah kanan. "Kita mulai pada hitungan ketiga. Satu, dua, *tiga*."

Selama seperempat jam, mereka berlatih berbagai langkah dansa bersama. Mr. Hartley kadang-kadang berpasangan dengan adiknya, kadang dengan Emeline. Dan Emeline, meskipun tidak pernah mengakui dirinya sangat cemas, cukup menikmati. Ia takjub melihat gerakan kaki pria bertubuh besar seperti itu bisa sangat ringan dan anggun.

Kemudian, entah bagaimana, Rebecca salah langkah, dan akhirnya ia dengan kakaknya jadi bingung sendiri. Mr. Hartley memegang pinggang adiknya saat Emeline cepat-cepat mundur dari kekacauan. "Hati-hati, Becca. Kalau tidak, kau bisa membuat pasanganmu jatuh ke lantai."

"Oh, aku paling tidak bisa soal ini!" jerit gadis itu. "Ini tidak adil! Kau tidak pernah berdansa seperti ini ketika masih remaja tapi *kau* bisa mengikuti langkah-langkahnya."

Emeline bergantian memandang kakak-beradik itu. "Seperti apa Mr. Hartley berdansa saat masih remaja?"

"Jelek sekali," jawab sang kakak.

Sementara pada saat yang sama adiknya berkata, "Dia berjingkrak-jingkrak."

"Berjingkrak-jingkrak?" Emeline berusaha membayangkan sosok Mr. Hartley yang jangkung melompat-lompat saat menari-nari di desa.

"Para petani di sekitar puri tempat aku dibesarkan juga menari seperti itu," ujar Tante Cristelle.

"Aku ingin melihatmu berjingkrak-jingkrak," kata Emeline serius.

Mr. Hartley menatapnya kesal. Emeline membalasnya dengan tersenyum. Sejenak mereka bertatapan dan Emeline tidak dapat membaca arti sorot mata cokelat Mr. Hartley.

"Gerakannya cepat sekali," ujar Rebecca, nadanya senang. "Tapi kemudian dia semakin tua dan kaku, lalu dia tidak berjingkrak-jingkrak lagi."

Mr. Hartley melepaskan pandangan dari Emeline lalu mengernyit kepada adiknya. "Ini maksudnya menantangku?"

Ia lalu melepaskan mantelnya dan, menarik lengan baju dan rompinya, berpose, tangan di pinggang, kepala terangkat tinggi-tinggi.

"Kau benar-benar mau melakukannya?" Rebecca kini tertawa terbahak-bahak.

Mr. Hartley menarik napas panjang dengan dibuat-buat. "Kalau kau yang mengiringinya."

Rebecca mulai bertepuk tangan dan Mr. Hartley pun melompat. Emeline pernah melihat kaum pria yang menari dengan berjingkrak-jingkrak, yaitu para petani yang ikut perayaan atau para nelayan di pantai yang turun dari kapal. Biasanya tarian itu diwarnai dengan gerakan yang canggung, kaki dan tumit menendang ke segala arah, rambut dan pakaian berkibar-kibar seperti boneka yang terpancang pada tali. Namun, ketika Mr. Hartley berjingkrak-jingkrak, ternyata berbeda. Di satu sisi ia penuh

semangat, gerakannya sesuai irama dan tepat. Ia pun luwes. Luar biasa. Ia melompat ke sana-sini, kakinya yang mengenakan sepatu mokasin mengentak-entak di atas lantai parket, tapi ia berusaha bergerak dengan luwes dan cepat. Mr. Hartley tersenyum lebar kepada Emeline dengan pandangan gembira, giginya yang putih dan kuat tampak berkilau dan kontras dengan kulit cokelatnya. Emeline bertepuk tangan sesuai irama bersama orang-orang di situ, termasuk Tante Cristelle.

Mr. Hartley tiba-tiba melangkah maju dan menarik Rebecca untuk mengikuti tariannya yang lincah. Ia memutar-mutar adiknya sampai Rebecca terhuyung-huyung, tertawa dan kehabisan napas. Kemudian ia menarik Emeline. Wanita itu mendapati dirinya berputar-putar dalam genggaman tangan yang kuat dan kokoh. Tembok berlapis cermin, wajah Rebecca dan Tante Cristelle seolah berputar cepat. Emeline merasa jantungnya berdebar kencang sampai terasa nyaris copot. Mr. Hartley mencengkeram pinggang wanita itu lalu mengangkatnya sampai melampaui wajahnya yang sedang tertawa, dan Emeline pun ikut tertawa.

Tertawa gembira.

Malam itu Sam mengenakan pakaian serbahitam sehingga bisa leluasa menyelinap di antara bayang-bayang bangunan. Saat itu sudah lewat tengah malam, bulan menggantung di atas kepala, memancarkan pendar cahaya tak berwarna ke bumi. Ia sedang dalam perjalanan pulang setelah menengok Ned Allen—atau yang masih tersisa

dari pria itu. Mantan sersan itu melantur karena alkohol. Sam tak berhasil mengorek informasi darinya; ia harus mencobanya lagi lain waktu, barangkali dengan menemui mantan sersan itu lebih awal pada siang hari. Berusaha menanyai Allen hanya buang-buang waktu, tapi meskipun demikian berjalan dalam bayang-bayang terasa menggairahkan.

Sam memperhatikan jalanan dengan saksama. Tampak sebuah kereta kuda mendekat diiringi suara riuh, tapi tidak ada tanda-tanda kehidupan yang lain. Mengunjungi pondok reyot Ned mengingatkan Sam pada si Jaket Merah. Apakah penguntitnya sudah menyerah? Ia tidak melihat pria bertubuh besar itu lagi. Aneh. Kenapa orang itu—

"Mr. Hartley!"

Sam memejamkan mata sejenak. Ia kenal suara itu.

"Mr. Hartley! Kau sedang apa?"

Ia pencari jejak ulung di daerah koloni selama perang dulu. Tidak berlebihan jika mengatakan demikian; para komandannya yang berkata begitu kepadanya. Ia pernah menyelinap masuk ke perkemahan penuh prajurit Wyandot yang sedang tidur dan tak seorang pun menyadari kehadirannya. Namun, ada seorang wanita mungil yang memergokinya. Apakah wanita itu bisa melihat dalam gelap?

"Mr. Hartley—"

"Ya, ya," desisnya, sambil keluar dari jalan masuk yang gelap tempat ia bersembunyi. Ia menghampiri kereta besar itu. Kereta itu berhenti di tengah jalan, kudanya mendengus tak sabar. Lady Emeline menjulur-

kan kepala dari sela-sela tirai gelap yang menutup jendela kereta.

Samuel membungkuk. "Selamat malam, Lady Emeline. Senang bertemu denganmu di sini."

"Masuklah," kata wanita itu tak sabar. "Apa yang kaulakukan sendirian di luar pada tengah malam seperti ini? Apakah kau tidak tahu betapa berbahayanya London jika seseorang berjalan seorang diri? Tapi barangkali kau sudah terbiasa dengan jalanan Boston yang lebih aman."

"Ya, mungkin begitu," katanya masam saat masuk ke dalam kereta yang indah. "Dan kalau boleh aku bertanya, mengapa kau keluar larut malam, My Lady?" Ia mengetuk atap kereta kemudian duduk di seberang Emeline.

"Tentu saja aku baru pulang dari pesta," kata Lady Emeline. Ia merapikan syal yang menutupi lutut. Kereta itu berjalan saat mereka mulai bercakap-cakap lagi.

Di dalam kereta remang-remang, hanya ada satu lentera di dekat wajah Emeline, tapi Samuel dapat melihat wanita itu mengenakan pakaian yang sangat mewah. Ia memakai gaun panjang merah manyala dengan beberapa pola warna kuning. Roknya tersingkap sehingga menunjukkan *petticoat* warna kuning dan hijau. Kemeja bagian atasnya kotak dan berleher rendah, payudaranya menyembul memperlihatkan kulit putih yang nyaris berkilauan terkena cahaya lentera. Emeline seolah memancarkan kehangatan, menghangatkan tulang-tulang Samuel.

"Pestanya agak membosankan, jadi aku pulang lebih

awal," lanjut wanita itu. "Kau mungkin tak percaya, tapi *punch* yang dihidangkan sudah habis menjelang pukul sepuluh, dan nyaris tidak ada santapan untuk tengah malam—hanya beberapa pai daging serta buah. Sangat memalukan. Aku tak tahu seperti apa Mrs. Turner itu, sehingga dia hanya menyediakan sedikit penganan bagi orang-orang penting. Tapi wanita itu memang bodoh. Satu-satunya alasan aku datang ke pestanya adalah karena berharap bertemu kakak lelakinya, Lord Downing. *Pria* itu suka sekali bergosip."

Emeline berhenti sejenak, mungkin karena kehabisan napas. Sam memandanginya, berusaha memahami mengapa Emeline bicara begitu cepat. Apakah ia kebanyakan minum alkohol saat pesta? Atau apakah ia...? Ingin rasanya Sam tersenyum tapi ia berusaha menahannya. Tidak, tidak mungkin. Apakah Lady Emeline gugup? Samuel tidak pernah mengira akan berjumpa janda seanggun itu.

"Tapi mengapa kau di luar sampai tengah malam begini?" tanya Lady Emeline. Tangannya, yang tadi sibuk memainkan renda yang menghiasi pinggiran kemeja atasnya, kini diam. "Atau barangkali, aku tak perlu tahu." Meskipun kereta itu cahayanya remang-remang, Samuel dapat melihat rona merah di pipi Emeline.

"Ya, memang kau tak perlu tahu," jawab pria itu. "Namun, juga bukan seperti yang kaukira."

"Aku tidak tahu apa maksudmu mengatakan demikian, Mr. Hartley. Aku yakin—"

"Kau mengira aku bertemu pelacur." Pria itu tersenyum dan menurunkan posisi duduknya di bangku kereta, me-

nyandarkan kedua kakinya ke samping sehingga bisa menyilangkannya. Samuel menyelipkan jari-jarinya ke dalam saku rompi, dan menikmatinya. "Akui saja."

"Aku tidak akan berpikir seperti itu!"

"Tapi rona di pipimu mengatakan sebaliknya."

"Aku... aku—"

Mr. Hartley berdecak. "Pikiranmu kotor sekali. Aku terkejut, My Lady, sangat terkejut."

Sejenak Emeline hanya bisa mendesis; matanya menyipit saat ia mulai tenang kembali. Sam menahan diri. Ya Tuhan, ia senang beradu mulut dengan wanita ini.

"Aku sama sekali tak peduli apa yang kaulakukan setelah hari gelap," kata Emeline tegas. "Urusanmu sama sekali tidak penting bagiku."

Ucapan Emeline sangat tepat dan ia tampak tidak nyaman mengenai hal ini. Kalau Samuel pria yang lembut, ia akan membiarkan masalah ini—atau Emeline—berlalu, mengubah topik pembicaraan menjadi sesuatu yang membosankan dan santun seperti soal cuaca. Masalahnya, begitu mangsa sudah ada dalam genggaman Samuel, sulit sekali untuk lepas.

Belum lagi Samuel selalu bosan dengan percakapan yang santun. "Urusanku memang seharusnya tidak penting bagimu, tapi kau menganggapnya penting, bukan?"

Emeline menautkan alis sambil ternganga.

"Ah. Ah." Samuel mengacungkan jari untuk menahan penyangkalan Emeline. "Ini sudah lewat tengah malam, dan hanya kita berdua di dalam kereta ini. Apa yang kita bicarakan saat ini tidak akan disebarluaskan. Akui saja, My Lady, dan jujurlah."

Emeline menghela napas dalam-dalam dan bersandar, seluruh wajahnya kini tertutup bayang-bayang. "Apa bedanya bagimu jika aku memang peduli dengan urusanmu, Mr. Hartley?"

Sam tersenyum masam. "Jelas beda, My Lady. Aku yakin pria terhormat dari kalanganmu akan menyangkal sampai mati jika dia terharu oleh perhatianmu, tapi aku orang yang lebih sederhana."

"Oh ya?" Kata-kata itu dibisikkan dalam gelap.

Sam menganggguk pelan. "Kukatakan kepadamu: Aku tersentuh oleh perhatianmu. Aku tersentuh karena dirimu."

"Kau jujur."

"Dapatkah kau membuat pengakuan yang sama?"

Emeline terkesiap dan selama beberapa saat Samuel mengira ia sudah melangkah terlalu jauh sehingga wanita itu mundur dari permainan berbahaya ini. Emeline wanita terhormat, dan ada beberapa aturan serta batasan dalam dunianya.

Namun, perlahan-lahan Emeline membungkukkan tubuh ke depan, wajahnya tertimpa siraman cahaya yang masuk dari jendela. Ia menatap Samuel lekat-lekat dan mengangkat satu alis hitamnya. "Dan kalau aku mengakuinya?"

Samuel merasakan sesuatu melompat di dalam dadanya karena Emeline berani menerima tantangannya—semacam suka cita. Pria itu nyengir. "My Lady, kalau begitu kita memiliki satu titik kesamaan minat yang bisa didiskusikan lebih lanjut."

"Barangkali." Emeline kembali menyandarkan diri di bangku merahnya yang mewah. "Apa yang kaulakukan di jalanan tengah malam seperti ini?"

Samuel menggeleng, tersenyum samar.

"Kau tidak mau mengatakannya kepadaku." Kini kereta melambat.

"Tidak." Samuel memandang jendela. Mereka kini berada di halaman rumah *town house* Emeline. Rumah itu tampak terang benderang diterangi cahaya lentera. Ia memandang Emeline. "Tapi yang jelas, aku tidak berkencan dengan seorang wanita."

"Itu tidak penting bagiku."

"Tapi sebenarnya penting, kan?"

"Kurasa kau sudah menduga terlalu jauh, Mr. Hartley."

"Kurasa tidak."

Pelayan membukakan pintu kereta. Sam turun lalu berbalik untuk mengulurkan tangan kepada Emeline. Wanita itu ragu sejenak, seolah menimbang-nimbang akan menerima bantuan Samuel atau tidak. Interior kereta yang melingkupi Emeline tampak gelap, wajah dan kulit dadanya yang pucat berpendar seolah disinari api dari dalam tubuhnya. Emeline meletakkan tangannya yang bersarung ke tangan Samuel. Pria itu menggenggam tangan Emeline saat menariknya turun ke bagian yang terang di dekat jalan.

"Terima kasih," kata Emeline, seraya menarik tangan.

Samuel memandang dalam-dalam mata Emeline yang gelap, sadar dirinya tak ingin wanita itu pergi. Namun akhirnya, ia membuka genggamannya dan membiarkan

Emeline menarik lepas tangannya. Tidak ada pilihan lain.

Samuel membungkuk. "Selamat malam, My Lady."

Lalu pria itu berjalan dalam gelap.

Lima

Penyihir itu mengerjap sekali, dan Iron Heart mendapati dirinya berada di balik tembok puri. Ia mengenakan pakaian seperti pengawal Raja, dan di sana, tak sampai dua langkah jauhnya, duduklah Raja di atas takhta emasnya! Nah, bisa kaubayangkan betapa terkejut dirinya. Baru saja ia hendak membuka mulut untuk berseru, ia teringat kata-kata penyihir tadi. Ia tidak boleh bicara. Kalau tidak, ia akan kembali jatuh miskin dan sang putri akan meninggal. Maka Iron Heart menutup mulut dan berjanji tidak akan mengeluarkan suara sedikit pun dari bibirnya. Tak lama kemudian janjinya diuji, karena yang terjadi berikutnya adalah tujuh lelaki keji bertubuh besar merangsek ke singgasana, merunduk hendak membunuh Raja. Iron Heart melompat masuk ke pertempuran, mengayun-ayunkan pedangnya ke kiri dan ke kanan. Para pengawal yang lain berteriak-teriak, tapi ketika mereka menghunus pedang, ketujuh pembunuh itu tergeletak mati di tanah….

—dari *Iron Heart*

"SAMUEL HARTLEY lelaki paling menyebalkan," kata Emeline keesokan paginya.

Emeline berada di ruang duduk kecil bersama Melisande Fleming. Ini salah satu ruang kesukaannya; dindingnya dilapisi kertas warna kuning dan putih garis-garis, dengan garis merah tipis yang kadang-kadang diulang. Perabotannya tidak sebaru perabotan di ruang duduknya yang resmi, melainkan dilapisi kain *damask* dan beledu warna merah dan jingga yang mewah. Kita akan merasa seperti kucing saat di ruangan itu, seolah-olah boleh menggeliat di atas kain mewah itu dan mendengkur. Tentu saja Emeline tidak akan melakukan hal yang sangat tak tahu malu itu, tapi perasaan tersebut tetap ada. Kenyataannya, ia dan Melisande duduk sopan di samping jendela. Atau kadang, Melisande duduk dan Emeline mondar-mandir sementara temannya meminum teh dengan tenang.

"Menyebalkan," gerutu Emeline, dan merapikan bantal berhias *tassel* di sofa.

"Kau tadi sudah mengatakannya," sahut Melisande. "Empat kali sejak aku tiba."

"Benarkah?" tanya Emeline tak yakin. "*Well*, tapi sungguh. Dia sama sekali tidak tahu apa itu tata krama—dia menari berjingkrak-jingkrak di rumah ini kemarin—dia selalu tersenyum-senyum, dan sepatu botnya tidak berhak."

"Mengerikan," gumam Melisande.

Emeline menatap Melisande, sahabatnya sejak dulu, dengan sorot mata kesal. Ia duduk seperti biasa, seolah-olah berusaha keras menempati tempat duduk itu sese-

dikit mungkin. Punggungnya tegak dan rapi, lengannya nyaris menempel ke sisi tubuh, tangannya terlipat di pangkuan—saat tidak meminum teh—dan ia mengatur kaki serapi mungkin berimpitan di atas karpet. Ia mungkin tidak merasakan dorongan untuk bersantai di tumpukan bantal di atas sofa yang berwarna manyala itu. Selain itu—dan ini kerap menjadi perdebatan di antara teman-temannya—Melisande selalu mengenakan baju cokelat. Kadang-kadang ia memang berganti dari cokelat ke abu-abu, tapi itu hampir tidak bisa disebut perubahan, bukan? Hari ini, misalnya, ia mengenakan *sack dress* dengan potongan sangat rapi berwarna cokelat tanah yang buruk.

"Mengapa kau memakai kain itu untuk gaunmu?" tanya Emeline.

Wanita lain mungkin akan merasa rendah diri. Melisande mengambil teko lalu pelan-pelan menuangkan teh lagi. "Supaya kalau kotor tidak kelihatan."

"Kain itu warnanya sama seperti warna kotoran."

"Nah, kau mengerti."

Emeline memandang sahabatnya dengan kritis. "Dengan rambut pirangmu yang indah—"

"Warnanya juga seperti kotoran," gumam Melisande masam.

"Tidak, tidak begitu. Ini karena kau bisa membedakan warna sampai detail."

"Rambut yang warnanya seperti kotoran, mata yang warnanya seperti kotoran, wajah yang—"

"Warna kulit wajahmu tidak tampak kotor," tegas Emeline, lalu mengeryit ketika menyadari kesalahannya.

Ia tidak bermaksud mengatakan kulit temannya itu tampak seperti kotor.

Melisande menatapnya dengan sorot ironis.

"Kalau saja kau mau memakai warna lebih terang," kata Emeline cepat-cepat. "Warna *plum* tua yang indah, misalnya. Atau merah tua. Aku ingin sekali melihatmu mengenakan warna merah."

"Nanti kau jadi kelihatan kurang menarik," kata temannya. "Kau tadi mau bercerita tentang tetangga barumu."

"Dia sangat menyebalkan."

"Kau tadi sudah mengatakannya."

Emeline mengabaikan ucapan temannya. "Dan entah apa yang dia lakukan pada malam hari."

Melisande menatapnya. Alisnya naik hingga nyaris tak terlihat.

"Bukan itu maksudku!" Emeline menepuk-nepuk bantal yang agak keras.

"Aku lega," jawab Melisande. "Tapi aku bertanya-tanya apa pendapat Lord Vale tentang orang dari daerah koloni ini."

Emeline menatapnya. "Jasper sama sekali tidak ada hubungannya dengan Mr. Hartley."

"Kau yakin? Apakah dia memperbolehkanmu berhubungan dengan pria itu?"

Emeline mengerutkan hidung. "Aku tidak mau membahas soal Jasper."

"Harus kukatakan, aku marah demi Jasper," kata Melisande dingin seraya menuangkan sesendok penuh gula ke dalam tehnya.

"Aku yakin Jasper akan tersanjung seandainya dia tahu." Emeline duduk di tepi kursi beledu keemasan yang indah. Pikirannya langsung kembali ke temanya yang sebelumnya. "Aku kebetulan bertemu Mr. Hartley tadi malam ketika hari sudah betul-betul larut. Aku baru pulang dari pesta Emily Turner—kau benar; mestinya aku tidak datang ke—"

"Sudah kubilang."

"Ya, dan aku baru saja *mengatakan* demikian." Emeline terlonjak sedikit di kursinya. Melisande kadang-kadang suka mendikte. "Nah, kulihat dia sedang mengendap-endap di jalanan yang gelap. Misterius sekali."

"Barangkali dia mencari nafkah dengan jadi penjambret," kata Melisande. Ia mengamati nampan kembang gula yang disediakan untuk mereka.

Emeline mengerutkan dahi. Kadang sulit sekali membedakan kapan temannya ini bergurau, dan kapan tidak. "*Kurasa* tidak."

"Syukurlah," kata Melisande, lalu memilih kue kuning pucat yang kecil.

"Walaupun sepertinya gerak-gerik Mr. Hartley nyaris tanpa suara," gumam Emeline, "yang kupikir cocok sekali jika dia penjambret."

Melisande memasukkan kue ke mulut, kini ia hanya mengangkat alis.

"Tapi tidak. Tidak." Emeline menggeleng kuat-kuat. "Mr. Hartley bukan penjambret. Jadi, itu menimbulkan pertanyaan, mengapa dia jalan-jalan pada malam selarut itu?"

Melisande menelan ludah. "Jawaban paling jelas adalah dia punya janji bertemu dengan kekasih gelapnya."

"Tidak."

"Tidak?"

"Tidak." Emeline tidak tahu mengapa tanggapan temannya membuatnya gusar. Hal itu sudah jelas, menurut Melisande. Emeline menghela napas untuk menenangkan diri. "Aku sudah menanyakan kepadanya dan dia mengatakan dengan terang-terangan bahwa dia tidak menjumpai seorang wanita."

Melisande terbatuk menggoda. "Kau bertanya kepada seorang pria apakah dia baru pulang dari kencan rahasia dengan wanita?"

Emeline merona. "Kau selalu membuat segalanya terdengar tidak enak."

"Aku hanya mengulangi kata-katamu."

"Sama sekali tidak seperti itu. Aku bertanya karena ingin tahu; dia menjawab dengan sangat jelas."

"Tapi, Sayang, tidakkah kau mengerti dia akan menyangkal keras sudah melakukan kencan rahasia?"

"Dia tidak berbohong kepadaku." Emeline sadar telah bicara terlalu yakin. Wajah dan lehernya panas. "Dia tidak berbohong."

Melisande tiba-tiba menatapnya dengan sorot mata lelah. Ini hal sensitif bagi temannya. Melisande nyaris 28 tahun dan belum pernah menikah, meskipun maharnya sangat banyak. Ia pernah bertunangan sekali, hampir sepuluh tahun lalu, dengan bangsawan muda yang sama sekali tidak disukai Emeline. Dan rasa tidak sukanya itu terbukti benar. Cecunguk itu menyia-nyiakan Melisande demi mendapatkan janda menawan penyandang gelar, sehingga sekarang Melisande memiliki pandangan sinis terhadap kaum pria pada umumnya.

Namun, meskipun memiliki pandangan seperti itu, Melisande kini hanya mengangguk mendengar penyataan konyol Emeline bahwa seorang pria yang belum terlalu ia kenal akan mengatakan yang sebenarnya mengenai hal yang sangat pribadi.

Emeline mengulaskan senyum terima kasih. Entah mengenakan semua yang serbacokelat atau tidak, Melisande adalah sahabat terbaik yang bisa ia bayangkan.

"Jika pria itu tidak kembali dari kencan rahasia," kata Melisande serius, "barangkali dia habis berjudi. Apakah kau bertanya dia dari mana?"

"Dia tidak mengatakan kepadaku, tapi kupikir dia melakukan hal biasa seperti berjudi."

"Menarik." Melisande memandang ke luar jendela. Ruang tengah itu berada di bagian belakang rumah *town house* Emeline dan dari situ mereka bisa memandang ke taman. "Apa pendapat bibimu tentang dia?"

"Kau tahu sendiri soal bibiku." Emeline mengerutkan hidung. "Dia khawatir adik Mr. Hartley tidak mengenakan sepatu."

"Dia *betul-betul* mengenakan sepatu, bukan?"

"Tentu."

"Syukurlah," gumam Melisande. "Apakah Mr. Hartley pria berambut cokelat indah, tak berbedak, dan rambutnya diikat ke belakang?"

"Ya." Emeline berdiri lalu berjalan ke jendela. "Mengapa kau bertanya begitu?"

"Karena kulihat dia sedang melakukan pekerjaan khas lelaki di halaman belakang." Melisande mengangguk memberi isyarat ke luar jendela.

Emeline melihat ke luar dan merasakan sedikit gejolak rasa gugup yang aneh ketika melihat sosok Mr. Hartley persis di dekat tembok yang memisahkan halaman. Pria itu memegang senapan yang sangat panjang.

Saat itu juga, muncul sosok mungil yang berlari kencang melintasi jalan setapak halaman rumahnya, diikuti lelaki kurus kecil dengan langkah lebih pelan. Daniel sedang keluar untuk berjalan-jalan pagi.

"Menurutmu apa yang akan dia lakukan dengan senapan besar itu?" tanya Melisande santai.

Mr. Hartley telah menurunkan senapan dan kini sepertinya sedang mengintip ke dalam laras senapan—posisi yang tampaknya membahayakan.

"Hanya Tuhan yang tahu," gumam Emeline. Rasanya ingin sekali ia meninggalkan sahabatnya ini dan mencari alasan untuk menuju halaman. Cerewet! "Dia memang melakukan pekerjaan maskulin."

"Mmm. Dan Daniel di sana datang mendekatinya." Melisande memandang dari balik cangkir tehnya, matanya memancarkan rasa geli. "Seorang ibu yang peduli sebaiknya keluar dan melihat apa yang sedang dilakukan tetangganya."

Sam menyadari kehadiran Daniel sebelum ia benar-benar melihat anak lelaki itu. Tembok bata di antara halaman itu tingginya hampir dua meter, tapi suara bocah itu terdengar jelas—suara kaki yang berlari cepat di atas dedaunan kering, teriakan "Ayo kejar!" di sela napas yang terengah-engah, dan akhirnya suara sepatu bot yang

bergesekan dengan kulit kayu saat bocah itu memanjat pohon. Setelah itu cukup sunyi, hanya ditingkahi suara napas terengah-engah saat anak lelaki itu mengamatinya.

Sam duduk di bangku marmer di bawah tembok, senapan Kentucky-nya tergeletak di seberang lutut. Ia mengambil satu kawat panjang dari saku lalu memasukkannya ke lubang penyulut, menariknya maju-mundur untuk menghilangkan karat. Kemudian ia meniup lubang kecil itu dan mengintip ke dalam larasnya.

Daniel berujar, "Kau sedang apa?"

"Membersihkan senapan." Sam tidak mendongak. Kadang-kadang seekor binatang jadi lebih berani ketika ia tidak tahu pemburunya menaruh minat.

"Aku punya senapan." Terdengar suara gemerisik daun saat anak lelaki itu beranjak.

"Oh?"

"Punya pamanku, Reynaud."

"Mmm." Sam bangkit dan mendirikan senapan itu pada popornya. Ia mengeluarkan pelantak dari laras senapan.

"M'man bilang aku tak boleh menyentuhnya."

"Ah."

"Bolehkah aku membantumu membersihkan senapan?"

Sam berhenti sejenak mendengar ucapan itu dan mengerling pada si anak. Daniel berselonjor pada sebatang dahan kira-kira setengah meter di atas kepala Samuel, tangan dan kakinya terjuntai. Ada goresan di satu pipinya dan corengan kotor pada kemeja putihnya. Rambutnya yang pirang membentuk poni di dahi, matanya yang biru berbinar gembira.

Sam menghela napas. "Apakah ibumu akan keberatan jika aku membolehkanmu membantuku?"

"Oh, tidak," jawab bocah itu cepat. Ia mulai menggeser tubuhnya, lebih dekat ke halaman Sam.

"Hei, tunggu dulu." Sam menyisihkan senapannya lalu berdiri di bawah anak itu, kalau-kalau ia jatuh. "Bagaimana dengan gurumu?"

Daniel menjulurkan leher, menengok ke halaman rumahnya sendiri. "Dia sedang duduk di bawah naungan yang dijalari tanaman mawar. Dia selalu tertidur di sana saat kami berjalan-jalan." Daniel maju lagi.

"Diam di situ," kata Sam.

Anak itu bergeming, matanya membelalak.

"Dahan pohon itu tidak kuat menahan bebanmu kalau kau bergerak-gerak. Ayunkan kakimu ke bawah, nanti aku akan menolongmu."

Daniel nyengir lega dan membiarkan kedua kakinya menggantung ke salah satu sisi dahan, menahan tubuhnya dengan kedua tangan. Sam menangkap pinggang anak itu dan menurunkannya ke tanah.

Daniel langsung berlari menghampiri senapan. Sam memperhatikan dengan saksama, tapi bocah itu tidak menyentuh senjata tersebut; hanya mengamatinya.

Daniel bersiul. "Bisa kubilang, ini senapan terpanjang yang pernah kulihat."

Sam tersenyum dan berjongkok di samping anak itu. "Ini senapan Kentucky. Penduduk setempat menggunakannya di benteng Pennsylvania di daerah koloni."

Daniel melirik Sam. "Mengapa panjang sekali? Bukankah sulit untuk dibawa-bawa?"

"Tidak terlalu berat. Tidak seberat itu." Sam mengambil senapan dan mengintip larasnya. "Arahkan dengan benar. Tembakkan dengan benar. Sini, lihatlah."

Daniel dengan gembira berdiri di sampingnya saat Sam memegang senapan. "Hebat!" desis bocah itu. Ia mengintip ke dalam laras senapan, satu mata terpejam, dan menghela napas lewat mulut. "Apakah aku boleh menembakkannya?"

"Tidak di sini," jawab Sam. Ia menurunkan senapan. "Naiklah ke bangku itu lalu kautolong aku."

Anak lelaki itu berusaha untuk berdiri di bangku tersebut.

"Ambil ini." Sam mengulurkan kain lap yang tebal. "Sekarang pegang senapan ini baik-baik dan jangan sampai jatuh. Airnya panas. Siap?"

Anak lelaki itu mencengkeram laras senapan dengan kedua tangan, bagian bawahnya dilapisi kain untuk menjaga agar tangannya tidak kepanasan. Alisnya berkerut penuh konsentrasi. "Siap."

Sam mengangkat ketel berisi air mendidih dan dengan hati-hati menuangkan air mendidih itu sedikit-sedikit ke laras senapan. Air kotor yang hitam berbusa-busa keluar dari lubang penyulut.

"Hebat," kata Daniel sambil mendesah.

Sam memandangnya dan tersenyum. "Pegang dulu sebentar." Ia menurunkan ketel dan mengambil pelantak, membungkusnya dengan sepotong lap di ujungnya. Ia memasukkan pelantak ke laras senapan dan menyorongkannya hingga separuh. "Mau mencoba?"

"Wah! Bolehkah?" Bocah itu tersenyum lebar, dan

Sam mengamati bahwa meskipun anak itu mewarisi warna kulit sang ayah, senyumnya persis ibunya.

"Cobalah."

Sam memegang laras senapan itu sementara Daniel menggerakkan pelantak.

"Bagus. Doronglah naik-turun. Seluruh serbuk mesiu yang tertinggal di situ harus dibersihkan."

"Kenapa?" Anak itu mengernyit saat berusaha mendorong pelantak.

"Senapan yang kotor berbahaya." Sam mengamati, sementara Daniel melakukan tugasnya. "Nanti tidak bisa untuk menembak. Pelurunya tidak bisa keluar dan melukai hidung si penembak. Senapan harus dijaga tetap bersih."

"Huh," gerutu anak itu. "Kau memakai senapan ini untuk berburu apa? Elang?"

"Tidak, elang terlalu besar untuk ukuran burung, bahkan burung yang sebesar elang. Pemburu suka berburu—rusa, biasanya—tapi paling mudah kalau bertemu beruang atau kucing hutan."

"Kau pernah bertemu kucing hutan?"

"Hanya sekali. Suatu kali aku berjalan membelok di sebuah jalan setapak dan di sana berdirilah seekor kucing hutan, yang besar sekali, di tengah jalan."

Daniel berhenti menggerakkan pelantak. "Apa yang kaulakukan? Menembaknya?"

Sam menggeleng. "Tidak sempat. Kucing besar itu menatapku, langsung berbalik dan kabur."

"Huh." Daniel sepertinya agak kecewa dengan jawabannya.

"Bagus," ujar Sam sambil menunjuk senapan. "Sekarang kita tuangkan air lagi."

Daniel mengangguk, matanya tertuju dan menatap senapan itu dengan sungguh-sungguh.

Sam menarik pelantak dengan kain lap, kini warnanya hitam, lalu mengangkat ketel air lagi. "Siap?"

"Siap."

Kali ini air berbusa yang keluar warnanya abu-abu.

"Kita harus menuang air sampai berapa kali?" tanya Daniel.

"Sampai air yang keluar jernih." Sam menyerahkan pelantak itu kepada Daniel dengan lap yang baru di ujungnya. "Ingatlah juga untuk selalu memakai air mendidih, sehingga laras senapan itu bisa kering dan tidak berkarat."

Daniel mengangguk sambil menyorongkan pelantak ke dalam laras senapan.

Sam menahan senyum. Tugas yang baginya mudah rupanya butuh usaha keras bagi seorang anak lelaki, tapi Daniel sama sekali tidak mengeluh. Ia hanya kembali memasukkan pelantak naik-turun. Sam pun menyadari suara gemerisik di balik tembok. Aroma *lemon balm* menguar. Ia tidak mendongak, tapi sekujur tubuhnya tiba-tiba waspada, siap jika wanita itu muncul.

"Sampai seberapa lagi?" tanya Daniel.

"Sudah cukup." Sam menolong Daniel menarik pelantak.

Daniel mengamati Sam memegang pelantak logam itu. "Apakah kau ikut bertempur dalam peperangan?"

Sam ragu-ragu sejenak lalu membuka lap kotor dari

pelantak tersebut. "Ya. Aku melawan Prancis di daerah koloni. Siap?"

Anak itu mengangguk. "Pamanku Reynaud juga ikut dalam perang itu."

"Aku tahu." Sam diam saat ia menuang air panas ke dalam laras senapan.

"Apakah kau membunuh orang dalam perang?"

Sam menatap bocah itu. Ia sedang mengamati aliran air dari lubang penyulut. Pertanyaan itu barangkali tak mengandung maksud apa pun. "Ya."

"Airnya sudah jernih."

"Bagus." Sam melilitkan lap kering pada pelantak dan memberikannya kepada Daniel.

Daniel mulai menggunakan pelantak itu. "Apakah kau menembak mereka dengan senapan ini?"

Gemerisik di balik tembok sudah berhenti sejak tadi. Wanita itu mungkin telah pergi lagi, tapi Sam tidak berpikir begitu. Ia merasa Lady Emeline menunggu, sambil menahan napas, hanya tak terlihat, menunggu jawaban Sam.

Sam menghela napas. "Ya. Dalam pertempuran Quebec, ketika kami mengepung kota itu. Seorang prajurit Prancis berlari ke arahku. Bayonetnya terpasang di ujung senapan yang telah berlumur darah."

Tubuh mungil Daniel terpaku. Ia menatap Sam.

Sam menahan napas. "Lalu aku menembaknya sampai mati."

"Oh," bisik anak itu.

"Keluarkan pelantak itu lalu kita minyaki laras senapan ini."

Suara Lady Emeline merambat dari balik tembok. "Daniel."

Sam berhati-hati supaya tidak menumpahkan minyak pada lap yang masih bersih. Apa pendapat Emeline soal ceritanya? Cerita itu tidak dipenuhi keagungan seperti dikira banyak orang dalam kisah tentang peperangan. Lalu, Emeline pasti sudah mendengar rumor tentang dirinya. Apakah ia menganggapnya pengecut gara-gara peristiwa Spinner's Falls?

Daniel berputar. "M'man, lihatlah! Mr. Hartley punya senapan terpanjang di dunia, dan aku membantu membersihkannya."

"Aku tahu." Kepala Lady Emeline muncul dari atas tembok. Ia pasti berdiri di atas bangku di balik tembok. Matanya tidak menatap Samuel.

Sam mengelap tangannya dengan hati-hati pada lap bersih. "Ma'am." Mungkin ia telah membuat wanita itu jijik.

Emeline berdeham. "Aku tidak tahu bagaimana caranya bisa mengamati senapan yang luar biasa itu. Di tembok ini tidak ada pintu."

"Panjatlah tembok itu," kata Daniel. "Aku akan menolongmu."

"Hmm." Lady Emeline pertama-tama melihat anak lelakinya, lalu memandang tembok. "Aku tidak—"

"Boleh kutolong?" Sam sungguh-sungguh meminta persetujuan Daniel.

Bocah itu mengangguk.

Sam berpaling kembali kepada Lady Emeline yang kini memandangnya dengan ekspresi datar. "Apakah kau bisa memanjat lebih tinggi lagi?"

"Bisa." Emeline melihat ke bawah ke sisi tembok, dan memanjat sesuatu sehingga kini ia bisa terlihat mulai dari pinggang sampai ke atas.

Sam mengangkat alis dan memijakkan kaki ke bangku di sebelahnya. Ia mendongak melihat tembok. Lady Emeline berdiri dengan sangat hati-hati pada dahan pohon. Sam menahan diri untuk tidak tersenyum dan menjangkaunya. Emeline membelalakkan mata saat Sam memegang pinggangnya, dan pria itu merasakan napasnya sendiri tersekat. "Bolehkah aku menolongmu?"

Wanita itu mengangguk cepat.

Samuel mengangkat Emeline melewati tembok. Bekas luka di pinggangnya terasa nyeri saat ototnya berusaha mengangkat tubuh wanita itu, tapi Sam mencoba tidak menampakkan rasa sakitnya. Sam menurunkan Emeline perlahan-lahan, dan tubuh Emeline sedikit menggesek dadanya. Ia memafaatkan situasi ini, dan menikmati kehangatan serta aroma *lemon balm*. Tatapan mereka bertemu saat Sam menggendongnya dan selama sepersekian detik wajah mereka sejajar. Mata Emeline yang kelam berkelopak lebar, wajahnya merona. Samuel merasakan napas Emeline yang memburu menyapu bibirnya. Lalu Samuel menurunkannya.

Emeline menunduk sambil memperhatikan roknya. "Terima kasih, Mr. Hartley." Suaranya parau.

"Sama-sama, Ma'am."

Untung saja pria itu memandang lurus ke depan, karena Emeline menatapnya tajam. Wajah Emeline semakin merona dan ia menggigit bibir. Samuel memperhatikan wanita itu, bertanya-tanya seperti apa rasanya digigit gigi-

gigi kecil yang tajam itu. Wanita itu makhluk yang nakal. Samuel berani bertaruh wanita itu suka menggigit.

"Lihatlah, M'man," ulang Daniel tak sabar.

Lady Emeline menghampiri senjata itu dan mengamatinya. "Bagus sekali."

"Apakah kau mau membantu kami meminyakinya?" tanya Sam polos.

Wanita itu memelototinya. "Aku hanya mau melihat saja."

"Ah." Sam mengambil lap yang telah diberi minyak dan melilitkannya pada pelantak. "Doronglah ke dalam larasnya, Danny. Semua sisinya harus terkena minyak."

"Ya, Sir." Daniel mengambil pelantak dan melakukan sesuai instruksi, alisnya bertaut serius.

Sam membasahi lap yang lain dengan minyak dan mulai menggosok-gosokkannya di sisi luar laras senapan. "Adikku mengatakan kau akan menemani kami ke pesta dansa besok malam, My Lady."

Dari sudut matanya, Sam melihat Emeline mengangguk. "Pesta Westerton. Acara yang cukup besar, biasanya. Perlu sedikit usaha untuk mendapatkan undangan bagi kalian berdua. Untungnya, kau dipandang orang baru dan menarik, Mr. Hartley. Sangat sedikit nyonya rumah yang menunjukkan ketertarikannya semata-mata karena hal itu."

Sam mengabaikannya. "Apakah menurut perkiraanmu, Rebecca siap ikut pesta tersebut?"

"Tentu." Emeline membungkuk lebih dekat, tampaknya mengamati laras senapan. Daniel masih menggosok-gosokkan pelantak. "Tapi acara yang lebih kecil memang

lebih mudah baginya untuk mengenal kalangan atas London."

Sam terdiam. Ia berkonsentrasi pada garis kuningan pada pangkal senapan dan berusaha mengabaikan gejolak rasa bersalah di perutnya.

"Rebecca mengatakan kaulah yang berkeras untuk ikut pesta dansa tersebut." Roknya yang berwarna merah muda menyapu lutut Sam. "Aku ingin tahu kenapa?"

Emeline mengamati punggung Mr. Hartley menegang. Pria itu berlutut, kepalanya tertunduk saat ia mengusap kain pada senapan yang luar biasa itu. Senjata itu panjang tapi anehnya kelihatan ringan, larasnya kecil sekali. Kayunya berupa tonjolan pohon berwarna pucat, urat kayunya melingkar sepanjang batang senapan. Emeline mengerutkan bibir. Hanya seorang pria yang bisa membuat senapan begitu indah. Pangkalnya berupa pelat kuningan, dipotong melingkar dan digosok sampai betul-betul mengilap. Tangan Mr. Hartley yang besar dan cokelat memegang kain putih, tapi bergerak dengan lembut, ritmenya lembut.

Emeline mengalihkan pandangan. Perasaan jengkel—nyaris seperti rasa gatal di kulit—mulai muncul ketika ia mendengar suara Sam. Dan kejengkelan itu semakin meningkat ketika ia melihat Sam berada di dekat tembok. Sam melepas mantel dan rompinya—sangat tidak pantas, meskipun di halamannya sendiri. Pria sopan tidak pernah, sama sekali *tidak pernah* melepaskan sebagian pakaiannya. Emeline tak ingin percaya bahwa aturan di rimba Amerika bisa sama sekali berbeda.

Kini Sam hanya mengenakan kemeja. Kain linen yang bersih dan berkanji tampak putih mengilat, sangat kontras dengan warna kulitnya yang kecokelatan. Ia menggulung lengan bajunya, sehingga tampaklah bulu-bulu hitam pada tangannya. Emeline ingin sekali menyentuh lengan Sam, menyusuri otot yang ramping itu dengan jarinya dan merasakan sapuan bulu-bulu hitam itu.

Brengsek!

"Apakah ada alasan khusus mengapa kau memilih pesta Westerton?" tanya Emeline dengan nada agak berang, bahkan ketika terdengar di telinganya sendiri.

"Tidak ada." Sam tetap tidak mendongak. Kepangan rambutnya bergoyang-goyang di bahunya saat ia beralih menggosok bagian lain senapan tersebut. Hal itu pun terasa mengganggu. Sinar matahari memperlihatkan selarik warna cokelat pada rambutnya yang gelap.

Emeline menyipitkan mata memandangnya. Sam memang tidak menunjukkan suatu tanda, tapi ia tahu pria itu berbohong kepadanya.

"Cukup," kata Mr. Hartley, dan selama beberapa saat Emeline mengira Sam berbicara pada dirinya.

Namun, Daniel menegakkan tubuh dan tersenyum lebar. "Sudah bersih sekarang?"

"Bagus dan betul-betul bersih." Sam berdiri, bangkit sehingga begitu dekat dengan Emeline sampai-sampai mereka nyaris bersentuhan.

Emeline menahan dorongan hati untuk mundur selangkah. Pria itu jangkung. Sebetulnya sangat tidak sopan jika Sam berdiri menjulang dengan cara seperti itu.

"Sekarang boleh kucoba?" tanya Daniel.

Baru saja Emeline hendak membuka mulut untuk mengatakan *Tidak!*, tapi Mr. Hartley berbicara lebih dulu. "Di sini bukan tempat untuk menembak. Pertimbangkan benda-benda yang ada—dan orang-orang—yang tanpa sengaja bisa terkena tembakan."

Bibir Daniel mengerut sehingga tampak cemberut. "Tapi—"

"Daniel," ujar Emeline memperingatkan, "kau tidak boleh merengek pada Mr. Hartley. Dia tadi sudah begitu baik mengizinkanmu membantunya membersihkan senapan."

Mr. Hartley mengernyit seolah-olah Emeline mengucapkan sesuatu yang keliru. "Aku senang sekali dibantu Danny—"

"Namanya Daniel." Kata-kata itu meluncur sebelum Emeline sempat menahannya. Suaranya terlalu tajam.

Samuel menatapnya, bibir pria itu merapat.

Emeline balas memandangnya, sambil mendongakkan dagu.

Ia berkata perlahan-lahan, "Daniel bekerja dengan baik. Dia tidak mengganggguku."

Anak itu berseri-seri seolah-olah Samuel telah memberikan pujian berlebihan. Emeline mestinya berterima kasih karena Mr. Hartley baik sekali, karena ia tahu persis apa yang harus ia katakan kepada anak kecil itu. Namun Emeline justru tampak kesal.

Mr. Hartley balas tersenyum kepada Daniel lalu membungkuk untuk memungut lap dan minyak. "Besok pagi kau mungkin akan sibuk sekali, bersiap-siap ke pesta dansa."

Emeline mengerjap dan cepat-cepat mengalihkan pembicaraan. "Ah, tidak. Ada banyak persiapan jika seseorang mengadakan pesta, tapi karena kita hanya datang—"

"Bagus." Pria itu mendongak, mata cokelatnya menyorotkan perasaan geli, dan Emeline tiba-tiba menyadari ia tengah menuju perangkap. "Kalau begitu kau bisa menemaniku melihat tembikar Mr. Wedgewood. Aku membutuhkan sudut pandang seorang wanita mengenai apa yang akan kupesan."

Baru saja Emeline hendak membuka mulut untuk mengatakan sesuatu yang pasti nantinya akan ia sesali, tapi terselamatkan oleh suara Mr. Smythe-Jones.

"My Lord? Lord Eddings?"

Daniel membungkuk dan berbisik, "Jangan bilang aku di sini."

Emeline mengernyit. "Tidak bisa. Ayo segera temui gurumu, Daniel."

"Tapi—"

"Sebaiknya ikuti kata-kata ibumu," kata Mr. Hartley tenang.

Dan ajaib, anak itu menutup mulut. "Ya, Sir." Ia pun menuju tembok dan berseru, "Aku di sini."

Mereka mendengar suara kesal sang guru. "Apa yang kaulakukan di situ? Ayo cepat ke sini, Lord Eddings!"

"Aku—"

Mr. Hartley melompat ke bangku marmer di samping tembok. Bagi pria sebesar itu, gerakannya lincah. "Danny sedang mengunjungiku, Mr. Smythe-Jones. Kuharap kau tidak marah."

Terdengar gumaman terkejut dari balik tembok.

"Ayo, Danny." Mr. Hartley membentuk pijakan dengan tangannya. "Aku akan membantumu naik."

"Terima kasih!" Daniel menaruh kakinya di tangan yang besar itu dan Mr. Hartley dengan hati-hati mengangkatnya. Anak itu berusaha memanjat puncak tembok lalu melangkah ke dahan pohon apel masam di atas tembok. Dalam sekejap anak itu telah lenyap dari pandangan.

Emeline menatap jari-jari kaki di sepatunya saat ia mendengarkan sang guru menegur anaknya, suara Mr. Smythe-Jones perlahan-lahan lenyap saat mereka kembali ke rumah. Emeline memilin sepotong pita di lapisan rok bagian atas. Lalu ia mendongak.

Mr. Hartley mengamatinya dari atas bangku. Dengan ringan pria itu melompat ke tanah, dan mendarat nyaris begitu dekat dengan Emeline, mata cokelat-kopinya menatapnya dalam-dalam. "Mengapa aku tidak boleh memanggil anakmu *Danny*?"

Emeline mengerutkan bibir. "Namanya Daniel."

"Dan Danny adalah nama panggilan untuk Daniel."

"Dia seorang baron. Dia akan duduk di House of Lords—Parlemen—suatu hari nanti." Ia menekan-nekan pita itu dengan jemarinya yang lembut. "Dia tidak memerlukan nama panggilan."

"Ya memang." Sam melangkah lebih dekat kepada Emeline sehingga wanita itu terpaksa mendongak supaya bisa terus menatap mata Sam. "Tapi apa salahnya memberi nama panggilan pada seorang anak laki-laki?"

Emeline menarik napas, dan menyadari dirinya men-

cium aroma tubuh Mr. Hartley, campuran antara bubuk mesiu, kanji, dan minyak senapan. Bau itu mestinya tidak enak, tapi anehnya ia justru merasa dekat. Dan kedekatan itu membuatnya bergairah. Aneh sekali.

"Itu nama ayahnya," sergahnya. Pita itu buyar.

Sam bergeming, tubuhnya yang besar dan tenang seolah-olah hendak menyambar. "Suamimu?"

"Ya."

"Nama itu mengingatkanmu pada suamimu?"

"Ya. Tidak." Emeline mengibaskan tangan. "Entahlah."

Sam mulai melangkah perlahan-lahan mendekati Emeline. "Kau merindukan dia, suamimu."

Emeline mengedikkan bahu, menahan desakan untuk memilin pita dan menatap lelaki itu. "Kami menikah selama enam tahun. Aneh sekali kalau aku tidak merindukannya."

"Meskipun begitu, belum tentu kau merindukannya." Sam berjalan perlahan-lahan ke belakang Emeline lalu berbicara dari balik bahu wanita itu. Emeline membayangkan ia dapat merasakan helaan napas Sam pada suatu titik di belakang telinganya.

"Apa maksudmu?"

"Apakah kau mencintainya?"

"Cinta tidak menjadi pertimbangan dalam pernikahan modern." Emeline menggigit bibir.

"Tidak? Jadi kau tidak merindukannya."

Wanita itu memejamkan mata dan terkenang pada mata biru ramah yang suka menggoda. Tangan halus berkulit pucat yang luar biasa lembut. Suara tenor yang

selalu membahas soal anjing, kuda, dan kereta kuda. Lalu ia teringat wajah berkulit pucat, kurus tak wajar, semua tawa yang lenyap, terbaring berbalut satin hitam dalam peti mati. Ia tak menyukai kenangan itu. Semuanya terasa sangat menyakitkan.

"Tidak." Emeline berpaling dengan tatapan kosong ke arah rumah dan jalan yang begitu dekat dengan taman ini serta pria yang melangkah menghampirinya. "Tidak, aku tidak merindukan suamiku."

Enam

Well! *Raja sangat berterima kasih kepada pengawal yang telah menyelamatkan nyawanya tanpa bantuan siapa pun. Semua memuji Iron Heart sebagai pahlawan, dan ia langsung diangkat menjadi kapten pengawal Raja. Namun, meskipun semua orang menanyakan nama kapten pemberani itu, ia tidak mengucapkan satu kata pun. Penolakannya untuk berbicara ini agak membuat khawatir Raja, yang biasanya memakai segala cara untuk memenuhi keinginannya. Namun, sedikit kekhawatirannya itu tersingkir ketika pada suatu hari Raja pergi berkuda dan seorang raksasa hendak menjadikannya santapan siangnya. Klang! Buk! Iron Heart maju dan langsung memenggal kepala raksasa itu hingga lepas dari tubuhnya....*

—dari *Iron Heart*

EMELINE terbangun saat tirai ranjangnya tersibak. Dengan mengantuk ia mengerjap-ngerjapkan mata melihat wajah Harris, pelayan perempuannya. Harris wanita ber-

wajah kaku yang sudah berumur setidaknya lima puluh tahun dengan hidung besar dan lebar yang mendominasi seluruh wajah mungilnya. Ada beberapa wanita kenalan Emeline yang mengeluh pelayan pribadi mereka suka menghabiskan waktu bergunjing dan bermesraan dengan para pelayan pria di rumah mereka.

Namun, itu tidak terjadi pada Harris.

"Mr. Hartley sedang menunggu di koridor lantai bawah, My Lady," kata Harris tegas.

Dengan mata muram Emeline memandang jendela kamarnya. Cahaya yang tampak masih cukup pucat. "Apa?"

"Katanya dia ada janji dengan Anda, dan dia tak akan pergi sebelum bertemu Anda."

Emeline duduk. "Pukul berapa sekarang?"

Harris mengerutkan bibir. "Delapan kurang lima belas, My Lady."

"Ya Tuhan. Dia mau apa?" Emeline menyibakkan selimut dan mencari-cari sandal. "Dia pasti gila. Tak ada orang yang datang pukul delapan."

"Ya, My Lady." Harris membungkuk untuk membantunya mencari sandal.

"Bahkan pukul sembilan pun tidak," gumam Emeline, sambil memasukkan tangan ke jaket yang diulurkan Harris kepadanya. "Memang, apa pun yang sebelum pukul sebelas itu aneh, dan aku sendiri tidak mau mengganggu orang lain sebelum pukul dua siang. Sangat, sangat menyebalkan."

"Ya, My Lady."

Emeline kini menyadari suara siulan yang bernada sumbang. "Suara apa itu?"

"Mr. Hartley sedang bersiul di koridor lantai bawah, My Lady," kata Harris.

Sejenak Emeline menatap pelayannya, tak bisa berkata-kata. Siulan itu mencapai nada yang sangat buruk. Emeline bergegas keluar dari kamar dan menuju koridor atas. Ia menyusuri koridor dan menghampiri pagar balkon sehingga bisa melihat pintu masuk di lantai bawah. Mr. Hartley berdiri dengan tangan di balik punggung, memegang topi segitiga tentaranya. Saat Emeline mengamati, pria itu dengan santai bergoyang-goyang pada tumitnya dan bersiul-siul.

"Ssst!" Emeline membungkuk seraya bersandar pada pagar balkon.

Mr. Hartley berbalik dan mendongak ke arahnya. "Selamat pagi, My Lady!" Mr. Hartley membungkuk sedikit. Pria itu tampak segar dan sangat bersemangat saat hari masih begitu pagi.

"Apakah kau sudah betul-betul kehilangan akal sehat?" tanya Emeline. "Kenapa kau pagi-pagi sekali sudah sampai ke koridor rumahku?"

"Aku akan mengajakmu ke kantor bisnis Wedgwood untuk membantuku memesan tembikar."

Emeline memandangnya marah. "Aku tidak pernah—"

"Kau sebaiknya berganti pakaian." Mata Sam berkelana sampai ke dada Emeline. "Tapi aku tidak keberatan kalau kau memakai baju seperti ini."

Emeline menutupi dadanya dengan tangan. "Beraninya—"

"Aku tunggu di sini, ya?" Dan Sam mulai bersiul sumbang lagi, kali ini bahkan lebih keras.

Emeline membuka mulut, lalu menutupnya kembali karena sadar Sam tidak akan bisa mendengar suara apa pun selain suara yang keluar dari bibir pria itu. Ia mengangkat roknya dan mengentakkan kaki kembali ke kamarnya. Harris sudah menghamparkan sutra lembut berwarna manyala, dan Emeline mengenakan pakaian serta menata rambutnya dalam waktu singkat yang mengherankan. Meskipun demikian, Mr. Hartley menatap jam di koridor saat Emeline menuruni tangga.

Pria itu hanya menatapnya tak acuh. ”Kau lama sekali. Mari, aku tak ingin kita terlambat bertemu Mr. Bentley—rekan kerja Mr. Wedgwood.”

Emeline mengerutkan dahi saat Sam mendorong-dorongnya keluar dari pintu. ”Kau janjian pukul berapa?”

”Pukul sembilan.” Mr. Hartley menuntunnya ke dalam kereta yang sudah menunggu.

Wanita itu menyipitkan mata kepadanya saat Sam duduk di hadapannya. ”Tapi kau datang menjemputku sebelum pukul delapan.”

”Kupikir kau butuh waktu cukup lama untuk berdandan.” Ia tersenyum kepada Emeline, matanya yang cokelat-kopi mengerut di bagian ujung. ”Dan aku benar, bukan?” Sam mengetuk langit-langit kereta.

”Kau meremehkan begitu banyak hal,” kata Emeline dingin.

”Hanya denganmu, Ma'am. Hanya denganmu.” Suara Sam rendah, lembut, dan keakraban nadanya menyelinapkan kekhawatiran.

Emeline memandang ke luar jendela sehingga tak harus menatap mata Sam. ”Mengapa begitu?”

Timbul kesunyian dan selama beberapa saat ia pikir Sam mungkin menghindari pertanyaan itu.

"Aku tidak tahu mengapa kau menimbulkan pengaruh seperti ini kepadaku," katanya kemudian. "Kurasa kau sama seperti bertanya kepada kucing hutan, mengapa dia lari mengejar rusa yang kabur saat kau bertanya mengapa aku jadi lebih bersemangat saat kau ada di dekatku."

Emeline cepat-cepat mengalihkan pandangan ke sekeliling mendengar jawaban Samuel. Pria itu memandanginya murni dengan tatapan khas pria, jujur, dan penuh penilaian. Mestinya tatapan itu membuat Emeline takut, menjadi sasaran pengamatan. Namun, Emeline justru merasa bergetar. "Jadi kau mengakuinya."

Sam mengedikkan bahu. "Mengapa tidak? Kutegaskan kepadamu, ini semata-mata insting."

Emeline memilin pita pada bagian depan gaunnya. "Kau pasti merasa rugi jika *insting*mu menimbulkan masalah ini setiap kali kau berada di dekat wanita."

"Aku sudah mengatakannya kepadamu, ingat kan?" Sam mencondongkan tubuh dan menggenggam jemari Emeline, menghentikan gerakannya mempermainkan pita. "Ini hanya terjadi padamu."

Emeline menunduk menatap jemari mereka. Mestinya ia membentak Sam. Membuat laki-laki itu menyadari posisinya dan menegur sikapnya yang kelewatan. Namun saat melihat jemari cokelat Sam menggenggam dan membelai tangannya yang lebih kecil dan berkulit putih, entah bagaimana terasa memikat. Kereta itu berguncang di dekat belokan, dan Sam menarik tangannya.

Emeline merapikan pitanya. "Tidakkah kau punya orang yang membantu bisnismu?"

"Ya. Mr. Kitcher. Tapi dia orang tua yang sedikit kurang ramah. Kurasa kau bisa menjadi teman yang lebih menyenangkan."

Emeline mendengus pelan mendengar ucapan itu. "Di mana kantornya?"

"Tidak jauh," jawab Sam. "Mereka menyewa sebuah gudang."

Tangan Emeline gemetar, dan ia menggenggam kedua tangannya di atas paha. "Mr. Wedgwood dan Mr. Bentley tidak punya ruang pameran?"

"Tidak. Mereka relatif baru untuk perdagangan ini. Itu adalah sebagian alasan supaya aku bisa mendapat harga yang lebih murah dari mereka."

"Mmm." Emeline menatapnya penasaran. Mata Mr. Hartley menyipit dan waspada, seolah-olah siap bertempur. "Kau menyukai hal ini."

Pria itu mengangkat alis. "Apa?"

Emeline mengibaskan tangan dengan samar. "Perdagangan. Berbisnis. Berburu untuk mendapatkan tawaran harga yang bagus."

Bibir sensual Sam mengerut. "Tentu saja. Tapi aku yakin kau tidak akan membocorkan rahasiaku kepada Bentley."

Kereta itu semakin dekat ke gudang. Mr. Hartley langsung melompat begitu tangga dipasang dan berbalik membantu Emeline turun dari kereta.

Emeline memandang ragu bangunan sederhana dari batu bata dan kayu. "Kau ingin aku melakukan apa?"

"Aku hanya minta sumbangan pendapatmu." Sam menyelipkan tangan Emeline ke sikunya ketika seorang pria terhormat yang mengenakan wig ikal dan mantel merah kecokelatan keluar dari salah satu pintu gudang.

"Mr. Hartley?" seru pria itu dengan aksen Utara. "Sungguh suatu kehormatan, Sir. Betul-betul suatu kehormatan bisa berkenalan dengan Anda. Saya Thomas Bentley."

Mr. Hartley menyambut tangan Mr. Bentley dan menjabatnya. Pada jarak sedekat ini, Emeline dapat melihat bahwa Mr. Bentley lebih muda daripada perkiraannya—mungkin tiga puluh tahun lebih sedikit. Wajahnya merah dan perutnya agak buncit. Mr. Hartley memperkenalkan Emeline, dan mata saudagar tembikar itu terbelalak ketika mendengar gelar Emeline.

"*Lady* Emeline. Wah, ini suatu kehormatan, Ma'am; sungguh. Bagaimana kalau kita menikmati secangkir teh? Saya baru saja membeli teh yang sangat enak dari India."

Emeline tersenyum kepada pria itu, menggumamkan persetujuan, dan Mr. Bentley mengantar mereka ke gudang. Bangunan itu menjulang tinggi, gelap, dan dingin. Ia dapat mencium bau serbuk gergaji dan bata yang lembap. Setengah ruangan itu penuh tong dan peti kayu, tapi Mr. Bentley mengajak mereka ke kantor yang lebih kecil yang terpisah dari ruang utama. Ruangan itu cukup besar untuk memuat meja yang lebar, beberapa kursi, dan setumpuk kotak di sebelah tembok. Di satu pojok ada tungku dengan ketel yang sudah panas.

"Nah, sampailah kita," katanya ceria seraya menarik kursi untuk Emeline. "Saya siapkan teh, ya?"

"Apakah Mr. Wedgwood akan ikut bercakap-cakap dengan kita?" tanya Mr. Hartley. Ia memilih tetap berdiri.

"Ah, tidak," jawab Mr. Bentley sambil menyipitkan mata ke arah teko teh. "Mr. Wedgwood ahli membuat tembikar, sedangkan saya pelaku bisnisnya. Dia sekarang sedang mengawasi pembuatan tembikar di Burslem. Begitulah." Mr. Bentley mengatakan kalimat terakhir ini sambil menata teh di meja. Ia harus menumpuk beberapa buku kas di lantai supaya tersedia cukup ruang. Pria itu berkedip gugup pada Mr. Hartley.

Namun, orang Amerika itu hanya mengangguk dan mengangkat satu alis kepada Emeline. Wanita itu duduk sedikit maju hendak menuang teh. Ia tidak tahu persis apa yang ada di balik pertemuan ini, dan ia tidak ingin merusak posisi Mr. Hartley. Pada saat bersamaan, Emeline tertarik pada bagaimana Mr. Hartley bertindak dalam hal ini, dunianya sendiri. Kini pria itu tampak sangat tenang, air mukanya santai tapi tidak menunjukkan apa pun. Sebaliknya, Mr. Bentley mulai tampak cemas. Emeline menyembunyikan senyum saat menghirup teh. Ia merasa Mr. Hartley sengaja membuat lawannya tidak yakin dengan posisinya sendiri.

Selama beberapa menit berikutnya, dua pria itu dan Emeline menikmati teh dan berbincang basa-basi. Emeline tahu Mr. Hartley pasti tidak sabar ingin melihat tembikar yang ingin dibelinya, tapi ia tidak membiarkan ketidaksabaran itu terbaca di wajahnya. Mr. Hartley mencondongkan tubuh di pojok meja dan menghirup teh dengan begitu nikmat seolah-olah sedang mengunjungi bibi seorang gadis.

Mr. Bentley menatapnya beberapa kali dengan sorot khawatir lalu akhirnya menurunkan cangkir teh. "Apakah Anda ingin melihat-lihat tembikar kami, Sir?"

Mr. Hartley mengangguk dan menyisihkan cangkirnya. Saudagar tembikar itu menghampiri kotak kayu di dekat tembok dan membuka tutupnya, dan tampaklah seonggok jerami.

Emeline tak tahan untuk tidak mencondongkan tubuh ke depan. Sebelumnya ia tidak pernah berpikir tentang piring yang ia gunakan—kecuali desainnya yang terbaru—tapi kini tembikar sepertinya urusan yang sangat penting. Mr. Hartley memandangnya sekilas di balik punggung Mr. Bentley. Samar-samar pria itu menggeleng sekali. Emeline mengerutkan hidung kepadanya, merasa olah-olah dirinya dimarahi seperti anak kecil. Namun, Emeline duduk santai di kursi dan memasang ekspresi bosan. Bibir Hartley mengerut seolah-olah menganggap antusiasme Emeline menggemaskan, dan ia mengedipkan mata kepada wanita itu. Emeline mengangkat dagu dan melengos. Ia harus menegur pria itu. Nanti.

Sementara itu, Mr. Bentley dengan hati-hati membuka lapisan jerami. Di bawahnya terdapat guci bertutup, berbentuk nanas dengan lapisan hijau tua. Mr. Bentley mengangsurkan guci itu kepada Mr. Hartley, yang kemudian menerima dan mengamatinya tanpa bicara. Ia membawa guci itu dan menaruhnya di meja di depan Emeline, memperhatikan wanita itu membungkuk untuk mengamatinya.

Mr. Bentley membongkar lagi tembikar, teko teh,

cawan, cangkir, mangkuk, dan mangkuk besar. Sebentar saja segala jenis tembikar memenuhi meja, kebanyakan berlapis hijau tua dan banyak yang berbentuk kembang kol atau nanas.

Mr. Hartley mengangkat satu alis kepada Emeline saat punggung Mr. Bentley berbalik. Wanita itu balas mengangkat alis. Keramik-keramik itu sangat indah dan dibuat dengan baik, tapi tak ada yang luar biasa.

Mr. Hartley mengangguk kecil lalu berbalik kepada Mr. Bentley. "Pasti Mr. Wedgwood menyimpan keramik yang lebih baru, bukan?"

Mr. Bentley berhenti sejenak, masih membungkuk pada satu peti kayu. "Ah, aku tak yakin..."

"Aku mendapat kabar dia sedang membuat keramik sangat indah berwarna krem." Pandangan Mr. Hartley bertemu dengan mata saudagar itu dan ia tersenyum.

"*Well*, soal itu..." Mr. Bentley menatap peti kayu kecil yang tergeletak sendirian di pojok kantor. Ia berdeham. "Mr. Wedgwood memang sedang bereksperimen dengan keramik warna krem, tapi dia belum siap menunjukkannya kepada khalayak. Sebenarnya, dia terlebih dahulu hendak memberikannya kepada Ratu."

Emeline bertepuk tangan. "Mr. Bentley, itu sungguh luar biasa!"

Wajah saudagar itu semakin merona. "Terima kasih, Ma'am. Ini memang luar biasa."

"Tapi tidakkah Anda memperbolehkan kami melihat keramik yang luar biasa itu?" Emeline mencondongkan badan sedikit, sehingga payudaranya tampak menonjol di balik leher atasannya yang berpotongan kotak. "*Please?*"

Pria itu memerah, dan Emeline nyaris tersenyum lebar. Sumpah mati ia takkan pernah mengakuinya, tapi ia begitu menikmati percakapan ini. Siapa sangka berdagang mirip pertarungan akal?

"Ah..." Mr. Bentley menarik saputangan dan menyapukannya pada alisnya yang mengilat. Ia mengedikkan bahu. "Mengapa tidak? Jika hal itu menyenangkan Anda, My Lady."

"Oh, pasti."

Setelah berubah pikiran, saudagar itu menghampiri kotak kecil di pojokan dan menarik tutupnya. Ia mengulurkan tangan ke dalam peti dan mengambil sesuatu dengan sangat hati-hati sebelum membalikkannya dengan tangan. Emeline menahan napas. Teko teh itu sangat sederhana. Sesuai dengan nama yang disebutkan, warnanya krem mewah, nyaris kekuningan, dengan garis-garis lurus yang klasik dan cerat yang sangat kecil.

Emeline mengulurkan tangan. "Boleh saya lihat?"

Saudagar itu meletakkan keramik itu di tangan Emeline, dan wanita itu merasa teko itu ringan; teko dari tanah liat itu lebih ringan daripada keramik yang biasa ia pakai. Ia membaliknya untuk melihat tanda pembuatnya. Tulisan *Wedgwood* tertera di bagian bawahnya.

"Ini elegan sekali," gumam Emeline pelan.

Emeline mendongak persis saat Mr. Hartley memperhatikan, dan napasnya tertahan. Mata Mr. Hartley setengah tertutup, bibirnya rapat, tapi sikapnya menunjukkan perasaan posesif. Entah bagaimana Emeline bisa mengerti: Mr. Hartley senang Emeline punya pendapat yang sama mengenai teko teh berwarna krem. Emeline merasa

senang. Ia dan Mr. Hartley adalah tim yang sangat kompak. Pikiran itu membuat wanita itu gelisah. Emeline mestinya tidak menikmati kegiatan tawar-menawar. Ia mestinya tidak suka mengetahui Mr. Hartley menghargai pendapatnya.

Ia mestinya tidak peduli sama sekali.

Mata Mr. Hartley menyipit. Tak ada perasaan kasihan di dalamnya. Tidak ada jejak bela rasa. Itu seperti kucing jantan jinak yang biasa mendengkur lembut tiba-tiba menunjukkan wajah aslinya sebagai kucing hutan. Seolah-olah Emeline adalah mangsanya.

Mr. Hartley mengangguk sekali dan kembali membahas perjanjian dengan Mr. Bentley. Sikap santunnya muncul kembali, tapi Mr. Bentley harus cukup cerdas supaya bisa mengimbangi tawaran kuat orang Amerika ini, dan sejumlah uang yang disebutkan Mr. Hartley dengan santai itu cukup membuat alis Emeline naik. Ia tidak ragu lagi bahwa inilah lelaki yang meraih kekayaan dari bisnis pamannya hanya dalam empat tahun.

Ketika kedua lelaki itu tawar-menawar, Emeline mencondongkan tubuh ke arah teko teh, menyusuri garis-garisnya yang elegan, dan membayangkan para wanita daerah koloni yang menuangkan teh dari cerat kecil yang indah itu. Dan ia bertanya-tanya: Sebetulnya, mengapa Mr. Hartley mengajaknya ke sini?

Apa yang sebenarnya hendak ditunjukkan Mr. Hartley kepadanya selain teko teh yang indah itu?

***

"Aku hanya kurang suka dengan bagian lehernya." Rebecca menatap cermin dan berusaha menarik baju atasannya—tapi tidak berhasil. Cermin itu menunjukkan sepertinya banyak sekali bagian kulitnya yang terlihat.

"Ini sudah bagus, Miss." Pelayannya, Evans, sama sekali tidak memandang ke arahnya saat mondar-mandir dengan cepat di ruangan itu, mengumpulkan sisa-sisa potongan kain dari kamar mandi Rebecca.

Rebecca menarik baju atasannya lagi dengan putus asa. Evans direkomendasikan secara pribadi oleh Lady Emeline, dan jika pelayan itu menyarankan Rebecca pergi ke pesta dansa di London untuk pertama kalinya dengan telanjang, Rebecca akan mengikuti sarannya. Sebenarnya ia sudah sering ikut pesta dansa dan acara-acara kalangan atas di Boston, tapi Lady Emeline menjelaskan dengan sangat gamblang bahwa pesta dansa London sama sekali berbeda.

Semua masalah yang dialaminya ini justru membuat Rebecca merasa bersalah. Dialah yang merengek-rengek kepada Samuel supaya diajak dalam perjalanan bisnisnya. Kini, Samuel tampaknya merasa wajib mengeluarkan banyak uang supaya Rebecca bisa bersenang-senang di London. Hal ini sama sekali tidak tebersit dalam benaknya ketika ia memohon untuk ikut kakaknya. Barangkali ia kini bisa mengenal kakaknya dengan lebih baik. Rebecca menghampiri kursi saat berpikir demikian.

"*Jangan*," seru si pelayan.

Rebecca mematung dalam posisi setengah merunduk

yang sebetulnya sama sekali tidak pantas dilakukan wanita terhormat, ke arah kursi.

Evans terpaksa tersenyum. "Kau tak ingin rokmu kusut, bukan?"

Rebecca meluruskan punggung. "Tapi kalau aku duduk dalam kereta, pasti—"

"Itu mau tak mau, bukan?" kata pelayan itu dengan nada tinggi. "Sayang sekali sebenarnya. Entah mengapa pria-pria yang lebih pandai tidak menciptakan metode untuk wanita supaya bisa pergi ke pesta dansa sambil berdiri."

"Oh, ya?" gumam Rebecca lirih.

Evans wanita mungil berambut hitam dengan dandanan mutakhir yang menakutkan. Dengan rok kurung sangat lebar, ia nyaris tak bisa menjalankan tugasnya sebagai pelayan. Sebetulnya, Rebecca agak takut kepadanya.

Meskipun demikian, pelayan itu sepertinya berusaha untuk ramah. "Barangkali kita bisa turun dan beristirahat di ruang duduk yang kecil? *Tidak* di koridor, tentunya ya. Wanita terhormat sebaiknya tidak terlihat berjalan-jalan menunggu keretanya tiba."

"Tentu." Rebecca berbalik ke pintu, dan merasa agak lega.

"Ingat, kita tidak boleh duduk!" kicau pelayan itu di belakangnya.

"Aku bertanya-tanya apakah *kita* diperbolehkan memakai hal yang memang dibutuhkan," gumam Rebecca pada diri sendiri saat berhasil menuruni anak tangga dengan roknya yang lebar.

Ia tampak merasa bersalah dan mengedarkan pandang untuk melihat apakah ada yang mendengar ucapannya yang bodoh. Satu-satunya orang yang dilihatnya adalah seorang pelayan pria—berambut hitam—di koridor bawah, dan lelaki itu menatap lurus ke depan, tampaknya tuli terhadap apa pun di sekelilingnya. Rebecca mengembuskan napas lega. Ia terus menuruni anak tangga tanpa masalah sampai tiba di anak tangga terakhir. Entah bagaimana hak sepatunya tersangkut pinggiran roknya dan ia sempat kehilangan keseimbangan sampai akhirnya ia mencengkeram birai tangga dengan kedua tangan. Ia mematung, masih mencengkeram bulatan kayu di ujung birai, lalu memandang pelayan pria tadi. Kini pelayan itu memandang ke arahnya, satu kakinya maju seolah-olah hendak melompat untuk menolong Rebecca. Ketika tatapan mereka bertemu, pelayan itu menarik kembali kakinya dan kembali memandang ke depan dengan kaku.

Oh, betapa memalukan! Dengan roknya sendiri, ia bahkan tidak dapat berjalan tanpa terpeleset di tangga di hadapan para pelayan. Dengan hati-hati Rebecca menapakkan kedua kakinya di koridor berlantai pualam dan melepaskan birai tangga. Sejenak ia merapikan roknya lalu berjalan penuh percaya diri ke pintu di kanannya. Pintu itu tinggi dan terbuat dari kayu hitam, dan pegangannya juga sama besarnya. Rebecca memegang salah satu pegangan pintu lalu menariknya.

Tak terjadi apa-apa.

Keringat mulai muncul di batas rambut dekat dahinya. Pelayan berambut hitam itu mungkin mengira ia

benar-benar bodoh. Mengapa pria itu tampan sekali? Bertindak bodoh di depan pria tua botak sangat berbeda dengan pria yang—

Pelayan itu berdeham di belakang Rebecca.

Rebecca tersentak dan berbalik. Mata hijau indah pelayan itu melebar dan terkejut, tapi ia hanya berkata, "Boleh saya bantu, Miss?"

Tangan pria itu terulur seolah hendak memeluk Rebecca, lalu mendorong pintu hingga terbuka.

Rebecca menatap pintu terbuka yang mengarah ke ruang perpustakaan. Oh, Tuhan. "Sebenarnya aku berubah pikiran. Aku ingin ke ruang duduk saja." Kemudian ia menunjuk ke belakang pelayan seperti anak kecil yang agak bodoh.

Untungnya, pria itu sepertinya tidak menganggapnya bodoh. "*Aye*, Mum." Ia segera berbalik dan membuka pintu di seberang koridor.

Rebecca mengangkat dagu tinggi-tinggi dan melenggang melintasi aula, tapi saat ia mendekati pria itu, dengan sangat jelas ia melihat tatapan pria itu tidak ke arah semestinya. Rebecca langsung berhenti dan menepuk-nepuk dadanya.

"Terlalu rendah, ya? Aku tahu, mestinya aku tidak perlu mengindahkan pelayan wanita itu. Dia mungkin tidak keberatan jika payudaranya bisa ditonton siapa saja, tapi aku tidak bisa—" Tiba-tiba ia menyadari ucapannya. Ia mengalihkan tangannya dari dada dan menepuk mulutnya yang *sangat tidak* sopan.

Kemudian ia menatap pelayan pria tampan berambut hitam itu, yang balas memandangnya. Sama sekali tidak

ada hal lain yang bisa dilakukan, kecuali mungkin mati berdiri di koridor *town house* kakaknya di London ini, dan sayangnya, pilihan itu, sepertinya tidak tepat saat ini.

Akhirnya, pelayan itu kembali berdeham. "Anda gadis paling menawan yang pernah saya temui, Mum, dan dengan gaun itu, Anda betul-betul tampak seperti seorang putri."

Rebecca mengerjap lalu perlahan-lahan menurunkan tangan. "Sungguh?"

"Sungguh, demi arwah ibu saya," jawab pria itu serius.

"Oh, ibumu sudah meninggal juga?"

Pelayan itu mengangguk.

"Sayang sekali, ya? Ibu saya meninggal waktu melahirkanku, dan aku tak pernah mengenalnya."

"Saat perayaan St. Michael kali ini, ibu saya sudah meninggal persis dua tahun," katanya pelan dengan aksen lembut.

"Aku turut berduka."

Pria itu hanya mengedikkan bahu. "Setelah saya, adik perempuan saya lahir. Selisih umur kami sepuluh tahun."

Rebecca tersenyum kepadanya. "Nada suaramu tidak seperti pelayan yang lain."

"Itu karena saya orang Irlandia, Mum." Matanya yang hijau seolah-olah berkedip kepadanya.

"Lalu, mengapa—"

Namun, kalimat Rebecca terpotong oleh suara kakaknya. "Apakah kau sudah siap berangkat, Rebecca?"

Ia melompat dan memutar tubuh untuk kedua kalinya malam ini. Samuel berdiri di anak tangga ketiga dari bawah.

"Aku tidak mendengar suara langkahmu sama sekali," katanya.

Samuel mengangkat alis, pandangannya beralih kepada si pelayan. Rebecca mengikuti gerakan matanya dan mendapati pelayan berambut hitam itu berdiri di samping tembok lagi, matanya menatap lurus ke depan, seolah-olah ia sosok ajaib yang telah kembali menjadi kayu.

"O'Hare, tolong bukakan pintu," pinta Samuel, dan selama beberapa saat Rebecca bertanya-tanya kepada siapa kakaknya berbicara.

Kemudian pelayan berambut hitam itu melompat maju. "Baik, Sir." Ia membuka pintu dan menahannya saat mereka melangkah ke luar.

Saat keduanya melewati pintu, Rebecca menatap wajah si pelayan, tapi air muka pria itu betul-betul kosong, dan lenyaplah kerlip pada mata hijaunya. Gadis itu mendesah dan menggamit lengan Samuel saat kakaknya menuntunnya menuruni tangga menuju kereta. Jika tadi ia tidak benar-benar sadar, ia pasti mengira dirinya hanya mengkhayalkan percakapan dengan O'Hare sang pelayan.

Mereka masuk ke kereta, dan Rebecca memperhatikan pakaian kakaknya untuk pertama kali. Samuel mengenakan mantel dan celana hijau tua yang sangat menawan dan rompi dengan brokat emas. Sayangnya, Samuel tetap memakai *legging* dan mokasin untuk dipadukan dengan celananya.

"Lady Emeline tidak akan menyukai *legging*-mu," ujar Rebecca.

Samuel memandang kakinya sendiri, lalu bibirnya bergerak. "Nanti dia akan mengungkapkan pendapatnya."

Rebecca menatap wajah kakaknya, lalu timbul pikiran lucu dalam benaknya. Senyum Samuel sama dengan senyum O'Hare sang pelayan, yaitu tersenyum dengan matanya.

Lady Emeline terdiam menahan diri sesaat setelah memasuki kereta. Wanita itu terdiam lebih lama daripada perkiraan Sam.

"Mengapa kau mengenakan pakaian seperti ini?" Emeline memandangi kaki dan tungkai Sam dengan kesal.

"Rasanya aku sudah pernah mengatakan bahwa *legging* dan mokasin ini nyaman kupakai." Barangkali Emeline akan lebih bersungut-sungut jika tahu Samuel menganggap ekspresinya itu menarik. Wanita itu mengenakan gaun merah pucat dengan hiasan sulam dan rok kuning. Warna-warna itu lebih lembut daripada warna gaun yang biasa ia pakai, dan walaupun warna itu cocok dengan Emeline, Sam lebih suka warna merah manyala dan jingga tua.

Malam ini Emeline tampil sebagai wanita London yang sangat elegan, jauh berbeda dengan wanita yang tadi menemaninya ke gudang untuk melihat tembikar. Apa pendapat Emeline tentang pakaian mereka tadi?

Wanita itu sepertinya tertarik dengan transaksi bisnisnya, tapi apakah itu hanya kesopanan belaka? Atau apakah Emeline barangkali merasakan kedekatan pikiran yang sama seperti dirinya?

Lady Emeline menggeleng kepada Samuel, tak tahu apa sebenarnya yang dipikirkan pria itu. Barangkali Emeline mulai menyadari, sia-sia saja berdebat tentang *legging*-nya. Wanita itu justru menoleh kepada Rebecca. "Ingat ya, kau jangan berdansa dengan orang yang tidak betul-betul kusetujui. Begitu pula kau jangan bercakap-cakap dengan siapa pun yang belum kuperkenalkan kepadamu. Akan ada pria-pria—aku tidak menganggap mereka pria terhormat—yang dikenal suka melanggar aturan ini, tapi jangan kautanggapi."

Sam berpikir, apakah dirinyalah yang dimaksud Emeline. Wanita itu menatap Sam lekat-lekat, dan pria itu diperingatkan. Sam membalas dengan tersenyum kepadanya, wanita mungil yang cerewet ini. Lady Emeline duduk di sebelah bibinya yang kira-kira satu kepala lebih tinggi daripada keponakannya. Kereta berguncang saat tiba di belokan, membuat para penumpang di dalamnya bergoyang. Di samping Sam, Rebecca tengah bersedekap.

Sam mencondongkan tubuh. "Kau tampak anggun. Aku hampir tak mengenalimu saat turun dari tangga."

Rebecca menggigit bibir lalu mendongak ke arah kakaknya, dan Sam tiba-tiba teringat ketika Rebecca masih kecil. Seperti itulah tatapan Rebecca saat Sam berkunjung ke rumah pamannya di Boston. Ia teringat Rebecca mengenakan topi putih dan celemek, berdiri

malu-malu di koridor Paman Thomas yang gelap, menunggu untuk menyapa dirinya. Sam tidak tahu harus mengucapkan apa kepada adiknya saat ia datang berkunjung—ia datang ke Boston satu atau dua kali setahun. Adiknya yang masih kecil itu seolah-olah makhluk asing, gadis kecil yang dibesarkan dalam peradaban masyarakat Boston yang formal. Semua yang dikenal Sam—hutan, perburuan, memasang perangkap, dan akhirnya ketentaraan—sama sekali asing bagi Rebecca.

Sam mengerjap saat menyadari Rebecca mengajaknya bicara. "Apa?"

Gadis itu mencondongkan tubuh, matanya yang cokelat tampak resah. "Apakah menurutmu akan ada yang mau berdansa denganku?"

"Aku akan menggunakan kayu untuk menghalangi mereka mendekatimu."

Rebecca tertawa kecil dan sesaat gadis kecil yang memakai topi tadi berbinar-binar matanya.

Mademoiselle Molyneux berdeham. "Kita sudah hampir sampai, *ma petite*. Siapkan dirimu agar tampil layaknya kalangan kelas atas." Wanita tua itu menatap tajam rok Rebecca. "Kau ingat untuk memakai sepatu, kan?"

Rebeca mengerjap. "Ya, Ma'am."

"*Bon*—bagus. Dan kita sudah sampai di *mansion*."

Sam melongok ke luar jendela dan melihat barisan kereta perlahan-lahan menuju *town house* Earl of Westerton. Lady Emeline benar: bagi Rebecca yang baru pertama kali datang ke pesta dansa, acara ini terlalu besar baginya. Namun, memperkenalkan adiknya kepada kalangan atas

hanyalah sebagian alasan mengapa ia memilih pesta dansa tersebut malam ini. Alasan lain, yaitu alasan yang lebih penting, adalah karena ia sedang melakukan perburuan.

Sam menunggu dengan sabar saat kereta mereka perlahan-lahan memasuki barisan, dan dengan perhatian sepotong-potong ia mendengarkan percakapan para wanita di dalam kereta. Bahkan kini, ketika seluruh konsentrasi tertuju pada misinya, ia secara khusus masih memperhatikan Lady Emeline. Tanpa menoleh, Sam mengikuti irama ucapan Emeline, saat nada suaranya berhenti dan merendah. Ia sadar ketika Emeline memperhatikan dirinya dan dapat merasakan rasa penasaran yang membingungkan wanita itu dalam sorot mata Emeline. Emeline masih ingin tahu mengapa Sam memilih pesta dansa ini. Sam tak mau mengatakan alasannya. Ini menyangkut kakak Emeline. Namun, sesuatu dalam diri Samuel sengaja menghindar untuk mengungkapkan tujuannya yang sebenarnya.

Pintu kereta terayun dibuka pelayan yang tak dikenal Sam, lalu Sam menyipitkan mata kepada si pelayan. Mau tak mau ia harus memperhatikan. Ia tadi sempat menangkap betapa dekatnya jarak O'Hare berdiri dengan Rebecca di koridor. Tatapan Sam bertemu dengan mata si pelayan. Pria itu tiba-tiba menurunkan pandangan, tadi O'Hare tidak demikian. Sam mengagumi keberanian, tapi Sam bertanya-tanya sampai berapa lama seseorang bisa bertahan sebagai pelayan dengan semangat seperti itu.

Sam turun dan menjejakkan kaki di jalan makadam di depan kediaman Westerton, lalu berbalik untuk

membantu adiknya serta Mademoiselle Molyneux turun dari kereta. Hanya Lady Emeline yang masih di dalam kereta. Wanita itu tampak ragu di dekat pintu, menatap Sam curiga.

Sam tersenyum dan mengulurkan tangan. "My Lady."

Emeline mengerutkan bibir. "Mr. Hartley."

Namun, Emeline meletakkan tangannya pada genggaman pria itu, dan dengan senang hati Sam merapatkan jari untuk menggenggamnya. Emeline menuruni tangga dengan anggun dan berusaha melepaskan tangan. Namun Sam justru membungkuk ke tangan Emeline, bibirnya menyapu kulit yang halus, dan aroma *lemon balm* seakan membasuh wajahnya.

Kemudian Sam menegakkan tubuh. "Mari?"

Namun ekspresi wanita itu entah bagaimana melembut dalam jeda waktu saat Sam membungkukkan badan. Sam terpaku, orang-orang di sekitarnya, adiknya, bahkan misi perburuannya, memudar saat ia menatap Lady Emeline. Bibir Emeline merekah, merah dan basah, seolah-olah baru saja dijilatnya, mata wanita itu menyorotkan kebimbangan. Seandainya hanya ada mereka berdua, Sam akan meraih wanita itu, menariknya ke dalam pelukan sampai tubuh mereka merapat, lalu Sam akan menunduk untuk...

"Samuel?"

Sam menyentakkan kepala lalu mengalihkan perhatian kepada adiknya. Rebecca. Ya Tuhan! "Ya?"

Adiknya tampak bingung. "Kau baik-baik saja?"

"Ya." Sam mengulurkan tangan kepada Mademoiselle

Molyneux, yang menyambutnya sambil menatap Samuel serius. Pria itu menegarkan diri dan berbalik kepada Lady Emeline, suaranya merendah. "Mari?"

Kata-katanya sama dengan beberapa saat sebelumnya, tapi artinya sudah sama sekali berbeda. Mata wanita itu terbelalak dan Sam melihat dada Emeline yang menawan mengembang saat wanita itu menghela napas.

Kemudian mata mereka bertemu dan Emeline mengangkat dagu. "Tentu saja."

Saat menggandeng wanita itu menaiki anak tangga, Sam jadi merenung apa maksud Lady Emeline saat mengucapkan dua kata yang tidak terdengar membahayakan itu.

Di balik pintu ganda yang sangat besar, Western House terang benderang oleh ratusan, barangkali ribuan, lilin. Bahkan koridor depannya terasa hangat, menimbulkan rasa panas tak mengenakkan yang tersembunyi dalam ruang dansa itu sendiri. Sam benar-benar bingung mengapa ada orang yang sengaja hadir di acara seperti itu. Ia merasa keringatnya mulai muncul pada pangkal tulang belakangnya. Ia benci kerumunan orang. Sejak dulu ia benci, tapi sejak peristiwa Spinner's Falls... Ia menyingkirkan pikiran itu dari benaknya, berkonsentrasi pada alasannya berada di sini.

Para wanita menyerahkan mantel kepada pelayan dan lelaki itu segera membawanya pergi. Kemudian mereka masuk ke bagian depan ruang dansa, disambut pelayan yang mengenakan wig yang sangat mengesankan. Ruangan itu sangat besar dan luas, tapi hawa panas di dalamnya tidak berkurang, karena ruangan itu dibanjiri

orang. Mereka betul-betul berdiri dengan bahu saling berimpit sehingga jika seseorang hendak melangkah maju, ia harus menunggu ada bagian yang terbuka.

Sam merasa tangannya kejang dan ia harus meredakannya. Ia membayangkan beginilah neraka. Rasa panas, gesekan tubuh dengan tubuh, suara ribut orang-orang yang tertawa, berbicara, dan mengeluh. Ia merasakan butir-butir keringat mengalir di punggungnya. Mademoiselle Molyneux telah menemukan kawan-kawannya dan bergabung dengan kerumunan massa. Seseorang menabrak Lady Emeline, yang Sam gandeng dengan tangan kanan. Sam memamerkan deretan giginya kepada pria itu dan melihat mata pria yang wajahnya memerah itu terkejut, lalu pria itu pun lenyap. Sam memejamkan mata sejenak untuk mengendalikan kepanikan yang menjalari dadanya, tapi dengan mata terpejam, indranya justru dibanjiri hal terburuk.

Bau itu.

Ya Tuhan, bau lilin terbakar, bau napas yang busuk, dan tubuh-tubuh berkeringat. Keringat pria. Bau asam yang kuat menyengat, parfum orang-orang kelas atas, aroma ketiak yang bau. Bau-bauan itu mengelilinginya, berusaha keluar, berusaha kabur dari tempat itu. Sebagian tamu sudah cukup tua dan pantas menjadi kakek atau nenek, sebagian lagi masih terlalu muda dan belum saatnya bercukur, semua sibuk dengan hidup mereka sendiri, semua ingin menjalani hari esok. Itulah yang diciumnya: teror maut. Sam tersengal, tapi udara telah masuk ke paru-parunya, dan yang ia hirup hanyalah ketakutan akan pertempuran dan aroma keringat serta darah.

"Mr. Hartley. *Samuel.*"

Suara wanita itu terdengar dekat, dan Sam merasakan tangan yang dingin di pipinya. Ia membuka mata sekuat tenaga.

Mata hitam wanita itu menatap dalam-dalam mata Sam, dan Sam berusaha memahami arti tatapan itu, mencoba fokus hanya kepada wanita itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Emeline.

Sam membuka mulut dan menyusun kata dengan hati-hati, mengatakan apa adanya karena hanya itu yang bisa ia lakukan. "Tidak."

Emeline sejenak melepaskan pandangannya dari Sam, dan Sam meraih pundak wanita itu untuk menjaga keseimbangan. "Apakah kau tahu mengapa dia begitu?" tanya Emeline.

"Aku tidak tahu. Aku tak pernah melihatnya seperti ini," jawab Rebecca.

Mata hitam Emeline kembali memandang Sam, dan pria itu merasa lega. "Ayo ikut aku."

Sam mengangguk, tenggorokannya mengejang, dan ia tersandung-sandung seperti orang mabuk mengikuti Emeline. Mereka berjalan sangat pelan, dan Sam sadar keringat menjalari pipinya. Sam terus memandang Emeline, penuntun kewarasannya. Kemudian, tiba-tiba, sampailah mereka di pintu, dan udara yang dingin dan segar menyambut Sam. Tempat itu berupa beranda dengan pagar rendah. Ia berjalan ke salah satu ujungnya kemudian muntah ke balik pagar dan muntahannya menimpa semak-semak.

"Dia sakit." Saat menarik napas dalam-dalam, Sam

mendengar Rebecca bicara. "Mungkin dia tadi makan makanan basi. Sebaiknya kita bawa dia ke dokter."

"Tidak." Suara Sam terdengar parau mencekik. Ia berdeham, berusaha terdengar wajar. "Tak perlu dokter."

Di belakang Sam, Rebecca mengeluarkan suara sedih. Ingin sekali Sam menatap adiknya, untuk meyakinkan bahwa ia baik-baik saja.

"Mr. Hartley," gumam Lady Emeline begitu dekat dengannya. Ia meletakkan tangan di bahu Sam. Bahu pria itu merosot. Ia malu ada wanita melihatnya seperti ini, apalagi di hadapan *Emeline.* "Kau sakit. Tolong kauindahkan kekhawatiran adikmu dan kami akan mengantarmu ke dokter."

Sam memejamkan mata, berharap tubuhnya berhenti bergetar, tak lagi memunculkan ketakutan yang hanya ada di benaknya. "Tidak."

Emeline melepaskan pegangannya. "Rebecca, bisakah kau menemani kakakmu sementara aku mengambilkan anggur? Barangkali anggur bisa memulihkannya."

"Ya, tentu saja," jawab Rebecca.

Kemudian Lady Emeline meninggalkannya. Sam mendengar suara erangan pelan dan samar-samar dan menyadari dirinyalah yang mengerang, tapi ia tak bisa menghentikan suara itu. Begitu pula ia tak bisa menahan Emeline untuk tetap berada di sisinya. Ia menoleh, bermaksud menahan Emeline agar tetap di situ, tapi ia malah terhenti oleh apa yang dilihatnya.

Lord Vale berdiri di pintu masuk ruang dansa.

***

Jasper menutup pintu jendela di belakangnya, menyunggingkan senyumnya yang santai, menawan, dan berseru, ”Emmie! Astaga, tak mengira bertemu kau di sini.”

Emeline hanya berpikir, *Bagaimana caranya agar aku bisa menyuruhnya pergi?* Ia nyaris tak pernah merasa seperti itu terhadap pria yang telah dikenalnya sejak kecil tersebut, tapi kali ini perasaan itu muncul. Ingin rasanya ia menyuruh Samuel pergi sebelum Jasper mengetahui betapa parah kondisinya. Entah mengapa ia mengerti Samuel tidak akan suka jika orang lain melihatnya seperti ini.

Kejadian di ruang dansa itu begitu tiba-tiba. Emeline dapat merasakan tubuh Samuel menegang saat mereka memasuki rumah itu, tapi ia tak berpikir macam-macam. Banyak orang merasa gugup menghadiri acara yang dihadiri banyak orang seperti itu. Namun, langkah Samuel melambat ketika mereka memasuki ruang dansa. Meskipun bergerak di antara kerumunan mungkin saja terasa aneh, Samuel berjalan dengan canggung. Sampai akhirnya Emeline mendongak dan menatap wajah Samuel dan melihatnya begitu tersiksa. Siksaan seperti apa—entah mental atau fisik—ia tak tahu, tapi segala tentang Sam, mulai dari mata yang terpejam sampai wajahnya yang pucat dan berkeringat serta cara Sam mencengkeram tangan Emeline, mengungkapkan kesakitan yang hebat. Emeline nyaris tak berdaya saat menyadari bahwa pria kuat ini sedang sakit. Ia menuntun Sam keluar dari ruang dansa sesegera mungkin, sepanjang waktu menyadari siksaan Sam yang terpendam.

Dan kini Emeline harus menghadapi Jasper.

Emeline menegakkan bahu dan memasang air muka angkuh—salah satu cara yang ia pelajari saat berada di penitipan anak ketika ia tumbuh sebagai putri seorang *earl*. Namun, ternyata itu tidak ada gunanya. Jasper bahkan tidak melihatnya. Mata pria itu tertuju kepada sosok di belakang Emeline, barangkali Samuel.

"Hartley? Kau Kopral Hartley, kan?" tanya Jasper.

"Ya." Terdengar jawaban singkat dari belakang Emeline.

Emeline menoleh dan melihat Samuel berdiri tegak, tak lagi bersandar pada pagar, walaupun wajahnya masih pucat dan bersimbah keringat. Sam bergeming, seolah-olah menunggu sesuatu. Di sampingnya, Rebecca terpaku ragu-ragu, bergantian memandang kakaknya serta pria tersebut. Kelihatan sekali ia bingung.

Jasper melangkah maju. "Baru kali ini aku bertemu denganmu sejak..." Suaranya lenyap seolah-olah ia tak mampu mengucapkan nama itu.

"Sejak peristiwa Spinner's Falls."

"Ya." Seluruh kegembiraan yang wajar itu sirna dari wajah Jasper, dan tanpa itu, Emeline melihat garis-garis terpahat di samping hidung panjang dan bibirnya yang terlalu panjang.

"Apakah kau tahu kita dikhianati?" tanya Samuel pelan.

Jasper terkejut mendengarnya. Ia mengangkat kedua alisnya. "Apa?"

"Ada yang mengkhianati resimen kita. Apakah kau tahu soal itu?"

"Mengapa kau bertanya padaku?"

Samuel mengedikkan bahu. "Kau berutang pada Clemmons."

"Maaf, coba ulangi?"

"Berutang banyak. Setiap veteran resimen kita yang kuajak bicara sejak aku tiba di Inggris ingat betul kenyataan itu. Kau terancam dikeluarkan dari ketentaraan, pangkatmu turun, tidak terhormat."

Jasper menyentakkan kepala seolah-olah kena pukul. "Itu—"

"Pembantaian di Spinner's Falls menyelamatkanmu dari membayar utang."

Jasper perlahan-lahan mengepalkan tangan, dan Emeline merasakan tengkuknya seolah tertusuk-tusuk saat menyadari suasana tegang ini. "Apa sebenarnya yang kaukemukakan, Hartley?"

"Kau punya alasan untuk mengkhianati kami," ujar Samuel pelan.

"Kaupikir aku menjual tentaraku kepada Prancis?" suara Jasper terdengar wajar, tapi wajahnya menegang.

"Mungkin," kata Samuel dengan suara sangat pelan sehingga nyaris terdengar seperti bisikan. Berdirinya sedikit goyah. Kondisinya belum pulih benar, meskipun ia ingin orang-orang mengira kondisinya sudah baik. "Atau kepada orang-orang Indian Wyandot. Hasilnya sama saja. Mereka tahu kita berada di Spinner's Falls. Mereka tahu dan mereka menunggu, dan ketika kita datang, mereka membunuh kita semua—"

Jasper mengepalkan tangannya yang besar, dan ia maju selangkah mendekati Samuel.

Emeline tahu ia harus turun tangan sebelum kedua

lelaki itu saling menyerang. "Hentikan, Samuel! Jangan lagi membicarakan hal ini."

Samuel tidak melepaskan tatapannya dari pria di hadapannya itu. "Kenapa?"

"Kumohon, Samuel, menyingkirlah dari Jasper."

"Kenapa?" Samuel akhirnya mengalihkan pandangannya, bergantian menatap Emeline dan Jasper. "Dia siapamu?"

Wanita itu menggigit bibirnya. "Teman. Dia—"

Namun, Jasper mengatakannya sendiri. "Aku tunangannya."

Tujuh

Semua orang memuji sang kapten pengawal atas keberanian, kekuatan, dan kesetiaannya, walaupun banyak orang bertanya-tanya mengapa pria itu berkeras tak mau bicara, meskipun hanya satu kata. Namun yang membanggakan Iron Heart adalah ketika ia menyelamatkan nyawa Raja untuk ketiga kalinya. Istana diserang naga yang mengembuskan api, dan Iron Heart menyingkirkan makhluk mengerikan itu dengan ayunan pedangnya yang hebat. Setelah itu, Raja menyatakan hanya satu hadiah yang pantas bagi pria yang gagah berani seperti itu. Ia harus menjaga harta paling berharga milik Raja—putri sang raja sendiri....

—dari *Iron Heart*

"*TUNANGAN?*" Sam merasa seolah-olah perutnya tertohok.

Paru-parunya mengempis, napas meninggalkan tubuhnya diiringi suara *wuuss* saat ia perlahan-lahan menoleh dan tatapannya bertemu dengan mata hitam menawan Lady Emeline.

"Kami belum mengumumkannya secara resmi, tapi kami sudah lama saling sepakat," bisik wanita itu.

Bagaimana mungkin ia tidak tahu wanita ini sudah bertunangan dengan pria lain? Rasanya seolah-olah Samuel mendadak kehilangan sesuatu yang selama ini tanpa ia sadari ternyata ia inginkan. Ini memang sinting. Emeline berdarah biru, seorang putri, saudari, ibu, dan janda berdarah biru. Dunia Emeline terpaut sangat jauh dari dunianya bagaikan anak yang berusaha menangkap bulan di langit malam.

Mustahil.

Namun Samuel tidak punya waktu untuk berpikir lebih panjang tentang Lady Emeline. Ini tempat yang keliru sebenarnya. Jika saja ia tidak mual karena bau tubuh orang, jika saja ia tidak dikuasai kenangan pembantaian, ia tidak akan menuduh Vale di sini. Namun, nasi sudah menjadi bubur, tak ada gunanya disesali.

"Aku tidak berkhianat," ujar Vale. Ia kini berdiri santai, meskipun tampak seolah-olah siap menyerang.

Sam tegang.

Pada saat yang sama Rebecca menyentuh pundak Sam. "Pergilah, Samuel. Pergilah." Dan Samuel melihat adiknya berusaha menahan tangis. Ya Tuhan, apa yang telah ia lakukan?

"Enam tahun yang lalu ketika aku mengenalmu, kau tidak tampak sinting," ujar Vale dengan nada biasa. "Kenapa kau berpikir kita dikhianati?"

Sam menatapnya. Vale memiliki wajah yang membuat orang lain secara naluri memercayainya, jenaka, air muka terbuka yang biasanya dihiasi senyum. Tentu saja,

Sam mengenal beberapa orang yang tetap tersenyum saat membunuh. "Kau berutang kepada Letnan Clemmons. Semua tahu itu."

"Lalu?"

"Lalu, Clemmons tewas dalam pembantaian, sehingga serta-merta membatalkan utang tersebut."

Vale tertawa terbahak-bahak tak percaya. "Kaupikir aku membunuh dua ribu empat puluh enam tentara supaya tidak harus membayar utang kepada Clemmons? Kau *memang* sinting."

Mungkin Sam memang sinting. Rebecca berdiri sambil menangis di belakang Sam, dan Lady Emeline menatapnya waspada, seolah-olah Sam sekonyong-konyong akan mencoba memanjat tembok. Vale menatap Sam tanpa sorot gentar.

Sam ingat penampilan sang viscount pada hari itu, mengangkang di atas kuda, mencoba meraih Kolonel Darby di sela-sela kerumunan orang yang bertarung. Kuda merah itu ditembak di bawah Vale, dan dengan jelas Sam melihatnya melompat dari kuda yang terjatuh itu. Berdiri dengan mulut menjeritkan seruan pertempuran yang tak pernah didengar Sam, mengayunkan pedang dengan liarnya, dan dengan putus asa menyaksikan Darby ditarik dari kudanya lalu terbunuh. Kemudian Vale terus bertarung bahkan ketika mereka jelas-jelas kalah.

Sam seharusnya meminta maaf kepada Vale dan berbalik. Pria ini bukan pengkhianat. Namun sesuatu dalam batinnya berbisik, *Seorang pemberani belum tentu orang yang jujur.* MacDonald pun dulunya prajurit gagah berani, sebelum ia ditangkap. Jauh di lubuk hati,

Sam harus menemukan kebenaran tentang peristiwa Spinner's Falls.

Lady Emeline menggeleng seolah-olah baru tersadar dari kesurupan dan berjalan ke pintu, punggungnya yang mungil tegak bagai prajurit. Seorang pelayan yang berdiri di situ, menyaksikan peristiwa tersebut dengan bingung, dan Emeline menunjuknya. "Hai, kau. Tolong, bawakan anggur dan biskuit. Terima kasih." Dan wanita itu menutup pintu persis di depan wajah si pelayan.

"Hanya itu tuduhanmu?" tanya Vale. "Utangku karena berjudi mendorongmu untuk percaya bahwa aku berkhianat terhadap resimen kita, dan aku sendiri ditangkap oleh orang Indian serta Reynaud terbunuh?"

Lady Emeline tersentak. Vale sepertinya tidak memperhatikan.

Sam tak ingin membicarakan hal ini di depan Emeline, tapi kini tak terelakkan. "Ada surat yang memaparkan rencana kita menuju Fort Edward. Surat itu juga memuat peta dengan gambar yang bisa diterjemahkan suku Indian itu."

Vale bersandar di pagar. "Bagaimana kau tahu tentang surat ini?"

"Aku memilikinya."

Rebecca telah berhenti menangis dan kini berkata dengan terkejut, "Itu sebabnya kau ingin aku datang ke pesta ini, kan? Pesta ini sama sekali tak ada hubungannya denganku. *Kaulah* yang ingin bertemu Lord Vale."

Sial. Sam menatap adiknya. "Aku—"

"Mengapa kau tidak mengatakan ini kepadaku?" tanya Rebecca.

"Atau kepadaku," kata Lady Emeline. Kata-katanya tenang, tapi Sam tahu itu bukan berarti wanita itu tidak marah. "Reynaud tewas karena pertempuran itu. Tidakkah kaupikir aku berhak tahu?"

Sam mengernyit. Kepalanya sakit, mulutnya terasa masam, dan ia tidak ingin menghadapi para wanita dalam hidupnya. Ini urusan laki-laki, walaupun ia tidak sebodoh itu untuk mengatakan hal tersebut.

Tampaknya, Vale tidak punya kekhawatiran seperti itu. "Emmie, ini hanya akan membuka luka lamamu. Bagaimana kalau kau dan Miss..." Ia menatap Rebecca ragu.

"Ini Miss Hartley," ujar Lady Emeline dingin. "Adik Mr. Hartley."

"Miss Hartley." Vale mengangguk, sopan meskipun telah dituduh berkhianat. "Bagaimana kalau kau masuk ke dalam dan menikmati pesta?"

Sam nyaris mengerang. Apakah Vale tidak tahu soal wanita?

Lady Emeline tersenyum kesal, bibirnya merapat sampai membentuk garis tipis. "Aku tetap ingin di sini."

Vale membuka mulut lagi. Bodoh.

"Aku juga akan tetap di sini," kata Rebecca sebelum Vale sempat mengatakan sesuatu.

Semua menengok ke arah Rebecca. Pipi gadis itu merah dadu, tapi ia mengangkat dagunya dengan sikap menantang.

Lady Emeline berdeham. "Kami akan duduk di sini."

Wanita itu berjalan ke bangku pualam di samping pagar. Rebecca mengikutinya. Kedua wanita itu duduk,

bersedekap, dan pura-pura memasang ekspresi penuh harap yang hampir serupa. Jika dalam situasi lain, itu pasti tampak lucu. *Sial.* Sam mengangkat alis kepada Vale.

Pria itu mengedik tanpa daya. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana pria itu dikenal sebagai orang yang doyan minum dan main perempuan.

Pelayan kembali sambil membawa segelas anggur di nampan. Samuel mengambil dan menyesapnya. Ia menyemburkan tegukan pertama ke semak-semak melewati pagar beranda sebelum meneguk sisanya. Ia merasa sudah lebih enakan.

Vale berdeham saat pelayan telah beranjak. "Ya, baiklah. Kau mendapatkan surat itu dari mana? Bagaimana kita tahu surat itu tidak palsu?"

"Surat itu tidak palsu," kata Sam. Tanpa melihat dan sekadar merasa, ia tahu Lady Emeline mengerutkan bibir. Berani-beraninya Emeline mengkritiknya? "Aku menerima surat itu dari seorang Indian suku Delaware—dia berdarah Inggris dari pihak ibunya. Aku dan dia telah berteman bertahun-tahun."

"Itu orang Indian aneh bertubuh kecil yang datang berkunjung ke kantor bisnismu pada akhir musim semi lalu, ya!" seru Rebecca. "Aku ingat sekarang. Dia datang ke kantormu ketika aku membawakan makan siangmu."

Sam menganggguk. Kantornya terletak dekat dermaga di Boston, tempat yang tidak biasa dikunjungi adiknya. Namun, hari itu ia lupa membawa keranjang makan siang yang telah disiapkan koki, dan Rebecca datang mengantarkannya.

"Kau tampak sangat gelisah setelah itu," gumam Rebecca. Ia menatap kakaknya seolah-olah baru melihatnya untuk pertama kali. Seolah-olah Sam orang asing. "Dan marah. Suasana hatimu muram selama berhari-hari. Tapi kini aku tahu penyebabnya."

Sam mengerutkan kening, tapi tidak dapat memperhatikan kekhawatiran adiknya saat ini. Ia menatap Vale. "Coshocton—orang Indian itu—mendapatkan surat tersebut dari pedagang Prancis yang tinggal di antara orang-orang suku Wyandot. Wyandot-lah yang menyerang kita."

"Aku tahu itu," sergah Vale. "Tapi dari mana kau tahu orang dari pihak kitalah yang menulis hal terkutuk itu? Bisa saja orang Prancis atau—"

"Tidak." Sam menggeleng. "Surat itu ditulis dalam bahasa Inggris. Selain itu, siapa pun yang menulis itu tahu banyak. Kau kan ingat perjalanan kita ke Fort Edward itu rahasia. Hanya para perwira dan beberapa pelacak yang tahu kita melakukan perjalanan darat, bukannya naik kano menyusuri Danau Champlain."

Vale menatapnya. "Seingatku kita lebih sering melakukan perjalanan lewat danau."

Sam mengangguk. "Siapa pun yang mendengar keberangkatan kita akan mengira kita lewat danau, bukan jalan darat."

Vale mengerutkan bibir, kemudian sepertinya sampai pada suatu kesimpulan. "Ketahuilah, Hartley. Utangku memang banyak, aku tidak menyangkalnya, tapi aku masih mampu membayarnya."

Sam menyipitkan mata. "Oh ya?"

"Ya. Dan aku memang membayarnya."

Sam menatapnya. "Apa?"

"Aku diam-diam membayar utang kepada estat Clemmons." Vale mengalihkan pandangan seolah-olah malu. Suaranya parau. "Tidakkah kau tahu, setidaknya itulah yang bisa kulakukan. Aku ragu orang-orang yang kauajak bicara tahu tentang hal itu, tapi kau bisa mengontak pengacaraku kalau mau. Aku punya surat untuk membuktikannya."

Sam memejamkan mata. Kepalanya berdenyut-denyut, dan ia merasa seperti orang bodoh.

"Siapa lagi yang punya alasan mengkhianati satuan prajurit selain Jasper?" tanya Lady Emeline pelan. "Karena aku mengenal Jasper dengan baik, aku tidak percaya dia akan melakukan sesuatu yang bisa menewaskan Reynaud."

Viscount Vale tersenyum lebar. "Terima kasih, Emeline, walaupun kuperhatikan kau masih belum membebaskan aku dari tuduhan pengkhianatan itu."

Wanita itu mengangkat bahu.

"Tapi Emeline benar." Vale tampak serius. "Aku tidak mengkhianati resimen kita, Hartley."

Sam menatap bangsawan itu. Ia tak mau memercayai lelaki itu; ia datang ke Inggris semata-mata karena berusaha mencari jawaban. Ia berharap Vale akan menjadi kunci segalanya. Dengan demikian ia dapat membuktikan kekeliruan mengenai peristiwa Spinner's Falls yang selama ini diyakini banyak orang. Namun, motif yang membuat Vale mengkhianati resimen sepertinya telah menguap. Selain itu, ia kini yakin Vale bukan pengkhia-

nat. Dan kalau ia tidak punya keyakinan bahwa Vale bukan pengkhianat, ada Lady Emeline. Wanita itu memercayai Vale, sial baginya.

Lady Emeline bangkit dan mengibaskan roknya. "Aku yakin pasti ada orang lain yang berkhianat. Ya, kan?"

"Sebaiknya kau kembali ke pesta," kata Emeline kepada Jasper. "Aku dan Rebecca rasanya sudah ingin pulang."

Emeline tidak menyebutkan Samuel dalam ucapannya, tapi pria itulah yang paling ia khawatirkan. Sam tak lagi bergoyang-goyang saat berdiri, tapi wajahnya masih pucat dan mengilap karena bermandi keringat.

Akan tetapi, Emeline memastikan dirinya tidak menatap Sam saat berbicara dengan Jasper. Ia sadar Samuel tidak akan senang mendengar dirinya diajak di depan pria lain. "Kurasa tidak bijak untuk masuk lagi dan ikut pesta—Rebecca sudah cukup cemas malam ini. Aku akan memberitahu Tante Cristelle supaya menemui kami di depan rumah, dan kami akan pergi lewat lorong di depan kandang kuda."

"*Non*—Tidak."

Emeline terlompat lalu membalikkan badan ketika mendengar satu kata itu. Ia tak menyangka perasaannya sangat kacau.

Tante Cristelle melangkah masuk dari bayangan di dekat pintu. "Di dalam orang berbisik-bisik mengatakan ada dua orang yang sedang bertengkar." Tante Cristelle menatap kedua pria itu dengan sorot marah, walaupun

hanya Jasper yang tampaknya masih punya rasa malu. "Karena itu, aku akan tetap di sini dan meredakan gunjingan itu. Aku akan meminta pelayan memanggilkan kereta agar menunggu di lorong di depan kandang kuda."

"Tapi kau nanti pulang naik apa?" tanya Emeline.

Tante Cristelle mengangkat bahu dengan ekspresif. "Aku punya banyak teman, bukan? Tidak sulit untuk mendapatkan kereta." Ia melemparkan pandangan kepada Rebecca, yang mulai tampak lelah. "Pulanglah dan tenangkan dirimu di rumah, *ma petite*."

Emeline menyunggingkan senyum terima kasih yang diliputi rasa lelah kepada wanita tua itu. "Terima kasih, Tante."

Tante Cristelle mendengus. "Kurasa bagianmu yang paling berat adalah menangani dua banteng ini." Tante Cristelle mengangguk dan menyusup kembali ke ruang dansa.

Emeline menegakkan bahu dan berpaling kepada *banteng*nya.

"Aku akan mengantarmu ke kereta." Jasper mengulurkan tangan kepadanya, dan Emeline menyambutnya. Dalam hati Emeline menegur dirinya sendiri supaya tidak perlu merasa terluka karena Samuel tidak melakukan hal yang sama.

Emeline terdiam saat Jasper mengantarnya melintasi taman Westerton menuju lorong di depan kandang kuda, dan selama itu ia sadar Samuel mengikutinya dari belakang bersama Rebecca. Sesampainya di dekat lampu di tepi jalan, ia memandang Jasper. "Terima kasih. Kau jangan pulang terlalu malam."

"Ya, Ma'am." Jasper meringis. "Aku akan naik ke tempat tidur sebelum tengah malam. Sebelum berubah menjadi labu."

Emeline mengerutkan hidung dengan sebal mendengar jawaban Jasper yang asal-asalan. Jasper hanya tersenyum semakin lebar. Kereta muncul dengan berderak-derak di dekat belokan.

Emeline cepat-cepat berkata, "Aku mengundangmu dan kakak-beradik Hartley untuk datang minum teh besok di rumahku sehingga kita dapat mendiskusikan hal ini lebih jauh." Undangan ini tidak disampaikan dengan sangat sopan; Emeline bahkan tidak memandang Samuel atau Rebecca, walaupun mereka pasti mendengarnya.

Jasper mengernyitkan alis kepada Emeline. Pria itu memang kadang-kadang bertingkah lucu, tapi tidak berarti ia mau diperintah oleh wanita itu. Sesaat Emeline menahan napas.

Kemudian Jasper tersenyum lagi. "Tentu. Tidurlah yang nyenyak, manisku."

Pria itu mencondongkan tubuh dan menyapukan bibir ke pelipis Emeline. Jasper telah lusinan kali, atau barangkali ratusan kali, menciumnya seperti ini selama mereka menjalin hubungan. Namun kali ini Emeline sadar Samuel sedang berdiri di belakangnya, entah di mana, dalam gelap, mengamatinya. Anehnya ia merasa gugup, padahal ini tak masuk akal. Ia tidak berutang apa pun kepada pria dari daerah koloni itu. Ia tidak berutang sama sekali karena tampaknya Jasper-lah yang sedang diburu Sam.

"Selamat malam, Jasper."

Pria itu menganggguk lalu menoleh kepada Samuel. "Besok, ya?"

Samuel tidak tersenyum, tapi menelengkan kepala. "Besok."

Jasper memberikan hormat yang mengejek lalu melangkah menyusuri jalan. Meskipun mendapat nasihat dari Emeline supaya kembali ke pesta, tampaknya Jasper punya rencana lain. Tapi itu sama sekali bukan urusan Emeline. Wanita itu mengangkat bahu lalu menoleh, dan ternyata Samuel sudah di belakangnya, tak jauh darinya.

Wanita itu mengerutkan bibir. "Kita pulang sekarang?"

"Baiklah." Samuel melangkah ke samping dan menunjuk tangga kereta yang telah disiapkan.

Emeline terpaksa menyenggolnya saat hendak menaiki tangga. Pasti itu sudah disengaja oleh Sam. Kaum pria memang kelihatan jelas sekali saat hendak menunjukkan keahliannya. Ketika Emeline menaiki anak tangga pertama, ia merasa Sam memegang sikunya. Tubuh pria itu persis di belakang Emeline, begitu dekat sampai nyaris terasa kurang sopan. Emeline melemparkan pandangan ke arah Sam, dan bibir pria itu berkedut.

Laki-laki menyebalkan.

Emeline duduk di dalam kereta dan mengamati Sam mengetuk atap lalu duduk di samping adiknya.

Wanita itu memperhatikan dengan serius bekas memar pada rahang Sam. "Kau baru saja berkelahi."

Sam hanya mengangkat alis.

Emeline menunjuk dagunya. "Ada bekasnya di rahangmu. Seseorang memukulmu, ya."

"Samuel?" Kini Rebecca menatap kakaknya.

"Tidak apa-apa."

"Kau menyembunyikan banyak hal tentang dirimu dariku, kan?" bisik Rebecca. "Sebagian besar dirimu, tepatnya."

Sam mengangkat kedua alisnya. "Becca—"

"Tidak." Gadis itu memalingkan wajah ke jendela. "Aku sudah terlalu lelah untuk beradu pendapat malam ini."

"Maafkan aku," ujar Sam.

Rebecca melepaskan napas panjang seolah-olah beban dunia terletak di pundaknya. "Aku bahkan tidak sempat berdansa."

Samuel memandang Emeline seolah-olah minta tolong, tapi wanita itu lebih bersimpati kepada si adik daripada sang kakak. Wanita itu memandang ke luar lewat jendela yang gelap, mengamati bayangannya sendiri. Ia melihat bahwa garis-garis tipis di sekitar bibir membuatnya tampak lebih tua malam ini.

Mereka bungkam selama sisa perjalanan pulang, kereta berayun dan bergoyang-goyang saat berderak menembus jalanan London pada malam hari. Saat hampir tiba di depan rumah Emeline, wanita itu merasa kaku dan nyeri serta sepertinya sangat senang karena tidak perlu menghadiri pesta lagi. Pintu kereta terbuka, dan pelayan menurunkan tangga besi. Samuel turun dan membantu adiknya turun. Rebecca tidak menunggu tapi cepat-

cepat berlari menaiki tangga rumah kakaknya yang bergaya *town house*. Samuel memandanginya, mengerutkan kening, tapi tidak bergerak mengikutinya. Ia mengulurkan tangan kepada Emeline.

Emeline menarik napas dan pelan-pelan meletakkan ujung jemarinya ke tangan Sam. Meskipun Emeline berusaha mencegah, Sam menariknya lebih dekat saat wanita itu turun.

"Undanglah aku untuk masuk," gumamnya saat Emeline melewatinya.

Tidak sopan! Emeline melangkah di jalan makadam depan rumahnya dan berusaha menarik tangan dari genggaman Sam. Namun Sam tidak melepaskannya. Emeline mengangkat kepala dan menatap pria itu. Mata Sam agak menyipit, bibirnya membentuk garis horisontal.

"Mr. Hartley," kata wanita itu dingin. "Maukah kau masuk sebentar? Aku ingin meminta pendapatmu mengenai lukisan di ruang dudukku."

Sam mengangguk dan melepaskan tangan Emeline. Namun, Sam mengikuti wanita itu dari jarak yang sangat dekat saat Emeline menaiki tangga rumahnya, seolah-olah Sam mencurigai sesuatu.

Di dalam, Emeline menyerahkan mantelnya kepada Crabs. "Tolong siapkan ruang duduk."

Crabs sudah bekerja pada Emeline sejak wanita itu belum menikah, dan sepanjang itu, Emeline belum pernah melihatnya terkejut. Begitu pula malam ini.

"Baik, My Lady." Kepala rumah tangga itu menjentikkan jari, dan dua pelayan berlari menyalakan lilin serta menghidupkan perapian.

Emeline berjalan perlahan di belakang mereka. Ia langsung menuju ruangan yang gelap dan berdiri di dekat jendela, pura-pura melihat ke luar, walaupun yang ia lihat hanyalah bayangannya sendiri yang samar-samar. Setelah beberapa saat, kesibukan di belakangnya berhenti dan ia mendengar pintu ditutup. Emeline berbalik.

Samuel melangkah gontai menghampirinya, wajahnya yang terkena cahaya lilin tampak agak murung. ”Kenapa Vale?”

”Apa?”

Sam terus berjalan, langkah kakinya di karpet ruang tengah entah mengapa tak terdengar. ”Vale. Kenapa kau mau menikah dengannya?”

Emeline mencengkeram kain rok lapisan atasnya dengan tangan kanan dan mengangkat dagu. ”Mengapa tidak? Aku sudah mengenalnya sejak kecil.”

Akhirnya Sam berhenti di depan Emeline, begitu dekat, sialan benar pria itu, dan Emeline terpaksa mendongak agar dapat menatap matanya.

Mata Sam menyorotkan amarah. ”Apakah kau mencintainya?”

”Berani-beraninya kau?” desis Emeline.

Lubang hidung Sam mengembang, tapi hanya begitu reaksinya. ”Apakah kau mencintainya?”

Emeline menelan ludah. ”Tentu saja aku mencintainya. Jasper sudah seperti kakakku sendiri—”

Sam tertawa terbahak-bahak. ”Apakah kau akan bercinta dengan kakakmu?”

Emeline menamparnya. Suaranya bergema di seluruh ruangan, dan tangannya tersengat. Emeline sendiri

tersentak karena terkejut menyadari kekasarannya, tapi sebelum sempat mengucapkan sesuatu—bahkan *berpikir* untuk mengatakan sesuatu—Sam merenggutnya.

Sam menarik Emeline lebih dekat lalu menunduk sampai wanita itu dapat merasakan napasnya menyapu pipi. ”Dia menciummu seperti seorang kakak. Seolah-olah dia hanya menganggapmu tak lebih daripada pelayan wanita yang membawakan tehnya pada pagi hari. Itukah yang sungguh-sungguh kauinginkan dari pernikahanmu?”

”Ya.” Emeline menatapnya dengan sorot mata menyala-nyala, begitu dekat. Tangan Emeline terpaku di bahu Samuel, dan wanita itu meremasnya seolah-olah mereka berpelukan. Seolah-olah mereka sepasang kekasih. ”Ya, itulah yang aku inginkan. Pria yang berbudaya. Seorang pria Inggris yang tahu aturan masyarakat, bangsawan yang akan menolongku mengatur anakku dan tanahku. Kami cocok sekali, aku dan Jasper. Kami mirip sekali bagaikan pinang dibelah dua.”

Emeline menangkap kepedihan di mata Sam. Kepedihan itu sangat halus, sedikit orang, atau barangkali tidak ada orang lain, yang akan memahami itu, tapi Emeline dapat menangkap dan memahaminya. Ia telah menyakiti Sam.

Maka ia pun menegaskan maksud ucapannya. ”Kami akan segera menikah, dan aku akan amat, sangat bahagia—”

”Sialan kau,” geram Sam, lalu mencium wanita itu, membuat bibir dan gigi Emeline bertumbukan sampai ia merasakan darah. Emeline berusaha berbalik untuk

melepaskan diri, tapi Sam justru mencengkeramnya lebih kuat dan mengangkatnya dari lantai sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa. Emeline mendorong kepala ke belakang dan Sam mengikutinya. Pria itu tak juga melepaskannya sampai punggung Emeline menempel di tembok. Dan akhirnya Emeline benar-benar terpojok. Mestinya ia menyerah—Emeline tahu Sam takkan betul-betul menyakitinya—tapi sesuatu dalam dirinya menolak untuk menyerah. Emeline membuka mulut, dan ketika Sam tampak ragu selama sepersekian detik, Emeline menggunakan kesempatan itu.

Ia *menggigit* Sam.

Sam tersentak mundur dan tersenyum lebar kepada wanita itu, bibir bawah Sam yang menawan itu berdarah. "Kucing."

Emeline hendak menamparnya—*sekali lagi*—tetapi Sam berhasil menangkap tangan wanita itu.

Dan kini sudah terlambat. Sam menunduk. Kali ini bibir pria itu lembut, menyapu bibir Emeline dengan halus, perlahan. Menggoda, seolah-olah Sam menggenggam seluruh waktu di dunia. Emeline menyorongkan wajah, memperdalam ciuman mereka, tapi Sam bergerak menepi. Barangkali Sam takut wanita itu akan menggigitnya lagi. Barangkali Sam hanya mempermainkannya. Emeline tak bisa berpikir lagi, dan sepertinya itu tidak penting. Sam kembali, bagai ngengat yang hinggap di bibir Emeline. Lembut, manis, seolah-olah Emeline adalah hiasan dari kaca, makhluk yang indah dan rapuh, bukannya kucing seperti yang baru saja Sam ucapkan.

Akhirnya, Emeline tak dapat menahan diri. Ia mem-

buka bibir malu-malu bagaikan seorang gadis, seolah-olah ia belum pernah berciuman. Mungkin memang belum pernah—tidak seperti ini. Ujung lidah Samuel bermain-main, dan lidah Emeline mengikutinya. Pria itu mengisapnya, dengan lembut, oh gigitan yang sangat lembut. Samuel menekan Emeline dengan seluruh berat tubuhnya, mengangkat Emeline hingga menempel di tembok. Dan Emeline sungguh berharap lapisan kain di antara mereka tidak begitu banyak. Wanita itu dapat merasakan gairah Samuel—merasakan pria itu. Emeline mengerang, seperti bisikan, suara yang halus, sama sekali tidak seperti dirinya, dan Sam pun terpaku.

Samuel menurunkannya perlahan-lahan dan melepaskan bibir, tangan, dan tubuhnya dari Emeline. Wanita itu memandangi Sam, ia benar-benar kehilangan kata-kata.

Samuel membungkuk. "Selamat malam." Lalu ia meninggalkan ruangan itu.

Kaki Emeline gemetar, dan selama beberapa saat ia hanya bersandar di tembok ruang tengahnya, bahkan tidak berusaha berjalan ke sofa karena khawatir dirinya akan lunglai. Sambil bersandar, ia menjilat bibirnya dan merasakan darah yang asin.

Ia tak tahu itu darahnya sendiri atau darah Samuel.

Pria berbudaya. Sam melewati para pelayan yang menatapnya bingung dan meninggalkan *town house* Emeline. *Pria berbudaya.* Ia berlari menuruni tangga dan terus berlari, rasa yang sudah biasa ia rasakan pada ototnya memperpanjang dan menghangatkan kenyamanan.

Pria berbudaya.

Dari semua kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan dirinya, kata *berbudaya* nyaris takkan digunakan. Sam berbelok di ujung dan terpaksa menghindari para gembel yang mabuk. Orang-orang yang berpencar itu terkejut melihatnya. Saat mereka meneriakkan umpatan, Sam telah berlalu beberapa meter jauhnya. Ia terus menyusuri jalan, dan segera lenyap dalam lorong gelap. Kakinya mengentak berirama pada jalan makadam, setiap bunyi langkah mengguncang tubuhnya tanpa suara. Seiring langkah demi langkah, tubuhnya semakin lentur, semakin terlumasi dengan baik, sampai akhirnya ia berlari tanpa kemauan, nyaris tanpa usaha. Ia bagaikan terbang. Ia dapat berlari seperti ini selama berkilo-kilometer, berjam-jam, *berhari-hari* kalau perlu.

Tak ada gunanya mengejar seorang wanita yang tidak menginginkan dirinya. Di Boston, ia sosok yang dihormati, pemimpin komunitas dagang, berkat bisnis pamannya dan kekayaan yang perlahan-lahan dikumpulkannya sejak ia mewarisi bisnis itu. Dalam tahun kemarin saja ia didekati dua kali oleh para ayah yang tertarik kepadanya, berharap Sam bersedia menjadi menantu. Gadis-gadis yang disodorkan kepadanya cukup menarik, tapi mereka tidak menggairahkan. Tak ada yang membuat Sam menganggap mereka istimewa. Ia mulai berpikir standarnya terlalu tinggi. Seorang lakilaki dengan posisi seperti dirinya sepantasnya memiliki keluarga bahagia dan istri yang cukup cantik.

Sam mengumpat dan mempercepat larinya, melompati setumpuk kotoran. Dan kini ia merasakan keingin-

an yang betul-betul bodoh terhadap seorang wanita yang sama sekali tidak dapat dimilikinya. Wanita yang menginginkan pria *berbudaya*. Mengapa Emeline? Mengapa bangsawan gampang tersinggung yang bahkan tidak menyukainya ini?

Sam menghentikan langkah, meletakkan tangan pada lekuk punggung untuk meluruskannya. Semua ini pastilah lelucon semesta, karena semuanya terjadi bersamaan dalam semalam. Mimpi buruknya tentang pembantaian menjadi begitu nyata dan sangat jelas di dalam ruang dansa tadi. Pertengkarannya dengan Vale. Pengakuan mengerikan bahwa wanita itu telah bertunangan dengan bangsawan sok itu. Sam mendongak dan tertawa kepada malam, langit yang hitam, dan dunia yang bergetar di sekelilingnya seolah bakal runtuh. Seekor kucing terkejut dan lari terbirit-birit lenyap dalam kegelapan, melolong ketakutan.

Lalu Sam berlari lagi.

Emeline menyentuhkan satu jarinya pada kain hijau tebal sampul buku itu. Debu halus dari buku lama jatuh di meja. Ia telah menemukan buku dongeng yang selalu asyik ia baca bersama Reynaud selama berjam-jam. Sepanjang pagi ini ia sengaja membongkar loteng, membuatnya bersin-bensin dan kotor, dan ia harus mandi air panas setelah itu, tapi akhirnya ia berhasil menemukan buku tersebut. Kini ia meletakkan buku itu di meja ruang tengah sambil merenungkan penemuannya.

Ia tidak menyangka kondisi buku itu sangat buruk.

Dalam ingatannya, buku itu bersih dan baru, jari-jari Reynaud yang panjang dan ramping dengan lincah membuka halaman demi halaman. Kini kenyataannya, ulat dan ngengat telah menghuni buku tersebut. Jilidannya melengkung, halamannya menguning dan nyaris lepas. Hanya sedikit bagian buku itu yang tidak lembap dan bebas jamur. Emeline mengerutkan dahi saat meraba bagian yang timbul pada ujung sampulnya. Di situ terlukis senjata atau tongkat yang tergeletak pada ransel usang seorang prajurit, seolah-olah prajurit itu pulang dari medan perang dan meletakkan barang-barangnya di depan pintu.

Ia menghela napas dan membalik sampul, mendapati kejutan yang kurang menyenangkan. Buku itu ternyata berbahasa Jerman—ini sesuatu yang betul-betul terlupakan dari masa kecilnya. Ia nyaris belum bisa membaca ketika ia dan Reynaud melihat-lihat buku tersebut, dan ia menghabiskan banyak waktu untuk mengamati ilustrasi di dalamnya.

Setidaknya ia berpikir bahasa dalam buku itu Jerman. Di balik sampul depan terpampang sederet huruf hias, nyaris tak terbaca, dan di bawahnya ada ilustrasi sebuah tebangan pohon yang kasar. Di situ tergambar empat prajurit mengenakan topi *métier* yang tinggi dan penutup kaki sedang berbaris beriringan. Pengasuh mereka imigran Prusia, yang menyeberangi Selat Inggris ketika ia masih kecil. Buku itu pasti aslinya milik Nanny. Apakah Nanny menceritakan kisah-kisah itu berdasarkan ingatannya ataukah ia menerjemahkannya dalam bahasa Inggris saat membolak-balik halaman buku itu?

Terdengar suara dari koridor di luar pintu ruang tengah, dan Emeline bangkit dari kursi, berjalan beberapa langkah. Entah mengapa, ia tak ingin menceritakan temuannya itu kepada para tamunya.

Pintu terbuka dan tampaklah Crabs. "Lord Vale dan Mr. Hartley datang, My Lady."

Emeline mengangguk. "Persilakan mereka masuk."

Ia berusaha menyembunyikan rasa terkejutnya. Ia mengundang mereka untuk minum teh pagi ini, tapi sama sekali tak menyangka, setelah perselisihan semalam, mereka akan datang bersama. Namun, kini mereka sudah tiba, Jasper yang terlebih dahulu masuk mengenakan mantel merah menarik dengan pinggiran kuning dan rompi biru kehijauan yang serasi dengan warna matanya. Rambut gelapnya yang berwarna mahoni—dijalin ke belakang tanpa bedak sehingga pasti tadi cukup rapi ketika ia meninggalkan pelayannya pagi ini. Namun kini rambut ikal di sekitar pelipisnya berantakan. Emeline kenal beberapa gadis yang akan dengan senang hati membunuh orang terdekat dan yang paling dicintai demi rambut seperti milik Jasper.

"Manisku." Jasper maju dan mendaratkan ciuman ringan di belakang telinga kiri wanita itu. Emeline, dari balik punggung Jasper, bertatapan dengan Samuel yang menatapnya dengan sorot penuh teka-teki. Hari ini pria koloni itu mengenakan pakaian serbacokelat lagi, dan, walaupun pria yang lebih tampan itu berdiri di samping Jasper, ia tampak seperti burung gagak dalam bayang-bayang merak. Sang viscount melangkah mundur dan menjatuhkan diri di kursi jingga yang seperti matahari

terbenam. "Aku dan Hartley datang dengan penuh permintaan maaf seperti pemohon yang menghadap Ratu. Apa yang hendak kaulakukan terhadap kami? Apakah kau mau menjadi juru damai?"

"Mungkin." Emeline tersenyum cepat kepada Jasper lalu berpaling kepada Samuel, menahan diri saat bertatapan dengannya. "Apakah adikmu ikut?"

"Tidak." Samuel menyentuh punggung kursi dengan ujung jemarinya yang panjang. "Dia meminta maaf tidak bisa ikut karena sakit kepala."

"Aku turut sedih mendengarnya." Emeline menunjuk sebuah kursi. "Silakan. Mari silakan duduk, Mr. Hartley."

Pria itu menelengkan kepala dan duduk. Hari ini rambutnya dijalin rapi ala militer, setiap lariknya terjalin kuat dan teratur, dan melihat itu Emeline jadi ingin mengurainya. Ia ingin membiarkan rambut Sam bergulung di bahu, ingin menyusupkan jemarinya ke balik rambut Sam kemudian menjambaknya.

Para pelayan wanita masuk membawakan teh, dan Emeline menggunakan kesempatan itu untuk menenangkan diri. Ia duduk mengawasi teh beserta segala pernak-perniknya diletakkan seraya terus menatap ke bawah, menjauhkan pandangan dari dinding dan dari *Sam*. Baru semalam pria itu menciumnya persis di ruangan ini. Sam mendorongnya merapat ke dinding di samping jendela, menyusuri bibir Emeline dengan lidahnya, lalu Emeline menggigitnya. Ia merasakan darah Sam.

Sendok teh berdenting karena tangan Emeline gemetar. Ia mendongak, tatapannya bertemu dengan tatapan

Sam yang kelam. Wajah pria itu seolah-olah terpahat dari batu.

Emeline berdeham dan mengalihkan pandangan. "Mau teh, Jasper?"

"Ya, silakan," jawab pria itu dengan senang hati.

Apakah Jasper tidak menyadari apa yang terjadi di antara Emeline dan Samuel? Atau barangkali ia sebetulnya sadar, tapi memilih tidak memperhatikan. Lagi pula, mereka memiliki pengertian yang sangat berbudaya. Emeline tidak berharap Jasper hidup seperti biarawan sebelum mereka menikah—atau bahkan sesudahnya, jika akhirnya mereka menikah—dan barangkali pria itu memang orang yang toleran.

Emeline mengulurkan secangkir teh kepada Jasper dan bertanya tanpa mendongak, "Mr. Hartley?"

Sunyi. Jasper mengaduk gula dengan berisik—ia memang suka makanan atau minuman yang sangat manis—lalu menyesap teh.

"Mau teh, Mr. Hartley?"

Emeline menatap jemarinya yang mencengkeram pegangan teko teh sampai ia tak tahan lagi. Jasper pasti dapat menangkap sesuatu yang tidak biasa. Emeline mendongak.

Samuel masih memandanginya. "Ya. Aku mau." Namun ia tidak mengucapkannya dengan suara berat.

Emeline gemetar, atau lebih tepatnya ia merasakan sekujur tubuhnya bergetar, dan sadar dirinya merona malu. Ketika Emeline menuangkannya, teko itu berkeretak saat bersentuhan dengan cangkir. Pria menjengkelkan! Apakah ia bermaksud mempermalukan Emeline?

Sementara itu, Jasper meletakkan cangkir tehnya persis di tengah satu lututnya sehingga berisiko jatuh. Ia sepertinya melupakan cangkir itu setelah beberapa kali menyesap teh, dan sekarang ia meletakkan cangkir itu. Gerakan mendadak bisa menyebabkan cangkir itu jatuh berkeping-keping di lantai.

"Tadi Sam menyinggung tentang Dick Thornton, Emmie," katanya. "Aku tidak ingat tentang Thornton. Tentu saja dengan tentara sebanyak empat ratus orang dalam resimen waktu itu, kita tidak bisa mengetahui nama mereka masing-masing. Kebanyakan aku hanya mengenal wajah, tapi tidak nama."

Samuel meletakkan cangkirnya sendiri di meja di sebelah kursinya. "Setelah Quebec, jumlah prajurit tidak sebanyak itu."

Emeline berdeham. "Mr. Thornton prajurit biasa? Aku tidak bisa menebaknya dari pertemuan dengannya tempo hari. Cara bicaranya cukup jelas."

"Ketika kami mengenalnya di medan perang, Thornton seorang tamtama," kata Samuel. "Dia berkawan baik dengan tentara lain, MacDonald—"

"Kembar berambut merah!" cetus Jasper. "Mereka selalu bersama, selalu diam-diam membuat onar."

Samuel mengangguk. "Benar."

Emeline menatap kedua pria itu bergantian. Sepertinya di antara mereka terjalin kecocokan aneh khas lelaki tanpa bantuan dirinya. "Kau kenal MacDonald juga?"

Jasper memajukan posisi duduknya, nyaris menjatuhkan cangkir tehnya. "Brengsek, sekarang aku ingat. Peristiwa buruk itu, kan. Bukankah MacDonald dan te-

mannya Brown dituduh membunuh dan—*ahem*!" Ia memotong kalimatnya dengan batuk dan menatap malu kepada Emeline.

Wanita itu mengangkat alis. Melihat kedua pria itu bertukar pandang, entah apa pun kejadian buruk itu, pastilah peristiwa itu cukup mengerikan sampai mereka menganggap hal itu tidak pantas didengar Emeline. Wanita itu menghela napas kesal. Laki-laki terkadang sangat konyol.

"Apakah MacDonald selamat dari pembantaian itu?" tanya Jasper.

Samuel menggeleng. "Tidak. Thornton bercerita dia melihat MacDonald jatuh, dan Brown pasti juga tewas dalam penyerangan itu. Jika dia masih hidup, kita tentu mendengar pengadilan militernya."

"Tapi kita tidak tahu pasti tentang Brown."

"Ya."

"Kita sebaiknya bertanya kepada Thornton, barangkali dia tahu," gumam Jasper.

Samuel mengangkat alis. "*Kita?*"

Jasper tampak seperti anak lelaki yang malu—ekspresi yang sangat dikenal Emeline sejak kecil. Ekspresi itu kerap ia gunakan agar keinginannya terpenuhi tanpa banyak argumen. "Kupikir aku dapat membantumu melakukan investigasi, karena aku bukan pengkhianat."

"Aku lega kau membebaskan dirimu sendiri dari tuduhan," kata Samuel agak kaku, "tapi aku tidak terlalu yakin—"

"Oh, ayolah, Samuel!" sela Emeline tiba-tiba. "Kau tahu Jasper bukan pengkhianat. Akuilah." Ia menatap

pria itu, tapi terlambat menyadari bahwa ia tadi memanggilnya dengan nama baptis.

Samuel membungkuk luwes secara berlebihan kepada Emeline. "Baiklah, My Lady." Ia berpaling kepada Jasper. "Kuakui dirimu tidak bersalah, jika hal itu bisa menenangkan tunangan*mu*."

"Aku yakin kau memang baik hati." Jasper tersenyum sambil memamerkan giginya.

Samuel balas memamerkan deretan giginya.

Emeline menegakkan punggung dengan tegas. "Jadi sudah diputuskan. Kalian akan melakukan investigasi tentang peristiwa pembantaian itu dan kejadian sesudahnya. Bersama-sama."

Jasper mengangkat alis ke arah Samuel.

Samuel mengangguk sambil tersenyum lebar. "Bersama-sama."

Delapan

Siang-malam terus berganti, Iron Heart mengawal Putri Solace. Iron Heart berdiri di belakangnya saat Putri bersantap. Ia mengikuti Putri Solace saat Putri menyusuri taman-taman kerajaan. Ia berkuda menemani Putri Solace saat Putri berburu dengan burung elangnya. Dan ia mendengarkan dengan air muka sedih saat Putri menceritakan isi pikiran, perasaan, dan rahasia terdalam yang tersembunyi di dalam hatinya. Kenyataan itu memang aneh, tapi nyata: seorang wanita bisa jatuh cinta kepada seorang pria walaupun si pria tidak mengucapkan sepatah kata pun....

—dari *Iron Heart*

REBECCA membuka pintu kamar dan mengintip ke luar. Koridor tampak sepi. Sambil berjalan tanpa suara, ia berjingkat menuju koridor luar dan menutup pintu di belakangnya. Mestinya ia berbaring karena sakit kepala. Evans telah menyiapkan kain beraroma dan petunjuk supaya terus meletakkan kain itu di dahi selama setengah

jam berikutnya. Namun, karena sakit kepala itu hanya alasan, Rebecca tidak merasa bersalah tidak mengikuti perintah. Sebetulnya ia menyimpan rasa takut terhadap pelayan wanitanya. Karena itu ia bergerak dengan sembunyi-sembunyi.

Diam-diam ia menuruni anak tangga menuju bagian belakang rumah, ke arah pintu yang mengarah ke halaman. Semalam ia sangat ketakutan ketika Samuel kehilangan kesadaran di ruang dansa. Selama ini kakaknya tampak begitu tegar, kuat, dan terkendali. Melihat Samuel tiba-tiba gemetar dan pucat pasi membuatnya takut. Samuel adalah karang tempatnya bersandar. Tanpa kakaknya, siapa yang akan menopangnya?

Terdengar suara dari atas. Rebecca pun berhenti. Suara itu menyatu dengan suara dua pelayan wanita yang bertengkar mengenai siapa yang akan membersihkan jeruji perapian, dan ia merasa lega. Gang belakang gelap, tapi pintunya hanya tinggal beberapa langkah lagi. Aneh sekali, setelah rasa takut yang ia rasakan terhadap kakaknya di ruang dansa kemarin, ia lalu merasa dikhianati ketika Samuel mengatakan alasannya yang sebenarnya datang ke Inggris. Dialah yang tadinya memohon-mohon untuk ikut dalam perjalanan ini. Ia sangat bahagia—sangat *bersyukur*—ketika tanpa banyak mengeluh Samuel memenuhi permintaan Rebecca. Kini, kekecewaannya mengalahkan kebahagiaan awalnya.

Rebecca mendorong pintu yang mengarah ke halaman belakang dan menghambur ke bawah sinar matahari. Barangkali karena pemilik sebenarnya menyewakan *town house* itu kepada orang lain, halaman rumah jadi agak

terabaikan. Tidak ada bunga, setidaknya tak ada yang berbunga. Alih-alih, ada beberapa jalan setapak berkerikil yang berbatasan dengan pagar perdu setinggi bahu. Di sana-sini tumbuh pepohonan hias, dan kadang-kadang pagar tanaman itu terpisah sehingga tampak satu petak atau satu tanah melingkar dengan miniatur dari perdu yang dipangkas membentuk pola yang rumit. Bangku-bangku berjajar di pinggiran jalan setapak secara berselang-seling sehingga dapat digunakan oleh orang yang tengah menyusuri taman kalau-kalau merasa lelah dengan pemandangan monoton ini.

Rebecca menyusuri salah satu jalan setapak, tangannya dengan santai menyapu perdu yang tidak rata. Ia sadar emosinya terhadap Samuel sangat mencemaskan. Ia merasa seolah-olah ia selalu merengek meminta perhatian kakaknya, seperti anak kecil, bukannya bersikap layaknya wanita dewasa. Mengapa ia mesti merasa seperti ini, ia tak tahu. Barangkali—

"Selamat siang."

Rebecca terkejut mendengar suara itu dan seketika berbalik. Alur pagar perdu itu terpisah di sebelah kanannya dan menunjukkan petak kecil pembuka, dan seorang pria bangkit dari bangku di sebelah dalam. Ia berambut merah, dan sesaat Rebecca tak ingat siapa dia. Pria itu melangkah maju, dan Rebecca teringat lelaki ini adalah teman Samuel sesama prajurit, pria yang pernah bertemu mereka di jalan. Rebecca tak ingat siapa namanya.

"Oh! Aku tak tahu kau ada di sini."

Pria itu tersenyum, menampakkan gigi putihnya yang indah. "Maaf, aku tidak bermaksud mengagetkanmu."

"Tidak apa-apa." Diam sejenak. Lalu Rebecca mengedarkan pandang ke taman yang kosong. "Emm... ada apa...?"

"Kau pasti bertanya-tanya mengapa aku ada di tamanmu yang indah ini."

Rebecca mengangguk.

"*Well*, sebenarnya aku datang untuk bertemu kakakmu," katanya sambil senyam-senyum, seolah menyembunyikan sesuatu. "Tapi karena Samuel tidak ada, aku menunggunya pulang. Aku berharap kami—aku dan kakakmu—dapat bercakap-cakap sebentar. Aku tidak lagi bertemu dengan banyak anggota resimen yang lama. Kau tahu, sebagian besar tewas dalam pembantaian, dan mereka yang masih hidup langsung masuk ke resimen lain setelah itu."

"Spinner's Falls," bisik Rebecca.

Nama pertempuran itu kini terpatri di benaknya. Samuel tidak pernah menyebutkan itu kepada Rebecca. Sebelum pesta dansa semalam, Rebecca sama sekali tidak punya firasat betapa pentingnya peristiwa itu bagi Samuel.

Tergerak oleh dorongan hati, ia mencondongkan tubuh ke arah pria itu. "Maukah kau menceritakan peristiwa Spinner's Falls? Apa yang terjadi di sana? Samuel tak pernah membicarakan hal itu."

Pria itu mengangkat alis, tapi lalu mengangguk. "Tentu saja, tentu saja. Aku tahu persis."

Pria itu menggenggam tangan di balik punggung dan mulai mondar-mandir, dagunya menempel di dada saat ia berpikir.

"Resimen kami berbaris pulang dari Quebec," katanya memulai cerita. "Setelah merebut kubu dari Prancis. Quebec memiliki benteng yang kuat, dan terjadi serangan panjang selama musim panas, tapi akhirnya kami menang. Musim gugur tiba, dan para komandan menganggap itu saat yang tepat untuk beristirahat sebelum udara berubah menjadi musim dingin yang parah. Kami mulai berbaris ke selatan, menuju Fort Edward. Tak satu pun kecuali para perwira yang mengetahui jalur yang akan kami tempuh. Komandan kami, Kolonel Darby, ingin menguasai benteng tersebut tanpa menarik perhatian penduduk primitif."

"Tapi rencana itu gagal," kata Rebecca pelan.

"Ya." Pria itu menghela napas. "Rencana itu gagal. Resimen kami diserang pada minggu kedua. Kami berbaris dua-dua, dan barisan kami mengular sampai setengah kilometer lebih ketika diserang tiba-tiba." Ia berhenti bicara.

Rebecca menunggu, tapi pria itu tidak melanjutkan ucapannya. Mereka sampai di ujung jauh taman, di dekat gerbang belakang yang mengarah ke koridor di depan kandang kuda. Rebecca berhenti dan memandang teman Samuel. Siapa namanya? Mengapa ia sulit sekali mengingat nama?

"Lalu apa yang terjadi kemudian?"

Pria itu mengangkat kepala dan menyipitkan mata ke langit, lalu melirik Rebecca dari sudut matanya. "Mereka menyerang dari kedua sisi, dan sebagian besar dari kami tewas. Kau tahu penduduk primitif suka menguliti kepala korban dengan kapak, sebagai tanda menang

perang. Kau dapat membayangkan ketakutanku"—ia menepuk-nepuk rambut dengan penuh penyesalan—"aku benar-benar mendengar seseorang berseru kepada yang lain karena menginginkan kulit kepalaku, karena rambutku sangat bagus."

Rebecca menatap ujung sepatunya. Ia tidak tahu apakah kini ia merasa senang setelah akhirnya mendengar sesuatu yang selama ini disimpan kakaknya. Barangkali lebih baik ia tidak tahu apa-apa.

"Sayang sekali," teman Samuel masih berbicara, "MacDonald tidak seberuntung itu."

Rebecca mengerjap lalu mendongak. "Apa?"

Pria itu tersenyum ramah, dan menepuk-nepuk lagi rambutnya. "MacDonald. Seorang tentara lain, temanku. Rambutnya sama merahnya denganku. Orang-orang Indian itu menguliti kulit kepalanya sampai bersih, malang sekali."

"Kau tidak pernah menceritakan bagaimana St. Aubyn tewas, bukan?" tanya Sam siang itu. Mereka sedang naik kereta Vale, menuju ujung timur London. Thornton tidak berada di tempat usahanya, dan kini mereka memutuskan untuk mencari Ned Allen, sersan yang berhasil selamat. Sam hanya berharap Ned tidak mabuk.

Vale menoleh dari arah jendela. "Emmie maksudmu?"

Sam mengangguk.

"Tidak. Tentu saja aku tidak menceritakan bahwa kakak tercintanya disalib lalu dibakar hidup-hidup." Vale mengulaskan senyum sedih. "Kau?"

"Tidak." Sam balas menatap Vale, mau tak mau berterima kasih karena Vale teguh menolak memberitahukan hal itu, meski barangkali Lady Emeline berusaha keras mengoreknya. Ia sudah melihat bagaimana jika wanita itu berusaha. Begitu ia punya niat, hanya pria yang kuat sajalah yang sanggup melawan Emeline. Vale jelas orang seperti itu. Sial.

Sang viscount menggerutu lalu mengangguk. "Kalau begitu, kita tidak punya masalah."

"Mungkin."

Vale mengangkat alis.

Kereta meluncur di belokan, dan Sam mencengkeram tali kulit yang tergantung di dekat kepalanya. "Dia ingin tahu apa yang terjadi. Bagaimana Reynaud tewas."

"Ya Tuhan." Vale memejamkan mata seolah-olah kesakitan.

Sam mengalihkan pandang. Ia kini sadar sisi pengecut dirinya berharap pria itu tidak peduli pada Lady Emeline. Mereka bertunangan semata-mata hanya demi kepraktisan. Sesungguhnya tidak begitu.

"Jangan ceritakan kepadanya," ucap Vale. "Tidak ada gunanya dia hidup sambil menanggung bayangan seperti itu."

"Aku tahu," gumam Sam.

"Kalau begitu kita sepakat."

Sam mengangguk lagi.

Vale memandang Sam dan hendak mengucapkan sesuatu, tapi kereta meluncur lalu berhenti. Ia melihat ke luar jendela. "Kau membawaku ke bagian London yang sangat bagus."

Mereka berada di daerah rumah bordil di East End. Bangunan-bangunan yang ambruk berdempetan begitu padat sehingga kadang-kadang hanya cukup lebar untuk dilewati satu orang saja. Mereka harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Sam mengangkat alis dengan sopan. "Kau boleh tetap di kereta kalau takut."

Vale mendengus.

Pintu terbuka dan pelayan memasang tangga. Pelayan itu menatap dengan alis bertaut saat mereka turun dari kereta. "Apakah perlu saya temani, My Lord? Daerah ini tidak aman."

"Kami akan baik-baik saja." Vale menepuk pundak pelayan itu. "Tetaplah di sini dan jagalah kereta sampai kami kembali."

"Ya, Sir."

Sam berjalan lebih dahulu menyusuri gang yang gelap.

"Dia benar," kata Vale di belakang Sam. "Apakah kita betul-betul perlu mengunjungi Ned Allen?"

Sam mengangkat bahu. "Tidak banyak yang bisa kutanyai. Kau tahu, tidak banyak yang masih hidup. Dan Allen dulu perwira."

"Hampir tidak ada yang masih hidup," gumam Vale. Ada genangan, ia mengumpat.

Sam menahan diri untuk tidak tersenyum lebar.

"Apa yang terjadi pada letnanmu? Horn, bukan?"

"Matthew Horn. Dia keliling benua, begitu yang terakhir kudengar."

"Dan bagaimana dengan ahli ilmu alam itu?"

"Munroe?" suara Vale terdengar biasa, tapi entah bagaimana Sam tahu ia berhasil menarik perhatian lelaki itu.

Mereka memasuki halaman yang kecil, dan Sam mengedarkan pandang. Bangunan-bangunan di sini tampaknya didirikan dengan terburu-buru setelah kebakaran hebat dan sudah lapuk. Mereka mencondongkan badan dengan curiga ke sebuah halaman kecil, yang, jika dicium dari aromanya adalah toilet setempat.

"Penyintas yang bersamamu," ujar Sam. Dulu ada seorang sipil ahli ilmu alam yang bergabung dengan Resimen 28, orang Skotlandia pendiam yang pernah ditawan Wyandot.

"Terakhir kudengar, Alistair Munroe pergi di Skotlandia. Dia punya puri tua yang besar dan jarang keluar."

"Karena lukanya?" tanya Sam pelan. Mereka memasuki gang yang menuju rumah yang ditinggali Allen. Vale tidak menjawab. Sam menoleh.

Mata Vale memancarkan kebencian, dan Sam gelisah kalau-kalau mata itu mencerminkan kebenciannya sendiri. "Kau melihat apa yang dilakukan orang-orang primitif itu kepadanya. Apakah kau akan keluar rumah dengan bekas luka seperti itu?"

Sam mengalihkan pandang. Diperlukan kira-kira dua minggu bagi regu penyelamat untuk menyusuri jalur suku Indian Wyandot sampai ke perkemahan mereka, dan sesampainya di sana, para prajurit yang tertangkap sudah disiksa. Luka Munroe sangat parah. Tangannya... Sam mengenyahkan pikiran itu dan meneruskan berja-

lan, sambil terus memperhatikan dengan saksama pintu serta bayang-bayang yang mereka lewati. "Tidak."

Vale mengangguk. "Aku sudah lama sekali tidak bertemu dengannya."

"Meskipun begitu," ujar Sam, "kita seharusnya menulis surat untuk dia."

"Aku sudah mencoba. Dia tidak pernah membalas." Vale mempercepat langkah hingga dengus napasnya menyapu tengkuk Sam. "Siapa yang sedang kauhindari?"

Sam memandangnya. "Aku diikuti kemarin dulu."

"Benarkah?" Vale terdengar gembira. "Mengapa?"

"Entahlah." Dan kenyataan itu mengganggu Samuel.

"Kau pasti telah membuat onar terhadap sesuatu—atau seseorang. Siapa yang kaujumpai?"

Sam berhenti di samping ambang jendela yang rendah. "Ned Allen tinggal di sini."

Vale hanya menatap Sam dan mengangkat alisnya yang berantakan.

"Aku sudah bercakap-cakap dengan tiga prajurit," kata Sam tak sabar. "Barrows dan Douglas—"

"Aku tak ingat mereka."

"Kau tidak akan ingat. Mereka hanya prajurit infanteri dan barangkali selama pembantaian berlangsung mereka kebanyakan hanya gemetar ketakutan di bawah kereta perbekalan. Mereka sepertinya tidak tahu apa-apa. Prajurit ketiga seorang pionir dalam pasukan—"

"Salah satu orang yang menebang pepohonan untuk membuat jalur baris-berbaris."

"Ya." Sam nyengir. "Dia menceritakan bagaimana dia memenggal kepala seorang penyerang dari suku Indian dengan kapaknya. Dia bangga sekali. Hanya itu yang

diceritakannya. Dan aku mencoba mengajak bicara Allen, tapi ketika aku berhasil menemuinya untuk pertama kali, dia mabuk parah. Entah Allen atau pionir itulah yang mengirim orang untuk menguntitku."

Vale tersenyum. "Menarik."

"Terserah kau mau bilang apa." Sam memasuki bangunan. Di dalam, ruangan itu dingin dan gelap. Ia berjalan dipandu perasaan dan ingatan.

Di belakangnya, Vale mengumpat.

"Di belakang situ baik-baik saja, kan?" kata Sam perlahan-lahan.

"Baik. Menikmati pemandangan yang antik," seru sang viscount.

Sam menyeringai. Mereka menaiki serangkaian anak tangga, menuju kamar Allen. Suasananya masih persis seperti sebelumnya—bau dan sempit. Ned Allen berbaring di pojok, seperti sebuntal kain rombeng.

Sam menghela napas dan mendekati lelaki itu. Semakin dekat baunya semakin menyengat.

"Ya Tuhan," gumam Vale saat membututi Sam. Ia menyentuh Allen. "Pemabuk bau."

"Kurasa tidak begitu." Sam berjongkok di dekat lelaki yang telungkup itu dan menggulingkannya sehingga tubuh Allen telentang. Tubuh itu kaku, seolah terbuat dari kayu. Sebilah pisau mencuat dari dadanya, gagangnya terbuat dari tulang putih. "Dia sudah mati."

Vale membungkuk di samping dan menatapnya lekat-lekat. "Sial."

"Sudah pasti." Sam langsung bangkit dan mengelap tangannya di celana.

Ruangan itu mendadak jadi begitu kecil, begitu rapat, sangat bau. Ia menoleh, tersandung, dan dengan setengah berlari keluar dari sana. Ia bergegas menuruni anak tangga dan keluar ke tempat yang terang. Kini halaman yang suram ini rasanya lebih baik daripada ruangan maut di atas. Sam menarik napas panjang, berusaha menenangkan rasa mual yang bergejolak di perutnya, tersadar ketika ia kembali menyusuri gang yang sempit tadi langkah Vale terdengar berisik di belakangnya.

"Dia pasti dibunuh, oleh orang yang tinggal di jamban ini," gumam sang viscount.

"Mungkin." Sam merasakan dorongan untuk mengucapkan terima kasih karena kawannya ini tidak menyinggung sikap tercelanya yang buru-buru kabur. "Atau barangkali aku pernah diikuti sampai ke sini. Pria penguntitku memiliki pisau bergagang tulang."

Vale mengembuskan napas panjang. "Kalau begitu Sersan Allen pasti tahu sesuatu."

"Ya Tuhan." Sam berhenti. "Mestinya aku kembali lebih cepat."

Vale menatapnya sejenak lalu mendongak melihat petak biru kecil di atas kepalanya. "Ada banyak hal."

Sam memandangnya. "Apa?"

"Kau ingat Tommy Pace?"

Ingatan Sam melayang pada seorang pemuda—masih terlalu muda jika harus menyebut umurnya. Pipi berbintik-bintik, rambut gelap, dan wajah kecil yang tegas.

"Dia biasanya suka pura-pura bercukur," kenang Vale. "Kau tahu itu? Dia mungkin hanya punya tiga helai jenggot di dagunya, dan setiap pagi dia mengasah

alat cukurnya pada sepotong kulit dengan sangat bangga."

"Dia memenangi alat cukur itu dari Ted Barnes."

"Benarkah?" Vale menatapnya. "Aku tidak tahu itu."

Sam mengangguk. "Saat mereka bermain kartu. Itu sebagian alasan mengapa Tommy sangat bangga akan hal itu."

Vale terkekeh. "Padahal jenggot Barnes tebal sekali. Itulah ironisnya."

Kesunyian menyelimuti saat mereka merenungkan gosip lama ini. Seekor tikus menyelinap masuk dalam bayang-bayang di dekat pintu.

"Dan kini mereka sudah jadi debu," kata Vale pelan, "bersama yang lainnya."

Sam tidak bisa banyak menanggapi hal itu, maka ia berbalik dan melanjutkan langkah kembali ke kereta.

Vale berjalan dengan langkah-langkah kecil di belakang Sam. Gang itu tidak cukup lebar untuk mereka berjalan berjejer.

"Kalau mereka dikhianati, kita akan membalaskan dendam mereka. Mereka semua," ujar Vale melanjutkan percakapan.

Sam mengangguk, sambil terus memandang ke depan.

"Kita akan ke mana sekarang?" tanya Vale.

"Menemui Dick Thornton. Barangkali dia sudah kembali ke tempat kerjanya. Kita perlu menanyainya."

"Aku setuju." Sang viscount bersiul riang lalu berhenti. "Omong-omong, apakah kau melihat jasad MacDonald?"

"Tidak." Mereka berbelok, dan tampaklah kereta

Vale, sang pelayan serta sais yang berdiri di dekatnya tampak gugup. "Aku tidak pernah kembali. Aku sibuk sekali sehingga tidak sempat kembali ke Fort Edward lalu mengawal detasemen dengan membawa tebusan. Itulah yang ingin kutanyakan kepada Allen: di antara anggota resimen kita, siapa yang masih hidup?"

Vale mengangguk, mungkin sibuk dengan kenangan buruknya sendiri saat mereka berjalan kembali ke kereta yang telah menunggu.

Pelayan tampak lega ketika keduanya muncul. Vale mengangguk kepada pelayannya, dan Sam masuk ke dalam kereta lalu duduk di bangku di hadapan sang viscount. Kereta itu bergerak maju.

"Apakah aku pernah berterima kasih kepadamu?" tanya Vale. Ia melemparkan pandangan ke luar jendela, tampak asyik mengamati keadaan sekelilingnya yang kumuh.

"Pernah," Sam berbohong. Sebetulnya, Vale terkejut ketika regu penyelamat menebus para perwira yang masih selamat di perkemahan Indian Wyandot. Saat itu semua tawanan berlari sambil dipukuli di antara dua barisan orang-orang Indian yang berteriak-teriak. Kemudian dari yang didengar Sam, Vale terpaksa menyaksikan tewasnya St. Aubyn dan penyiksaan Munroe serta prajurit yang lain. Dalam kondisi seperti itu Vale tak mungkin mengucapkan terima kasih ketika mereka akhirnya menyelamatkan dirinya.

Vale kini mengernyit. "Jadi kita hanya bergantung pada ucapan Thornton bahwa MacDonald telah tewas?"

Sam memandangnya. "Ya."

"Coba pikir, jika ada orang yang punya alasan kuat

agar resimen kita jangan sampai ke Fort Edward, orang itu adalah MacDonald." Vale maju dari posisi duduknya. "Dia dirantai saat kita menuju ke sana."

"Dia akan digantung di Fort Edward," kata Sam. "Karena telah melakukan pemerkosaan dan pembunuhan. Pengadilan militernya pasti sangat singkat."

MacDonald telah melakukan tindakan yang buruk sekali. Ia bersama prajurit lain bernama Brown menjarah pondok orang Prancis, memerkosa serta membunuh istri orang tersebut ketika wanita itu mengejutkan mereka. Malang bagi MacDonald dan temannya, istri orang Prancis itu ternyata seorang wanita Inggris—dan saudari seorang kolonel Inggris. Menjarah dan memerkosa adalah tindakan kriminal dengan hukuman gantung, tapi tindakan itu barangkali tidak dipedulikan para perwira, selama tidak memengaruhi segalanya. Memerkosa dan membunuh wanita Inggris adalah tindak kriminal yang tidak bisa disembunyikan. Pencarian pun dikerahkan dalam tubuh tentara Inggris, dan tak lama kemudian para prajurit mendapat informasi bahwa Brown membualkan tindakan kriminal itu saat sedang mabuk. Begitu ditahan, Brown mengkhianati MacDonald, dan keduanya berbaris dalam kondisi dirantai ketika Resimen Infanteri 28 diserang.

Pikiran itu membuat Sam nyengir. "Bisa jadi Brown juga pengkhianat."

Vale mengangguk. "MacDonald sepertinya pemimpin gerombolan kecil itu, tapi kau benar; Brown punya alasan yang sama kuatnya dengan MacDonald untuk menghentikan barisan resimen kita."

"Atau keduanya sama-sama berkhianat." Sam menggeleng. "Tapi di sisi lain, bagaimana mereka bisa mengetahui rute yang kita tempuh?"

Vale mengangkat bahu. "Tidakkah Brown berteman dengan Allen?"

"Ya. Mereka sering duduk di dekat api unggun bersama Ned Allen."

"Dan sebagai perwira, Allen pasti tahu rute yang akan kita tempuh."

"Dia mungkin membawa pesan, jika mereka menyuapnya."

"Tidak mungkin disampaikan kepada orang Prancis, kan?" Vale mengangkat alis.

"Tidak. Tapi mereka hanya butuh perantara yang bisa menyampaikan kepada seorang Indian yang netral, dan seperti kauketahui, ada banyak orang Indian yang posisinya mendua atau berurusan baik dengan pihak Prancis maupun Inggris."

"Jika Allen menceritakan kepada seseorang mengenai rute yang akan ditempuh resimen kita, itu jelas bisa menjadi motif untuk membunuhnya."

Sam mengenang orang malang bertubuh kurus yang baru saja mereka jumpai, lalu menyeringai. "Ya, bisa saja."

Vale menggeleng. "Masih ada lubang-lubang dalam teori itu, tapi apa pun yang terjadi, kita perlu berbicara dengan Thornton lagi dan mencari tahu apa yang dia ingat."

Sam mengernyit. Thornton sejak awal membuatnya resah. "Menurutmu apakah itu bijak? Melibatkan Thorton dalam hal ini? Karena sepanjang yang kita semua tahu, dia pengkhianat."

"Justru karena itulah kita harus menunjukkan kita memercayainya. Jika dia berpikir kita percaya kepadanya, dia akan cenderung untuk bercerita apa adanya." Vale menyentuh bibirnya dengan jarinya yang panjang dan kurus. Kemudian ia tersenyum, hampir manis. "Jagalah hubungan baik dengan temanmu, tapi jagalah hubungan lebih baik lagi dengan musuhmu."

Emeline berhenti sejenak begitu sampai di taman *town house* Samuel. Apa yang dilakukan Rebecca dengan Mr. Thornton—berdua?

"Pergilah," kata Emeline tak acuh kepada kepala rumah tangga yang telah menunjukkan jalan menuju *town house* dan taman tersebut.

Ia berkunjung dengan harapan bertemu Rebecca dalam kondisi lebih sehat. Barangkali mereka bisa bersama-sama mencari selop untuk berdansa. Selop baru selalu bisa membuat Emeline bersemangat lagi, dan ia merasa gadis malang itu mungkin memerlukan suntikan semangat setelah kejadian semalam.

Sepertinya Rebecca sudah pulih.

Emeline menegakkan bahu. "Selamat siang."

Rebecca melompat mundur dari Mr. Thornton dan berpaling dengan wajah penuh perasaan bersalah ke arah Emeline.

Sebaliknya, Mr. Thornton, perlahan-lahan memutar badan. "Lady Emeline, senang sekali bertemu denganmu lagi."

Emeline menyipitkan mata. Pria ini memang sudah

diperkenalkan pada Rebecca, tapi bukan berarti ia boleh bercakap-cakap berdua saja dengan seorang gadis. Lagi pula, sepertinya aneh sekali mendapati Mr. Thornton berada di taman bersama Rebecca segera setelah membicarakan dirinya dengan Samuel dan Jasper. Aneh sekali.

"Mr. Thornton." Emeline menelengkan kepala. "Sungguh... *tak kusangka* akan bertemu denganmu di sini. Apakah kau ada urusan dengan Mr. Hartley?"

Lelaki itu tersenyum lebar mendengar pertanyaan Emeline. "Ya, tapi sepertinya Mr. Hartley tidak ada di rumah. Ketika aku sedang menunggu di taman ini, Miss Hartley datang dan kami berbincang sehingga penantianku tidak membosankan." Ia mengakhiri pidato itu seraya membungkuk sopan ke arah Rebecca.

Humph. Emeline merengkuh lengan Rebecca dan mulai melangkah. "Seingatku kau pernah mengatakan punya bisnis dagang, Mr. Thornton."

Jalan setapak di taman itu sempit, dan pria itu terpaksa berjalan di belakang kedua wanita tersebut. "Ya, aku membuat sepatu bot."

"Sepatu bot ya," Emeline tidak menengok ke belakang. Taman *town house* itu sedang saja luasnya, tapi ia sengaja memelankan langkah seolah-olah ia betul-betul tertarik pada daun-daun kering.

"Kurasa sepatu bot sangat penting," ujar Rebecca membela Mr. Thornton, padahal Emeline tidak mengharapkan demikian.

"Aku menyuplai sepatu bot untuk pasukan tentara kerajaan," ujar Mr. Thornton dari belakang.

"Oh, begitu." Tiba-tiba tebersit dalam pikiran Emeline

bahwa Mr. Thornton mungkin kaya raya. Ia kurang dapat membayangkan seperti apa tugas tentara, tapi ia dapat membayangkan tumpukan sepatu bot yang dipesan dari Mr. Thornton.

"Apakah sepatu bot itu dibuat di London sini?" tanya Rebecca. Gadis itu menjulurkan leher sedikit supaya dapat melihat pria itu.

"Oh, ya. Aku punya bengkel kerja di Dover Street dan mempekerjakan tiga puluh dua orang di sana."

"Jadi bukan kau sendiri yang membuat sepatu bot?" korek Emeline dengan nada manis.

Rebecca terkesiap, tetapi Mr. Thornton menjawab dengan cukup riang. "Tidak, My Lady. Aku sendiri tidak tahu apa-apa tentang membuat sepatu bot. Tentu saja, ayahku yang dulu biasa membuatnya ketika memulai bisnis ini, tapi tak lama kemudian dia mempekerjakan orang lain untuk melakukan pekerjaan itu. Ketika masih muda dulu aku memang belajar membuat sepatu bot, tapi aku pernah bertengkar dengan Pater—"

"Apakah karena itu kau masuk tentara?" sela Rebecca. Gadis itu berhenti lalu berpaling kepada Mr. Thornton, sehingga Emeline terpaksa ikut berhenti.

Mr. Thornton tersenyum, dan Emeline sadar lelaki ini tampan juga jika diperhatikan. Ia bukan pria yang akan langsung terlihat menonjol di antara banyak orang, tapi barangkali hal itu justru membuatnya lebih berbahaya.

"Ya, kurasa aku menerima bayaran tentara karena keberingasan masa muda. Kutinggalkan ayah dan istriku—"

"Kau beristri?" potong Emeline.

"Tidak." Air muka Mr. Thornton tenang. "Marie yang malang meninggal tak lama setelah aku pulang."

"Oh! Aku ikut berduka," gumam Rebecca.

Emeline menoleh melihat jalan setapak. Ada yang datang.

"Itu memang pukulan yang berat," kata Mr. Thornton. "Dia—"

"Emmie! Ah, kau di sini rupanya." Jasper berjalan cepat dengan langkah lebar, wajahnya yang panjang dan seperti kuda itu tersenyum cerah.

Mr. Thornton berhenti dan berpaling mendengar suara Jasper, anehnya air mukanya tampak kosong. Namun, bukan Jasper yang diharapkan Emeline. Perasaan bingung dan kecewa menyelimutinya, tapi kemudian Emeline melihat pria itu. Di belakang Jasper, tampak Samuel mengikuti, matanya setengah terpejam, air mukanya tenang.

Emeline mengulurkan tangan. "Jasper, kukira kau baru akan kembali setelah malam tiba, itu kalaupun kau pulang. Apakah penyelidikanmu berhasil?"

Jasper menyambut tangan Emeline dan membungkuk, menyapukan ciuman pada buku jemari wanita itu. "Sial, kami kehilangan jejak, lalu kami pergi mencari Mr. Thornton. Ternyata dia tidak ada di tempat kerjanya. Kami pun pulang tanpa hasil. Tapi malah mendapati kau bersama orang yang sedang kami cari."

Saat itu, Samuel telah menyusul. "Lady Emeline, Rebecca." Ia mengangguk kepada mereka dan mengulurkan tangan kepada tamunya. "Mr. Thornton, se-

nang bertemu denganmu, meskipun kuakui aku terkejut mendapatimu di rumahku."

Mr. Thornton menyambut tangan Samuel dengan kedua tangannya. "Aku juga tidak kalah terkejutnya denganmu, Mr. Hartley. Aku tidak bermaksud lancang mengganggumu, tapi aku tadi berada di sekitar sini, dan kakiku menuntunku ke sini, entah sebetulnya aku bermaksud kemari atau tidak."

"Oh ya?" Samuel menyendengkan kepala, mengamati temannya ini.

"Ya. Mungkin ini karena kenangan peperangan zaman dulu. Aku..." Sejenak Mr. Thornton ragu, menunduk lalu menatap lekat-lekat mata Samuel. "Kau mungkin akan menganggapku suka berkhayal, tapi aku merasakan sensasi yang tak terjelaskan ketika kita bercakap-cakap bahwa kejadian di Spinner's Falls itu tidak terjadi secara kebetulan."

Kesunyian menyelimuti kedua orang itu saat mereka bertukar pandang. Samuel satu kepala lebih tinggi daripada temannya, tapi ada kesamaan tertentu yang sulit diabaikan. Mereka sama-sama bekerja di bidang perdagangan dan memulai bisnis atas usaha sendiri. Mereka memiliki rasa percaya diri yang kuat, mampu menatap seseorang yang memang terlahir dari kalangan atas dan menantangnya untuk menyampaikan pendapat. Dan, Emeline merasa, melihat keberhasilan mereka, kedua orang itu tidak bisa diremehkan. Mereka dapat melihat peluang dan merebutnya, meskipun tahu konsekuensinya mungkin sangat membahayakan.

Akhirnya, Samuel melirik Emeline dan Rebecca. Ia

berdeham. ”Barangkali kalau Emeline dan Rebecca mengizinkan, kita bertiga sebaiknya masuk ke ruang kerjaku untuk membahas masalah ini.”

Emeline mengangkat alis. Apakah Samuel mengira dirinya bisa dibujuk semudah itu? ”Oh, aku mau mendengar apa yang akan kaubicarakan dengan Mr. Thornton. Mari kita lanjutkan.”

”Kumohon, Emmie,” Jasper mulai agak gugup.

Emeline tidak memandang Jasper, matanya masih tertuju kepada Samuel. ”Setidaknya itu yang dapat kaulakukan, bukan?”

Wanita itu melihat otot rahang Samuel menegang, dan pria itu tampak tidak suka, tapi ia mengangguk sebelum akhirnya menoleh kepada Mr. Thornton. ”Kita dikhianati.”

Emeline merasakan kerlipan rasa puas. Samuel memperlakukan Emeline setara, dan keyakinan seperti itu terasa memabukkan.

Kemudian Mr. Thornton mengembuskan napas. ”Aku tahu itu.”

”Benarkah?” tanya Samuel pelan.

”Pada saat itu, aku tidak tahu.” Mr. Thornton kini tampak menyeringai. ”Tapi ada banyak situasi yang sepertinya sudah diatur sehingga kita bisa diserang di tempat itu, dan kenyataannya, orang Indian saat itu banyak sekali”—ia menggeleng—”jadi peristiwa itu pasti telah direncanakan.”

”Kelihatannya begitu,” Jasper akhirnya angkat bicara. ”Kami sebetulnya ingin menanyakan kepadamu apakah kau yakin MacDonald dan Brown tewas?”

"MacDonald?" Sejenak Mr. Thornton tampak bingung; kemudian ia dengan cepat memandang para wanita lalu mengangguk. "Oh, tentu saja. Aku paham pikiran kalian, tapi kurasa kedua orang itu sudah tewas. Aku menolong menguburkan mereka."

Emeline mengerutkan bibir, sejenak ia bertanya-tanya apa yang sedang dibicarakan ketiga lelaki itu tentang MacDonald. Nanti ia harus menanyakan hal itu secara pribadi kepada Samuel.

"Sial," gumam Jasper. "Jika pelakunya MacDonald, buktinya akan tertutup rapat-rapat. Meski demikian, kami masih punya beberapa pertanyaan lagi untukmu."

"Mungkin kita sebaiknya beristirahat sebentar di dalam," kata Samuel. Ia mengulurkan lengan kepada adiknya, tapi Rebecca mengabaikannya dan malah menggamit lengan Mr. Thornton. Samuel merapatkan bibir.

Emeline tidak suka melihat Samuel terluka. Ia menyentuh lengan baju Samuel. "Sungguh ide yang bagus. Mari kita minum teh."

Samuel bergantian menatap mata Emeline dan tangan wanita itu. Gerakan alis Samuel yang terangkat nyaris tak terlihat. Emeline mengangkat dagu ke arah Samuel. Namun, yang lain telah berjalan kembali ke *town house* itu.

"Aku tidak yakin jika dapat membantu," kata Mr. Thornton di depan mereka. "Orang yang perlu kalian ajak bicara adalah Kopral Craddock."

"Mengapa demikian?" seru Samuel.

Mr. Thornton berpaling. "Dia mengumpulkan orang-orang yang terluka setelah kejadian Spinner's Falls, setelah

kau... *Well,* kau lari ke hutan. Menurutku bisa dibilang dia perwira yang bertanggung jawab saat itu."

Emeline merasakan lengan Sam mengejang di bawah jemarinya, tetapi pria itu tidak mengatakan apa-apa.

Jasper sepertinya tidak memperhatikan bahwa Mr. Thornton nyaris saja terang-terangan menyebut Samuel pengecut. "Apakah dia ada di kota ini?"

"Tidak. Kurasa dia menghabiskan sisa hidupnya di pinggiran kota setelah perang. Bisa saja aku keliru; banyak berita simpang siur. Tapi kurasa dia di Sussex, dekat Portsmouth."

Emeline mengira dirinya sudah menyembunyikan perasaannya baik-baik, meskipun demikian Samuel pasti merasakan keterkejutan wanita itu.

"Ada apa?" gumam Samuel tanpa mengalihkan pandangan dari jalan setapak di depan.

Emeline ragu-ragu. Tadi pagi ia baru saja memilah tumpukan undangan, untuk mengetahui acara sosial mana yang paling cocok untuk dihadiri bulan depan.

Samuel menatapnya, alisnya bertaut. "Katakanlah."

Sungguh, pilihan apa yang dimilikinya? Seolah-olah takdir telah mengatur perangkap, dan ia kelinci malang yang berlari menghampiri perangkap tersebut. Apakah ada gunanya berusaha melepaskan diri?

"Kita diundang ke estat Hasselthorpe di Sussex."

"Apa?" Jasper berhenti lalu menoleh.

"Lord dan Lady Hasselthorpe, Sayang. Ingat? Beberapa minggu yang lalu mereka mengundang kita, dan kediaman mereka tidak jauh dari Portsmouth."

"Sial, kau benar." Garis-garis di sisi hidung dan bibir

Jasper melengkung saat ia menyeringai. "Sungguh suatu keberuntungan! Kita semua bisa pergi ke pesta di rumah tersebut lalu menemui Craddock. Jadi..." Jasper menatap Mr. Thornton dengan cemas. Rebecca dan Samuel dengan mudah diikutkan dalam undangan tersebut sebagai teman Emeline. Tetapi pembuat sepatu bot—meskipun kaya raya—lain lagi masalahnya.

Namun Mr. Thornton tersenyum lebar dan mengedipkan mata. "Tidak usah khawatir, aku akan melanjutkan penyelidikan kita di sini di London sementara kalian berbincang-bincang dengan Craddock."

Dan seperti itulah, Emeline tahu semua sudah diputuskan. Napasnya jadi pendek-pendek, dadanya bagai diremas. Oh, mereka akan berdebat dan bolak-balik membahas detailnya, dan ia akan perlu meminta petisi Lady Hasselthorpe untuk mengundang kakak-beradik Hartley, tapi akhirnya, semua itu akan beres. Ia akan menghadari pesta rumah itu bersama Samuel.

Emeline mendongak, sadar Samuel mengamatinya, dan ketika matanya beradu dengan mata Samuel yang berwarna cokelat-kopi, Emeline bertanya-tanya, apakah Samuel tahu apa yang akan berlangsung di pesta rumah?

Sembilan

Kini, dari semua hal di dunia yang dicintai Raja, ia terutama mencintai putrinya lebih daripada segalanya. Ia sangat menyayangi putrinya sehingga setiap kali gadis itu meminta sesuatu, Raja akan melakukan apa saja untuk memenuhinya. Karena itulah, ketika Putri Solace meminta izin Raja supaya menikah dengan pengawalnya sendiri, alih-alih marah seperti layaknya orangtua bangsawan lainnya, Raja hanya menghela napas dan mengangguk. Dan demikianlah Iron Heart menikah dengan gadis tercantik di wilayah itu sekaligus seorang putri raja....

—dari *Iron Heart*

"APAKAH M'man pergi lama *sekali*?" tanya Daniel seminggu kemudian.

Bocah itu berbaring di ranjang Emeline, kepalanya menggantung di ujung ranjang, kedua kakinya terangkat ke atas, sehingga sangat mengganggu Harris yang sedang berkemas.

"Mungkin dua pekan," kata Emeline tegas. Ia duduk

di bangku meja riasnya yang kecil, mencoba memutuskan perhiasan mana yang akan dibawa ke pesta rumahan Hasselthorpe.

"Dua pekan berarti empat belas hari. Wah, lama sekali." Samuel mengayunkan satu kakinya dan membelit tirai ranjang.

"Lord Eddings!" seru Harris.

Memang, seseorang mestinya tidak merindukan anaknya sendiri. Ia tahu itu. Banyak ibu dari kalangannya nyaris tak pernah bertemu anak-anak mereka sendiri. Namun, ia tidak suka meninggalkan Daniel. Mengucapkan salam perpisahan rasanya menyayat hati.

"Semua ini cukup," kata Emeline kepada pelayan wanitanya.

"Tapi, My Lady, belum sampai separuh saya berkemas."

"Aku tahu." Emeline tersenyum kepada Harris. "Kau sudah bekerja sangat keras, jadi kau pasti butuh istirahat. Bagaimana kalau kau menikmati teh di dapur?"

Harris mengerutkan bibir, tapi tahu sebaiknya ia tidak melawan majikannya. Ia meletakkan setumpuk pakaian yang tadi dipegangnya lalu keluar kamar, menutup pintu di belakang.

Emeline bangkit menuju ranjang. Disingkirkannya setumpuk pakaian dalam di atas ranjang agar tersedia tempat. Kemudian ia duduk, menyandarkan punggung di sandaran ranjang yang terbuat dari pohon ek besar, kakinya terjulur lurus di ranjang. "Kemarilah."

Daniel merangkak menghampirinya seperti anak anjing yang riang. "Aku tidak suka M'man pergi."

Daniel menggeliat di samping tubuh ibunya, tercium keringat khas anak lelaki, lututnya yang menonjol menusuk-nusuk pinggul Emeline.

Sang ibu membelai rambut pirang Daniel yang ikal. "Aku tahu, Sayang. Tapi aku tidak akan berlama-lama, dan aku akan menulis surat untukmu setiap hari."

Daniel menggeliat-geliat tanpa bersuara. Wajahnya dibenamkan di dada ibunya.

"Tante Cristelle akan tinggal di sini menemanimu," bisik Emeline. "Kurasa kau tidak akan makan roti bundar isi selai *currant,* permen lengket-lengket, atau pai selama aku pergi. Kau akan jadi kurus kering saat aku kembali dan tampak sekurus ranting sehingga aku tidak akan mengenalimu."

Terdengar suara terkekeh di sela-sela embusan napas dari pinggang Emeline, lalu Daniel menampakkan matanya yang biru. "Konyol. Tante Cristelle akan memberiku banyak permen."

Emeline pura-pura terkejut. "Benarkah? Dia kejam sekali kepadaku."

"Aku akan jadi gendut ketika M'man pulang nanti." Bocah itu menggembungkan pipinya.

Emeline tertawa kagum.

"Aku juga akan mengobrol dengan Mr. Hartley," katanya.

Emeline mengerjapkan mata terkejut. "Maaf, Sayang. Mr. Hartley dan adiknya akan ikut ke pesta tersebut."

Daniel cemberut.

"Apakah kau sering bercakap-cakap dengan Mr. Hartley?"

Anak itu menatap ibunya. "Aku bercakap-cakap dengannya dari balik tembok, dan kadang-kadang aku mengunjunginya di taman. Tapi aku tidak mengganggunya, sungguh."

Emeline tak percaya dengan ucapannya yang terakhir ini. Namun, kini angannya melayang memikirkan Daniel dan Samuel yang menjalin hubungan tanpa sepengetahuannya. Emeline tidak tahu bagaimana perasaannya mengenai hal itu.

Pikirannya terganggu oleh bocah bengal di sebelahnya. "Maukah M'man menyanyikan laguku?" tanya Daniel dengan suara kecil.

Maka sambil membelai rambut Daniel, Emeline menyanyikan lagu *Billy Boy*, menggantinya dengan nama Daniel seperti yang biasa ia nyanyikan ketika anak itu masih bayi, sehingga lagu itu menjadi lagu Daniel.

Oh, where have you been,
Danny Boy, Danny Boy?
Oh, where have you been,
Charming Danny?

Dan saat menyanyikan lagu itu, Emeline bertanya-tanya apa yang akan terjadi dua pekan ke depan.

Kereta sewaan itu tidak memiliki pegas sebaik kereta Lady Emeline, dan Samuel mulai menyesal memutuskan naik kereta itu bersama Rebecca, dan bukannya menyewa kuda sendiri. Namun, karena ia dan Becca nyaris tidak

berbicara selama seminggu sejak peristiwa memalukan di pesta Westerton, ia berharap kebersamaan yang harus mereka lewati ini akan mematahkan mantra di antara mereka.

Sejauh ini, belum berhasil.

Rebecca duduk di seberangnya dan menatap ke luar lewat jendela seolah-olah pemandangan perdu dan tanah lapang itu adalah yang paling menarik di dunia. Rebecca tidak memiliki garis yang sederhana dan anggun, tapi Samuel sangat menyukai garis wajahnya. Kadang-kadang, ketika Samuel memandangnya dari sudut mata, ia sekilas menangkap garis wajah yang dikenalnya. Rebecca agak mirip dengan ibu mereka.

Sam berdeham. "Kurasa di sana akan ada dansa."

Becca menoleh dan menautkan alis ke arah kakaknya. "Apa?"

"Aku bilang, kurasa di sana akan ada dansa. Pada pesta rumah itu."

"Oh, ya?" Rebecca tampaknya tidak terlalu tertarik.

Samuel pikir adiknya akan senang. "Maaf aku merusak pesta dansamu yang terakhir."

Gadis itu mengembuskan napas seolah-olah putus asa. "Mengapa kau tidak bercerita kepadaku, Samuel?"

Samuel memandangnya sejenak, berusaha memahami maksud ucapan adiknya. Kemudian rasa dingin yang menakutkan menjalar dalam perutnya. Pasti yang ia maksud... "Menceritakan apa?"

"Kau tahu." Rebecca merapatkan bibir dengan frustrasi. "Kau tidak pernah membicarakannya denganku; tidak pernah—"

"Kita sekarang berbicara."

"Tapi kau tidak mengatakan apa-apa!" Rebecca mengucapkan kata-kata itu dengan begitu keras, kemudian tampak kesal. "Kau tidak mengatakan apa-apa, bahkan ketika orang-orang melemparkan tuduhan buruk kepadamu. Mr. Thornton nyaris terang-terangan menyebutmu pengecut ketika kita berada di taman minggu lalu, dan kau tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Mengapa kau tidak membela diri?"

Samuel merasa bibirnya melengkung. "Apa yang diucapkan oleh orang seperti Thornton tidak perlu dijawab."

"Jadi kau akan diam saja dan membiarkan dirimu disalahkan?"

Samuel menggeleng. Ia tidak bisa menjelaskan tindakannya kepada adiknya.

"Samuel, aku tidak termasuk orang-orang seperti itu. Bahkan jika kau tidak membela diri di depan mereka, kau harus bicara kepadaku. Kita hanya tinggal berdua. Paman Thomas sudah meninggal, dan Ayah serta Ibu sudah meninggal lebih dahulu sebelum aku sempat mengenal mereka. Salahkah jika aku ingin lebih dekat denganmu? Jika aku ingin tahu apa yang dihadapi kakakku selama di medan perang?"

Sekarang giliran Samuel yang memandang ke luar jendela, dan ia menelan amarah. Seolah-olah tercium bau keringat para lelaki di dekat kereta, tapi Samuel tahu itu semua hanya ada dalam pikirannya. "Tidak mudah membicarakan perang."

"Tapi aku pernah mendengar orang lain membicara-

kannya," ujar gadis itu pelan. "Tentara kavaleri membanggakan penyerangan dan para pelaut menceritakan pertempuran di laut."

Samuel mengernyit tak sabar. "Mereka bukan..."

"Bukan apa?" Rebecca mencondongkan tubuh dengan memajukan lutut, seolah-olah siap menampung kata-kata kakaknya. "Ceritakanlah, Samuel."

Samuel menatap mata adiknya, walaupun itu membuatnya terluka. "Para prajurit yang melihat aksi dalam jarak dekat, prajurit yang merasakan embusan napas orang lain sebelum mencabut nyawa orang itu..." Ia memejamkan mata. "Para tentara itu nyaris tidak pernah membicarakan hal itu. Itu bukan sesuatu yang ingin dikenang. Menyakitkan."

Kesunyian menyelimuti, kemudian gadis itu berbisik, "Jadi apa yang bisa kauceritakan? Pasti ada."

Samuel memandang Rebecca, lalu menyunggingkan senyum penyesalan karena suatu kenangan. "Hujan."

"Apa?"

"Saat kami berbaris, hujan turun. Kami tidak menemukan tempat berlindung. Pasukan kami, pakaian, dan seluruh persediaan kami basah. Jalanan yang kami injak berubah menjadi lumpur, dan anggota pasukan mulai terpeleset. Ketika satu orang jatuh, seperti sudah diatur, setengah lusin berikutnya akan jatuh, pakaian dan rambut mereka berlepotan lumpur."

"Tapi kau pasti dapat mendirikan tenda ketika berhenti pada malam hari?"

"Bisa, tapi tenda itu juga basah dan tanah di bawahnya bagai lautan lumpur, sehingga akhirnya kami berpi-

kir apakah lebih baik kami tidur di tempat terbuka saja."

Rebecca tersenyum, dan hati Samuel terasa ringan melihatnya. "Samuel yang malang! Aku tidak mengira kau pernah menghabiskan waktu di lumpur saat menjadi tentara. Aku selalu membayangkan kau melakukan tindakan heroik."

"Tindakanku yang heroik kebanyakan terkait dengan ketel."

"Ketel?"

Samuel mengangguk, dan ia kini bisa bersandar santai di bangku kereta. "Setelah seharian berbaris di bawah guyuran hujan, persediaan makanan kami pun basah, termasuk kacang polong dan makanan kering."

Rebecca mengerutkan hidung. "Makanan basah?"

"Basah dan lengket. Dan kadang-kadang kami harus menyimpannya sampai minggu berikutnya, basah atau tidak."

"Apakah tidak berjamur?"

"Sering. Menjelang akhir pekan, makanan itu sebagian besar jadi hijau."

"Oh." Gadis itu menutup hidung seolah-olah bisa mencium bau makanan basi. "Lalu apa yang kaulakukan?"

Samuel mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik, "Ah, ini rahasia sebenarnya. Banyak tentara ingin tahu apa yang kulakukan dengan ketel kecilku."

"Kau bercanda. Ceritakan kepadaku apa yang kaulakukan dengan ketel itu sehingga begitu heroik."

Ia mengangkat bahu dengan enggan. "Seluruh kamp

kuberi makanan busuk. Aku tahu jika aku mencuci makanan itu tiga kali lalu memasukkannya ke ketel penuh air, maka akan jadi sup yang lezat. Yang jelas, makanan itu akan lebih enak jika aku menangkap kelinci atau tupai."

"Menjijikkan sekali," kata adiknya.

"Kau tadi yang memintaku bercerita." Samuel tersenyum lebar. Rebecca berbicara kepadanya, dan Samuel akan membuatnya mati bosan dengan cerita-cerita konyol tentang kehidupan tentara, jika itu membuat Rebecca senang.

"Samuel..."

"Apa, Sayang?" Hatinya seperti diremas melihat ekspresi gadis itu. Rebecca benar; hanya tinggal mereka yang tersisa dari keluarga mereka. Jangan sampai adiknya semakin menjauh darinya. "Katakan padaku."

Rebecca menggigit bibir, dan Samuel ingat betapa belianya gadis itu. "Menurutmu apakah para wanita bangsawan Inggris itu mau bercakap-cakap denganku?"

Saat itu Samuel ingin mempermudah jalan bagi adiknya, memastikan Rebecca tidak tersakiti sampai akhir hidupnya. Namun, ia hanya bisa mengatakan hal sebenarnya. "Kurasa kebanyakan mau. Biasanya ada satu atau dua gadis yang akan mengangkat dagu tinggi-tinggi, tapi gadis-gadis seperti itu tidak layak diajak bicara."

"Oh, aku tahu. Aku hanya gugup sekali. Sepertinya aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, dan aku bertanya-tanya apakah rambutku sudah tertata rapi."

"Nanti kau bisa minta bantuan pelayan Lady Emeline. Aku ada di sana, begitu juga Lady Emeline. Setidaknya dia

tidak akan mengizinkan kau keluar tanpa rambut tertata rapi. Dan kupikir toh kau sudah sempurna."

Rebecca merona, pipinya berubah merah dadu. "Sungguh?"

"Ya."

"Baiklah, aku akan mengingat bahwa kakakku adalah pembuat sup basi paling enak di tentara kerajaan, dan aku akan mengangkat daguku tinggi-tinggi."

Samuel terbahak dan adiknya balas tersenyum lebar. Kereta berguncang menabrak sesuatu di jalan, dan ketika Sam melihat ke luar jendela ternyata mereka melewati jembatan sempit dari batu, sisi kereta nyaris bergesekan dengan tembok.

Mata Rebecca mengikuti pandangan Samuel. "Apakah kita sudah hampir sampai?"

Samuel menyibak tirai untuk melihat jauh ke depan. "Tidak." Ia menurunkan tirai lagi dan melihat ke arah adiknya. "Tapi kurasa tidak akan lama lagi."

"Syukurlah. Aku resah." Rebecca beringsut gelisah di bangku kereta. "Sayang sekali Mr. Thornton yang malang tidak bisa ikut."

"Aku tidak berpikir dia akan keberatan."

"Tapi..." Rebecca mengerutkan dahi. "Sepertinya munafik sekali, ya? Maksudku, dia tidak diundang hanya karena dia pembuat sepatu bot? Kau kan juga pedagang."

"Memang."

"Di daerah Koloni, orang tidak membeda-bedakan seperti itu." Gadis itu mengerutkan dahi melihat tangannya.

Sam terdiam. Pembedaan kelas-kelas masyarakat seperti ini juga mengusik hatinya.

"Sepertinya di sini, di Inggris, lebih sulit, jika orang bermaksud mengembangkan diri dengan semata-mata mengandalkan keunggulannya sendiri." Rebecca menggigiti bibir, masih memandangi tangannya. "Padahal Mr. Thornton menjalankan bisnis ayahnya, mungkin dulu usahanya kecil. Seseorang yang bahkan tidak punya apa-apa—mungkin pelayan—tidak bisa jadi orang terhormat, ya?"

Sam menyipitkan mata, bertanya-tanya apakah adiknya sedang memikirkan seorang pelayan tertentu. "Mungkin. Dengan sedikit keberuntungan dan—"

"Tapi kemungkinan tidak bisa, bukan?" Rebecca mendongak.

"Ya," jawab Samuel pelan. "Sepertinya tidak mungkin seorang pelayan menjadi orang terpandang di Inggris. Kebanyakan akan hidup dan mati sebagai pelayan."

Bibir Rebecca terbuka seolah-olah akan mengatakan sesuatu. Tapi ia merapatkan bibir dan memandang ke luar jendela. Mereka terdiam, tapi kali ini kesunyian yang menyelimuti terasa lebih bersahabat. Sam memejamkan mata dan menyandarkan kepala di bangku kereta. Dengan terkantuk ia bertanya-tanya seberapa jauh pertanyaan adiknya ini terdorong oleh O'Hare, sang pelayan.

Pria itu tidur sejenak, dan ketika terbangun, kereta tengah berbelok ke jalan yang lebar.

"Besar sekali, ya?" kata Rebecca dengan suara kecil.

Sam setuju. Kediaman Hasselthorpe lebih dari seka-

dar *mansion* mewah. *Mansion* itu dengan indah terletak di ujung jalan bertabur kerikil, di tengah tanah lapang luas dengan rumput terpangkas rapi, semua itu semakin mencerminkan kemegahannya. Pasti bangunan batu berwarna abu-abu itu dikerjakan selama beberapa generasi. Di sini ada jendela bergaya gotik, di sana ada cerobong bergaya Tudor; berbagai gaya disatukan, menunjukkan keluarga itu telah tinggal di sini selama berabad-abad. Di depan jalan melingkar sudah ada empat kereta, mengantarkan para pria dan wanita terhormat.

Samuel meluruskan punggung dan tersenyum meyakinkan kepada Rebecca. "Kita sudah sampai."

Ini saat yang sempurna untuk piknik di luar rumah, pikir Emeline keesokan harinya. Matahari bersinar dan langit tampak biru cerah dengan awan-awan putih yang halus. Angin bertiup sepoi-sepoi, memainkan pita para wanita, tapi tak cukup kuat untuk menerbangkan topi tersebut. Kaum pria terlihat tampan dan gagah. Para wanita cantik dan menawan. Rumput hijau dan tampak indah: bukit yang bergelombang dengan beberapa domba tampak semakin menarik. Tamu yang hadir tidak menuntut lebih banyak daripada itu.

Atau seorang tamu *sebaiknya tidak* meminta lebih daripada itu, karena sayang sekali, Lady Hasselthorpe lupa menyediakan anggur. Sebenarnya, kurangnya minuman secara teknis adalah kesalahan pengurus rumah tangga, tapi setiap wanita tahu bahwa pelayan mencerminkan majikannya. Nyonya rumah yang baik akan

mempekerjakan pengurus rumah tangga yang kompeten. Nyonya rumah yang pelupa juga akan mempekerjakan pengurus rumah tangga yang lupa menyediakan anggur.

Emeline menghela napas. Lucu jika seorang tamu yang sangat kehausan saat itu mendapati tidak tersedia minuman. Pelayan pertama telah menyuruh beberapa kawannya menyediakan anggur, tapi karena sekelompok orang yang hendak makan siang itu telah berjalan lebih dari setengah jam untuk menemukan tempat indah ini, maka pelayan butuh waktu untuk mengantarkan anggur ke situ.

Lady Hasselthorpe mondar-mandir di antara para tamu, pipinya merona, tangannya melambai-lambai. Ia cantik sekali dengan rambut keemasan, dahi lebar dan halus, serta bibir mungil seperti kuncup mawar, tapi sayang, kecerdasannya nyaris tidak sepadan dengan penampilannya. Emeline menghabiskan waktu yang menyebalkan selama dua puluh menit menemani wanita itu di *ball*, berusaha bercakap-cakap, tapi akhirnya sadar wanita itu tak bisa mengikuti jalan pikirannya dengan kesimpulan logis.

Emeline sangat berharap Melisande ada di sini, tapi Melisande baru tiba besok. Ledakan tawa menarik perhatian Emeline. Jasper berada di tengah-tengah sekelompok lelaki, dan ketika Emeline melihatnya, Jasper sedang membuat mereka terbahak-bahak dengan ucapannya. Sebaliknya, Lord Hasselthorpe berdiri sambil bercakap-cakap serius dengan para tamu kenamaan, Duke of Lister. Baik Hasselthorpe dan Lister anggota penting parlemen, dan Emeline menduga sang tuan rumah memiliki ambisi

politik yang lebih tinggi. Ia mengamati Lister melemparkan tatapan sebal kepada Jasper, yang belum pernah dilihat Emeline sebelumnya. Duke itu jangkung, botak, paruh baya, dan terkenal karena humornya yang sinis.

"Maukah kau berjalan-jalan denganku?" terdengar suara Samuel yang dalam di sebelah Emeline.

Wanita itu berpaling, tidak terkejut. Ia tahu saat Samuel mulai berjalan menghampirinya. Aneh, tapi sepertinya Emeline selalu menyadari gerak-gerik Samuel. "Kupikir kau marah kepadaku, Mr. Hartley."

Pria lain mungkin tidak berbicara terang-terangan, namun Samuel justru menjawab blakblakan. "Kemarahanku tidak sebesar kekecewaanku karena kau berencana menikah demi status, bukan karena perasaanmu."

"Aku tak mengerti mengapa kau mau berjalan-jalan denganku jika kau tersinggung dengan pilihanku."

Ini kali pertama mereka bisa bercakap-cakap berdua sejak perselisihan dengan Jasper, lebih dari seminggu yang lalu, dan ciuman dashyat sesudahnya. Emeline memandang Jasper. Tunangannya itu tengah memaparkan sebuah kisah, wajahnya yang tirus sangat ekspresif, dan pria itu sama sekali tidak melihat mereka berdua.

Samuel menunduk ke arah Emeline. "Benarkah? Kukira kau cukup cerdas memahami alasanku."

"Meskipun demikian, aku tidak suka berjalan-jalan dengan pria yang tidak bisa mengendalikan emosinya."

Samuel mencondongkan tubuh lebih dekat, matanya memandang Emeline penuh selidik, dan meskipun ia tersenyum kepada beberapa tamu di sekitar mereka, Emeline tahu Samuel sama sekali tidak bermaksud

menggoda. "Berhentilah mulai bersilat lidah denganku dan berjalanlah bersamaku."

Tepat pada saat itu Lady Hasselthorpe menoleh ke arah mereka. Entah mengapa, nyonya rumah itu memilih mengenakan rok kurung lebar dengan lapisan satin warna lavender dan jingga untuk berjalan-jalan di daerah pinggiran kota. Kini roknya bergoyang-goyang aneh, pinggirannya menyapu rumput.

"Oh, Lady Emeline, apakah kau mengatakan tidak kecewa padaku? Entah apa yang terjadi dengan persediaan anggur. Aku akan segera memberhentikan Mrs. Leaping setelah kami kembali. Hanya saja"—ia melingkarkan tangannya di pinggang dengan indah, bingung, sekaligus tak berguna—"aku tidak tahu di mana lagi bisa mendapatkan pengurus rumah tangga. Di sini susah mendapatkannya."

"Mendapatkan pengurus rumah tangga selalu sulit," gumam Emeline.

"Dan lihatlah wanita yang sendirian *itu*." Lady Hasselthorpe menunjuk wanita berambut pirang yang berdandan mencolok dengan gaun hijau yang memperlihatkan dadanya yang luar biasa. "Ketahuilah, dia *teman istimewa* Duke. Duke berkeras supaya kami mengundangnya, dan biasanya tidak ada wanita yang berbicara dengannya." Lady Hasselthorpe mengerutkan alis dengan kesal. "Dan tidak ada anggur! Apa lagi yang akan kulakukan?"

"Apakah kita perlu mencari tahu bagaimana kabar anggurnya?" tanya Samuel serius sebelum Emeline sempat mengucapkan sesuatu.

"Oh, kau bersedia mencari tahu, Mr. Hartley, Lady

Emeline? Aku akan sangat berterima kasih." Lady Hasselthorpe memandang sekeliling dengan ragu. "Kurasa aku perlu berbincang-bincang dengan Mr. Fitzwilliam. Apakah ini tidak terlalu berisiko?"

"Betul, My Lady." Samuel membungkuk. "Sementara itu, kami akan mencari tahu tentang pengantaran anggur. Mari, Lady Emeline?" Samuel mengulurkan lengan kepada wanita itu.

Ini jelas tak mungkin ditolak.

"Mari." Emeline tersenyum dan menyentuhkan ujung jemarinya pada tangan pria mengesalkan ini, dapat merasakan hawa panas yang terpancar dari tubuh Samuel. Emeline berharap hawa panas itu tidak tecermin di wajahnya.

Ketika mereka menyusuri bukit yang rendah, Samuel menyesuaikan langkahnya yang panjang dengan langkah Emeline, dan tak lama kemudian mereka meninggalkan para tamu yang berpiknik tersebut. Kini setelah keinginan Samuel terpenuhi dan mereka melangkah berdua, Emeline berharap Samuel segera memulai percakapan, tapi pria itu malah diam saja. Emeline melihat Samuel dari sudut mata. Apa yang dipikirkan lelaki itu? Dan mengapa ia peduli?

Emeline mengembuskan napas kuat-kuat dan mengalihkan pandangannya ke depan. Lagi pula, ini hari yang indah. Mengapa membiarkan teman bermuka masam merusak—

"Siapa pemuda yang bercakap-cakap dengan Rebecca dan gadis-gadis yang lain itu?" suara Samuel memotong pikiran Emeline.

Dan betapa konyolnya ketika Emeline sedikit tertusuk perasaan kecewa karena Samuel memulai pembicaraan dengan topik adiknya. Apakah ia lupa sama sekali tentang ciuman yang diberikannya kepada Emeline seminggu yang lalu? Barangkali Samuel memang lupa. *Well*, jadi Emeline pun mesti melupakannya. "Yang mana?"

Samuel melambaikan tangan tak sabar. "Pemuda yang tawanya konyol itu."

Emeline tersenyum. Sayangnya itu sudah menggambarkan ciri-ciri pemuda itu dengan cukup jelas. "Mr. Theodore Green. Dia punya pendapatan tahunan yang baik dan sebuah estat di Oxford."

"Apakah kau mengetahui hal lain tentang pemuda itu?"

Wanita itu mengangkat bahu karena merasa tak banyak tahu. "Apa lagi yang perlu diketahui? Kurasa dia bukan penjudi."

Samuel menatap Emeline dengan sorot mata seolah kecewa. "Hanya sebegitukah kau menilai seorang pria? Dari penghasilannya?"

"Dan status sosialnya, tentu saja," jawab Emeline dengan nada malas.

"Tentu saja."

"Pemuda itu keponakan seorang *baron*. Calon suami idaman bagi Rebecca jika dia dapat mengabaikan gaya tawa konyol pemuda itu," ujar Emeline seolah-olah penuh pertimbangan. Sepertinya ada sesuatu yang mendorongnya ingin membuat jengkel pria ini. "Sebenarnya, kurasa kita tidak bisa mendapatkan pemuda dari tingkat sosial yang lebih tinggi daripada itu. Uang yang kaubawa dari

daerah koloni hanya dapat mengantar Rebecca ke tingkat masyarakat tertentu dan tidak lebih daripada itu. Kurasa keluargamu tidak terlalu berpengaruh dalam hal ini."

Samuel mengerutkan bibir. "Kau tidak bisa berpura-pura sedangkal itu."

"Aku tidak tahu apa maksudmu." Emeline bersyukur ia menghadap ke depan, karena ia tak yakin dapat mengendalikan ekspresinya. Roknya terangkat karena tertiup angin, dan Emeline menepuknya agar turun.

"Semua pembicaraan soal uang dan status sosial, seolah-olah itu saja yang dihasilkan laki-laki."

"Kita sedang membahas adikmu dan bakal calon suaminya, bukan? Bagaimana kau berharap aku menilai seorang pria?"

"Dari karakter, kecerdasan, kebaikannya terhadap orang lain," papar Samuel cepat. Nada suaranya rendah dan kuat. Mereka mendaki bukit kecil, dan di hadapan mereka terhampar tanah lapang keemasan berbatas perdu dan tembok batu yang rendah. "Bagaimana dia memenuhi kewajibannya dan menjaga orang-orang yang bergantung padanya. Kuharap Rebecca menikah dengan pria yang tidak hanya sekadar dinilai dari pendapatannya."

Emeline mengerutkan bibir. "Jadi, kalau aku bertemu pengemis yang baik dan cerdas di jalan, kau akan segera membuat kontrak pernikahan?"

"Jangan pura-pura bodoh." Lengan Samuel mengejang di bawah jemari Emeline. "Kau bukan wanita seperti itu, dan kau tahu betul maksudku."

"Benarkah?" Emeline tertawa pendek. "Maaf, barang-

kali aku memang bodoh. Di Inggris, kami akan menikahkan anak perempuan atau saudari kami dengan pria yang dapat menafkahi mereka—"

"Bahkan jika orang itu bejat, kurang waras, atau—"

"Ya!" Samuel kini berjalan begitu cepat sehingga Emeline terpaksa mempercepat langkah untuk menyusulnya. "Kami hanya berpikir tentang uang dan status karena kami orang brengsek yang serakah. Kalau aku berjumpa seorang *earl* dengan penghasilan dua puluh ribu pound setahun, aku akan menikah dengannya meskipun dia penyakitan dan benar-benar pikun!"

Samuel sekonyong-konyong berhenti dan mencengkeram lengan atas Emeline. Untung saja Emeline tidak terjatuh. Ketika mendongak menatap wajah Samuel, sadarlah ia bahwa seharusnya ia merasa takut. Pria itu pucat pasi saking marahnya, bibirnya mencibir. Namun, Emeline justru nyaris tidak merasa takut.

"Kucing," desis Samuel, kemudian ia mengangkat Emeline hingga tubuh wanita itu nyaris terangkat dari pijakan dan bibir wanita itu menyentuh bibir Samuel.

Kata *ciuman* tidak cocok menggambarkan cara mereka bercumbu. Bibir Samuel merapat di bibir Emeline, memaksa wanita itu membuka bibir dan menyambut lidahnya. Dan Emeline menikmatinya. Ia menyambut kemarahan Samuel dengan kekesalannya sendiri. Emeline mencengkeram bahu Samuel dan membenamkan jemarinya pada mantel pria itu. Seandainya jemarinya bisa menembus hingga ke kulit Samuel, ia akan mencakarnya, menorehkan tanda di tubuh Samuel dengan putus asa sekaligus penuh gairah. Emeline tersengal, nyaris menangis, mulutnya bergerak di bawah mulut Samuel, gigi mereka

beradu, tak ada belai mesra dalam ciuman mereka. Ini pertunjukan gairah dan amarah.

Emeline dapat mencium aroma kulit Samuel. Ia tidak memakai bedak, minyak rambut, atau parfum, benar-benar aroma asli tubuhnya, dan Emeline semakin mabuk mencium aroma itu. Ingin rasanya ia merobek mantel Samuel mulai dari bahu, mengoyak kemeja dan penutup leher Sam, lalu membenamkan hidung di leher telanjang pria itu. Hasrat wanita itu buas dan nyaris tak terkendali dan akhirnya itulah yang menghentikannya. Emeline menarik kepalanya dan melihat Samuel mengamatinya dengan saksama. Mata Sam jauh lebih tenang daripada yang Emeline rasakan.

Sial! Mengapa pria itu tidak terpengaruh seperti dirinya?

Samuel pasti melihat sorot marah di matanya. Bibirnya menekuk, meskipun tidak membentuk senyuman. "Kau sengaja melakukan ini, ya?"

"Apa?" wanita itu terkesiap karena bingung.

Samuel mengamati wajah Emeline. "Kau beradu pendapat denganku, membuatku marah, sampai aku tak tahan lagi sehingga akhirnya menciummu."

"Jadi, maksudmu aku berencana menciummu." Emeline menarik tangannya dari cengkeraman Samuel, tapi pria itu tidak melepaskannya.

"Bukankah begitu?"

"Tentu tidak."

"Kurasa kau memang merencanakannya," bisik Samuel. "Kupikir kau merasa kau hanya dapat menerima sentuhanku ketika dipaksakan kepadamu."

"Itu tidak benar!"

"Kalau begitu, buktikan," gumam Samuel seraya menunduk ke arah Emeline. "Jangan mencakarku dan ciumlah aku."

Samuel menyapukan bibirnya dengan lembut pada bibir wanita itu, belaian yang nyaris menyerupai rasa hormat. Emeline terkesiap, membuka bibir, dan pria itu menciumnya dengan mulut terbuka. Penuh gairah. Manis. Emeline terhanyut dalam ciuman ini; ciuman yang jauh lebih berbahaya daripada pergumulan mereka yang nyaris mirip kekerasan tadi. Ciuman itu mengungkapkan rasa mendamba, rasa *membutuhkan*. Emeline mengenyahkan kemungkinan bahwa pria itu begitu menginginkannya. Dan ia juga menginginkan Samuel. Emeline sadar tak seharusnya ia merasa seperti itu, tapi ia menekan bibirnya lagi pada bibir Samuel. Ia mencium Samuel, segenap hasratnya luruh dalam desah napas di antara mereka. Seandainya Emeline—

Mendadak Samuel mengangkat kepala, dan Emeline membuka mata dengan bingung, kehilangan bibir Samuel.

Pria itu melihat dari balik bahu Emeline. "Para pelayan Lady Hasselthorpe yang disuruh kembali sebentar lagi bergabung dengan kita. Kau baik-baik saja?"

"Ya." Tangan Emeline gemetar, tapi ia menyembunyikannya di dalam rok lalu berpaling, wajahnya tampak jemu. Para pelayan itu sedang menaiki bukit kecil tersebut, sambil membawa sekeranjang botol anggur. Mereka tidak begitu memperhatikan sehingga barangkali tidak sempat menyaksikan pelukan Sam dan Emeline yang menggelora.

"Maukah kau menggamit lenganku?" Samuel mengulurkan lengannya.

Emeline menyambutnya, berusaha menenangkan dirinya yang gemetar. Kapan ia demikian impulsif? Ia tidak menikmati perubahan yang ditimbulkan Samuel Hartley pada dirinya. Pria itu seolah hendak mengoyak-ngoyak tirai peradaban dari tubuh Emeline. Samuel membiarkannya telanjang dan tersingkap. Emeline menjelma menjadi makhluk yang penuh emosi, meringkuk tanpa topeng di bawah kaki Samuel, tak mampu mengendalikan dorongan hatinya yang paling mendasar. Mestinya ia menolak menggamit lengan Samuel dan berlari secepat mungkin menjauhi pria itu. Emeline harus menemukan dirinya yang lama, meredakan perasaannya yang begitu kuat dengan ritual kalangan atas yang santun.

Alih-alih Emeline justru memegang lengan Samuel, merasakan pria itu melemparkan tatapan penuh kemenangan kepadanya, seolah-olah Emeline telah mengaku kalah.

Sentuhan Lady Emeline menenangkan Samuel, bahkan ketika wanita itu menyentuhnya dengan enggan, dan aroma *lemon balm* menerpa wajah pria itu. Sam memejamkan mata sejenak, berusaha mendapatkan kembali kendali atas dirinya sebelum para pelayan menghampirinya. Ia dulu seorang tentara, yang pernah menghadapi para prajurit suku asli dengan gagah berani dan menjaga barisannya tetap utuh. Namun, saat bersama Lady Emeline, ia langsung bermandi keringat. Ia mengumpat

saat barisan pelayan semakin dekat. Ini harus dihentikan. Lady Emeline seorang bangsawan, sedangkan ia bukan.

Sam berusaha memasang air muka santai dan menyapa para pelayan. "Kami diminta mencari kalian. Mari saya tolong membawakan keranjang itu." Samuel menunjuk keranjang penuh anggur itu.

"Tidak, Sir. Terima kasih, Sir," jawab pelayan yang lebih tua. Napasnya tersengal-sengal, dan wajah kawannya memerah, tapi terbaca nada terkejut dalam suaranya. Seorang pria terhormat memang tidak semestinya menawarkan bantuan kepada pelayan.

Sam menghela napas dan berpaling kepada Lady Emeline, hendak mengajak wanita itu kembali ke tempat piknik. "Bangsamu memuja pembedaan di antara manusia."

Emeline mendongak memandang Samuel, alisnya tampak sedikit mengerut. "Maaf, apa maksudmu?"

Samuel memberi isyarat menunjuk para pelayan yang terengah-engah di belakang mereka. "Perbedaan dalam setiap detail kedudukan, setiap kesempatan kecil untuk memisahkan satu orang dengan lainnya. Kalian orang Inggris memuja perbedaan yang paling kecil sekalipun di antara manusia."

"Apakah maksudmu di daerah koloni sana tidak ada pembedaan kelas? Karena kalau kau mengatakan ya, aku tak percaya kepadamu."

"Memang ada perbedaan, tapi ketahuilah bahwa di sana perbedaan status tidak begitu dipuja-puja seperti di sini. Di Amerika, seseorang dapat meningkatkan dirinya melebihi kelas sosial yang dibawanya sejak lahir."

"Seperti temanmu, Mr. Thornton." Emeline menepuk-nepuk lengan Samuel untuk menekankan. "Orang *Inggris.*"

"Thornton tidak diundang ke pesta rumah yang menarik ini, bukan?" Dilihatnya wajah Emeline menjadi sangat merah padam dan memaksa diri untuk tersenyum. Emeline tidak suka kalah dalam adu pendapat. "Barangkali derajat dan kekayaannya telah naik, tapi dia masih tidak dianggap *cukup* baik sebagai pria terhormat di kalangan atas kalian."

"Sudahlah, Mr. Hartley," bentak wanita itu. "Kau pernah menjadi tentara. Jangan bilang kau tidak mengakui adanya kepangkatan di sana."

"*Aye*, kami memang mengakui kepangkatan," jawab Samuel pahit. "Dan beberapa orang yang lebih bodoh ditempatkan di atasku, bahkan sebagai jenderal, semata-mata berdasarkan status yang mereka bawa sejak lahir. Kau perlu mencari argumen yang lebih baik daripada itu, kalau kau hendak meyakinkan aku mengenai sisi baik kepangkatan."

"Apakah kakakku tentara yang buruk?" tanya Emeline tegas.

Samuel mengutuk kebodohannya sendiri. Ya Tuhan! Mengapa ia tidak berpikir panjang sebelum bicara? Jelas wanita itu pertama-tama akan teringat kakaknya. "Tidak. Kapten St. Aubyn salah seorang perwira terbaik yang pernah kukenal."

Emeline menunduk, bibirnya merapat. Bagi wanita yang suka berdebat seperti itu, ia kadang-kadang bisa jadi sangat rapuh. Samuel merasakan cubitan di sudut

hatinya, menyaksikan Emeline seperti itu. Aneh, lidah tajam Emeline membuat Samuel bersemangat, membuatnya ingin merengkuh Emeline dan mencium wanita itu sampai ia mengerang di mulut Samuel. Namun ketika Emeline menunjukkan kelemahan yang tidak biasa, Samuel segera saja luluh lantak. Semoga Emeline menunjukkan kerapuhan hanya kepada dirinya. Samuel tak sanggup membayangkan ada pria lain yang melihat sisi Emeline tersebut. Ia ingin menjadi satu-satunya orang yang akan melindungi kelembutan itu.

"Dan Jasper?" tanya Emeline. "Apakah dia juga perwira yang baik? Entah bagaimana tak terbayangkan olehku dia memimpin pasukan. Membayangkan dia bermain kartu dan bercanda dengan mereka, aku bisa. Tapi membayangkan dia memberi perintah, aku tidak bisa."

"Kalau begitu, barangkali kau tidak mengenal tunanganmu dengan sangat baik."

Emeline mendongak dan menatap marah pada Sam. "Aku sudah mengenal Jasper sejak aku belajar jalan."

Samuel mengangkat bahu. "Kupikir kau belum benar-benar mengenal seorang laki-laki sebelum kau melihatnya menghadapi maut."

Kini tempat piknik sudah terlihat. Lady Emeline sekilas melihat Jasper masih berada di tengah-tengah sekelompok pria yang tertawa-tawa. Entah mengapa Jasper menanggalkan mantelnya—dengan sangat tidak sopan—dan berdiri sambil memberi isyarat dengan memakai rompi dan kemeja berlengan, sementara tangannya yang panjang melambai-lambai seperti angsa jantan. Saat mereka melihat, terdengar kelompok itu tertawa lagi.

"Lord Vale orang paling pemberani dalam medan perang yang pernah kukenal," kata Sam serius.

Lady Emeline berpaling menatap Sam, alisnya terangkat.

Samuel mengangguk. "Aku pernah menyaksikan dia terjatuh dari kuda yang ditungganginya. Pernah kulihat dia bangkit dengan bermandi darah dan terus berjuang, meskipun semua di sekitarnya sekarat. Dia menghadapi pertempuran—bahkan menghadapi maut—seolah-olah tanpa rasa takut. Kadang-kadang dia tersenyum saat bertempur."

Emeline mengerutkan bibir, sambil memperhatikan Jasper melompat-lompat ke sana-sini. "Mungkin dia memang tidak punya rasa takut."

Sam perlahan-lahan mengangguk. "Hanya orang bodoh yang sama sekali tidak takut saat peperangan, dan Lord Vale bukan orang bodoh."

"Kalau begitu, dia aktor yang sangat piawai."

"Mungkin."

"Itu penyelamat kita!" Lady Hasselthorpe menghambur ke arah mereka, tangannya yang pucat melambai-lambai. "Oh, terima kasih, Mr. Hartley dan Lady Emeline. Kalian menyelamatkan pesta kecilku di tempat terbuka ini dari bencana."

Sam tersenyum seraya membungkuk.

"Dan kau?" tanya Lady Emeline lirih ketika sang nyonya rumah cepat-cepat pergi menghampiri para pelayan.

Mendengar pertanyaan itu, Sam memandang Emeline.

"Bagaimana kau saat menghadapi maut?" Emeline

memperjelas pertanyaannya, suaranya begitu rendah sehingga hanya Sam yang bisa mendengar.

Samuel merasa wajahnya menegang. "Aku mencoba menghadapinya sebaik mungkin."

Emeline menggeleng pelan. "Kurasa kau pasti menjadi pahlawan, sama seperti Jasper, dalam pertempuran."

Samuel memalingkan muka. Ia tak sanggup menatap mata Emeline. "Tidak ada pahlawan dalam medan perang, My Lady; yang ada hanyalah para penyintas."

"Kau merendah—"

"Tidak." Samuel sadar suaranya terlalu tegang. Ia tidak boleh menarik perhatian. Namun ia tidak bisa membicarakan hal ini. "Aku bukan pahlawan."

"Emmie!" seru Lord Vale. "Ayo nikmati *pigeon pie*-nya sebelum kehabisan. Aku telah mempertaruhkan hidupku untuk menyelamatkan satu atau dua potong untukmu. Jangan-jangan ayam panggangnya malah sudah ludes."

Sam menganggguk kepada Vale, tapi lalu mencondongkan tubuh dan berbisik ke telinga Lady Emeline sebelum menuntun wanita itu ke sana, karena ia tak ingin Emeline memiliki ilusi mengenai dirinya.

"Jangan pernah menganggapku pahlawan."

Sepuluh

Maka semua yang dijanjikan penyihir tua dulu telah terpenuhi. Iron Heart tinggal di puri indah bersama Putri Solace sebagai permaisuri. Ia mengenakan pakaian ungu dan merah, dan pelayan ada di mana-mana siap menantinya. Tentu saja, ia masih belum boleh berbicara, karena itu bisa merusak janji yang dibuatnya dengan sang penyihir, tapi Iron Heart merasa membisu bukanlah hal yang sangat sulit. Lagi pula, sebagai prajurit ia jarang dimintai pendapat....

—dari *Iron Heart*

"KAU tidak biasanya bersungut-sungut seperti itu," gumam Melisande keesokan paginya.

Emeline berusaha menghilangkan kernyit di dahinya, tapi sepertinya kejengkelannya masih terlihat. Ia masih saja mengamati Samuel. "Mestinya kau datang kemarin, bukannya hari ini."

Melisande mengangkat alisnya sedikit. "Seandainya aku tahu kau merana ingin kutemani, aku pasti datang kemarin, Sayang. Mengapa suasana hatimu muram sekali?"

Emeline menghela napas dan menautkan tangannya ke tangan temannya. "Tidak. Suasana hatiku sama sekali tidak ada hubungannya denganmu, hanya saja kau membuatku lebih tenang."

Mereka berdiri di halaman berumput yang terpangkas rapi di belakang kediaman Hasselthorpe. Sebagian peserta pesta berkumpul di sini untuk ajang menembak, separuhnya memilih pergi ke kota terdekat untuk melihat-lihat pemandangan di sana. Para pelayan telah memasang kanvas-kanvas sasaran di ujung halaman. Di belakang sasaran itu terdapat jerami-jerami yang diikat untuk menangkap peluru yang ditembakkan. Kaum pria yang ingin ikut acara itu berdiri memamerkan senjata supaya dikagumi kaum wanita yang, tentu saja, menjadi penonton.

"Senapan Mr. Hartley panjang sekali," komentar Melisande. "Tidak heran kau menatapnya dengan begitu tajam."

"Mengapa Samuel berdiri terpisah dari yang lain?" gumam Emeline. Ia mencabuti kelopak mawarnya dengan kesal dan menarik-narik roknya yang bergaris-garis hijau. "Seolah-olah dia keluar dari jalur supaya berbeda dari yang lain. Aku yakin dia melakukan itu hanya untuk membuatku gusar."

"Ya, mungkin itulah yang pertama kali dipikirkannya ketika bangun pagi ini. 'Bagaimana caranya agar aku bisa membuat Lady Emeline gusar hari ini?'"

Emeline menatap temannya, yang balas memandang Emeline dengan mata cokelat lebar yang lugu. "Aku bodoh, ya?"

"Sayang, aku tidak mengatakan bodoh—"

"Tidak, tapi kau tidak perlu mengatakannya." Emeline menghela napas. "Aku membawa sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu."

Melisande menatap Emeline, alisnya terangkat. "Oh?"

"Ini buku dongeng yang biasa dibacakan pengasuhku kepada kami. Aku belum lama menemukannya, tapi ternyata buku ini ditulis dalam bahasa Jerman. Dapatkah kau menerjemahkannya untukku?"

"Akan kucoba," jawab temannya. "Tapi aku tidak bisa menjanjikan apa-apa. Bahasa Jerman-ku biasa-biasa saja, dan ada banyak kata yang tidak kuketahui. Aku belajar dari ibuku, bukan dari buku."

Emeline mengangguk. Ibu Melisande orang Prusia yang tidak pernah belajar bahasa Inggris, walaupun menikah pada umur tujuh belas tahun, dan Melisande dibesarkan dalam bahasa Jerman dan Inggris. "Terima kasih."

Sasaran tembak telah terpasang, pelayan terakhir mulai berjalan ke arah kerumunan. Kaum pria menundukkan kepala bersama dengan serius, seolah tengah memutuskan dengan cara bagaimana mereka akan menembak.

"Entah mengapa lelaki itu membuat seluruh pikiranku yang rasional lenyap dari benakku." Emeline sadar ia kembali menatap Samuel dengan kesal.

Tidak seperti lelaki lainnya, Samuel tidak sengaja berpura-pura membidik atau semacamnya. Ia memegang senapannya dengan popor tegak di tanah sementara ia berdiri santai, satu pinggulnya miring. Samuel menang-

kap tatapan Emeline lalu menganggguk, tanpa tersenyum. Emeline cepat-cepat mengalihkan pandangan, tapi masih terbayang olehnya mantel sederhana Samuel yang cokelat, *legging* kulit kusam yang kini tampak familier, dan angin yang mengacak-acak rambut di kepalanya yang tak bertopi. Pakaian Samuel sama sekali tidak mencerminkan apa-apa tentang dirinya. Bahkan dibandingkan pria-pria lain yang mengenakan pakaian menembak di pinggiran kota ini, Samuel bisa dianggap pelayan, apalagi pakaiannya sangat sederhana. Namun Emeline harus berusaha keras menahan keinginannya supaya tidak berulang kali memandang pria itu.

Emeline menarik sepotong renda di lehernya. "Dia kemarin menciumku."

Melisande tertegun. "Mr. Hartley?"

"Ya." Emeline dapat merasakan Samuel menatapnya, meskipun ia tidak memandang pria itu.

"Dan apakah kau membalas ciumannya?" temannya bertanya seolah-olah sedang menanyakan harga pita pada seorang penjual.

"Ya Tuhan." Emeline tercekik oleh kata itu.

"Kuasumsikan itu berarti ya," gumam Melisande. "Pria itu tampan, agak primitif, tapi tak kusangka dia membuat hatimu tertarik."

"Aku tidak tertarik padanya!"

Namun, hatinya tahu ia berbohong. Ini seperti demam yang parah. Emeline benar-benar memerah setiap kali Sam ada di dekatnya. Ia sama sekali tidak bisa mengendalikan tubuh—atau dirinya sendiri—ketika berada di sekitar pria menyebalkan itu. Emeline belum pernah

merasa seliar ini dalam hidupnya, bahkan tidak ketika bersama Danny, dan pikiran itu membuatnya menggigit bibir. Danny begitu muda, begitu riang, dan dulu pun Emeline begitu muda dan riang bersama pria itu. Kini sepertinya ia tidak pantas memiliki perasaan lebih kuat terhadap pria lain—pria yang bahkan bukan suaminya.

Melisande menatap Emeline dengan skeptis. "Kalau begitu, yang pasti, selanjutnya hindarilah dia."

Emeline memalingkan kepala sehingga Samuel sama sekali tidak tertangkap matanya. Alih-alih ia menatap kolam hias di belakang sasaran tembak. Kolam itu sepertinya penuh alang-alang. Mestinya Lady Hasselthorpe membersihkan kolam itu sebelum melangsungkan pesta. Mrs. Fitzwilliam berdiri sendirian di dekat tepi kolam, wanita malang. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan."

"Wanita yang bijak akan meminta ditemani tunangannya, tentu saja," gumam Melisande.

Jasper, seperti biasa, ikut serta dalam ajang tembak. Ia menyukai apa pun yang berkaitan dengan kegiatan fisik. Namun, tidak seperti Samuel, ia terus bergerak—suatu kali entah mengapa meringkuk di tanah, kemudian bergabung dengan pelayan untuk menolong menegakkan sasaran tembak. Sejenak Emeline teringat ucapan Samuel tentang Jasper, yaitu ia bertempur seolah-olah tidak kenal rasa takut. Pasti itu bukan pria seperti yang dikenalnya. Namun sekali lagi, mungkin seorang wanita tidak pernah benar-benar mengenal pria dalam hidupnya.

Emeline menggeleng. Hal-hal itu sama sekali tidak penting. "Ini tidak ada hubungannya dengan Jasper. Kau tahu itu."

"Kau punya kesepakatan dengannya," temannya mengingatkan Emeline.

"Kesepakatan, ya. Memang begitu. Tidak termasuk cinta Jasper."

"Oh ya?" Melisande menatap jari kakinya dan mengerutkan bibir. "Kurasa dia menyimpan rasa sayang tertentu kepadamu."

"Dia menganggapku adik."

"Itu bisa menjadi dasar untuk ikatan penuh cinta—"

"Dia memiliki wanita lain."

Melisande tidak mengatakan apa-apa, dan Emeline bertanya-tanya apakah ia telah membuat temannya terkejut. Seorang pria bangsawan lazim menjalin hubungan gelap, baik sebelum maupun setelah menikah, tapi membicarakan hal seperti itu dengan terang-terangan dianggap tabu.

"Kalian tidak mempermasalahkan hal itu sebelumnya," kata Melisande. Kaum lelaki yang ada di sana mulai menetapkan urutan siapa yang akan menembak lebih dulu. "Ayo kita menonton lomba menembak."

Mereka berjalan ke arah para penembak.

"Aku memang tidak mempermasalahkan perasaan Jasper kepadaku," kata Emeline pelan. "Sebetulnya, aku percaya perhatian yang baik terhadap pasangan jauh lebih penting dalam pernikahan. Jauh lebih baik daripada gairah yang menggebu."

Emeline merasa Melisande menatapnya tajam, tapi temannya itu tidak berkomentar. Mereka kini berada di dekat para penembak. Duke of Lister melangkah maju dan mempertontonkan persiapan menembak. Pasti ia

mendapat kesempatan menembak pertama karena kedudukannya.

"Lelaki menjijikkan," gumam Melisande.

Emeline mengangkat alis. "Duke?"

"Mmm. Dia menyeret wanita simpanannya nyaris seperti anjing yang dirantai."

"Wanita itu sepertinya tidak keberatan." Emeline menatap Mrs. Fitzwilliam lagi. Wanita itu menudungi matanya agar dapat memperhatikan tembakan yang dilepaskan, rambutnya yang keemasan berkilau terkena sinar matahari. Wanita itu terlihat betul-betul santai.

"Dia tidak boleh tampak khawatir sama sekali, bukan, jika hendak mempertahankan posisinya?" Melisande mengernyit kepada temannya, dan Emeline tiba-tiba merasa agak bodoh. "Bagaimanapun juga, pasti tidak menyenangkan. Tak seorang wanita pun mau berbicara dengannya meskipun Duke of Lister sangat dihormati."

Duke tersebut mengangkat senjata ke pundak.

Melisande menutup telinga dengan tangan saat pria itu meletuskan tembakan, dan ia meringis ketika bunyi tembakan itu bergema di Hasselthorpe House. "Mengapa senapan bunyinya keras sekali?"

"Barangkali untuk membuat kita, para wanita, terkesan. Begitu kukira," kata Emeline sambil lalu.

Seorang pelayan melangkah maju dengan sopan menuju sasaran tembak dan menggambar lingkaran hitam di sekeliling lubang peluru supaya semua dapat melihat bagian mana yang terkena tembakan. Tembakan Lister mengenai tepian sasaran tembak. Duke of Lister bersungut-sungut, tapi para wanita yang menonton

bertepuk tangan dengan antuasis. Mrs. Fitzwilliams hendak maju seolah-olah mau memberi ucapan selamat kepada pengayomnya, tapi pria itu tidak memperhatikan dan malah berbalik bercakap-cakap dengan lantang bersama Lord Hasselthorpe. Emeline memperhatikan wanita itu menghentikan langkah dengan canggung, kemudian tersenyum dan kembali ke tepi kolam. Melisande benar. Jelas tidak mudah menjadi wanita simpanan.

"Para pria itu tampak gagah, ya!" Lady Hasselthorpe berjalan-jalan di sekitar mereka. Hari ini sang nyonya rumah mengenakan gaun dari kain *dimity* bercorak bintik-bintik merah muda pada rok kurungnya yang lebar. Pita merah muda dan hijau banyak dipakai untuk menghiasi roknya yang penuh hiasan rumbai-rumbai yang rumit, dan satu tangannya memegang tongkat gembala putih. Tampaknya ia hendak meniru gadis gembala dari dusun, walaupun Emeline meragukan berapa banyak gadis gembala yang mengenakan rok kurung saat menggembalakan ternak. "Aku senang sekali menyaksikan para pria memamerkan keterampilan mereka."

Ucapan Lady Hasselthorpe terpotong suara *dor!* yang kencang.

Melisande terkejut mendengarnya. "Luar biasa," katanya dengan senyum dipaksakan.

"Oh, dan selanjutnya giliran Mr. Hartley dengan senapannya yang aneh." Lady Hasselthorpe menyipitkan mata ke arah pria tersebut. Lady Hasselthorpe dikenal mengidap rabun jauh, tapi menolak memakai kacamata. "Menurut kalian, apakah senapan berlaras panjang se-

perti itu dapat menembak sasaran dengan tepat? Barangkali senapan itu bakal meledak. Pasti seru."

"Benar," ujar Emeline.

Samuel melangkah maju ke tempat yang sudah ditandai dan berdiri sejenak untuk melihat sasaran tembak. Emeline mengernyit, bertanya-tanya apa yang dilakukan pria itu. Lalu, dengan kecepatan yang nyaris tak dapat diikuti matanya, Samuel mengangkat senjatanya ke pundak, membidik, dan menembak.

Para penonton hening terpana. Sambil membawa kuas pelayan menuju sasaran tembak. Samuel telah menepi ketika semua orang menanti-nanti, ingin mengetahui peluru itu mengenai bagian mana. Dengan tenang, pelayan membuat tanda lingkaran hitam tepat di tengah sasaran.

"Ya Tuhan, dia menembak persis pada bagian tengah sasaran tembak," gumam seorang pria.

Para wanita bertepuk tangan, para pria mengerumuni Samuel untuk melihat senapannya.

"Tuhan, aku benci suara letusan senapan," gerutu Melisande sambil menurunkan tangan.

"Mestinya kau membawa sumpal untuk telingamu," kata Emeline tak peduli.

Samuel tidak berkedip saat menembak. Begitu juga ketika ia mengangkat senjatanya ke pundak, ketika mendengar suara tembakan, dan ketika asap dari senapan mengenainya. Pria-pria lain membawa senapan dengan ringan; mereka mungkin cukup sering berburu atau ikut ajang tembak. Namun, tak seorang pun tampak santai seperti Samuel. Emeline membayangkan Samuel tahu

bagaimana menembak dalam gelap, sambil berlari, atau saat diserang. Kenyataannya, Samuel barangkali pernah melakukan semua itu.

"Ya," gumam Melisande, "barangkali penampilanku akan lebih menarik seandainya ada sumpal yang tumbuh dari telingaku seperti kelinci."

Emeline tertawa membayangkan temannya memiliki telinga seperti kelinci, dan Samuel menoleh seolah-olah pria itu dapat mendengar kegelian Emeline. Wanita itu menahan napas saat mata mereka beradu. Sejenak Samuel menatapnya, matanya yang gelap tajam bahkan bisa melewati jarak yang memisahkan mereka, lalu Samuel berpaling saat Lord Hasselthorpe mengatakan sesuatu kepadanya. Emeline dapat merasakan aliran darah berdenyut di kepalanya.

"Apa yang harus kulakukan?" bisiknya.

"Tembakan yang sangat jitu," gumam Vale dari belakang Sam.

"Terima kasih." Sam mengamati tuan rumah yang bersiap menembak. Hasselthorpe berdiri dengan kedua kaki terlalu rapat yang bisa membuatnya terjatuh atau bergeser saat melepaskan tembakan.

"Tembakanmu memang selalu jitu," lanjut Vale. "Kau ingat ketika mendapatkan lima tupai untuk makan malam kita?"

Sam mengangkat bahu. "Itu tidak seberapa. Tupai-tupai itu tidak cukup untuk membuat setup sepanci penuh. Terlalu kurus."

Sam tahu benar Lady Emeline berdiri tak sampai enam meter jauhnya. Emeline mencondongkan kepala ke arah kawannya, dan Sam bertanya-tanya apa yang sedang mereka bicarakan. Wanita itu menghindari tatapannya.

"Kurus atau tidak, yang jelas itu daging segar. Menurutku, tembakan Hasselthorpe bakal meleset. Ya, kan?"

"Mungkin."

Mereka terdiam ketika tuan rumah mengintip laras senapan, menggerakkan kokang, lalu tak terelakkan lagi senjata itu terentak saat meletuskan tembakan. Tembakan itu miring, benar-benar meleset dari sasaran. Teman Lady Emeline menutup telinga dan meringis.

"Setidaknya dia tidak jatuh," gumam Vale. Ia terdengar agak kecewa.

Sam berpaling menatap Vale. "Apakah kau sudah bertanya soal Kopral Craddock?"

Vale bergoyang pelan pada tumitnya. "Aku sudah mengetahui alamat yang diberikan Thornton kepada kita, dan aku tahu letak Honey Lane—rumah Craddock ada di sana."

Sam memandangnya sejenak. "Bagus. Kalau begitu kita tidak akan kesulitan menemukannya besok."

"Sama sekali tidak," ujar Vale riang. "Aku ingat Craddock orang yang berpikiran jernih. Jika ada yang dapat menolong, aku yakin dialah orangnya."

Sam menganggguk dan memandang ke depan lagi, tapi ia tidak memperhatikan siapa yang maju untuk mendapatkan giliran menembak berikutnya. Ia sangat berharap Vale benar dan Craddock bisa membantu mereka.

Para penyintas yang bisa mereka tanyai sudah nyaris tidak ada.

Malam itu Emeline merapikan sutra berwarna koral yang menghiasi roknya saat ia melangkah masuk ke ruang dansa Hasselthorpe. Ruangan yang luas dan lebar itu baru saja didekor ulang, menurut Lady Hasselthorpe, dan tampaknya seolah tidak ada uang sepeser pun yang terbuang percuma. Temboknya berwarna merah muda seperti kerang dengan sulur-sulur sepuhan bergaya *baroque* menghiasi pinggiran langit-langit, tiang, jendela, pintu, dan semua tempat yang terpikirkan si penghias ruangan. Medali-medali di sepanjang tembok juga dilapisi sepuhan berbentuk daun bergaya *baroque* yang dilukis dalam pemandangan pedesaan *nymph* dan *satyr*. Seluruhnya tampak seperti bunga berlapis gula—manisnya sangat kuat.

Namun kini perhatian Emeline lebih tertuju kepada Samuel daripada kemegahan ruang dansa Hasselthorpe. Ia tidak melihat lelaki itu sejak acara menembak siang ini. Apakah Samuel masih mau berdansa, bahkan setelah terlibat masalah di pesta Westerton? Atau apakah Samuel tidak ingin berdansa sama sekali? Emeline menyadari betapa konyol dirinya mengkhawatirkan masalah yang sama sekali bukan urusannya, tapi mau tak mau ia berharap Samuel memutuskan tetap berada di kamarnya malam nanti. Mengerikan sekali seandainya laki-laki itu pingsan lagi di sini.

"Lady Emeline!"

Suara bernada tinggi itu bergetar tak jauh darinya, lalu

Emeline menoleh. Ia tidak terkejut melihat sang nyonya rumah bergegas menghampirinya. Lady Hasselthorpe mengenakan gaun berpotongan rumit warna merah muda, emas, dan hijau-apel, kecantikannya sangat menonjol dan ia harus berjalan miring saat menyeruak di antara para tamunya. Roknya yang berwarna merah muda serasi sekali dengan tembok ruang dansa.

"Lady Emeline! Senang sekali berjumpa denganmu," seru Lady Hasselthorpe seolah-olah ia tidak bertemu Emeline dua jam yang lalu. "Menurutmu burung merak itu bagaimana?"

Emeline mengerjap. "Mereka burung yang sangat cantik."

"Ya, tapi terbuat dari gula?" Lady Hasselthorpe sudah berdiri di samping Emeline dan kini mencondongkan tubuh lebih dekat, matanya yang biru indah penuh perhatian. "Maksudku, gula berwarna *putih*, bukan? Sementara merak sebaliknya, *tidak* berwarna putih. Kurasa yang membuat burung itu indah adalah seluruh warna bulunya. Maka jika ada burung merak dari gula, berarti tidak sama seperti aslinya, bukan?"

"Ya." Emeline menepuk lengan sang nyonya rumah. "Meskipun demikian, aku yakin merak dari gula sangatlah indah."

"Mmm." Lady Hasselthorpe kelihatannya masih belum yakin, tapi ia sudah mengedarkan pandang ke sekelompok wanita tak jauh dari Emeline.

"Kau melihat Mr. Hartley?" tanya Emeline sebelum nyonya rumah beranjak cepat-cepat.

"Ya. Adiknya sangat cantik dan pedansa yang baik.

Aku selalu berpikir hal itu menolong, bukan?" Dan Lady Hasselthorpe pun berlalu, berceloteh tentang sup kura-kura kepada seorang wanita tua yang tampak terkejut.

Emeline mengembuskan napas kesal. Ia kini dapat melihat Rebecca, melangkah pelan dengan para pedansa yang lain, tapi di mana Samuel? Emeline mulai mengitari para pedansa, mencoba menuju ujung ruang dansa. Ia melewati Jasper, yang sedang membisikkan sesuatu di telinga seorang gadis sehingga anak itu memerah, dan langkah Emeline terhalang barisan pria yang sudah berumur, memunggunginya saat mereka bergunjing.

"Aku sudah melihat buku dongeng yang kautinggalkan di kamarku," kata Melisande dari belakang Emeline.

Emeline menoleh. Temannya itu mengenakan gaun bercorak abu-abu-cokelat sehingga membuatnya kelihatan seperti gagak berdebu. Emeline mengangkat alis, tapi tidak berkomentar. Mereka telah membahas hal itu, dan ternyata temannya tidak berpikir untuk mengubah pakaiannya. "Kau bisa menerjemahkannya?"

"Kurasa bisa." Melisande membuka kipasnya dan menggoyang-goyangkannya perlahan. "Aku baru melihat satu atau dua halaman, tapi aku bisa mengartikan beberapa kata."

"Oh, bagus."

Namun suara Emeline pasti terdengar kacau. Melisande menatapnya tajam. "Kau sudah melihat pria itu?"

Sayangnya, tidak perlu dijelaskan siapa yang dimaksud *pria itu*. "Tidak."

"Sepertinya aku melihat dia keluar ke arah teras."

Emeline memandang pintu kaca yang terbuka sehingga angin malam masuk. Ia menyentuh lengan temannya. "Terima kasih."

"Humph." Melisande mendadak menutup kipasnya. "Hati-hati."

"Ya." Emeline sudah berbalik, menembus kerumunan.

Setelah beberapa langkah, ia tiba di pintu yang mengarah ke taman. Ia melewati pintu itu. Namun hanya menjumpai kekecewaan. Di luar beberapa pasangan sedang berjalan-jalan di teras batu, tapi ia tidak melihat sosok Samuel yang khas. Ia mengedarkan pandang saat terus melangkah, kemudian merasakan sosok pria itu.

"Kau tampak cantik malam ini." Napas pria itu menyapu pundaknya yang telanjang, sehingga kulitnya meremang.

"Terima kasih," gumam Emeline. Ia mencoba menatap wajah Samuel, tapi pria itu menangkap tangannya dan menyelipkannya ke sikunya sendiri.

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan?"

Ini pertanyaan retoris, tapi Emeline mengangguk. Angin malam menyejukkan ruang dansa yang panas. Suara percakapan para tamu berangsur-angsur tak terdengar saat mereka melintasi tangga lebar menuju jalan setapak bertabur kerikil. Lentera-lentera kecil menggantung di dahan pepohonan di taman, dan lentera itu berpendar seperti kunang-kunang dalam kabut musim gugur.

Emeline gemetar.

Samuel semakin erat menggenggam tangan Emeline. "Kalau kau kedinginan, kita bisa masuk kembali."

"Tidak. Aku tidak apa-apa." Emeline memandang sosok Samuel yang dipayungi bayang-bayang. "Kau sendiri bagaimana?"

Pria itu mendengus pelan. "Lumayan kedinginan. Kau pasti menganggapku bodoh."

"Tidak."

Mereka terdiam, langkah mereka terdengar berderak di atas kerikil. Emeline mengira Samuel akan menuntunnya ke jalan yang gelap, tapi pria itu mengajaknya tetap di jalan yang terang.

"Apakah kau merindukan Daniel?" tanya Samuel, dan sesaat Emeline salah mengerti, mengira yang dimaksud adalah suaminya yang sudah meninggal.

Kemudian kesadaran membanjiri Emeline. "Ya. Aku terus khawatir kalau-kalau dia bermimpi buruk. Kadang dia bermimpi buruk, seperti ayahnya."

Wanita itu merasa Samuel memandangnya. "Seperti apakah ayahnya?"

Emeline menunduk menatap jalanan yang gelap dengan pandangan menerawang. "Dia masih muda. Sangat muda." Wanita itu menatap Samuel dengan cepat. "Kau pasti mengira ucapanku tadi konyol, tapi itu benar. Aku tidak menyadarinya saat itu karena aku pun masih muda. Usianya masih muda ketika kami menikah."

"Tapi kau mencintainya," kata Samuel pelan.

"Ya," bisik Emeline. "Begitu dalam." Rasanya lega sekali saat mengakui hal itu, betapa ia dulu begitu jatuh cinta kepada Danny. Dulu ia benar-benar tak berdaya dan tenggelam dalam duka saat suaminya meninggal.

"Apakah dia mencintaimu?"

"Oh, ya." Emeline bahkan tidak perlu berpikir panjang saat menjawabnya. Cinta Danny sangat nyaman dan alami, sesuatu yang diterimanya begitu saja. "Katanya dia jatuh cinta kepadaku pada pandangan pertama. Saat di pesta dansa, seperti ini, dan Tante Cristelle-lah yang memperkenalkan kami. Bibiku mengenal ibu Danny."

Samuel mengangguk, tidak mengatakan apa-apa.

"Dan Danny mengirimiku bunga, mengajakku naik kereta, dan melakukan apa saja seperti layaknya pasangan. Kurasa keluarga kami nyaris terkejut ketika kami mengumumkan pertunangan. Mereka lupa bahwa kami belum betul-betul bertunangan." Dulu hari-hari itu membahagiakan, tapi kini agak suram. Apakah ia pernah semuda itu?

"Dia suami yang baik?"

"Ya." Emeline tersenyum. "Dia kadang-kadang minum dan berjudi, tapi semua pria melakukan itu, bukan? Dan dia suka memberiku hadiah, memberikan pujian yang indah."

"Sepertinya kau memiliki pernikahan ideal." Suara Samuel tidak berubah.

"Memang." Apakah dia cemburu?

Samuel berhenti dan menatap Emeline, dan wanita itu tidak menangkap kecemburuan di mata Samuel. "Kalau begitu, mengapa setelah pernah memiliki pernikahan pertama yang ideal dan penuh cinta, kau justru menginginkan pernikahan kedua yang tanpa cinta?"

Emeline terkesiap, seolah-olah Samuel telah memukulnya. Emeline mengangkat tangan, nyaris tanpa sadar,

entah untuk membela diri atau balas memukul Samuel, tapi pria itu menangkap tinjunya dan menariknya ke samping, sehingga Emeline tidak terlindung.

"Mengapa, Emeline?"

"Itu bukan urusanmu." Suara Emeline gemetar meskipun ia sudah berusaha mengendalikannya sekuat tenaga.

"Kurasa itu termasuk urusanku, My Lady."

"Nanti ada orang yang datang," desis Emeline. Jalan setapak itu sepi, sehingga hanya ada mereka berdua, tapi Emeline sadar keadaan ini tidak akan lama. "Izinkan aku pergi."

"Kau berbohong kepadaku." Samuel mengabaikan permohonan Emeline dan memajukan wajahnya sambil mengamati wanita itu dengan saksama. "Kau sangat mencintai dia."

"Ya! Aku mencintai dia dan dia meninggal. Dia meninggalkanku." Napasnya tersekat pada kata-kata pengkhianatan itu. "Dia meninggalkanku seorang diri."

Samuel masih menatapnya seolah-olah pria itu dapat melihat isi kepalanya untuk mengurai jiwa terdalam Emeline. "Emeline—"

"Tidak." Wanita itu melepaskan diri dari Samuel dan berlari.

Ia berlari melintasi jalan setapak taman dan meninggalkan Samuel seolah-olah ia melarikan diri dari iblis.

Hari berubah mendung ketika Sam dan Lord Vale berkuda pagi-pagi sekali keesokan siangnya. Sam duduk gemetar di atas kuda pinjamannya dan berharap hujan

tidak turun saat mereka pulang nanti. Ia tidak bisa berbicara dengan Emeline sepanjang pagi tadi. Setiap kali ia melihat Emeline, wanita itu pasti sedang bersama orang lain. Penolakan Emeline untuk membicarakan masalah mereka membuatnya gusar. Samuel sadar tadi malam, saat di taman, ia telah menyentuh sisi yang menyakitkan. Emeline mencintai suami pertamanya. Sebetulnya, Sam punya firasat bahwa Emeline mampu memiliki cinta yang dalam dan tak tergoyahkan.

Dan barangkali itulah masalahnya. Berapa kali Emeline dapat memberikan dan kehilangan cinta seperti itu tanpa akhirnya merasakan dampaknya? Samuel membayangkan Emeline sebagai api, yang menambahkan kayu kepada dirinya sendiri supaya terus menyala, menjaga baranya agar terus berpijar sehingga tidak mati sama sekali. Butuh pria yang memiliki keyakinan teguh untuk mengobarkan api itu lagi.

Kuda Sam menggeleng-gelengkan kepala, tali kekangnya bergemerincing, menyeret pikiran Sam kembali ke saat ini. Ia dan Vale sedang berkuda ke kota terdekat Dryer's Green, tempat Kopral Craddock tinggal. Tidak biasanya Vale diam saja sejak mereka naik ke punggung kuda dan menyusuri jalan utama yang panjang.

Ketika mereka sampai di gerbang dari tiang besi pipih di ujung jalan, Vale angkat suara. "Tembakan jitumu sangat mengesankan sepanjang hari kemarin. Kurasa tembakanmu selalu tepat sasaran."

Sam memandang pria itu, sambil bertanya-tanya mengapa ia memilih membicarakan hal itu. Barangkali Vale hendak berbasa-basi. "Terima kasih. Kulihat kau sendiri tidak menembak."

Otot rahang Vale bergerak sedikit. "Aku sudah cukup kenyang dengan senapan dan tembakan selama di medan perang."

Sam mengangguk. Ia bisa memahami hal itu. Baik bangsawan atau prajurit biasa sama-sama mengalami banyak hal yang tak sanggup mereka ulangi lagi selama di medan perang.

Vale memandangnya. "Kukira kau menganggapku pengecut."

"Jauh dari itu."

"Kau baik sekali." Kuda temannya tiba-tiba terkejut karena kejatuhan daun, dan sesaat Samuel menarik tali kekang. Kemudian Vale berkata, "Aneh aku tidak apa-apa jika mendengar suara tembakan atau bau mesiu. Aku hanya tak bisa memegang senapan. Tak sanggup merasakan berat dan rasanya. Entah bagaimana, hal itu membangkitkan semua kenangan, dan perang menjadi nyata kembali. Sangat nyata."

Sam tidak menjawab. Bagaimana kita bisa menyahuti ucapan seperti itu? Kadang-kadang, ia pun masih merasakan perang begitu nyata. Mungkin perang masih terasa nyata bagi semua prajurit yang telah pulang—baik yang terluka maupun mereka yang tubuhnya masih utuh.

Mereka kini berbelok ke jalan, mengikuti jalan tua yang salah satu sisinya berpagar perdu sementara sisi lainnya berupa tembok dari tumpukan batu. Di seberang pagar terhampar lapangan dengan rumput cokelat dan keemasan berkelok-kelok sampai jauh. Sejumlah pengumpul jerami bekerja di lapangan tersebut, kaum

wanitanya mengenakan rok yang diangkat sampai lutut, sementara kaum prianya mengenakan baju luar untuk bekerja.

"Tahukah kau Hasselthorpe juga pernah ikut perang?" tanya Vale tiba-tiba.

Sam menatapnya. "Oh ya?" Gerak-gerik Hasselthorpe tidak menunjukkan bahwa dulu ia tentara.

"Dia dulu asisten seorang jenderal," ujar Vale. "Kini tak ingat yang mana."

"Apakah dia bertugas di Quebec?"

"Tidak. Aku yakin dia tidak pernah menyaksikan pertempuran. Kurasa dia tidak lama bergabung dalam ketentaraan, sebelum akhirnya mendapat warisan."

Sam mengangguk. Banyak bangsawan mencari jabatan yang mudah dalam tentara kerajaan. Mereka memilih karier di sana bukan karena menyukai kehidupan tentara.

Percakapan mereka terhenti ketika memasuki pinggiran Dryer's Green beberapa saat kemudian. Ini kota kecil yang sibuk, di sana ada pasar yang ramai setiap minggu. Mereka melewati toko pandai besi dan tukang sepatu, lalu tampaklah sebuah penginapan.

"Katanya Honey Lane ada di sekitar sini." Vale menunjuk jalan kecil yang melewati penginapan tersebut.

Sam mengangguk dan membelokkan kudanya ke jalan kecil itu. Hanya ada satu rumah di sana—pondok kecil yang bobrok, atap jeraminya menghitam karena termakan usia. Sam menatap Vale, alisnya naik. Sang viscount mengangkat bahu. Keduanya turun dari kuda

dan mengikatkan kuda mereka ke dahan rendah di dekat tembok batu yang memisahkan pondok dengan jalan. Vale membuka gerendel gerbang kayu, dan mereka melangkah ke jalanan dari bata. Mungkin tempat itu dulunya bagus. Tampak bekas-bekas taman, yang kini sudah lama terbengkalai, dan pondok itu, meskipun kecil, tapi proporsional. Sepertinya Craddock mengalami kehidupan yang sulit. Atau ia sudah tidak sanggup merawat rumah tersebut.

Dengan pikiran menggelisahkan, Sam mengetuk pintu yang rendah itu.

Tak ada yang menjawab. Sam menunggu sebentar lalu mengetuk lagi, kali ini lebih kuat.

"Mungkin dia sedang keluar," ujar Vale.

"Apakah kau tahu dia bekerja di mana?" tanya Sam.

"Tidak, aku—"

Namun pintu akhirnya berkeriut terbuka, menyela ucapan Vale. Seorang wanita paruh baya mengintip lewat celah pintu selebar tangan. Ia mengenakan *mobcap*—topi katun dengan hiasan di pinggirnya—warna putih, tapi seluruh pakaiannya berwarna hitam, secarik selempang menutup dada dan terikat di pinggang. "*Aye?*"

"Permisi, Ma'am," kata Sam. "Kami mencari Mr. Craddock. Kami mendapat kabar dia tinggal di sini."

Wanita itu terkesiap pelan. Sam tegang.

"Dia dulu memang tinggal di sini," ujar wanita itu. "Tapi sekarang tidak lagi. Dia sudah meninggal. Dia gantung diri sebulan yang lalu."

Sebelas

Enam tahun berlalu dalam pernikahan membahagiakan—karena tidakkah seseorang bahagia karena menjadi kaya dan menikah dengan wanita cantik yang mencintainya? Pada tahun keenam itu, kebahagiaan Iron Heart mencapai puncaknya, karena sang permaisuri mengandung anak mereka. Alangkah bahagianya Kota Kemilau! Orang-orang menari-nari di jalan, dan Raja menghamburkan koin emas untuk warganya pada malam ketika sang putri melahirkan seorang bayi laki-laki. Bayi ini pewaris takhta dan kelak akan mengenakan mahkota Raja. Malam itu Iron Heart tersenyum kepada anak dan istrinya, dan ia tahu sebentar lagi ia bisa menyerukan nama mereka. Karena ini adalah hari ketiga sebelum berakhirnya masa tujuh tahun ia diharuskan membisu....

—dari *Iron Heart*

"INI *capers*, ya?" kata Lady Hasselthorpe.

Emeline menelan satu gigitan daging angsa dan menatap nyonya rumah. "Ya?"

"Maksudku..." Lady Hasselthorpe menatap meja makannya yang panjang dan elegan di hadapan para tamunya, semua berhenti dan menatap wanita itu. "Ini dari mana?"

"Dari koki! Ha!" seru seorang pemuda. Tak seorang pun memperhatikan ucapan pria itu, kecuali seorang gadis di sebelahnya yang tertawa kecil memuji.

Lord Boodle, lelaki tua berwajah tirus, pucat, dengan wig kasar sepunggung, berdeham. "Kurasa itu kuncup."

"Benarkah?" Lady Hasselthorpe membelalakkan mata biru indahnya lebar-lebar. "Tapi sepertinya itu hanya khayalan. Kusangka *capers* sejenis polong, hanya saja lebih *masam*, kalau kau paham maksudku."

"Cukup, cukup, Sayang," geram Lord Hasselthorpe kepada istrinya dari ujung meja. Orang kadang bertanya-tanya bagaimana Lord Hasselthorpe, pria terhormat bertubuh kurus dan serius, tak punya selera humor sedikit pun, bisa menikah dengan Lady Hasselthorpe. Pria itu berdeham dengan nada mengancam. "Seperti pernah kukatakan—"

"Polong yang amat, *sangat* masam," kata Lady Hasselthorpe. Ia mengernyit melihat saus yang menggenangi daging angsa di piringnya. Tampak *capers* bertaburan di situ. "Kurasa aku tidak menyukai *capers*, sungguh, bumbu ini agak masam. Mereka bersembunyi dalam saus yang betul-betul hambar, dan ketika menggigit satu, aku jadi agak terkejut. Anda juga merasa begitu, kan?" Wanita itu menanyakan pendapat Duke of Lister yang duduk di kanannya.

Sang duke terkenal suka berpidato di Parlemen, tapi

kini ia mengerjap dan sepertinya kehilangan kata-kata. "Ah..."

Emeline memutuskan untuk menyelamatkan percakapan tersebut. "Apakah kita perlu meminta pelayan mengambil piringmu?"

"Oh, tidak!" Lady Hasselthorpe tersenyum ceria. Matanya yang biru serasi sekali dengan warna biru gaunnya malam ini, dan ia mengenakan kalung mutiara yang rapat di leher sehingga lehernya yang jenjang dan ramping tampak menarik. Ia cantik luar biasa. "Aku sebaiknya berhati-hati dengan *capers*, bukan?" Dan Lady Hasselthorpe memasukkan sepotong daging angsa ke mulutnya.

"Wanita pemberani," gumam sang duke.

Nyonya rumah memandang lelaki itu. "Aku memang pemberani, bukan? Lebih pemberani daripada Lord Vale dan Mr. Hartley, kukira. Mereka malah belum pulang dari desa untuk makan malam. Kecuali bila"—ia menatap Emeline penuh tanda tanya—"mereka bersembunyi di kamar?"

Sebetulnya, inilah yang dikhawatirkan Emeline. Ke mana Samuel dan Jasper pergi? Mereka langsung berangkat setelah makan siang dan sudah pergi selama berjam-jam sekarang.

Namun Emeline pura-pura menyunggingkan senyum tak peduli kepada nyonya rumah. "Aku yakin mereka singgah sebentar di kedai kopi di desa atau semacamnya. Kau tahu bagaimana para pria."

Lady Hasselthrop membeliakkan mata, seolah-olah tak yakin apakah ia benar-benar mengenal kaum pria atau tidak.

"Sebenarnya," tak disangka-sangka Lister berdeham. "Kurasa Lord Vale berada di rumah kaca."

Lady Hasselthorpe menatapnya. "Apa yang dilakukannya di sana? Tidakkah dia tahu makan malam tidak disediakan di rumah kaca?"

"Kurasa dia, ah"—wajah sang duke memerah—"*sedang kurang enak badan.*"

"Tidak mungkin," kata nyonya rumah tegas. "Rumah kaca tempat yang konyol untuk orang sakit. Pasti dia memilih ruang perpustakaan."

Alis Duke of Lister yang agak lebat mendadak terangkat mendengar ucapan ini, tapi Emeline tidak terlalu memperhatikan. Apa yang dilakukan Jasper di rumah kaca *jika tidak enak badan*? Mestinya dalam kondisi seperti itu ia sudah kembali ke dalam rumah sejak tadi, tapi Emeline tidak melihatnya. Yang lebih penting lagi, di manakah Samuel?

"Apakah Anda melihat Mr. Hartley?" tanya Emeline kepada His Grace, menyela penjelasannya yang membingungkan mengapa seorang pria memilih bersembunyi di rumah kaca.

"Maaf, aku tidak tahu, Ma'am."

"*Well*, mereka melewatkan makan malam," kata Lady Hasselthorpe riang. "Dan tidur dengan perut kosong."

Emeline mencoba tersenyum mendengar ucapan lucu ini, tapi pikirnya itu tidak ada gunanya. Acara makan malam itu berlangsung hampir satu jam, dan ia sama sekali tidak bisa menanggapi percakapan di sekitarnya. Akhirnya, setelah menu keju dan pir yang nyaris tak sanggup dilihatnya, acara makan itu berakhir. Emeline

berlama-lama di situ semata-mata demi kesopanan; kemudian ia cepat-cepat menuju rumah kaca. Ia melewati serangkaian koridor sampai akhirnya kakinya menapak lantai batu abu-abu yang merupakan bagian depan ruangan tersebut. Kaca dan pintu kayu menjaga suhu di dalam rumah kaca tetap panas dan lembap.

Emeline mendorong pintu itu hingga terbuka. "Jasper?"

Ia hanya bisa mendengar bunyi gemericik air. Emeline merengut kesal dan menutup pintu. "Jasper?"

Terdengar bunyi gemeretak di kejauhan, lalu ia mendengar seorang pria mengumpat. Pasti Jasper. Rumah kaca itu bangunan yang panjang, berbentuk lubang kunci, sisi dan atapnya terbuat dari kaca. Di sana-sini ada beberapa tanaman hijau dalam pot sesuai dengan fungsi ruangan itu, tapi kebanyakan hanya hiasan konyol. Emeline mengangkat roknya sedikit lalu menyusuri gang berlantai batu abu-abu. Ketika hampir sampai di ujung, Emeline mengitari patung Venus dan menjumpai Jasper duduk santai di bangku. Di belakangnya ada air mancur tepat di tengah ruangan melingkar di ujung rumah kaca.

"Di sini kau rupanya," kata Emeline.

"Aku?" Mata Jasper terpejam. Pria itu miring ke samping, rambut dan pakaiannya acak-acakan, dan jujur saja, Emeline tidak mengerti mengapa Jasper tidak jatuh.

Emeline menyentuh bahu pria itu dan mengguncangnya. "Di mana Samuel?"

"Hentikan. Aku jadi pusing." Jasper menepuk-nepuk tangan Emeline tanpa membuka mata dan jelas saja upayanya luput.

Ya Tuhan! Ia pasti betul-betul mabuk. Emeline mengerutkan dahi. Laki-laki memang suka minum berlebihan, dan Jasper sepertinya sangat suka minum, tapi Emeline belum pernah melihatnya benar-benar mabuk. Sedikit ya, tapi tidak sepenuhnya. Dan ia sama sekali tak pernah melihat Jasper mabuk di tempat umum. Kekhawatiran Emeline meningkat. "Jasper! Apa yang terjadi di desa? Di mana Samuel?"

"Dia mati."

Getar ketakutan yang kuat menyusup dalam diri Emeline sampai akhirnya ia tersadar ini tidak mungkin. Bukankah pasti mereka mendengar jika Samuel kecelakaan? Kepala Jasper menunduk ke depan, dagunya menyentuh dada. Emeline berlutut di kaki Jasper agar dapat melihat wajah pria itu. "Jasper, Sayang, katakan apa yang terjadi?"

Mata Jasper tiba-tiba terbuka, mata birunya yang kehijauan tampak terkejut dan sedih sekali sehingga Emeline terkesiap. "Pria itu. Mati bunuh diri. Oh, Emmie, ini takkan pernah berakhir, bukan?"

Emeline hanya samar-samar memahami apa yang diucapkan Jasper, tapi jelas sesuatu yang buruk telah terjadi di desa. "Dan Samuel? Di mana Samuel?"

Jasper merentangkan tangannya lebar-lebar dan nyaris menyentuh air mancur di belakangnya. Emeline mencengkeram pinggang Jasper untuk menahannya, walaupun pria itu sepertinya tidak memperhatikan dirinya nyaris jatuh ataupun bantuan Emeline. "Ada di luar sana. Kabur ketika kami turun dari kuda. Lari. Sam memang pelari hebat, sangat hebat. Kau pernah melihatnya lari, Emmie?"

"Belum pernah." Entah di mana Samuel berada, setidaknya pria itu masih hidup. Emeline menghela napas. "Sebaiknya kau masuk kamar, Sayang. Tidak seharusnya kau berada di luar seperti ini."

"Tapi aku tidak di luar." Wajah Jasper yang lucu seperti anjing pemburu itu tampak ditekuk karena bingung. "Aku bersamamu."

"Mmm. Meskipun begitu, kurasa sebaiknya kau berbaring di tempat tidur." Emeline mencoba menarik pinggang Jasper. Betapa mengagetkan, Jasper berdiri dengan mudah. Setelah tegak, posisi tubuh Jasper jadi lebih tinggi daripada Emeline, dan agak limbung. Ya Tuhan, Emeline berharap ia bisa memapah Jasper sendirian.

"Terserah kau," kata Jasper tidak jelas, lalu meletakkan tangannya yang lebar seperti cakar ke pundak Emeline. "Kalau saja Sam ada di sini. Kita bisa berpesta."

"Pasti menyenangkan." Emeline terengah-engah ketika ia menuntun Jasper berjalan. Pria itu agak tersandung-sandung lalu bersandar ke sebatang pohon jeruk sehingga mematahkan rantingnya. Ya ampun.

"Apakah aku sudah menceritakan padamu dia oyang yang heibat?"

"Kau tadi sudah bilang." Mereka kini sudah mencapai pintu, dan sesaat Emeline merasa cemas, mencoba mencari cara bagaimana ia bisa membuka pintu itu tanpa melepaskan Jasper. Namun Jasper menyelesaikan masalah itu dengan membuka pintu sendiri.

"Dia menyelamatkan aku," gumam Jasper saat mereka mencapai koridor di depan. "Membawa bala bantuan

tepat saat kupikir orang-orang primitif itu hendak mencincangku. Ups!" Jasper berhenti dan menatap Emeline dengan sorot kecewa. "Mestinya aku tidak mengatakan ini di hadapanmu, Emmie. Kau tahu, kupikir aku mabuk."

"Sungguh, aku tidak pernah mengira," gumam Emeline sinis. "Aku tidak tahu Samuel-lah yang membawa bantuan."

"Lari selama tiga hari," ujar Jasper. "Lari terus lari terus lari, bahkan dengan pinggang terluka pisau. Dia pelari yang tangguh. Sungguh."

"Tadi kau sudah menceritakannya." Mereka sampai ke anak tangga, dan Emeline mempererat pegangannya pada Jasper. Jika pria itu jatuh, Emeline akan ikut jatuh; tidak ada cara lain untuk menahan bobot Jasper. Dan sungguh menakjubkan tidak ada orang yang melihat mereka sejauh ini.

"Padahal Samuel berdarah-darah," ujar Jasper.

Emeline sedang berkonsentrasi pada anak tangga yang dipijaknya. "Apa?"

"Dia terus berlari. Kakinya bagai puntung berlumur darah ketika tiba di benteng."

Emeline menarik napas dalam-dalam ketika membayangkan cerita mengerikan itu.

"Bagaimana kau berterima kasih pada orang yang berbuat seperti itu?" tanya Jasper. "Dia berlari sampai kakinya melepuh. Terus berlari sampai bagian yang melepuh itu pecah dan berdarah. Dan dia terus berlari."

"Ya Tuhan," bisik Emeline. Ia tidak bisa membayangkannya. Mereka kini berada di kamar Jasper, dan

Emeline sadar tidak pantas jika ia ikut masuk, tapi ia juga tidak bisa membiarkan Jasper berada di koridor. Dan ini demi *Jasper.* Di dunia tinggal pria inilah yang ia anggap seperti kakaknya sendiri.

Emeline hendak menggapai kenop pintu, tapi untunglah pintu itu terbuka. Pynch, pelayan Jasper yang bertubuh besar, berdiri di muka pintu, sama sekali tidak menunjukkan ekspresi. "Mari saya bantu, My Lady?"

"Oh, terima kasih, Pynch." Dengan penuh terima kasih Emeline menyerahkan tunangannya yang mabuk. "Kau bisa mengurusnya?"

"Tentu, My Lady." Seandainya Pynch boleh menunjukkan ekspresi, ia pasti akan menunjukkan rasa jijik, tapi jelas itu tidak mungkin.

"Terima kasih." Dengan perasaan lega yang tidak semestinya ia rasakan, Emeline menyerahkan Jasper untuk diurus Pynch. Ia mengulaskan senyum kecil kepada pelayan itu, lalu lekas-lekas menuruni tangga.

Ia harus menemukan Samuel.

Malam telah tiba. Langit berwarna abu-abu menandakan berakhirnya hari itu.

Dan Sam masih berlari.

Ia telah berlari selama berjam-jam. Sudah sekian jauh ia berlari hingga kehabisan tenaga. Sudah sekian jauh ia berlari sehingga kelelahan itu berlalu dan ia mendapat tenaga baru. Sudah sekian jauh ia berlari sehingga tenaga baru itu sudah terkuras habis dan kini ia hanya bisa bertahan. Tubuhnya bergerak dalam ritme berulang se-

perti mesin. Hanya saja mesin tidak merasa putus asa. Namun, semakin jauh ia berlari, ia tidak bisa menghentikan pikirannya.

Seorang prajurit mati bunuh diri. Padahal ia sudah melewati seluruh pertempuran, berbaris berkilo-kilometer jauhnya, menyantap makanan busuk, menembus bekunya musim dingin dengan pakaian seadanya, lolos dari penyakit yang secara rutin menyapu resimen mereka. Bisa melewati semua itu hidup-hidup dan masih memiliki tubuh yang utuh, nyaris sebuah mukjizat, salah satu dari sedikit orang yang berhasil bertahan hidup dari pembantaian dengan tubuh utuh. Bisa pulang ke pondok kecil yang rapi dan istri yang penuh cinta. Mestinya semua sudah berlalu. Prajurit pulang, peperangan terhanyut dalam sejarah, dan menjadi cerita di samping perapian musim dingin. Namun, Craddock justru berdiri di atas bangku, mengalungkan tali pada lehernya, lalu menendang bangku itu.

Mengapa? Sam tak bisa menepis pertanyaan itu. Mengapa, ketika sudah berhasil lolos dari maut, kita justru menyerahkan diri ke pelukannya yang rapuh? Mengapa justru sekarang?

Samuel kehabisan napas saat mendaki bukit, kakinya gemetar kelelahan, telapak kakinya teriris-iris pedih setiap kali menapak. Kegelapan telah menyelimuti padang yang dilintasinya, dan ia tidak menyukainya. Setiap kali ia menapakkan kaki, selalu ada kemungkinan ia menapak di tempat yang salah. Terperosok ke dalam lubang kelinci, tersandung batu, dan jatuh. Tapi ia tidak boleh jatuh. Ia harus terus berlari karena yang lain bergantung kepadanya.

Jika ia berhenti, alasan utamanya untuk berlari keliru. Ia menjadi pengecut, semata-mata lari dari pertempuran. Ia bukan pengecut. Ia selamat dari pertempuran. Ia membunuh orang, baik yang berkulit putih maupun orang Indian. Ia selamat dari perang dan menjadi pria terhormat, pria kaya dan terhormat. Orang lain bergantung kepadanya; orang lain mengangguk takzim mendengar pendapatnya. Nyaris tak ada yang menuduhnya pengecut lagi—setidaknya tidak di depan mukanya.

Sam tersandung, kaki kirinya lemas. Tapi ia tidak roboh. Ia tidak jatuh. Alih-alih, ia setengah memutar badan, terisak karena menahan kepedihan, bintang-bintang di atas kepalanya kabur.

Teruslah berlari. Jangan menyerah.

Craddock sudah menyerah. Craddock takluk pada kekelaman yang merasuk benaknya pada saat-saat yang aneh, mimpi buruk yang mengoyak tidurnya, pikiran-pikiran yang tak bisa diusirnya. Craddock kini sudah tidur. Damai. Tanpa mimpi buruk atau ketakutan yang menghantui jiwanya. Craddock telah beristirahat.

Jangan menyerah.

Emeline tak tahu apa yang membuatnya terjaga tengah malam. Yang jelas Samuel masuk tanpa suara, tanpa suara dan diam-diam seperti kucing yang baru pulang setelah berburu. Meskipun begitu, Emeline terbangun ketika Samuel masuk kamarnya.

Wanita itu duduk tegak di kursi dekat perapian. "Kau dari mana?"

Samuel sepertinya tidak terkejut melihat Emeline berada di kamarnya. Wajah pria itu pucat dan air mukanya tak terbaca dalam cahaya lilin saat ia menghampiri Emeline, kaku dan aneh. Emeline menunduk. Noda berwarna gelap di karpet mengikuti langkah Samuel. Emeline nyaris menegur Samuel karena mengotori karpet dengan lumpur dari kakinya, tapi kemudian wanita itu paham. Dan saat itulah ia sungguh-sungguh terjaga.

"Ya Tuhan, apa yang telah kaulakukan?" Emeline berdiri dan mencengkeram lengan Samuel, lalu mendorong pria itu ke kursi yang ia duduki. "Kau bodoh, lelaki bodoh!" Emeline berbalik untuk menambahkan batu bara, dan menarik lilin lebih dekat. "Apa yang telah kaulakukan? Apa yang merasukimu?"

Emeline menutup mulut karena apa yang dilihatnya dengan cahaya lilin nyaris membuatnya mual. Samuel berlari sampai mokasinnya habis. Alas kaki Samuel hanya tinggal cabikan-cabikan kulit di kakinya. Dan kaki Samuel, ya Tuhan, *kaki*nya. Kakinya kini berupa koyakan berdarah. Kakinya mirip puntung seperti yang diceritakan Jasper beberapa jam yang lalu. Emeline mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan dengan liar. Di situ ada air, tapi tidak panas, lalu di mana ia bisa mendapatkan kain untuk membalut luka? Emeline hendak menuju pintu, tapi tangan Samuel secepat kilat mencengkeram lengan wanita itu.

"Tetaplah di sini."

Suara Samuel parau, serak karena lelah, tapi matanya tertuju kepada Emeline. "Tetaplah di sini."

Sudah berapa kilometer ia berlari? "Aku harus mencari air dan perban."

Samuel menggeleng. "Aku ingin kau tetap di sini."

Emeline menarik tangannya kuat-kuat dari cengkeraman Samuel. "Tapi aku tidak mau kau mati karena infeksi."

Emeline memandangnya dengan marah, dan ia sadar matanya menyorotkan rasa takut. Namun walaupun suara Emeline kasar dan wajahnya tampak galak, Samuel tersenyum. "Nanti kembalilah kemari."

"Jangan konyol," gumam Emeline seraya menuju pintu. "Tentu aku akan kembali ke sini."

Tanpa menunggu jawaban Samuel, ia mengambil lilin dan dengan setengah berlari menyusuri koridor. Emeline berhenti cukup lama untuk memeriksa bahwa tak seorang pun berada di sekitar situ; kemudian ia berjalan secepat mungkin dan tanpa suara menuju dapur. Pesta rumah itu dikenal sebagai sarana pertemuan rahasia dengan selingkuhan. Kebanyakan tamu akan menutup mata jika melihatnya berjalan cepat-cepat menjelang subuh seperti itu, tapi mengapa ambil risiko dipergunjingkan? Apalagi karena Emeline sangat polos.

Dapur kediaman Hasselthorpe luas, dengan lengkung besar di ruang utama yang mungkin dibangun pada abad pertengahan. Emeline puas melihat bahwa sang koki memang wanita andal: Ia memastikan cukup tersedia batu bara di perapian pada malam hari. Emeline bergegas melintasi ruangan menuju perapian batu dan nyaris tersandung seorang anak lelaki yang tidur di situ.

Anak itu meluruskan badan di balik selimut seperti tikus kecil. "Mum?"

"Maaf," bisik Emeline. "Aku tidak bermaksud membangunkanmu."

Di situ ada teko besar dari tanah liat, dan Emeline membuka tutupnya untuk mengintip ke dalam. Emeline mengangguk puas. Isinya air. Saat menuangkan sebagian isinya ke ketel besi, ia mendengar suara keresak anak itu di belakangnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Mum?"

Emeline menatapnya sekilas saat menaruh ketel di perapian dan menyodok batu bara. Anak itu duduk di atas selimutnya dengan rambut hitam mencuat di bagian belakang. Ia mungkin seusia Daniel.

"Apakah koki punya ramuan untuk luka bakar dan terbuka?"

"*Aye*." Anak itu bangkit dan menuju lemari yang tinggi, lalu menarik sebuah laci. Ia mengaduk-aduk isinya lalu kembali sambil membawa teko kecil kepada Emeline.

Emeline membuka tutupnya dan melongok isinya. Cairan yang gelap dan berminyak mengisi separuh teko. Ia mengendus baunya dan mengenali bau herbal serta madu.

"Ya, ini bisa dipakai. Terima kasih." Emeline menerima teko itu dan tersenyum kepada anak itu. "Kembalilah tidur."

"*Aye, Mum*." Anak lelaki itu kembali ke tempat tidurnya dan memperhatikan Emeline dengan terkantuk-kantuk saat wanita itu menunggu air mendidih, lalu menuangkannya ke cerek logam.

Ada setumpuk lap yang terlipat rapi di keranjang di

dalam lemari. Emeline mengambil beberapa dan mengangkat cerek dengan satu lap itu. Ia tersenyum kepada anak itu. "Selamat malam."

"Malam, Mum."

Mata anak itu sudah berat saat Emeline meninggalkan dapur. Ia lekas-lekas ke luar dapur dan menaiki anak tangga, dengan cerek di satu tangan, sementara tangan satunya memegang teko ramuan, dan lap tersampir di tangan. Lilinnya ia tinggal di belakang. Toh ia sudah tahu jalannya, meskipun dalam gelap.

Ia membayangkan Samuel mungkin sudah tidur, tapi kepala lelaki itu bergerak waspada ketika Emeline masuk. Meskipun demikian, Samuel tidak mengatakan apa-apa saat Emeline melintasi ruangan. Emeline menuangkan air panas ke baskom, lalu menambahkan sedikit air dingin dari cerek di meja rias, dan membawa baskom itu kepada Samuel.

Emeline berlutut di kaki Samuel dan mengernyit. "Kau punya pisau?"

Samuel menjawab sambil menarik pisau kecil dari saku rompinya. Emeline menerimanya dan dengan hati-hati memotong sisa mokasin pria itu. Beberapa kulit mokasin menempel ke darah kering, dan meskipun ia sudah berhati-hati, ada beberapa bagian yang tertarik dan mulai berdarah lagi. Pasti rasanya sakit, tapi Samuel tidak bersuara.

Emeline membuka pinggiran bersulam *legging* Samuel lalu meletakkan baskom di bawahnya. "Masukkan kakimu ke sini."

Samuel menurut dan mendesis pelan saat kakinya

menyentuh air panas. Emeline mendongak memandangnya, tapi wajah pria itu hanya menyorotkan kelelahan saat menatap Emeline.

"Berapa jauh kau berlari?" tanya Emeline.

Emeline separuh berharap Samuel menyangkalnya, tapi ternyata tidak. "Entahlah."

Wanita itu mengangguk dan mengernyit melihat air di dalam baskom. Air itu keruh karena darah.

"Vale bercerita kepadamu?" tanya pria itu.

"Jasper bercerita pria yang kalian temui meninggal," gumam Emeline tak acuh. Jika Samuel berlari sampai sol mokasinnya habis dan kakinya telanjang, pasti lukanya kemasukan kotoran dan serpihan. Emeline harus membersihkannya dengan saksama, jika tidak luka itu bisa infeksi. Pasti rasanya sakit sekali.

"Di mana Vale?" tanya Samuel, menginterupsi pikiran sedih Emeline.

Wanita itu mendongak. "Di kamarnya, diurus pelayannya. Dia mabuk sampai nyaris pingsan."

Samuel mengangguk, tapi tidak berkomentar.

Emeline menarik lap yang melintang di pangkuannya dan menepuk-nepuknya pada kaki kiri Samuel. "Angkat."

Samuel menurut. Dijulurkannya kakinya; air menetes-netes. Emeline membimbing kaki Samuel dan meletakkannya di pangkuannya sehingga ia bisa memeriksa telapak kakinya. Bagian telapak kaki itu tampak lecet-lecet, memerah dan pecah-pecah, tapi kondisinya lebih baik daripada yang ia perkirakan. Ada beberapa bagian melepuh yang pecah, tapi hanya ada satu luka gores.

Emeline pun sadar kaki ini lumayan bagus untuk ukuran seorang lelaki; pikiran yang konyol. Kaki Samuel besar dan tulangnya menonjol, tapi lekukannya dalam dan jari-jarinya panjang.

"Dia gantung diri," gumam Samuel.

Emeline menatap Samuel. Mata pria itu terpejam, kepalanya bersandar pada punggung kursi. Kerlip perapian menyinari permukaan wajahnya sehingga membentuk garis-garis tegas dan bayangan yang agak berkilat karena bekas keringat. Pria ini pasti sangat lelah. Mengherankan jika ia masih terjaga.

Emeline menarik napas dan menatap kaki Samuel lagi. "Prajurit yang kau dan Jasper temui?"

"Ya. Istrinya ada di pondok itu. Katanya suaminya pulang sehabis perang dan sepertinya baik-baik saja selama beberapa waktu."

"Lalu?" Emeline mengambil kain yang lain dan merobeknya sampai mendapatkan kain seukuran telapak tangan. Ia mencelupkan kain itu ke dalam ramuan lalu mulai mengusapkannya ke telapak kaki Samuel. Emeline mengerutkan kening. Mestinya ia membawa beberapa sikat gosok dari dapur.

Wanita itu mendengar Samuel mendesah. "Dia tak mau melanjutkan hidup."

Emeline mendongak memandangnya. Samuel pasti kesakitan—Emeline membersihkan kakinya agak keras untuk menyingkirkan butiran pasir—tapi wajah Samuel tetap lembut dan tenang. "Apa maksudmu?"

"Craddock jarang sekali keluar rumah sampai akhirnya dia benar-benar tidak pernah meninggalkan pon-

doknya sama sekali. Dia sudah lama sekali kehilangan pekerjaan; dulunya dia pegawai di toko bahan makanan kering. Setelah itu, dia berhenti bicara. Istrinya mengatakan Craddock duduk di dekat perapian dan hanya memandangi api sampai seolah-olah terhanyut di dalamnya."

Emeline meletakkan kaki kiri Samuel pada kain bersih di sampingnya dan menepuk kaki kanan Samuel. "Sekarang tolong yang ini."

Emeline memperhatikan Samuel mengangkat kaki yang basah ke pangkuannya. Emeline tak ingin mendengarkan cerita ini. Tidak mau mendengar kisah seorang prajurit tua yang tidak bisa pulang dan hidup normal. Apakah Reynaud akan seperti Mr. Craddock seandainya ia masih hidup? Akankah Emeline melihat kakaknya diam-diam marah kepada dirinya sendiri? Dan bagaimana dengan Samuel?

Emeline berdeham dan memungut kain yang masih bersih. "Dan?"

"Dan kemudian dia tidak mau tidur."

Emeline mengerutkan kening dan memandang Samuel sekilas. "Bagaimana bisa begitu? Semua orang pasti tidur; kita tidak punya kendali atas hal itu."

Samuel membuka mata dan menatap Emeline dengan muram sehingga wanita itu ingin rasanya mengalihkan pandangan. Ingin kabur dari kamar itu dan tak pernah lagi memikirkan perang serta orang-orang yang bertempur di dalamnya.

"Dia mengalami mimpi buruk," ujar Samuel.

Api berkeretak di belakang Emeline. Samuel menatap

mata wanita itu. Emeline menatap dalam-dalam mata Samuel. Mata itu berubah kelam terkena cahaya perapian, dan Emeline merasa korsetnya terdorong oleh payudaranya saat ia menghela napas, mengisi paru-parunya dengan udara. Emeline tidak ingin tahu; sama sekali tak ingin. Beberapa hal terlalu mengerikan untuk dibayangkan, terlalu mengerikan untuk ia simpan dalam jiwa selama sisa hidupnya. Ia sudah merasa baik-baik saja selama ini sejak Reynaud meninggal. Ia berduka dan mengutuki nasib, tetapi kemudian menerimanya karena tak punya pilihan lain. Mengetahui perang itu seperti apa, seperti apa orang-orang yang pulang dari medan perang, masih hidup tapi tidak utuh lagi... Itu semua terlalu berat baginya.

Samuel menatap mata Emeline. Wanita itu menarik napas lagi untuk mendapatkan ketabahan lalu bertanya, "Apakah kau mengalami mimpi buruk?"

"Ya."

"Apa..." Emeline terpaksa menghentikan kalimat dan berdeham. "Apa yang kauimpikan?"

Garis-garis di bibir Samuel semakin dalam, lebih muram. "Aku bermimpi tentang aroma menyengat keringat orang-orang. Tentang tubuh—jasad—yang mengimpitku, dengan luka masih menganga, masih mengalirkan darah merah manyala meskipun mereka sudah mati. Aku bermimpi aku sudah mati. Bahwa aku mati enam tahun yang lalu dan tidak pernah menyadari hal itu. Bahwa aku hanya berpikir masih hidup, dan ketika melihat ke bawah, daging tanganku rusak. Tulang-tulangku terlihat."

"Oh Tuhan." Emeline tidak sanggup mendengar kepedihan yang mengerikan ini.

"Itu belum yang terburuk," bisik Samuel begitu pelan sehingga Emeline nyaris tidak mendengar.

"Apa yang terburuk?"

Samuel memejamkan mata seolah-olah menguatkan diri, lalu berkata, "Yaitu aku melalaikan teman-temanku sesama prajurit. Aku berlari menembus hutan Amerika Utara, tapi aku berlari bukan untuk mencari pertolongan. Aku kabur begitu saja. Mereka menyebutku pengecut."

Ini sama sekali tidak pantas, sungguh mengerikan, tapi Emeline tidak tahan. Emeline tertawa. Ia memasukkan kepalan tangannya ke mulutnya yang terbuka seperti anak kecil, berusaha menahan suara itu, tapi tawanya telah lepas, terdengar keras sekali di ruangan itu.

"Maaf," Emeline tertahan. "Maafkan aku."

Namun salah satu ujung bibir Samuel terangkat seolah-olah ia hampir tersenyum. Samuel mengulurkan tangan ke bawah dan menarik Emeline ke pangkuannya, roknya menyeret baskom berisi air yang berdarah. Ia tak peduli. Ia hanya mengkhawatirkan lelaki ini dan mimpi buruknya yang mengerikan.

"Maafkan aku," gumam Emeline lagi seraya menjatuhkan lap yang bernoda darah. Ia menyentuh wajah Samuel dengan telapak tangannya. Seandainya ia dapat menyerap kepedihan pria itu ke dalam dirinya, ia akan melakukannya. "Oh, Samuel, maafkan aku."

Samuel membelai rambut Emeline. "Aku tahu. Mengapa kau tertawa?"

Napas Emeline tertahan mendengar kelembutan suara Samuel. "Sungguh bodoh sekali, pikiran bahwa kau pengecut."

"Itu tidak bodoh," gumam Samuel saat ia menyorongkan wajahnya ke arah Emeline. "Kau tidak mengenalku."

"Aku kenal. Aku—" Ia hendak mengatakan bahwa ia mengenal Samuel lebih daripada orang yang masih hidup, termasuk Jasper, tapi Samuel merapatkan bibirnya ke bibir Emeline.

Samuel menciumnya dengan lembut, dan Emeline menelan kesedihan dari ciuman lelaki itu. Mengapa dengan pria ini? Mengapa bukan dengan pria lain dari kalangannya, dari negaranya sendiri? Emeline memegang wajah pria itu dengan kedua tangannya lalu mendorong mulutnya ke bibir Samuel, dan bibir Emeline tidak lembut ataupun halus. Yang diinginkan Emeline dari Samuel bukanlah kelembutan. Wanita itu menjilat bibir Samuel, terasa asin, kemudian ia menyorongkan lidah ke mulut pria itu. Emeline berbalik lalu menekankan tubuhnya pada tubuh Samuel tanpa malu-malu, wanita yang berani. Samuel pun luluh. Dipeluknya Emeline, menarik seluruh tubuh Emeline ke dadanya, merengkuhnya kuat-kuat sementara ia menyelipkan lidahnya ke lidah Emeline. Wanita itu merasakan air mata yang mengering di wajahnya sendiri. Ia merasakan tubuh kokoh Samuel, meskipun pakaian membatasi mereka, dan Emeline merasakan naluri kewanitaannya tergelitik.

Tapi kemudian Emeline merasakan Samuel mendorongnya.

Wanita itu mencengkeram bahu Samuel supaya tidak terjatuh ke baskom air. "Apa—?"

"Pergilah."

Wajah Samuel tampak kelam, diliputi berbagai emosi. Apakah Emeline telah salah memahami ketertarikan Samuel? Tapi, tidak, jika melihat Samuel, jelas sekali pria itu betul-betul terhanyut dalam ciuman mereka. Lalu mengapa...?

"Pergilah!"

Samuel menegakkan Emeline, sehingga wanita itu berdiri sendiri, dan mendorong Emeline dengan tak sopan ke arah pintu. "Pergilah."

Dan Emeline mendapati dirinya berada di luar kamar Samuel. Ia berlari menyusuri koridor, roknya meneteskan air penuh darah dan hatinya meluap oleh kepedihan.

Dua Belas

Malam itu seluruh istana diliputi kesunyian. Iron Heart terbangun pada tengah malam. Ia merasakan ketakutan yang tak bisa dinamakannya. Lalu ia meninggalkan ranjang serta permaisurinya yang sedang tidur. Ia menggenggam pedangnya erat-erat lalu mencari bayi laki-lakinya. Sesampainya di ruang tidur anaknya, dilihatnya para penjaga tertidur di luar pintu. Tanpa suara, ia membuka pintu kamar anaknya, dan yang dilihatnya di kamar itu membuat darahnya membeku. Di sana tampak seekor serigala besar, taringnya mengilat dalam gelap, berdiri di atas ranjang anak lelakinya....

—dari *Iron Heart*

ANEH, ia bisa tidur nyenyak. Itulah yang pertama terpikir oleh Sam keesokan paginya. Seolah-olah Lady Emeline tidak hanya mengusapkan balsam di kakinya, melainkan juga di dalam jiwanya. Pikiran itu aneh sekali. Wanita itu bakal tertawa jika mendengarnya; wanita itu bagai benda kecil yang berduri.

Pikiran Sam berikutnya tertuju pada kakinya yang berdenyut nyeri. Ia mengerang dan duduk di ranjang besar yang disediakan keluarga Hasselthorpe untuknya. Seluruh ruangan itu—seperti juga rumah tersebut—sangat megah. Tirai beledu merah tergantung di ranjangnya, dindingnya dihiasi panel kayu hitam berukir, dan karpet tebal terhampar di lantainya yang lapang. Pondok tempat ia dulu dibesarkan mungkin hanya seukuran tempat tidur ini. Jika kamar seperti ini yang disediakan untuknya, sebagai tamu yang mungkin paling tidak penting, lalu kamar seperti apa yang disediakan untuk tamu yang lain?

Ia menyeringai. Pikiran itu membuat Sam kesal. Ia tidak menjadi bagian dari rumah penuh beledu dan hiasan kayu antik ini. Ia berasal dari Dunia Baru, tempat orang dinilai dari apa yang mereka raih selama hidupnya, bukan dari prestasi leluhurnya. Namun, ia tidak dapat menyingkirkan Inggris sama sekali. Ini rumah Lady Emeline, dan wanita itu diterima sebagai orang yang terlahir di negara ini dan asal kelasnya. Kenyataan itu seharusnya bisa menjadi cukup alasan untuk menjauh dari Emeline. Dunia mereka, pengalaman mereka, hidup mereka, sungguh jauh berbeda.

Namun, bukan itu alasan Samuel ketika mendorong Emeline bangkit dari pangkuannya tadi malam. Bukan, itu insting, tindakannya itu melawan keinginan tubuhnya sendiri. Ia berdebar kencang, berpikir tak ada lagi yang menghalanginya untuk bercinta dengan Emeline, kemudian ia tersadar itu salah. Ia tidak menginginkan wanita itu menyerahkan diri karena rasa kasihan. Kasihan bukan

perasaan yang ia inginkan dari Lady Emeline. Sama sekali tidak. Tentu, mungkin hal itu membuatnya bodoh, karena tubuhnya pasti tidak peduli mengapa Emeline duduk di pangkuannya bagaikan mentega yang mencair di atas roti. Tubuhnya hanya tahu wanita itu bersedia, dan seperti anjing yang mengendus sesuatu, dengan gagahnya ia bangkit dan siap menyerang.

Namun ada alasan utama. Tubuhnya bau seperti kandang babi, karena semalam ia berlari sampai keringat membanjiri seluruh tubuhnya. Sam terpincang-pincang ke pintu dan meminta air panas. Lalu duduk dan mengamati kakinya. Lady Emeline telah membebat lukanya dengan baik. Kedua telapak kakinya penuh lebam-lebam yang pecah, dan ada luka menjijikkan pada kaki kanannya, tapi luka-luka itu telah bersih. Luka itu akan sembuh dengan baik; pengalamannya telah mengajarkan hal itu.

Sam mandi di *bathub* logam yang nyaris tidak muat baginya, tapi kehangatan dan uap panasnya terasa nyaman di otot-ototnya yang nyeri. Kemudian ia berpakaian, meringis saat mengikat mokasin lamanya, lalu turun untuk makan. Bagi Sam sekarang sudah siang, tapi bagi bangsawan Inggris, hari masih terlalu pagi. Dan ketika ia terpincang-pincang ke ruang makan, ruangan itu hanya terisi separuh.

Ruang itu panjang, membentang di satu bagian belakang rumah. Jendela dengan kaca berbentuk wajik berjajar di dinding luar, sehingga cahaya pagi bisa masuk. Alih-alih tersedia satu meja panjang, di sana-sini dipasang meja-meja kecil untuk acara makan. Sam meng-

angguk kepada seorang pria yang ia lupa namanya dan mencoba memperbaiki cara jalannya saat menuju makanan di ujung ruangan. Rebecca sudah ada di situ, memandangi sepiring *gammon* goreng.

"Kau di sini ternyata!" gumam adiknya kepada Sam.

Sam melirik Rebecca. "Selamat pagi juga."

Gadis itu bersungut-sungut memandang Sam lalu mengubah ekspresinya ketika melihat Lady Hopedale menatap mereka. "Jangan berbuat seperti itu."

"Berbuat apa?" Samuel meletakkan seiris *gammon* di piringnya. Kemarin ia mendapati *gammon* di sini sangat enak.

"Kau pura-pura tidak tahu apa yang kubicarakan," ujar adiknya jelas-jelas jengkel.

Sam menatap gadis itu. Sebetulnya, ia tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Rebecca.

Rebecca mendengus, kemudian berkata perlahan-lahan seolah-olah kepada anak kecil, "Kau kemarin pergi seharian. Tak ada yang tahu ke mana kau dan Lord Vale pergi. Kau menghilang."

Sam membuka mulut, tapi gadis itu mencondongkan tubuh ke arah Samuel dan melanjutkan berbisik, "Aku *mengkhawatirkan*mu. Itulah yang terjadi ketika kau tiba-tiba menghilang dan tidak seorang pun bisa menemukanmu. Lalu orang-orang mulai bertanya-tanya apakah kau terjatuh ke parit dan terbaring kaku entah di mana. Adikmu mulai mengkhawatirkanmu."

Sam mengerjapkan mata. Ia tidak terbiasa menceritakan kegiatannya kepada orang lain. Ia sudah dewasa dan berada di puncak kesuksesan. Mengapa orang lain men-

cemaskannya? "Tidak perlu khawatir. Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"Bukan itu masalahnya!" Rebecca mendesis cukup keras sehingga seorang wanita dengan dagu bergelambir menengok menatap mereka. "Kau boleh saja menjadi pria terkuat dan memiliki senjata paling lengkap di dunia, tapi aku tetap saja khawatir jika kau menghilang tanpa alasan."

"Itu tidak masuk akal."

Rebecca membanting ikan *herring* asin ke atas piringnya. "Yang tidak masuk akal itu *kau*." Gadis itu berbalik dan melangkah pergi dengan membawa ikannya.

Mata Sam masih membuntuti adiknya, berusaha memahami di mana letak kesalahannya dalam percakapan tadi, ketika Vale di sebelahnya mengajak bicara. "Adikmu tampaknya gusar."

Sam memandang pria itu dan nyengir. Wajah Vale tampak pucat, dan pria itu sedikit bergoyang saat melihat sepiring *gammon*. "Kau kelihatan tak keruan."

"Memang." Vale menelan ludah. Wajahnya semakin pucat. "Rasanya aku tidak ingin makan saat ini."

"Baiklah." Sam menumpuk ginjal masak mentega di atas piringnya. "Bagaimana kalau kopi?"

"Tidak." Vale memejamkan mata sejenak. "Tidak. Cukup air sari *barley* saja."

"Terserah kau saja." Sam memanggil pelayan dan meminta segelas air sari *barley*.

Vale nyengir. "Aku mau duduk di pojok yang tenang."

Sam tersenyum lebar dan menumpuk dua potong roti

bakar di piringnya lalu mengikuti kawannya itu ke meja bundar yang kecil. Ia sebaiknya bersikap simpatik. Iblis yang mengganggu Vale sama seperti yang mengganggunya, tapi gejala-gejala yang ditimbulkannya berbeda.

"Apakah kau melihat Emmie pagi ini?" tanya Vale saat Sam duduk di hadapannya.

Sam menunduk melihat piringnya dan meletakkannya dengan hati-hati di meja. "Tidak." Ya Tuhan, ia benci keakraban yang terkandung dalam nama panggilan itu. Ia ingin meninju Vale setiap kali laki-laki itu menyebut nama itu.

Vale tersenyum lemah. "Sepertinya aku telah berlaku kurang sopan kepadanya tadi malam."

"Benarkah?" Sam menatap kawannya, merasakan permusuhan di dadanya. "Apakah Emeline bersamamu semalam?"

"Tidak lama." Vale menyipitkan mata. "Setidaknya kupikir tidak. Aku agak mabuk."

Sam memotong *gammon* dengan kuat dan terkendali. Apakah Lady Emeline juga masuk ke kamar Vale? Apakah Emeline menanggalkan pakaian Vale dan menyiapkannya untuk tidur? Mengurusnya dengan kelembutan yang sama seperti saat merawat Sam? Samuel mendorong terlalu keras dan pisaunya tergelincir di piring dengan bunyi berisik, sehingga *gammon*-nya ikut terlempar ke meja.

"Ups," kata Vale sambil tersenyum bodoh.

Lady Emeline berjalan memasuki ruangan.

Sam mengamatinya dengan menyipitkan mata. Wanita itu mengenakan gaun putih dan merah muda yang

sopan, dan pemandangan itu membangkitkan gairah Sam. Warna merah muda membuat Emeline tampak seperti wanita terhormat kalangan atas yang bodoh, wanita yang tidak pernah bisa membuat keputusan sendiri, padahal Sam tahu kenyataannya tidak begitu. Emeline wanita yang kuat, bahkan wanita terkuat yang pernah ia jumpai.

"Itu Emmie," seru Vale.

Apakah tunangan Emeline itu pernah melihat seorang wanita dewasa? Tampaknya tidak, sebab kalau ya, Vale tidak akan pernah memanggil wanita itu dengan nama gadis muda seperti Emmie. Sam merasakan rasa permusuhannya berkembang. Emeline seperti adik Vale, tidak lebih. Dan meskipun cinta kepada seorang adik adalah cinta yang sejati dan mendalam, cinta itu tidak mengandung gairah. Emeline adalah wanita kuat dengan emosi yang dalam. Ia membutuhkan lebih dari sekadar cinta seorang kakak.

Emeline melihatnya. Samuel tahu itu, walaupun wanita itu pura-pura tidak melihat. Emeline memalingkan kepala saat bercakap-cakap dengan nyonya rumah. Wanita itu selalu menyadari keberadaan Samuel. Mestinya Samuel menjadikannya pertanda. Samuel mestinya tahu, hanya dari satu kenyataan itu: ia tidak bisa bersembunyi dari Emeline, bahkan meskipun ia ingin.

"Emmie!" Vale memanggilnya dan mengernyit mendengar suaranya sendiri. "Sial, mengapa Emeline tidak melihat ke arah kita?"

Namun, Emeline kemudian melihat ke arah mereka, walaupun ia berusaha sebisa mungkin tidak beradu pan-

dang dengan Sam. Ia memohon diri kepada Lady Hasselthorpe dan menegakkan bahu sebelum menghampiri meja mereka.

"Selamat pagi, Jasper. Mr. Hartley."

Vale meraih tangan Emeline, dan Sam mengepalkan tangan di bawah meja. "Maukah kau memaafkan aku, Emeline? Aku malu karena semalam telah menjadi orang dungu yang mabuk."

Wanita itu tersenyum manis, sehingga Sam tiba-tiba curiga. "Tentu saja aku memaafkanmu, Jasper. *Kau* selalu penuh penghargaan."

Sam yakin dirinya tidak hanya berkhayal ketika Emeline memberi penekanan pada kata *kau*. Sam berdeham, berusaha menarik perhatian Emeline, tapi wanita itu sudah bertekad tidak akan memandang Sam. "Silakan. Duduklah bersama kami."

Emeline tidak bisa mengabaikan Sam yang berbicara langsung kepadanya tanpa menarik perhatian. Wanita itu tersenyum dengan bibir rapat. "Kurasa aku tidak—"

"Ya, ya! Duduklah," seru Vale. "Aku akan mengambilkan piring untukmu."

Sekilas kejengkelan terlukis di wajah Emeline. "Aku—"

Namun, Emeline terlambat. Vale sudah bangkit dan bergegas menuju bufet. Sam tersenyum dan menarik kursi di antara kursinya dan kursi Vale. "Dia membuatmu tidak memiliki pilihan."

"Humph." Emeline menyentakkan tubuhnya lalu duduk di kursi itu, dagunya terangkat tinggi-tinggi, melengos dari Samuel.

Anehya, gerak-gerik wanita ini justru membuat Sam semakin bergairah. Sam mencondongkan tubuh ke arah Emeline, berharap bisa mencium aroma tubuh wanita itu. "Maaf aku mendorongmu pergi semalam."

Pipi Emeline berubah jadi merah jambu, dan ia akhirnya menatap Sam. "Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan."

Sam menatap mata hitam Emeline. "Aku merujuk pada saat kau duduk di pangkuanku, My Lady, dan lidahmu masuk ke mulutku."

"Apakah kau sudah gila?" tanya Emeline dengan suara rendah. "Jangan membicarakan itu di sini."

"Bukan berarti aku tidak suka mengisap lidahmu yang manis."

"Samuel," protes Emeline, tapi tatapannya jatuh pada bibir pria itu.

Ya Tuhan, wanita itu membuatnya bergairah! Sam menginginkan dia. Persetan dengan perbedaan mereka, persetan dengan Vale, persetan dengan seluruh negeri ini. Semalam Emeline penuh hasrat. "Dan aku menikmati kau duduk di pangkuanku."

Emeline membelalakkan matanya lebar-lebar. "Hentikan! Ini terlalu berbahaya. Aku tidak bisa—"

"Ini dia," kata Vale riang. Dengan cepat ia meletakkan piring penuh makanan di hadapan Emeline lalu duduk dengan hanya ditemani satu gelas tinggi yang pasti berisi sari *barley* untuk dirinya sendiri. "Aku tidak tahu apa yang kausukai, jadi aku mengambil beberapa dari semua jenis makanan."

"Kau baik sekali," ujar Emeline lirih seraya mengambil garpu.

"Sungguh pria yang sangat sopan dan penuh perhatian," gumam Sam. "Aku perlu belajar darinya. Bukan begitu, Lady Emeline?"

Wanita itu mengerutkan bibir. "Tidak perlu—"

"Tapi harus." Sam kehilangan seluruh kendali. Ini karena ia melihat Emeline diperhatikan oleh Vale, pria yang bahkan tidak memahami wanita itu. Samuel sadar wajahnya jadi tegang, terlalu banyak yang ia tunjukkan, tapi tak kuasa menahan diri. "Tindak-tandukku terlalu kasar, bicaraku terlalu blakblakan. Aku perlu belajar untuk menghaluskan sikap agar bisa bercinta secara halus dengan seorang wanita."

Mendengar kata *bercinta*, Emeline langsung menurunkan garpunya.

Vale tersedak sari *barley* yang ia teguk dan mulai terbatuk-batuk.

Sam menatap kawannya. "Tidakkah begitu, Lord Vale?"

"Maaf, aku baru ingat..." Wajah Emeline pucat karena marah lalu ia berusaha meminta diri. "Entahlah. Aku pergi dulu." Wanita itu bangkit dan bergegas ke luar ruangan.

"Sobat, kau seharusnya tidak memakai kata *bercinta*," ujar Vale. "Bercakap-cakap, mungkin, atau—"

"Tidak? Aku bersedia dibetulkan," gumam Sam. "Permisi."

Samuel tidak menunggu jawaban Vale atau berusaha memahami apa yang dipikirkan pria itu. Ia tidak peduli lagi. Emeline telah pergi, dan wanita itu kini harus tahu bahwa reaksinya itu akan memancing pemangsa.

***

Emeline mengangkat roknya sedikit saat mempercepat langkah menyusuri koridor. Pria menyebalkan, menyebalkan! Sam sungguh keterlaluan—setelah tadi malam menolak Emeline dengan mendorongnya pergi dari pangkuan—kini Sam bertingkah seolah-olah pria itulah yang mendapat perlakuan keliru? Emeline berbelok di pojok, nyaris bertabrakan dengan Duke of Lister dan menggumamkan permintaan maaf sebelum melanjutkan langkah. Bagian terburuk adalah Emeline tampak jelas-jelas tertarik kepada pria menyebalkan itu. Memalukan sekali. Ia menyerahkan diri kepada Samuel, lalu pria itu menolaknya dengan marah, sementara ia sendiri tidak mampu membunuh hasrat dalam tubuhnya yang ia rasakan terhadap pria itu.

Emeline cemas sekali ketika pertama melihat Samuel di ruang makan. Bagaimana dengan kakinya? Apakah ia sudah membersihkannya dengan baik? Apakah Sam bisa berjalan pagi ini? Kemudian Sam mulai memberondongnya dengan kata-kata, tak memedulikan siapa yang ikut mendengar atau bahwa Sam telah menolak dirinya. Ini karena ada Jasper, Emeline yakin itu. Samuel bereaksi dengan insting khas lelaki, seperti anjing pemburu yang menjaga mangsanya. *Well*, Emeline bukan tulang berjamur yang diperebutkan.

Di hadapan Emeline terbentang anak tangga, tapi pandangannya kabur oleh amarah dan frustrasi. Ia tidak peduli lagi kepada Sam; ia *tidak mau* peduli lagi kepada Sam. Pria itu hanyalah orang kolonial yang tak punya sopan santun atau tata krama. Ia membenci Samuel.

Karena memikirkan hal itu, ia hampir terpeleset pada salah satu anak tangga dan berdoa semoga ia bisa mencapai kamar sebelum tangisnya pecah. Bisa-bisa ini jadi hal terakhir dari rentetan kejadian yang tidak mengenakkan—ketahuan berkeliaran di koridor Hasselthorpe dengan kalut karena masalah laki-laki. Saat kamarnya sudah dekat, ia nyaris berlari masuk, membuka pintu sekuat tenaga dan masuk sebelum akhirnya membanting pintu di belakangnya.

Atau setidaknya, ia berusaha membanting pintu. Ternyata pintu itu tertahan. Ia menoleh dan sungguh seperti disambar petir ketika dilihatnya Samuel berdiri di situ, dengan satu telapak tangan menahan pintu kayu itu.

"Tidak!" Emeline mendorong pintu itu sekuat tenaga. "Pergi! Pergilah, kau dasar lelaki jahat, brengsek, sialan!"

"Sst." Samuel merapatkan alisnya dengan ekspresi galak. Ia mencengkeram bahu Emeline dan dengan mudah mendorong wanita itu menjauh dari pintu sebelum menutupnya.

Tindakannya itu semakin membuat Emeline marah. "Jangan, kau tidak boleh masuk!"

Emeline menggeliat, sekuat tenaga ia mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Samuel, memukul-mukul tangan pria itu, menyentakkan kepala hendak menggigit Samuel.

"Ya, aku mau masuk," jawab Samuel.

Dan pria itu menarik Emeline sepenuh tenaga ke dadanya. Dilumatnya bibir Emeline dengan bibirnya. Wanita itu langsung menggigitnya. Atau setidaknya ber-

usaha menggigit. Samuel mengelak dengan menarik kepala dan, luar biasa, tersenyum lebar kepada wanita itu, walaupun ekspresinya sama sekali tidak menunjukkan rasa senang. "Aku ingat trik yang pernah kaupakai."

"Brengsek!" Emeline melontarkan tinju hendak memukul Samuel, tapi pria itu menangkapnya.

Samuel mendorong Emeline ke dinding dan menindihnya seperti ngengat tak berdaya. Lalu ia menunduk dan, menghindari bibir Emeline, ia menggigit leher wanita itu, tepat di bawah telinga. Dan tubuh Emeline—tubuh *bodoh* yang berkhianat itu—justru menanggapinya, sekujur tubuhnya menjadi lembut dan hangat. Samuel mengisap dan menjilat leher Emeline, dan wanita itu mendongakkan kepala, sampai terdengar erangan dari bibirnya. Samuel tertawa kecil.

"Jangan menertawakan aku!" pekik Emeline seperti wanita yang kesal.

"Aku tidak tertawa," gumam pria itu masih menempelkan bibirnya di leher Emeline. "Aku tidak pernah menertawakanmu." Samuel merenggut atasan Emeline, merobek sesuatu. Kemudian ia menjilati bagian atas payudaranya yang menyembul di atas korset.

Emeline tersedu dan bibir Samuel melembut, berbisik di dekat kulit wanita itu.

Lelaki sialan. "Jangan lakukan ini karena cemburu."

Samuel mengangkat kepala, pipinya merona, bibirnya memerah karena mencium Emeline. "Ini tidak melibatkan siapa-siapa. Ini murni antara kau dan aku." Samuel menarik dan mendorong tangan wanita itu dengan kasar ke tubuhnya.

Dan Emeline dapat merasakannya, gairah di tubuh pria itu. Ia merasa menang karena bisa membuat tubuh pria itu menginginkannya. Emeline menginginkan itu. Emeline menginginkan Samuel. Ditekannya lelaki itu dengan telapak tangannya.

Samuel mengerang lalu memutar tubuh Emeline supaya menghadap dinding, melingkarkan tangannya ke bagian depan untuk mencapai ikatan di bagian depan korset wanita itu. Emeline menempelkan tangannya ke dinding, kukunya mencakar dinding; pipinya yang hangat menempel di plester yang dingin. Ini sinting, tidak waras, dan Emeline tak peduli. Samuel menarik lengan baju Emeline, kain yang terkoyak semakin banyak, dan wanita itu merasakan sapuan hawa dingin di bahunya. Samuel menyusuri punggung Emeline dari atas ke bawah dengan tangannya yang besar dan hangat. Emeline dapat merasakan kulit maskulin Samuel yang kapalan menyentuh kulit femininnya yang lembut. Samuel menggigit tengkuk Emeline, dan wanita itu memejamkan mata. Rasanya lama sekali. Sangat lama. Ia meleleh. Samuel tidak perlu melakukan apa-apa lagi; Emeline sudah siap menyambut pria itu, tapi sepertinya Samuel tidak ingin buru-buru. Atau mungkin pria itu menikmati ketelanjangan dan kerapuhan Emeline. Kini Samuel menciumi tulang punggung Emeline, dan wanita itu merasakan sentuhan bibir Samuel, setiap belaian basah lidahnya.

Emeline mengerang.

Samuel menyentuh pinggul Emeline, tempat gaun, kamisol, dan rok dalamnya terjalin kusut. Ia pasti melakukan

sesuatu yang luar biasa pada pakaian Emeline karena terdengar suara robekan yang lama, dan kain yang cukup panjang teronggok di bawah kakinya. Samuel menyentuhkan bibirnya di lekuk pinggang Emeline dan menciumnya, lalu turun untuk mencium, betul-betul *mencium*, bokong Emeline. Tindakannya ini memang tidak pantas. Seperti binatang, bodoh, dan semestinya Emeline tidak menyukainya. Tapi ternyata sebaliknya.

"Samuel," wanita itu mengerang.

"Sst," gumam Samuel.

Pria itu mendorong Emeline lebih jauh, dan wanita itu sempat berpikir posisinya akan tampak sangat tidak menarik jika Samuel melihatnya dari sudut itu. Kemudian Emeline melupakan segala keraguannya, ketika Samuel mulai memainkan ibu jarinya pada bagian tubuhnya yang paling intim.

"Kau menginginkanku," kata Samuel, suaranya dalam dan kelam, diliputi kepuasan maskulin.

Emeline mengangkat kepala dari dinding dan nyaris mundur karenanya. Berani-beraninya Samuel menganggap itu wajar?

Namun Samuel mengangkat tubuh Emeline lalu...

Ya Tuhan! Lalu pria itu menciuminya. Emeline menempelkan pipinya kembali ke dinding. Ia sudah tak memedulikan lagi posisinya yang memalukan, sikapnya yang liar. Ia ingin Samuel terus melakukan ini. Samuel menggerakkan lidahnya, dan sepertinya Emeline belum pernah merasakan hal seperti ini. Emeline mengerang, semakin mendekatkan diri ke wajah Samuel, dan kalau Emeline memikirkan apa yang sedang ia dan Samuel

lakukan, wanita itu bakal betul-betul malu. Emeline mengenyahkan seluruh pikiran dari benaknya dan hanya berkonsentrasi pada sensasi, mulut Samuel menempel pada kulit Emeline yang sensitif.

Emeline merasakan tangan Samuel memegang pinggulnya. Ia terkesiap dan membuka mata untuk melihat pria itu. Pemandangan itu luar biasa erotis. Jemari Samuel yang berkulit gelap menyusuri kulit putih Emeline. Sekujur tubuh Emeline bergetar dan napasnya tersengal, dicakarnya dinding dengan kuku jarinya, tubuhnya bergerak-gerak saat akalnya lenyap karena kenikmatan membanjirinya. Klimaksnya sepertinya tiada berakhir, kuat, bagai kerlip sungai cahaya yang terus-menerus mengalir.

Akhirnya Emeline menyerah, lemah dan gemetar, lututnya seolah tak sanggup menopang tubuhnya lagi, tangannya gemetar saat menyangga dirinya.

Samuel menjauhkan mulutnya dan Emeline hendak berbalik, tapi pria itu menahannya. "Membungkuklah."

Emeline bingung, pikirannya masih kabur oleh kenikmatan seksual, dan ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mematuhi Samuel. Ia membungkuk dan menahan dirinya supaya tidak terjatuh dengan tangan terulur ke dinding.

Samuel menyatukan tubuh mereka. Inilah bagian yang terbaik. Ketika Samuel sebagai pria menyatu dengan Emeline sebagai wanita. Mengeksplorasi dan menahannya. Menemukan bagaimana rasanya bercinta dengan pria itu.

Mestinya Samuel kini sudah berada di ujung gairah,

nyaris kalut menahan gairah, tapi pria itu menjaga irama percintaan tetap pelan. Emeline merasakan setiap senti tubuh Samuel. Samuel menghela napas. Emeline tak bisa terus-menerus dalam posisi seperti ini, angannya melayang, menikmati perasaan puas, menyatu.

Namun, mendadak Samuel mendorongnya, dan tangan Emeline menekuk karena kuatnya dorongan tersebut.

"Tahan," ujar Samuel dengan suara dalam, kata-katanya nyaris tak terpahami. Emeline mengunci sikunya. Samuel mencengkeram pinggul wanita itu dan mempercepat irama percintaan. Rasanya menyiksa dan luar biasa.

"Ya Tuhan!" erang Samuel.

Emeline merasakan dirinya berseru tertahan. Ini terlalu berlebihan, entakan, tekanan jemari Samuel yang mampu membangkitkan gairah, tangan Emeline nyeri karena menyangga tubuhnya.

Mendadak Samuel mengumpat, kemudian ia memeluk Emeline agar merapat ke tubuhnya, kulit telanjang Emeline menekan rompi Samuel. Hal ini aneh—dan erotis. Emeline bertumpu pada jari-jari kakinya, payudara dan perutnya telanjang serta terpampang. Ia mendengar Samuel mengerang dan merasa nikmat ketika kendalinya lepas.

Lalu Emeline berseru. Gelombang kenikmatan yang nyaris menyakitkan membanjirinya saat tubuhnya menggelinjang. Pria itu menutup mulut Emeline untuk meredam suara, dan wanita itu menggigitnya, menikmati kulit pria itu dengan lidah.

Samuel terkesiap. "Kucing kecil."

Samuel menarik diri Emeline dan mencengkeram pinggang wanita itu, mengangkatnya dan menggendongnya menuju ranjang. Emeline hanya sempat menarik napas dan Samuel sudah di atas ranjang di sampingnya, kasur itu menahan berat tubuh Samuel.

"Kau mungkin akan menggigitku lagi, tapi mungkin ini sepadan," katanya sebelum mendekatkan bibirnya ke bibir Emeline. Samuel kembali menyatukan tubuh mereka. Lalu lelaki itu menciumnya dengan rakus, sepenuh tenaga, dan panas.

Samuel bahkan tidak membuka baju, pikir Emeline samar-samar saat ia membuka mulut di pelukan Samuel. Pria itu masih mengenakan mantel, rompi, celana, dan *legging*, bahkan mungkin mokasinnya mengenai seprai. Namun kemudian pikiran itu lenyap, dan Emeline menyerahkan dirinya dikuasai lidah Samuel, yang merayu dan menggodanya. Emeline dapat merasakan kancing logam dingin rompi Samuel pada payudaranya yang telanjang saat pria itu mencondongkan tubuh ke arahnya.

Seseorang mengetuk pintu. Emeline terpaku. Samuel mengangkat kepala.

"Apakah kau baik-baik saja, My Lady?" Harris, pelayannya, memanggil.

Samuel mengangkat alis ke arah Emeline.

Emeline berdeham, sadar dengan posisinya saat ini. "Aku baik-baik saja. Pergilah."

"Baiklah, My Lady." Mereka mendengar suara langkah kaki mulai menghilang.

Emeline mengembuskan napas dan mendorong dada Samuel. "Bangkitlah."

"Mengapa?" tanya Samuel malas. "Aku senang di sini."

Namun Emeline merasakan kepanikan yang mencekik. "Pelayanku akan datang kembali."

Samuel mengangkat tubuhnya dan meneliti wajah Emeline. "Rasanya tak mungkin. Aku yakin kau hanya butuh pelayan yang terlatih dengan sangat baik."

Emeline mendorong lagi, dan kali ini Samuel menyerah. Samuel berguling ke samping. Emeline bergegas bangkit dari ranjang sebelum menyesali permintaannya tadi. "Kau sebaiknya pergi."

Betapa anehnya berdiri telanjang di hadapan pria yang baru saja melihatnya begitu berani. Mestinya Samuel memiliki kesopanan yang lazim—kesopanan khas *lelaki*—yaitu perlahan-lahan beranjak setelah bercinta. Tapi tampaknya tidak. Emeline dapat merasakan tatapan beku Samuel saat ia membungkuk ke tumpukan pakaiannya, mencari-cari sesuatu, apa pun, yang dapat menutupi ketelanjangannya. Emeline menarik kamisol dan memakainya untuk menutupi bagian depan tubuhnya, tapi kemudian ia mendapati kamisol itu tinggal berupa carikan kain. Keterlaluan.

Emeline melemparkan kamisolnya yang robek dan berbalik menghampiri pria itu di tempat tidur. "Kau harus pergi!"

Samuel selonjor menyamping, bertopang pada satu siku, mengamati Emeline seperti dugaannya. Rambut Samuel masih terjalin rapi, bajunya kusut, tapi yang

lainnya tidak berubah. Namun bibirnya melengkung santai, matanya setengah terpejam dan tampak mengantuk.

Pemandangan itu membuat Emeline marah. "Mengapa kau belum beranjak?"

Samuel menghela napas lalu duduk. "Aku berharap bercinta denganmu sekali lagi, My Lady, tapi sepertinya kau tidak senang."

Wanita itu merona. Emeline betul-betul merasakan panas menjalari pipi dan lehernya. Ia tahu ekspresinya masam dan tidak masuk akal. Ia tahu mestinya ia menunjukkan keluwesan dan barangkali keanggunan yang tak acuh, tapi ia tak bisa.

Emeline betul-betul tidak bisa.

"Kumohon, pergilah." Dengan pertahanan sia-sia, wanita itu menyilangkan tangan di dadanya dan mengalihkan pandangan.

Samuel berdiri dan mengancingkan celananya tanpa tergesa-gesa. "Aku pergi sekarang, tapi ini belum selesai."

Emeline menatapnya dengan sorot mata ngeri. "Tentu saja sudah selesai! Kau sudah mendapatkan apa yang kauinginkan; tidak perlu lagi untuk... untuk..." Wanita itu menjauh karena benar-benar tidak tahu bagaimana menyampaikan pikirannya. Oh, kalau saja dirinya janda yang anggun! Janda yang diam-diam memiliki kekasih dan bercinta secara rahasia dan kedua pihak mengetahui tata krama. Namun ia harus mengurus Daniel dan Tante Cristelle, dan lagi Reynaud meninggal, *well,* ia tidak pernah merasakan dorongan itu lagi.

Ketika Emeline merenungkan betapa dirinya kurang berpengalaman, Samuel sudah selesai merapikan pakaian dan menghampiri Emeline yang berdiri seperti *dryad* tua—roh wanita dalam mitos Yunani yang tinggal di pohon. Samuel menunduk dan menyapukan bibirnya pada bibir Emeline, lembut dan pelan, sentuhan itu nyaris membuat wanita itu menangis.

Lalu Samuel melangkah mundur. Matanya menyipit dan tampak serius. "Ya, aku mendapatkan apa yang kuinginkan—dan kau menginginkannya juga—tapi aku belum puas. Aku akan datang kepadamu lagi, dan kau bisa mengizinkan aku masuk tanpa suara, atau aku akan mengetuk pintumu sehingga menarik perhatian seisi rumah." Ujung bibirnya bergerak naik, tapi Samuel tidak tampak bergurau. "Aku mungkin tidak terlalu mengetahui seluruh detail kalangan atasmu, tapi kupikir kau tidak menginginkan itu."

Mulut Emeline menganga mendengar pidato Samuel yang arogan, tapi kini setelah pria itu berbalik, Emeline baru sanggup angkat suara. "Berani-beraninya kau menganggap—"

Samuel mencengkeram bahu Emeline, menghentikan kalimat Emeline yang mengandung amarah menjadi cicitan. Ia menunduk dan berbicara tegas di telinga Emeline. "Aku berani karena kau menerimaku tak sampai seperempat jam yang lalu. Tubuhmu merasakan kenikmatan di pelukanku, dan aku menginginkan hal itu lagi."

Samuel menutup mulut Emeline. Tapi kali ini ciumannya tidak pelan maupun lembut. Ciuman itu menun-

jukkan hasrat seorang pria. Ia mendorong lidahnya memasuki mulut Emeline dan menunduk sedemikian rupa sehingga bibirnya membungkus bibir wanita itu, dan tubuh bodoh Emeline merapat ke arah Samuel. Emeline menginginkan ini. Emeline mendambakan ini. Kecerdasan dan kewarasan lenyap begitu saja dari pikirannya.

Samuel melangkah mundur begitu mendadak sehingga Emeline nyaris jatuh. Wajah Samuel tegang dan merona. "Izinkan aku datang malam ini, Emeline."

Pria itu meninggalkan kamar Emeline sebelum wanita itu sempat menjawab.

Saat Emeline terbenam dalam tumpukan pakaiannya yang koyak, ia mendapatkan kesadaran yang begitu jelas. Ia telah kehilangan seluruh kendali yang ia miliki atas afair ini.

"Craddock gantung diri sebulan yang lalu," ujar Lord Vale siang itu.

Sam mengalihkan pikirannya dari Emeline—kulitnya, payudaranya, kenyataan bahwa wanita itu tidak mau bertemu dengannya lagi—dan fokus pada masalah Resimen 28. "Menurutmu Thornton tahu Craddock sudah meninggal?"

Vale mengangkat bahu. "Thornton tidak bercerita kapan terakhir dia bertemu Craddock."

"Benar."

"Selanjutnya siapa dalam daftarmu yang bisa kita tanyai?"

Sam nyengir. "Tidak ada."

Di luar hujan, sehingga nyonya rumah mereka menjadi putus asa dan bingung. Sepertinya Lady Hasselthorpe sudah merencanakan akan mengadakan ekspedisi siang untuk melihat puing-puing sebuah gereja, tempat wisata terkenal di situ. Sam diam-diam merasa lega hujan turun. Hari ini ia tidak akan mampu mendaki bukit, setidaknya tanpa disertai rasa sakit yang hebat, dan jika ia meminta izin tidak ikut, itu pasti akan menarik perhatian Rebecca. Ia mulai menyadari adiknya sudah melihat jauh lebih banyak daripada yang diakuinya. Rasanya canggung sekali jika ia harus menjelaskan mengapa kakinya luka-luka.

Namun, akhirnya sebagian besar acara pesta rumah itu dipindahkan ke ruang duduk di bagian belakang. Emeline sama sekali tidak terlihat, tentu saja—wanita itu jelas menghindarinya—tapi kebanyakan semua hadir. Sebagian bersenang-senang dengan bermain kartu; yang lain membaca atau bercakap-cakap dalam kelompok kecil.

Seperti Vale dan Sam.

"Tidak ada lagi orang yang dapat kita tanyai?" Vale tampak tak percaya.

Sam mengertakkan gigi. "Aku senang jika kau punya usul."

Vale mengerutkan bibir. "Ah..."

"Kau punya ide lain?"

"*Well*..." Vale tiba-tiba tertarik pada jendela yang basah oleh hujan.

"Kupikir tidak," gumam Sam.

Kedua pria itu menatap jendela seolah-olah terpaku oleh cuaca yang buruk. Vale mengetuk-ngetukkan jema-

ri pada lengan kursi dengan cara yang sangat mengganggu.

Akhirnya, sang viscount menarik napas. "Kalau Thornton yang berkhianat, dia pasti punya alasan untuk mengkhianati Resimen 28."

Sam tidak mengalihkan pandangannya dari jendela, anehnya ia tidak terkejut ketika pemikiran kawannya itu selaras dengan pikirannya. "Jadi kau benar-benar mencurigainya?"

"Kau juga, kan?"

Sam memikirkan kegelisahan yang ia rasakan sejak bertemu lagi dengan Thornton di London. Ia menghela napas. "Aku mungkin mencurigainya, tapi aku tidak tahu mengapa dia mengkhianati seluruh resimen. Ada ide?"

"Aku tidak punya bayangan sama sekali," ujar Vale. "Mungkin dia sudah bosan makan bubur kacang polong yang harus kita santap saat dalam barisan yang menyebalkan."

Sang viscount sepertinya menyukai Sam. Rasanya ada suatu kekejian saat berpura-pura bersahabat dengan seseorang sementara kita baru saja bercinta dengan tunangan orang itu. Sam mestinya menghindari Vale, tapi tadi kawannya itu langsung menghampirinya begitu ia masuk ke ruang duduk.

"Kurasa pasti alasan uang," Vale tercenung, "tapi aku tidak melihat apa keuntungan yang didapat Thorton dengan menewaskan seluruh resimen kecuali dia dibayar pihak Prancis."

"Apakah Thornton bisa berbahasa Prancis?" tanya Sam sambil lalu.

"Tidak tahu." Vale mengetuk-ngetuk jarinya saat itu, tampaknya mengingat-ingat kemampuan bahasa Thornton. "Itu tidak penting—surat itu ditulis dalam bahasa Inggris, katamu. Selain itu, banyak orang Prancis yang bisa berbahasa Inggris."

"Apakah dia punya utang?" Sam mengamati Rebecca menelengkan kepala saat mendengarkan gadis lain. Setidaknya ada satu wanita yang diajak bicara Rebecca.

"Nanti kita akan tahu. Atau lebih tepatnya aku akan mencari tahu. Sejauh ini belum banyak yang membantu penyelidikan ini. Aku mesti membantu lebih banyak, bagaimana?"

Sam menatap Vale. Kawannya itu mengamati dirinya dengan mata seperti anjing yang tampak menyesal dan bersungguh-sungguh. Orang macam apa yang mengkhianati teman seperti ini?

"Terima kasih," kata Sam serius.

Vale dengan cepat mengubah air mukanya. Ia memang kadang-kadang mampu melakukan itu. Ia tersenyum lebar dan wajahnya yang ramah berseri-seri, mata birunya yang mudah berubah warna berkilat. "Sama-sama, Sobat."

Lalu Sam menunduk, tak mampu menatap mata kawannya. Dengan seluruh rasa hormat mestinya ia tidak menjumpai Lady Emeline lagi. Tindakannya itu jelas akan menjadikannya pria yang paling tidak terhormat karena ia benar-benar hendak menemui Emeline dan bercinta lagi dengan wanita itu nanti malam.

Tiga Belas

Serigala raksasa itu melompat ke buaian bayi, rahangnya menganga lebar. Namun, Iron Heart berlari ke arah makhluk itu, pedangnya terangkat untuk melindungi anak lelakinya. Maka pertempuran pun dimulai! Karena Iron Heart tidak boleh bersuara—ia tidak bisa berseru meminta tolong—dan monster serigala itu menguji tenaga serta keterampilannya. Para petarung mengamuk maju, mundur melintasi kamar, menghancurkan perabotan. Buaian bayi terjungkal dan si bayi mulai menangis. Iron Heart melontarkan pukulan hebat dan menghantam kaki belakang serigala. Sang raksasa melolong kesakitan dan mencoba menyerang, melempar lelaki itu ke dinding diiringi suara membahana yang mengguncang seluruh istana. Kepala Iron Heart menabrak tembok batu dan ia tidak ingat apa-apa lagi…

—dari *Iron Heart*

SEPANJANG hari Emeline berdebat dengan dirinya sendiri, bahkan ketika ia mengurung diri di kamar karena takut akan bertemu Samuel. Tak ada gunanya lagi semua alasan itu. Mereka berasal dari kelas berbeda, dunia berbeda. Ia mempunyai seorang putra dan keluarga yang perlu dipikirkan. Samuel terlalu kuat, lelaki yang tak mudah disetir. Ia tidak mampu mengendalikan pria itu. Akan tetapi...

Akan tetapi...

Mungkin itu karena seharian ia berdebat dan berdebat dengan diri sendiri. Tak satu pun argumen itu sepertinya memengaruhinya. Ia menyingkirkan semuanya karena alasan-alasan itu tak bisa mengenyahkan kebutuhannya. Ia ingin bercinta kembali dengan Samuel. Sungguh tak disangka, ada naluri ini dalam dirinya. Ia tidak pernah melakukan ini sebelumnya—menepiskan alasan, membiarkan kebutuhan fisik menguasainya. Ini menakutkan; ia benar-benar takluk pada sensualitas. Menakutkan sekaligus menyenangkan. Biasanya ia selalu memiliki pertahanan diri yang kuat, *sebagai* orang yang penuh kendali. Dialah yang harus memegang kendali karena semua orang yang seharusnya menjaga keutuhan keluarga telah pergi. Pertama Reynaud, kemudian Danny, lalu enam bulan sesudahnya, ayahnya meninggalkannya seorang diri.

Betul-betul sendirian.

Emeline tegang ketika mendengar suara langkah kaki di balik pintu. Ia sudah siap menyambut Samuel, telanjang dan berada di atas ranjang, dan ia merasakan seluruh tubuhnya diliputi gairah. Kemudian Samuel membuka pintu, lalu menutupnya kembali, dan ia tidak perlu repot-

repot menutupi kepincangannya setelah masuk ke kamar. Sesaat sebelum Samuel melihat Emeline, wanita itu memperhatikan garis-garis kerutan yang terpahat di pipi laki-laki itu, bahunya yang bidang merosot. Pria itu lelah, Emeline tahu itu, mungkin Samuel belum pulih setelah menghukum diri dengan berlari seorang diri sehari sebelumnya. Dan Emeline tidak peduli. Ia akan menikmati pria itu malam ini, memanfaatkan Samuel seperti lelaki itu telah memanfaatkan dirinya.

Emeline menyaksikan ketika Samuel menyadari keberadaannya. Samuel berhenti, mantelnya setengah terlepas, dan Emeline duduk di tempat tidur. Di atas ranjang *pria itu*. Selimut itu dibiarkan melorot sampai ke pinggang Emeline, menyingkapkan payudaranya yang telanjang. "Aku menunggumu."

"Oh ya?" Samuel menanggalkan mantel. Suaranya terdengar biasa, tapi matanya tertuju pada payudara Emeline.

Wanita itu bersandar sedikit bertopang bantal, sehingga payudaranya membusung. Emeline tak perlu menunduk untuk melihat puncak payudaranya menegang tersapu angin malam—dan karena Samuel. "Sudah berjam-jam, sepertinya."

"Maafkan aku." Samuel membuka rompinya, gerakan jemarinya gesit, walaupun ia tidak melepaskan tatapannya dari Emeline. "Kalau saja tahu, aku akan bergegas."

"Sebenarnya, aku lebih suka kau tidak buru-buru." Wanita itu cemberut, seolah-olah tidak menyukai pikiran itu.

Jemari Samuel berhenti. "Akan kuingat-ingat."

Pria itu melemparkan rompinya dan langsung menarik kemejanya, kemudian menghampiri Emeline, bertelanjang dada. Dadanya menawan, bidang dan berotot, bulu hitam ikal tersebar di dadanya lalu turun sampai ke perut. Melihat Samuel seperti itu membuat Emeline mendamba, tapi ia tidak boleh gagal memanfaatkan laki-laki itu.

"Ya, kau harus mengingatnya." Tatapan Emeline turun ke bawah, ke arah celana, *legging*, dan mokasin yang masih dikenakan Samuel. "Tapi kau sepertinya masih terlalu cepat."

Samuel menyipitkan mata, sesaat Emeline mengira ia sudah melangkah terlalu jauh. Samuel merapatkan bibir dan tidak tampak senang. Namun, ia menarik kursi kayu dan meletakkannya menghadap Emeline, hanya beberapa jengkal dari tempat tidur. Samuel meletakkan kakinya di kursi dan mulai membuka tali mokasinnya. Alas kaki itu berbeda dengan yang sudah rusak; Samuel pasti punya lebih dari satu pasang mokasin. Emeline mengamati otot-otot kecil pada lengan dan punggung Samuel ketika ia membuka tali sepatunya. Ia melepaskan salah satu alas kakinya, menatap Emeline, dan mulai membuka mokasin yang satu lagi.

Emeline menelan ludah. Samuel memang hanya melepaskan sepatu, tapi Emeline tahu pria itu tengah mempersiapkan diri, menanggalkan pakaian, hanya demi dirinya. Pikiran itu membuat napas Emeline tertahan, dan wanita itu sadar seberapa besar gairahnya terhadap Samuel.

Samuel melepaskan mokasin kedua dan tampak kaki-

nya terbungkus kain linen. Namun Emeline dapat melihat kakinya yang telanjang mulai pulih. Samuel menegakkan tubuh dan membuka tali di pinggangnya. Wanita itu melihat *legging* Samuel ditopang tali dari kulit yang terikat pada lembaran kulit di sekeliling pinggang. Samuel membuka tali pada satu sisi tubuhnya dan menanggalkan *legging*. Lalu pria itu menyentuh kancing celananya, dan Emeline agak lupa tentang *legging*-nya. Samuel memandangnya, menatap mata Emeline sambil membuka kancingnya sendiri, jentikan jari-jarinya tepat dan terkendali. Emeline membayangkan apa yang sebentar lagi akan dilakukan jemari yang lincah itu pada tubuhnya dan ia nyaris mengerang. Namun, Emeline tidak memecahkan kesunyian, yang terdengar di kamar itu hanyalah suara gemerisik saat Samuel menurunkan celana dan pakaian dalamnya.

Samuel berjingkat melangkahi pakaiannya dan berjalan telanjang dengan gagah, tinggal seutas tali kulit terselempang di bawah pusarnya. Emeline menahan napas dan mengamati pria itu melepas tali kulit itu dan melemparkannya ke atas *legging*. Tubuh Samuel jenjang dan ramping, kulitnya kecokelatan pada bagian yang terkena sinar matahari dan tampak gelap alami di tempat yang tidak terkena matahari. Emeline sanggup berlama-lama memandangi pria itu. Ada bulu-bulu hitam pada betis, lutut Samuel yang bertulang menonjol, dan pahanya yang besar dan kuat. Ada titik rahasia pria yang indah, tempat pinggul dan perutnya bertemu, tepat di sisi pangkal pahanya. Satu ototnya melengkung ke pinggul. Di atasnya terdapat bekas luka berwarna putih yang membelah

perutnya, dan bekas luka lain, kecil dan berkerut, merusak dada atas sebelah kanan. Sejenak Emeline berlama-lama memandangi bekas luka kecil di perut pria itu, dan ia teringat cerita Jasper bahwa Samuel pernah berlari berhari-hari dengan pisau melukai sisi tubuhnya. Pasti sulit sekali saat itu. Betapa bangganya Emeline ketika seorang pria pemberani seperti itu menginginkan dirinya.

Emeline kembali melayangkan pandang ke bawah—menikmati bagian terbaik. Ia sudah lupa betapa mengesankan tubuh seorang pria. Emeline menelan ludah dan sulit menahan napas.

"Bolehkah?" tanya Samuel perlahan, memecah kesunyian. Pria itu berdiri tenang, membiarkan Emeline berlama-lama mengamati seluruh tubuhnya.

Wanita itu mengangkat mata dan menarik napas dengan terengah. "Kurasa boleh."

Samuel mengangkat alis, seorang pria arogan yang merasa terhina. "Kau*rasa*? Jika kau tidak yakin, My Lady, biarkan aku membantumu mengubah pikiran."

Samuel naik ke tempat tidur dalam hitungan detik, serangan cepat yang membuat Emeline melompat diiringi alarm gugup femininnya. Samuel merangkak mendekatinya dengan bertumpu pada dua kaki dan tangannya, dan ketika Emeline mengira Samuel akan menciumnya, pria itu justu membenamkan kepalanya ke payudara kiri Emeline. Emeline melengkungkan tubuh, lenguhan meluncur dari tenggorokannya. Samuel tidak menyentuhnya di tempat lain, hanya di sana, dan pria itu menggodanya dengan ahli. Emeline menggapai ke atas dan melingkarkan lengannya ke tubuh Samuel,

menikmati apa yang sebelumnya tak mampu dilakukannya. Menyentuh Samuel. Emeline merasakan panas kulit pria itu di bawah telapak tangannya, menyusuri pinggiran iga dan membelai punggung lebar Samuel yang menawan. Emeline ingin merasakan setiap jengkal tubuh Samuel, merasakannya, membawa pria itu sampai tubuh Samuel menyatu dengan tubuhnya.

Samuel mengangkat kepala, tapi pandangannya masih tertuju pada payudara Emeline. "Aku memikirkan ini sepanjang hari—payudaramu, telanjang di hadapanku dan apa yang akan kulakukan dengannya. Aku nyaris tak bisa berjalan dengan normal." Samuel menggerakkan pandangannya dengan cepat ke mata Emeline, dan wanita itu melihat ekspresi Samuel nyaris marah. "Itulah yang kaulakukan kepadaku—mengubahku menjadi lelaki yang bodoh dan dikuasai gairah."

Emeline bergidik mendengar kata-kata itu, begitu kasar dan blakblakan.

Lubang hidung Samuel mengembang ketika Emeline bergerak dan wanita itu terpaku. "Mendekatlah sehingga aku dapat mencium payudaramu hingga gairahmu memuncak."

Ya Tuhan! Mestinya Emeline *melarang* Samuel berkata seperti ini kepadanya. Samuel akan memiliki asumsi berlebihan jika Emeline membiarkan pria itu memerintahnya. Namun pada saat yang sama, ia merasakan dirinya bergairah ketika mendengar kata-kata Samuel. Ia ingin menyerahkan diri kepada pria itu. Ia ingin membiarkan Samuel mencumbu payudaranya. Maka ia melakukan apa yang diminta pria itu.

Pria itu menggeram dengan suara rendah yang menunjukkan persetujuan, lalu menyergap payudara Emeline, bergerak bergantian dari satu payudara ke yang lain, cambangnya yang baru tumbuh sehari menggores kulit Emeline yang sensitif. Emeline melengkungkan tubuh tak berdaya, tersengal. Ini berlebihan. Samuel akan menyakitinya. Emeline tak tahan lagi.

Wanita itu gemetar, cahaya yang membutakan membanjir di balik matanya yang terpejam saat kehangatan menghujani tubuhnya. Tangan Emeline terkulai, tapi pria itu terus menjilatinya, lidah Sam dengan lembut membelai payudaranya, setiap jilatan memercikkan kilatan cahaya. Emeline merasakan sapuan lembut bibir Samuel saat pria itu mencium payudaranya.

Emeline membuka mata. Pandangannya bertemu dengan mata cokelat-kopi Samuel. Sorot mata pria itu kuat dan liar.

"Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi," gumam Samuel, lalu menarik selimut dari kaki Emeline.

Pria itu menyatukan tubuh mereka dengan agresif. Kelopak mata Samuel terpejam tak berdaya dan ia mengerang.

Wanita itu tersenyum. Bagaimana tidak? Pria itu merasakan kenikmatan di dalam pelukan Emeline, seolah tak sanggup menahan diri untuk menikmati wanita itu. Emeline menyentuh sisi wajah Samuel dengan telapak tangannya dan Samuel membuka mata, berbinar mengejutkan.

"Kau menertawakan aku," gumam Samuel.

Emeline menggeleng, membuka mulut untuk menje-

laskan, tapi pria itu mengangkat tubuh sedemikian rupa sehingga bertumpu pada tangannya yang lurus. Kemudian Samuel bergerak kuat dan cepat. Emeline memejamkan mata, melupakan apa yang hendak dikatakannya, tidak peduli apakah Samuel menyerang atau bahkan marah kepadanya, selama pria itu terus bergerak. Tubuh Samuel menggesek kulitnya yang sensitif, tanpa mengenal belas kasihan dalam menggapai tujuan—untuk membuat Emeline dan dirinya sendiri merasakan puncak kenikmatan.

"Bagaimana kalau begini?" geram Samuel.

Emeline tidak menjawab, larut dalam samudra kenikmatan.

Samuel mempercepat irama percintaan. "Bagaimana kalau *begini*, My Lady?"

Emeline membuka mata dan menatap lelaki itu. "Ya!" Wanita itu mencengkeram tubuh Samuel. "Ya! Ya! Ya! *Gerakkanlah* tubuhmu!"

Dan pria itu menurut, entah tertawa kecil atau menggeram pelan; sulit dibedakan, karena Emeline memejamkan matanya kembali. Selain itu, ia tidak peduli lagi. Yang Emeline inginkan hanyalah tubuh Samuel. Gerakan yang liar, kenikmatan yang liar. dan kenyataan bahwa Emeline tidak pernah, tidak pernah, *tidak pernah* menginginkan Samuel untuk berhenti.

Sampai akhirnya wanita itu dihantam gelombang demi gelombang. Emeline merasakan tangan Samuel membelai sisi wajahnya. Wanita itu membuka mata persis saat Samuel melengkungkan tubuh, dan ia mengamati Samuel Hartley berguncang ketika pria itu mencapai kenikmatan dalam pelukannya.

***

Samuel tersengal, ia merasa lebih kehabisan napas dibandingkan ketika berlari. Emeline menguras tenaganya dan rasanya luar biasa.

Sam menjatuhkan diri di pelukan tubuh Emeline, berhati-hati menjaga agar sebagian besar bobot tubuhnya tidak menimpa Emeline, tapi masih ingin merasakan sekujur tubuh wanita itu di pelukannya. Payudara Emeline mengenai dadanya, perut Emeline di bawah perutnya, dan kedua kaki wanita itu mengait di dekat lututnya. Di suatu titik di belakang benaknya, ia sadar bahwa mendominasi wanita ini—wanita*nya*—adalah dorongan yang primitif dan ini bukanlah dorongan atau sesuatu yang sepatutnya ia banggakan. Namun, Samuel menyingkirkan pikiran itu jauh-jauh karena ia terlalu lelah untuk berpikir; selain itu, posisinya sempurna.

Walaupun mungkin tidak bagi Emeline.

"Menyingkirlah dariku," wanita itu bergumam.

Rasanya Samuel belum pernah mendengar Lady Emeline yang begitu santun bergumam dan Samuel merasa senang. "Apakah aku meremukkanmu?"

"Tidak." Emeline diam sejenak, dan Samuel berpikir wanita itu mungkin tertidur. Tapi kemudian Emeline berkata lagi. "Tapi kau harus bangkit."

"Mengapa?" Samuel meletakkan kepalanya di bantal di samping Emeline dan menikmati berbaring berhadapan muka serta mengamati ekspresi wanita itu.

Emeline mengerutkan hidung tanpa membuka mata. "Karena itu tindakan sopan yang harus dilakukan."

"Ah. Tapi aku sudah nyaman sekali di sini, jadi saat ini aku tidak tertarik lagi soal kesopanan."

Seketika Emeline membuka mata dan menatap marah kepada Samuel dengan sangat menggemaskan. Bukan karena ia tidak pernah memberitahu Emeline, tapi ia merasa kemarahan Emeline membangkitkan gairah.

"Apakah kau menganggap kenyamananku sama sekali tidak penting?" tanya wanita itu dengan aksen kalangan atas yang angkuh.

"Tidak," jawab Samuel dengan nada sayang. "Sama sekali tidak."

"Humph," adalah jawaban Emeline yang sangat-tidak-menjelaskan, dan Samuel tersenyum juga mendengarnya. Ia senang bisa membuat Emeline hanya bisa menjawab dengan satu patah kata.

Emeline memejamkan mata lagi, dan kini ia berkata sambil terkantuk-kantuk, "Kau yakin sekali dengan dirimu."

"Itu karena"—Samuel mencondongkan tubuh cukup dekat untuk mencium pipi Emeline lalu berbisik di telinganya—"tubuh kita masih menyatu."

"Mau menang sendiri," gumam Emeline.

"Ya, dan kau juga."

Emeline menggerutu. "Tidurlah, pria sombong."

Samuel tersenyum sendiri karena Emeline tidak lagi melihat dan menarik selimut menutupi mereka berdua. Kemudian, dengan tubuh masih bertaut pada tubuh Emeline, Samuel mengikuti perintah wanita itu dan terlelap.

***

Emeline betul-betul terjaga keesokan harinya pada dini hari. Ia langsung tersadar telah tidur di kamar Samuel. Pria itu masih berbaring di sampingnya. Sebetulnya—Emeline mencoba menggerakkan badan—tubuh pria itu masih masih menyatu dengan tubuhnya. Dia tak bisa melepaskan diri dari pria itu dengan diam-diam.

Emeline mengamati Samuel. Pria itu tidur telungkup, wajahnya mengarah kepada Emeline. Pinggulnya menutupi pinggul Emeline, tapi sebagian besar tubuh Samuel telah terangkat dari dada Emeline, kecuali satu lengan yang dijulurkan dengan begitu posesif ke payudara wanita itu. Garis-garis di samping mulut Samuel melembut, dan ia tampak muda, rambut cokelatnya kusut seperti rambut anak lelaki. Apakah seperti ini raut wajahnya sebelum pergi berperang?

Samuel membuka mata. Pandangannya tertuju kepada Emeline. Matanya kelam penuh dengan kesadaran. Ia terdiam, matanya menyisir wajah Emeline. Hari masih pagi benar, Emeline baru saja bangun, dan ia pasti tampak tak keruan, tapi ia tidak bisa berpaling. Emeline membiarkan Samuel mengamatinya, lebih intim daripada ketika Samuel memandangi tubuh telanjangnya semalam. Apa yang dilihat Samuel ketika memandangi Emeline? Emeline tidak mengerti, dan pada kesempatan lain Emeline kesal dengan ketidakpastiannya sendiri, ketelanjangannya sendiri. Namun saat ini, ketika sinar matahari pagi menerangi kamar ini, Emeline tidak membiarkan kerapuhannya sendiri merusak saat itu.

Samuel mengangkat tangannya untuk menopang tengkuk Emeline dan perlahan-lahan menyorongkan

wajah wanita itu lebih dekat sehingga ia dapat mengamati Emeline saat ia mendekat. Samuel hanya memejamkan mata pada menit terakhir. Kemudian ia mencium Emeline. Bibir lelaki itu lebih lembut pada pagi hari, lebih rileks dan malas. Samuel membuka mata memandanginya, tapi tidak berusaha menarik lidah Emeline. Alih-alih, Samuel menciumi Emeline dengan penuh gairah, bibirnya bergerak perlahan, erotis di atas bibir wanita itu. Emeline dapat merasakan cambang Samuel yang mulai tumbuh menggesek wajahnya, berbeda dengan kelembutan bibir pria itu. Samuel sepertinya tidak terburu-buru, meskipun Emeline dapat merasakan gairah Samuel.

Samuel menggeser tubuhnya ke atas tubuh Emeline dengan bertumpu pada siku, tanpa melepaskan ciuman sama sekali, telapak tangannya menopang wajah Emeline, dan pria itu melingkupinya, jantan dan kuat, protektif dan posesif. Emeline belum pernah merasa begitu dihargai. Belum pernah begitu diinginkan. Samuel menyatukan tubuh mereka lebih dalam. Emeline dapat merasakan bulu-bulu dada Samuel menggelitik puncak payudaranya. Semua ini begitu intim. Ia tak yakin dapat menahan semua ini, percintaan yang begitu dekat ini. Percintaan ini menyingkapkan dirinya, membuatnya terbuka sehingga menampakkan hal-hal yang tersimpan. Namun Emeline telah terperangkap dalam momen itu, terbujuk kerinduannya sendiri dan oleh pria di pelukannya.

Tangan Samuel berkelana dari wajah Emeline sampai ke tenggorokan, membelai bahu dan pinggangnya. Samuel berhenti di pinggul Emeline, sepertinya dikacau-

kan oleh ciuman mereka; pria itu menjilati mulut Emeline dan wanita itu mengisapnya.

Emeline tersengal di dalam mulut Samuel. Ia terbuka dan rapuh dalam posisi ini, dan Emeline dapat merasakan sekujur tubuh Samuel menempel pada tubuhnya. Emeline tidak tahu apakah dirinya menyukai ini; bercinta dengan santai dan *menyeluruh*. Samuel menguliti jiwa Emeline, entah memang itulah tujuannya atau tidak. Emeline bahkan tidak berpikir Samuel menyadari apa yang dilakukan terhadap dirinya. Namun, ketika Emeline hendak menyuruh pria itu pergi, ia kembali terlena oleh Samuel. Pria itu melepaskan ciuman mereka. Kepalanya terangkat, memperhatikan Emeline ketika dirinya perlahan-lahan melumat tubuh Emeline. Wanita itu tersengal menikmati sensasi tersebut, kemudian mengernyit ke arah Samuel. Alangkah tidak sopannya menatap Emeline pada saat seperti itu! Tidakkah Samuel tahu ini belum selesai? Apa yang mereka lakukan hanyalah kenikmatan daging yang fana, tidak lebih.

Tidak lebih...

Namun saat itu rasanya ini tidak seperti tindakan fisik semata. Lebih daripada itu. Jauh lebih daripada itu. Emeline panik, mendadak bobot tubuh Samuel dan serbuan emosi membuatnya kewalahan. Emeline mencoba menoleh, mengangkat tangan untuk mendorong Samuel supaya menyingkir, tapi pria itu menangkapnya dengan cepat, tanpa usaha, dan memerangkap pergelangan tangan Emeline di bantal di kedua sisi kepalanya.

Emeline tersedu, tak berdaya dan marah, dan lebih marah lagi karena perasaan terdalamnya jadi terlihat. "Hentikan."

Samuel menggeleng perlahan, tubuh Samuel membuat wanita itu, rentan terhadap semua sensasi yang sengaja diciptakan Samuel agar dirasakan Emeline. Kelopak mata Samuel mengatup sejenak seolah-olah ia dikuasai oleh apa yang dilakukannya sendiri. Kemudian pria itu membuka mata dan menatap wanita itu lekat-lekat. "Tidak."

Samuel menunduk hendak menjilat keringat di batas rambut Emeline. Wanita itu merasakan usapan lembut lidah Samuel dan pada saat yang sama, ia merasakan kenikmatan yang diberikannya. Pria itu mempercepat percintaan hingga Emeline tidak tahan lagi.

Emeline merasa remuk, seluruh rahasia, keraguan, kecemasan, dan harapan yang ia simpan rapat-rapat dalam dirinya terbang lepas, bebas tak terkendali, terpapar pada udara dingin pagi hari dan pada Samuel.

Pada Samuel.

Dan Emeline mendongak tepat ketika ia melihat Samuel mengertakkan gigi dan gemetar, selega dirinya, saat pria itu mencapai puncak.

Dengan gemetar Emeline mendekatkan cangkir tehnya ke bibirnya pagi itu. Ia mengernyit menyadari perwujudan fisik gejolak batinnya, lalu sekuat tenaga mencoba menghentikan jemarinya yang gemetar. Sepertinya tidak ada orang lain di ruang makan ini yang memperhatikan. Kecuali barangkali Melisande, yang duduk berhadapan dengannya di meja kecil yang mereka tempati bersama dan melemparkan pandangan sarat pengertian. Sebetul-

nya itu bukan sesuatu yang penting dalam persahabatan, kepekaan terhadap orang lain. Sikap seperti itu hanya akan menuntun kepada pertanyaan janggal dan pandangan simpati berlebihan.

Emeline sengaja mengalihkan pandangan dari sahabatnya dan berusaha memfokuskan pikiran pada hal lain selain percintaan menghanyutkan yang ia alami pagi tadi. Dan malam sebelumnya. Dan pagi hari sebelumnya. Emeline mengerutkan kening pada cangkirnya, kini betul-betul diam. Barangkali seks yang sangat berlebihan telah mengental dalam benaknya. Jelas itu membuatnya tidak mampu memikirkan hal lain. Tidak selayaknya ia memikirkan, merenungkan, memiliki *obsesi* terhadap seorang pria dan kakinya yang panjang, bahunya yang bidang, dan tubuhnya yang kokoh. Emeline terbatuk ketika meminum tehnya dan menatap Melisande dengan sorot bersalah.

Melisande berkata, "Aku sudah menerjemahkan dongeng pertama dalam buku yang kauberikan kepadaku. Judulnya *Iron Heart.*"

"Benarkah?" Sejenak perhatian Emeline teralih dari masalahnya. Ia ingat dongeng itu. *Iron Heart.* Dongeng tentang pria pemberani, kuat, dan jujur. Pria seperti Samuel, mendadak Emeline tersadar. Alangkah anehnya.

Di seberangnya, Melisande berdeham. "Lord Vale menanyakan dirimu tadi malam."

Emeline nyaris menumpahkan tehnya. Buru-buru ia menurunkan cangkirnya. Jelas Emeline tidak mahir melakukan trik cerdik seperti ini. Sarafnya tegang. "Apa yang kaukatakan kepadanya?"

Melisande mengangkat alisnya yang cokelat-kehitaman. "Aku tidak mengatakan apa-apa. Dia toh tidak tahu aku."

Emeline terusik dari kekhawatirannya sendiri oleh penilaian-pribadi temannya yang sinis itu. "Jangan bodoh. Tentu saja dia tahu kau."

"Dia tidak tahu namaku."

"Apa?"

Melisande mengangguk, tak tampak jejak perasaan mengasihani diri pada mata cokelatnya yang tenang. "Dia tidak tahu siapa aku."

Tatapan Emeline tertuju pada tunangannya yang duduk di antara sekelompok gadis belia. Jasper menggerak-gerakkan tangan, tampak jelas sedang bercerita, dan tangan kanannya nyaris mengenai topi wanita yang duduk paling dekat dengannya. Emeline sekali lagi ingin membentak Melisande agar jangan bersikap bodoh, tapi barangkali Jasper memang tidak tahu siapa nama Melisande. Pria itu hanya memperhatikan wanita-wanita tercantik di lingkaran mereka. Ia menduga, itu sudah pasti. Kaum pria agak dangkal dalam hal itu, lebih peduli pada penampilan seorang wanita daripada perasaan dan pikirannya. Kebanyakan kaum pria seperti itu. Samuel duduk di pojok seberang, diapit adiknya dan Mrs. Ives—wanita lanjut usia berwajah sederhana, tapi mereka bertemu pandang saat Emeline menatapnya.

Emeline mengalihkan pandang, pipinya panas. Lelaki sialan. Belum cukup Samuel memanfaatkan tubuhnya pagi ini dengan cara mengerikan tapi nikmat; kini Samuel menyerbu setiap pikirannya pada saat ia terjaga.

"...kuharap kau memakai pelindung," ujar Melisande dari hadapannya.

"Apa?" tanya Emeline begitu tajam.

Temannya itu memandang Emeline seolah-olah ia tahu pikiran Emeline sedang berkelana. "Kubilang kuharap kau memakai pelindung tadi malam."

Emeline menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Pelindung supaya tidak hamil—"

Emeline tersedak.

"Kau baik-baik saja?" tanya sahabat karibnya, seolah-olah ia tidak menembakkan meriam dalam percakapan mereka.

Emeline menggoyangkan tangan kepada Melisande seraya meneguk teh. Sejenak, Emeline merenung untuk menyangkal bahwa semalam ia tidur dengan Samuel, tapi sepertinya sudah terlambat untuk menyangkal. Ia malah beralih pada hal yang lebih penting. "Lumayan. Bagaimana... bagaimana—?"

Melisande menatap tajam Emeline. "Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa terlibat dengan seorang pria tanpa mempertimbangkan langkah yang semestinya kauambil. Ada spons yang bisa pas dimasukkan ke tubuh wanita—"

"Bagaimana kau bisa mengetahui hal-hal seperti itu?" tanya Emeline penasaran. Melisande belum menikah dan kemungkinan besar masih perawan.

"Ada beberapa bukunya kalau kau tertarik."

Emeline membelalakkan mata. "Buku tentang...?"

"Ya."

"Ya Tuhan."

"Harap perhatikan," kata Melisande tegas. "Apakah kau sudah mengambil langkah-langkah semestinya?"

"Kurasa sudah terlambat untuk itu," gumam Emeline.

Emeline menyusuri bagian perutnya yang berhiaskan renda sebelum akhirnya tersadar dan melepaskan tangan. Bisa-bisanya ia tidak memikirkan hal yang paling penting seperti itu, bahkan ketika gairahnya berkobar-kobar? Kemungkinan hamil jelas ada, dan itu akan berdampak serius padanya. Jasper memang berpikiran maju, tapi tidak ada seorang pria pun yang menginginkan anak hasil hubungan dengan orang lain. Jika Emeline hamil, ia harus menikah dengan Samuel. Pikiran seperti itu saja sudah membuat perutnya bergolak. Jika ia hidup bersama pria seperti Samuel, tidak ada lagi yang bisa ia sembunyikan. Ia akan senantiasa terekspos; perasaannya, sifat-sifat terburuknya, akan terbuka di hadapan Samuel. Pria itu melihatnya, benar-benar *melihat*nya tidak seperti pria lainnya, dan Emeline tidak menyukai hal itu. Samuel akan menuntut semua darinya, emosi yang tidak ingin ia rasakan, dan tidak bisa bersembunyi di balik sikap berpura-pura.

Pasti wajah Emeline tampak ketakutan sampai-sampai Melisande mencondongkan tubuh ke depan dan memegang tangannya. "Jangan panik. Terlalu dini untuk mengeceknya; mungkin tidak ada hal yang perlu kaucemaskan. Kecuali"—Melisande mengernyit—"hubungan gelap ini sudah berlangsung lebih lama daripada yang kuduga?"

"Tidak," Emeline mengerang. "Oh, tidak. Ini baru..." Namun, ia tidak bisa meneruskan pikirannya. Apa yang

dipikirkan Melisande tentang dirinya? Ia tidur dengan pria yang baru saja dikenalnya dalam sebuah pesta yang juga dihadiri tunangannya.

Temannya itu menepuk-nepuk tangan Emeline. "Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Nikmati sisa pesta ini dan jangan kembali kepadanya tanpa menggunakan pengaman."

"Tentu tidak." Emeline menarik napas untuk menenangkan diri. "Aku bahkan tidak akan menemuinya lagi. Aku pasti tidak akan..." Ia mengibaskan tangan di akhir kalimat ini dan menegakkan pundak. "Aku akan menghindarinya. Tidak akan terjadi lagi."

"Hmm." Gumaman Melisande tidak menunjukkan maksud tertentu, tapi tatapannya skeptis.

Dan Emeline benar-benar tidak bisa menyalahkan temannya. Ia akan mencoba, tapi ia sendiri tidak yakin dengan suaranya sendiri. Tanpa sadar, Emeline melayangkan pandangan lagi ke pojok tempat Samuel duduk. Pria itu tengah memperhatikannya, matanya menyipit. Emeline yakin, bagi orang lain, ekspresi Samuel biasa saja. Namun baginya tidak. Di mata Samuel, Emeline melihat gairah, rasa memiliki, dan keyakinan terhadap kekuatannya sendiri. Pria ini tidak akan melepaskan Emeline begitu saja.

Ya Tuhan, sebenarnya ia sedang terlibat apa?

Empat Belas

Iron Heart terbangun dini hari—sehari sebelum ia boleh berbicara—karena mendengar jeritan seorang wanita. Sang ibu susu berdiri di depan pintu kamar bayi yang telah dijarah, dan wanita itu berteriak-teriak.

Setiap batang kayu meja dan kursi telah rusak, dinding tepercik warna merah darah, dan yang paling parah, bayinya hilang. Tak lama kemudian, kamar anaknya dipenuhi semua penghuni istana—pengawal, pelayan, juru masak, dan pelayan wanita. Semua menatap Iron Heart yang berlumuran darah. Iron Heart berdiri di kamar tempat bayinya semula tidur. Tapi hatinya sama sekali tidak terasa sakit sampai Putri Solace menyeruak maju, memegang tangan suaminya, dan matanya menyorotkan kepedihan...

—dari *Iron Heart*

EMELINE menghindarinya. Sam melihat semuanya ini dengan jelas saat ia dan Emeline seolah saling menghin-

dar pagi itu. Ketika Samuel memasuki sebuah ruangan, Emeline akan berbalik sehingga Sam hanya melihat punggungnya. Ketika Sam dengan perlahan-lahan dan santai hendak mendekatinya; Emeline akan meminta diri lalu keluar dari ruangan sebelum Sam cukup dekat dengannya. Berkali-kali mereka mengulangi permainan ini, dan setiap kali Sam semakin frustrasi. Ia tidak lagi peduli ada yang menyaksikan upayanya mendekati Emeline. Ia hanya ingin membuat Emeline terpojok. Dan setiap kali Emeline berhasil lolos, ia berusaha semakin keras.

Mereka kini berada di perpustakaan, hari ini sekali lagi pesta hanya dilangsungkan di dalam ruangan karena di luar hujan turun tanpa henti. Sam menunggu saat yang tepat, sama sekali tidak mendekati Emeline, hanya menanti kesempatan. Emeline duduk di sudut bersama temannya, Miss Fleming. Temannya terlihat biasa di samping kecantikan Emeline yang kelam, tapi mata Miss Fleming tajam, dan ia mengamati setiap gerakan Sam. Entah Emeline telah memberitahu temannya tentang hubungan mereka ataukah ia telah menebaknya sendiri. Tapi itu tidak penting. Miss Fleming mungkin anjing penjaga yang galak, tapi itu tidak akan menghalangi Sam menangkap mangsanya.

Sam menyeringai saat memikirkan itu dan mengalihkan pandangan. Ia belum pernah membiarkan emosinya begitu liar dan kasar saat menginginkan seorang wanita. Ia sadar mulai kehilangan kendali—mungkin ia telah melewati batas kendali—namun ia tak bisa menahan diri. Ia menginginkannya. Penolakan Emeline rasanya seperti es batu yang terlalu lama ditaruh di kulit. Sakit.

Amat sangat. Emeline telah membiarkan Sam bercinta dengannya; ia tidak bisa lari darinya sekarang. Dan di balik semuanya, ada bagian yang tidak ingin diakui Sam. Emeline telah melukainya, baik harga dirinya maupun sesuatu di dalam dirinya yang mendasar bagi keberadaan dirinya. Rasa sakit ini terlalu berat, dan ia harus menghentikannya.

Ia membutuhkan Emeline.

"Mau ikut main kartu?" tanya Rebecca di sampingnya. Samuel tidak melihat Rebecca mendekatinya.

"Tidak," jawab Samuel tak acuh.

"Baiklah, tapi paling tidak kau harus berhenti menatap Lady Emeline seperti anjing menatap sosis."

"Oh ya?"

"Ya," tukas Rebecca jengkel. "Kupikir tak lama lagi air liurmu bakal menetes. Itu tidak bagus."

Sam berbalik dan memandang tepat ke wajah Rebecca. "Sejelas itukah?"

"Mungkin orang lain tidak melihatnya, tapi aku adikmu. Aku bisa melihatnya."

"Ya, kau benar." Ia mengamati adiknya sejenak. Warna kuning gaunnya membuat Rebecca terlihat cemerlang. Sekonyong-konyong ia menyadari bahwa adiknya sendiri mungkin termasuk salah satu wanita paling menarik di pesta ini. "Kau menikmati pesta ini? Aku lupa menanyakannya."

"Ya... menarik." Rebecca menatap ke bawah, menghindari mata Samuel. "Semula aku takut tidak ada yang mau bercakap-cakap denganku, tapi ternyata tidak. Wanita yang lain juga baik kepadaku. Hampir semuanya."

Sam memberengut. "Siapa yang tidak bersikap baik kepadamu?"

Rebecca mengibaskan tangannya dengan buru-buru. "Tidak ada. Tidak apa-apa. Jangan hiraukan aku."

"Aku kakakmu; aku seharusnya menghiraukanmu," kata Samuel, mencoba bergurau.

Tapi gurauannya tidak tepat, karena Rebecca tidak tersenyum. Gadis itu malah menatapnya dengan penuh tanya.

Sam menghela napas dan bertanya lagi. "Kulihat kau tadi bersama Mr. Green."

"Y-a." Rebecca melontarkan kata itu, suaranya sangat hati-hati. Kepalanya menunduk, tapi ia mencuri pandang kepada laki-laki itu sekarang. Mr. Green ada di antara mereka yang sedang bermain kartu di sudut.

Sam merasa dirinya benar-benar brengsek. Rebecca mengajaknya main kartu. Ia pasti ingin mendapat kesempatan mendekati Mr. Green. Samuel tersenyum kepada Rebecca, lalu mengulurkan tangan. "Mau main kartu?"

Tapi Rebecca mengerling kepada kakaknya. "Tadi katanya tidak ingin bermain kartu?"

"Mungkin aku berubah pikiran."

Rebecca menghela napas seolah Sam mengatakan sesuatu yang benar-benar bodoh. "Samuel, kau tidak ingin bermain kartu."

"Ya, tapi kupikir kau mau bermain kartu," kata Samuel perlahan. Rasanya seperti sedang mencari jalan rahasia. Atau mungkin ia sudah keluar dari jalur.

"Ya, tapi tidak karena alasan seperti yang ada di benakmu. Kau sudah mendengar suara tawa Mr. Green?"

"Ya."

"Baiklah," kata Rebecca, seolah masalah itu sudah selesai. Gadis itu menangkupkan tangan seakan menahan diri. "Kudengar Mr. Craddock sudah meninggal saat kau ingin menanyainya?"

Sam menatap adiknya dengan hati-hati. "Betul."

"Maaf ikut campur. Dan jandanya tidak tahu apa-apa?"

"Tidak. Kita harus menunggu sampai kembali ke London untuk melanjutkan penyelidikan ini." Kemudian ia akan memojokkan Thorton. Dari balik bahu Rebecca, Samuel melihat Emeline berbalik dan keluar dari ruangan. Sialan! "Permisi."

"Wanita itu kabur lagi sepertinya," kata Rebecca tanpa perlu menoleh.

Samuel membungkuk seraya mencium pelipis adiknya, di tempat yang tidak tertutup rambut hitamnya yang digelung. "Kau terlalu pintar mengamati untuk ukuran seorang adik."

"Aku juga menyayangimu," ujarnya.

Samuel berhenti sejenak dan menatap adiknya, sedikit terkejut. Adiknya, Rebecca, sudah dewasa sekarang, dan Samuel tidak selalu bisa memahaminya, tapi ia sangat menyayangi gadis itu. Samuel tersenyum melihat sorot mata adiknya yang khawatir.

Lalu Samuel keluar, meneruskan perburuan.

Beginilah jadinya kalau terlibat *affaire de couer*—hubungan gelap—dengan pria dari daerah koloni: Sam tidak tahu arti "semuanya sudah berakhir."

Emeline melirik sekilas ke belakang saat bergegas menyusuri gang remang-remang khusus untuk pelayan. Ia tidak melihat laki-laki sialan itu, tapi dapat merasakan Samuel ada di belakangnya. Setiap laki-laki terhormat pasti bisa mengenali isyarat selamat tinggal. Emeline sudah berhati-hati untuk tidak menatap Samuel, tidak bercakap-cakap dengannya pagi ini. Emeline sudah melakukan semua kecuali membunuhnya, tapi Samuel belum juga menyerah. Yang lebih parah lagi, sesuatu di dalam dirinya bergairah melihat kegigihan pria itu. Betapa Samuel menginginkan dirinya sampai mengejarnya seperti ini! Mau tak mau Emeline tersanjung.

Dengan cara menjengkelkan, tentu saja.

Emeline berbelok di sudut, tidak bisa terlihat lagi. Namun ia berseru ketika ada tangan muncul dari kegelapan dan menangkapnya. Samuel menariknya ke balik tirai berdebu. Di sana ada ceruk kecil untuk tempat penyimpanan—Emeline bisa melihat tumpukan gentong bekas di dindingnya. Namun tempat ini terlalu sempit, ia terpaksa merapat ke dada Sam, sehingga ia menjerit.

"Sst!" Sam berbisik di balik rambut Emeline dengan nada memancing, "suaramu terlalu kencang."

"Kau nyaris membuatku lumpuh," geram Emeline. Mendorong dada Samuel tampaknya tidak banyak membantu, sehingga ia menyerah dan memelotinya dalam kegelapan. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Mencoba bercakap-cakap denganmu," gumam Samuel. Ada nada waswas dalam kata-katanya, dan Emeline bisa merasakannya, meskipun terhalang oleh jurang kelas sosial di antara mereka, tubuh Sam cukup te-

gang. Pria itu tampak frustrasi, dan ada sebagian kecil di dalam diri Emeline, bukan bagian feminin yang baik, yang bersorak girang. "Ini tidak mudah bagiku."

"Itu karena aku tidak ingin bercakap-cakap denganmu." Emeline mendorong dada Samuel, meskipun Emeline pernah bersumpah untuk tidak melakukannya, tapi Samuel tidak bergerak.

"Kau benar-benar biang masalah," kata Sam.

"Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Aku tidak mau bercakap-cakap denganmu lagi." Rasa frustrasi Emeline memuncak dan ia memukul dada Sam. "Lepaskan aku!"

"Tidak."

"Kita tidak bisa terus begini." Emeline mengeraskan rahang, sehingga suaranya lebih keras. "Waktu itu memang menyenangkan, tapi sekarang semua sudah berakhir."

"Menurutku belum."

"Ini hanya petualangan di luar kota. Sebentar lagi kita akan kembali ke kota, dan semua harus dikembalikan seperti semula. Kau harus kembali ke pekerjaanmu."

"Apakah kau selalu berhasil?" Samuel terdengar menggoda, tidak tersinggung oleh perkataan Emeline.

"Apa maksudmu?" tanya Emeline jengkel.

"Memerintah lelaki sesukamu." Suara pria itu rendah, tapi di dalam ceruk gelap suara itu terdengar keras di telinga Emeline. "Pasti iya. Mereka mungkin mundur perlahan dengan malu sambil menjilat luka akibat mulutmu yang tajam."

"Kau tidak masuk akal!"

"Dan kau manja karena selalu dituruti sepanjang waktu."

"Tidak." Emeline mundur, mencoba melihat Sam. "Kau tidak tahu sedikit pun tentang aku."

Ia merasa Sam masih mendesaknya, dan tiba-tiba kesunyian menyelimuti ceruk itu.

Ketika Sam mulai berbicara, suaranya berat dan terdengar intim di dalam kegelapan. "Aku tahu kau berlidah tajam dan punya pikiran cerdik yang tidak selalu memikirkan hal yang baik. Dan aku tahu kau mencoba menyembunyikan semua itu, seakan kau seperti wanita lain, makhluk manis yang terbuat dari *meringue*—manis seperti gula tapi isinya kosong."

"Seorang wanita memang seharusnya manis," bisik Emeline. Sungguh mengerikan betapa Sam tahu tentang dirinya. Lebih mengerikan daripada kedekatan seksual. Emeline mencoba menyembunyikan siapa dirinya, atau paling tidak ia pikir telah berbuat demikian. Seorang wanita seharusnya manis, tidak berlidah tajam dengan pikiran jelek di kepalanya sepanjang waktu. Ia terlalu kuat, terlalu independen, terlalu maskulin. Sam pasti jijik.

"Apakah ada peraturan tentang bagaimana seharusnya perilaku seorang wanita?" tanya Sam di dekat pelipis Emeline. "Begitu banyak peraturan yang harus kaupatuhi di negeri ini. Entah bagaimana kau bisa tahan."

"Aku—"

"Aku suka wanita yang tajam." Lidahnyakah yang terasa di cuping telinga Emeline? "Aku suka rasa masam, yang tajam mengejutkan, seperti apel yang masih hijau ketika dipetik."

"Apel hijau bisa membuatmu sakit perut," gumam Emeline di dada Sam. Emeline merasa tenggorokannya tersekat, air matanya serasa tertahan. Beraninya Samuel melakukan ini lagi? Merusak pertahanannya. Meruntuhkan temboknya seperti merobohkan bubur kertas?

Sam tertawa kecil, getarannya terasa sampai ke leher Emeline. "Apel hijau tidak pernah membuatku sakit perut. Dan apel itu paling enak dibuat pai. Apel yang lain terlalu manis; dan rasanya menjadi tawar ketika dimasak. Tapi apel hijau"—tangan Samuel sudah pindah ke rok Emeline, mengangkat dan menariknya—"menarik seperti campuran gula dan bumbu. Pas untuk lidahku."

Sam mulai mencium Emeline, dan wanita itu kehilangan kendali. Sam begitu memabukkan. Bagi Sam, Emeline mungkin terasa masam, tapi bagi Emeline, Sam seperti kopi, dengan rasa krim, hitam manis, dan maskulin. Emeline tersengal, membuka mulut, hendak mereguk pria ini. Ini untuk terakhir kali; Emeline harus menghentikan kegilaan ini segera. Ia menyingkirkan pikiran itu dan memilih tenggelam dalam perasaan, hanyut dalam lautan sensasi, tangan Samuel merengkuhnya, lidah pria itu memasuki mulutnya, dan tubuh Samuel yang besar mengimpitnya.

Terdengar suara sepatu dari gang. Emeline menghentikan ciuman dan mulai terengah, tapi Samuel menutup mulutnya dengan tangan.

"Apakah dia sudah gila?" terdengar gerutuan di balik tirai tempat mereka bersembunyi. "Mencoba bermain tenis di aula. Jaysus!"

Emeline melirik ke bawah dan melihat sepasang sepatu

besar bergesper mengintip di bawah tirai. Ia memandang Samuel dengan ketakutan tanpa suara. Bibir Samuel bergetar saat menatap Emeline, tangan pria itu masih menutup mulut Emeline. Laki-laki sialan itu senang! Emeline menyipitkan mata ke arah Sam. Kalau saja ia bisa memukulnya tanpa terdengar oleh pria yang berdiri tak sampai setengah meter darinya, ia akan melakukannya.

"Lagi pula tidak ada hal lain yang bisa mereka lakukan." Pria kedua bersuara sekarang, suaranya lebih tinggi, nyaris seperti mabuk, seolah ia baru saja minum-minum. "Orang kaya selalu butuh hiburan, bukan?"

"Ya, tapi bermain tenis?" suara pria pertama penuh penghinaan. "Di dalam rumah? Mengapa mereka tidak puas dengan bermain kartu, dadu, atau apa saja?"

"Bermain dadu? Jangan konyol, Kawan. Orang kaya tidak bermain dadu."

"Kenapa tidak? Apa salahnya dengan dadu, coba kutanya?"

Emeline dapat merasa guncangan tubuh Samuel saat pria itu berusaha menahan tawa. Ia tidak habis pikir bagaimana Sam bisa menganggap ini lucu. Ia sudah nyaris mati karena takut ketahuan. Ia menatap Samuel seraya mengangkat sepatu botnya dan menginjak mokasin Sam dengan tumitnya. Sejenak, Emeline mengira Samuel sudah betul-betul kehilangan kendali. Alih-alih menyadarkannya, tampaknya rasa sakit terinjak tumitnya malah membuat Samuel semakin senang. Matanya berbinar seakan tertawa. Emeline berdiri membisu sambil terus menatap Sam, lalu Sam melepaskan tangannya dari mulut Emeline dan ganti menutup mulut wanita itu

dengan mulutnya. Sam menciumnya dalam-dalam, menyeluruh, dalam diam.

Dari balik tirai terdengar dengusan. "Kau punya tembakau?"

"*Aye*, ini."

"Makasih."

Ya Tuhan, mereka masih di situ mengisap pipa! Emeline ngeri dengan pikirannya sendiri, tapi pada saat yang sama Sam memasukkan lidah ke mulutnya dan rasa takut itu bercampur dengan kenikmatan, melambungkan keduanya. Sam mulai meraba-raba roknya lagi, menariknya ke atas diam-diam. Kainnya bergemeresik begitu roknya terangkat di atas paha dan Emeline membeku.

Di balik tirai, salah satu pria terbatuk. Emeline dapat mencium aroma tembakau dari pipa mereka sekarang. Mereka pasti sudah menyalakan pipa. Dan pikiran itu langsung lenyap ketika Samuel membelai kulit Emeline.

"Menurutmu kenapa mereka memilih tenis?" terdengar suara yang lebih rendah.

Samuel terus mengelus tubuh Emeline, jemarinya yang panjang bergerak di dekat tempat rahasia itu. Emeline mencengkeram bahu Samuel, kacau, bingung, dan luar biasa bergairah.

"Entah," jawab si suara tinggi tenang. "Lebih baik daripada boling lapangan pastinya. Paling tidak di dalam ruangan."

Samuel mengangkat kepala dan mata mereka beradu. Ia nyengir seperti iblis ketika jarinya bergerak semakin berani dan Emeline harus menahan diri supaya tidak mengerang.

"Bagaimana dengan jendela?"

"Jendela apa?"

"Jendela di aula."

"Ada apa dengan jendela di aula?" tanya si suara tinggi mulai jengkel.

Samuel menggigit bibir seperti menahan tawa, tapi Emeline terhanyut dalam kenikmatan yang mengerikan. Jika para pelayan di luar itu membuka tirai sekarang, mereka akan melihatnya setengah telanjang dari pinggul ke bawah. Samuel menggerakkan jarinya perlahan dan hati-hati, sambil terus menatap Emeline. Emeline membuka mulut sambil tersengal bisu, memelototi Sam.

"Bola tenis tidak akan memecahkannya, bukan?" kata si suara rendah.

Apa yang sedang mereka diskusikan? Itu tidak penting selama mereka sibuk sendiri. Samuel membelai perlahan hingga pinggul Emeline tersentak bereaksi. Emeline tidak bisa menahan lebih lama lagi; ia akan menyerah. Ia hanya bisa melakukan apa yang bisa ia lakukan. Dilingkarkannya tangannya ke leher Samuel lalu menarik mulut Sam ke arahnya. Gerakan tangan Sam semakin cepat, dan Emeline membuka mulutnya. Emeline membutuhkannya. Perasaan, emosi, semuanya begitu intens. Emeline ingin menarik tubuh Samuel, ingin mengisap lidah pria itu, ingin membuat Samuel bertekuk lutut seperti yang dilakukan pria itu terhadapnya. Mengapa pria ini, dari semua pria yang ia kenal, bisa menguasainya? Emeline berubah menjadi kolam berisi kerinduan di dekat Samuel, dan seolah-olah hanya Samuel-lah yang bisa memenuhi dirinya. Napas Emeline

tersekat karena pria itu benar-benar memenuhinya. Ia semakin bergairah, bahkan tidak bisa merasa malu lagi sekarang. Ia sudah terjerat kenikmatan dan tidak ingin semua ini berakhir.

"Lebih baik kita kembali bekerja," kata si suara rendah. Bunyi sepatu menggeser terdengar di lantai gang begitu mereka menyingkirkan pipa. "Kita belum mengecek loteng, bukan?"

"Jangan konyol, Kawan." Bunyi langkah kaki mulai sayup-sayup. "Mereka tidak akan bermain tenis di loteng."

"Kalau kau begitu pintar, katakan kepadaku di mana mereka sekarang." Kata-kata si suara rendah terdengar lagi dari koridor, lalu hanya ada keheningan.

Ya Tuhan. Samuel belum berhenti membelai tubuhnya atau mencium mulutnya yang terbuka, dan Emeline mulai merasakan getaran-getaran awal. Emeline melepaskan diri dan mulai terengah-engah, menggigit bibirnya supaya tidak berteriak.

Tapi Samuel tiba-tiba menarik tangannya dari tubuh Emeline, menangkap pinggang wanita itu dan mengangkatnya ke atas gentong. Kemudian Emeline membelalak melihat Sam terburu-buru membuka celana.

"Ya Tuhan!" Tendengar erangan. Samuel membebaskan diri dan langsung menyatukan tubuhnya dengan Emeline. "Ya Tuhan!"

Emeline menancapkan kuku di bahu Samuel dan mencengkeram kuat-kuat. Sam bergerak cepat. Klimaks yang tadi belum sempurna sekarang bangkit lagi dengan nada lebih tinggi, manis, dan nyaris menyakitkan. Sam menahan satu tangannya di dinding di atas kepala

Emeline, satu lagi di pinggul wanita itu. Emeline merenggut mantel Sam, melepaskannya dari lengan, dan menggigiti kain linen putih di bahunya. Matanya terpejam bahagia saat ia menggigit pria itu. Samuel merenggut rambut di tengkuk Emeline dan menciuminya, mulut Sam terbuka lebar dan terengah-engah saat mencapai puncak, tubuhnya berguncang. Dan Emeline sadar, bahkan saat di puncak gelombang itu, ia sadar.

Ini adalah untuk terakhir kalinya.

"Bisakah aku berbicara denganmu?" tanya Emeline kepada Jasper sore itu. Ia mencegat pria itu di koridor atas. Para tamu sudah berkumpul di ruang makan menunggu makan malam.

"Tentu saja." Pria itu tersenyum lebar, sedikit miring, dan Emeline tahu Jasper tidak benar-benar memperhatikannya.

"Jasper." Emeline menyentuh lengan baju pria itu.

Jasper berhenti dan menoleh ke arahnya, alisnya yang lebat mengerut. "Apa?"

"Penting."

Mata Jasper menyelidik. Sering kali matanya terlihat bingung atau tersamar di balik peran tolol yang sering dimainkannya. Jasper jarang terlihat jelas. Emeline pun jarang bisa melihat sosok pria di balik topeng itu. Namun saat ini pria itu menatapnya. Benar-benar menatap. "Kau baik-baik saja?"

Emeline menghela napas, ia sendiri terkejut ketika kebenaran meluncur dari bibirnya. "Tidak."

Jasper berkedip, lalu mengangkat kepala dan mengedarkan pandang di koridor. Mereka berada di bagian belakang rumah, tapi masih ada orang di sana, para pelayan membawa makanan, para tamu berkumpul di ruang sebelah. Ia meraih tangan Emeline dan menariknya melewati pintu menuju koridor lain. Beberapa pintu berjajar di koridor, dan ia memilih satu secara acak. Jasper membukanya dan melongokkan kepala ke dalam.

"Di sini saja." Ia menarik Emeline masuk dan menutup pintu di belakang mereka. Ruangan itu adalah ruang duduk kecil atau kantor, tampaknya tidak dipakai karena perapian kosong dan nyaris seluruh perabot diselubungi kain. Ia bersedekap. "Ceritakan."

Oh, kalau saja ia bisa bercerita! Dorongan untuk menceritakan semua rahasianya sungguh tak tertahankan. Betapa lega seandainya ia bisa menceritakan semuanya dan Jasper menepuk pundaknya serta berkata, "Sudah. Sudah."

Tapi tidak mungkin. Jasper mungkin sudah seperti seorang kakak baginya, ia bisa jadi begitu liberal dalam perkara bercinta dan urusan duniawi, tapi harus diingat, ia seorang *viscount.* Ia diharapkan bisa meneruskan keturunan bagi sebuah keluarga yang sudah sangat tua dan terhormat. Kalau ia tahu tunangannya diam-diam memiliki hubungan rahasia dengan lelaki lain, ia tidak akan senang. Jasper bisa saja menyembunyikan hal itu, tapi pada akhirnya, Emeline ketakutan sendiri jika Jasper peduli.

Maka Emeline memasang senyum palsu dan berbohong. "Aku sudah tidak tahan di sini terus. Sungguh sudah

tidak tahan. Aku tahu aku harus bersabar mendengarkan percakapan Lady Hasselthorpe dan pesta yang tidak menyenangkan ini, tapi aku tidak bisa. Bisakah kau mengantarku kembali ke London, Jasper? *Please*?"

Wajahnya datar saat mendengarkan Emeline. Bagi seorang eksentrik seperti Jasper, yang biasanya berekspresi lucu, sungguh aneh ia bisa berekspresi datar seperti itu. Tapi setelah Emeline selesai bicara dan mereka lama terdiam, Jasper tiba-tiba melompat ke muka, wajahnya langsung berubah, seolah seorang pembuat mainan telah memencet tombolnya.

"Tentu saja, Emmie sayang, tentu saja! Aku akan menyiapkan tasku segera. Bisakah kita berangkat besok pagi atau...?"

"Hari ini juga, kalau kau tak keberatan. Sekarang, kumohon." Emeline nyaris menangis lega saat Jasper menganggguk mengiyakan.

Pria itu membungkuk dan mencium pipi Emeline. "Akan kuberitahu Pynch sekarang." Dan ia pun berjalan pergi.

Emeline berhenti sejenak untuk mengumpulkan seluruh kesadarannya. Mengerikan rasanya, perasaan betapa ia kehilangan kendali emosinya. Ia selalu menganggap dirinya perempuan berkepala dingin. Yang tidak emosional, yang bisa menjadi tempat bergantung orang lain. Ia nyaris tidak menangis saat ayahnya meninggal dunia; ia terlalu sibuk mengurus Tante Cristelle, mengawasi pemindahan warisan kepada *earl* berikutnya, memindahkan keluarganya yang berantakan ke tempat baru di London. Orang-orang mengaguminya, karena melihat

kejernihan pikiran dan keteguhan hatinya. Sekarang ia seperti bayi—yang terguncang oleh emosi apa pun yang menerpanya.

Ia kembali ke kamar, siaga seperti binatang di tengah hutan yang takut akan pemburu. Perumpamaan yang cocok, bukan? Samuel seorang pemburu—pemburu ulung. Pria itu berhasil memburunya tadi pagi—membuatnya terpojok dan memaksakan kehendaknya. Emeline meringis. Tidak, itu tidak sepenuhnya benar. Samuel mungkin memang mengejarnya, tapi ia sendiri ingin dikejar; dan ketika Sam menginginkannya, ia juga menginginkan laki-laki itu. Itulah masalahnya. Ia tidak memiliki pertahanan menghadapi pria itu. Ia tak pernah menganggap dirinya sebagai budak hasrat, tapi kini ia menghindar dari seorang pria karena tak sanggup menghadapinya. Ternyata tanpa disadarinya selama ini ia sebenarnya wanita nakal. Bisa jadi seperti itu atau pria itu yang menjadikannya begitu.

Namun, Emeline segera menyingkirkan pikiran itu saat memasuki kamar. Harris sedang mengawasi barang-barangnya dikemas sambil dibantu dua pelayan rumah ini.

Pelayan perempuan itu mendongak saat Emeline masuk. "Kami akan siap setengah jam lagi. Semoga Anda berkenan, My Lady."

"Terima kasih, Harris."

Emeline mengintip dari balik pintu, melihat koridor sebelum keluar. Lebih baik ia bersembunyi di kamarnya yang relatif aman, tapi kehadirannya di situ bisa mengganggu Harris yang sedang mengepak barang-barangnya.

Lagi pula, ia tidak bisa pergi begitu saja tanpa memberitahu Melisande.

Pintu kamar temannya hanya selisih beberapa kamar di koridor yang sama, dan Emeline meluncur ke sana. Melisande mungkin saja sudah turun, menunggu bersama tamu-tamu lain, tapi ia punya kebiasaan selalu terlambat. Emeline sudah lama menduga bahwa kelambanan temannya itu disebabkan karena ia tidak suka berbincang dengan yang lain. Melisande sebenarnya agak pemalu, meskipun ia menyembunyikan sikapnya dengan baik di balik topeng ketidakramahan dan kesinisan.

Emeline mengetuk pintu. Terdengar suara gemerisik dari dalam, lalu Melisande membuka pintu. Ia mengangkat alis melihat temannya dan menahan pintu cukup lebar tanda mengundang masuk.

Emeline bergegas masuk. "Tutup pintunya."

Alis temannya semakin naik. "Apakah kau ingin bersembunyi?"

"Ya," jawab Emeline, langsung menuju perapian untuk menghangatkan tangan.

Ia mendengar gemerisik gaun Melisande di belakangnya. "Sepertinya buku ini ditulis dalam dialek Jerman."

"Apa?" Emeline berbalik dan melihat Melisande sudah duduk di kursi bersandaran tangan.

Temannya menunjuk buku yang terbuka di pangkuannya. "Buku pengasuhmu. Sepertinya ditulis dalam salah satu dialek Jerman, mungkin hanya dipakai di suatu daerah kecil, mungkin hanya satu-dua desa. Aku bisa mencoba menerjemahkannya untukmu, kalau kau mau."

Emeline melirik buku itu. Entah mengapa ia tidak begitu peduli lagi dengan buku itu. "Terserah."

"Benarkah?" Melisande menunjuk satu halaman. "Aku sudah menemukan judulnya: *Empat Prajurit Kembali dari Medan Perang dan Petualangan Mereka.*"

Perhatian Emeline teralih. "Bukannya itu buku dongeng?"

"Ya, di situlah lucunya. Keempat prajurit itu memiliki nama yang aneh, seperti yang kukatakan kepadamu, Iron Heart, dan—"

"Aku tidak peduli lagi," kata Emeline, kemudian menyesal setelah melihat wajah temannya yang biasanya ekspresif menjadi gemetar. "Maafkan aku, Sayang, aku telah bersikap kasar. Teruskanlah."

"Tidak. Kupikir yang hendak kausampaikan lebih penting." Melisande menutup buku tua itu dan menaruhnya di samping. "Ada apa?"

"Aku mau pulang." Emeline duduk merosot di kursi di hadapan temannya. "Hari ini."

Melisande melemaskan posisi tubuhnya yang kaku lalu bersandar di kursi. Matanya setengah terpejam. "Apakah dia menyakitimu?"

"Samuel? Tidak."

"Lalu kenapa kau terburu-buru?"

"Aku tidak bisa... aku tidak tahan..." Emeline mengibaskan tangannya dengan frustrasi. "Sepertinya aku tak tahan berhadapan dengannya."

"Tidak bisa sama sekali?"

"Tidak!"

"Ini menarik," gumam temannya. "Kau biasanya sangat terkendali. Dia pasti sangat—"

"Ya, betul," jawab Emeline. "Bagaimana kau bisa tahu hal semacam itu? Kau kan masih gadis."

"Tahu saja," kata Melisande. "Tapi kita sedang membicarakan dirimu. Apakah kau sudah memikirkan bagaimana kalau kau hamil?"

Jantung Emeline seperti berhenti berdetak saat ketakutannya diutarakan dengan lugas. "Aku tidak hamil."

"Kau tahu pasti?"

"Tidak."

"Misalnya kau hamil."

"Aku harus menikah dengannya." Emeline mengucapkan kata-kata itu dengan jijik, tapi di lubuk hatinya, sesuatu yang melonjak kegirangan mengkhianati dirinya. Kalau hamil, ia tidak punya pilihan, bukan? Bahkan dengan segala keraguan dan ketakutannya, ia harus menjalaninya.

"Dan kalau kau tidak hamil?"

Emeline mengesampingkan perasaan yang baru saja mengkhianatinya. Ia tidak mungkin menikah dengan orang dari daerah koloni. "Aku akan meneruskan apa yang sudah kurencanakan."

Melisande mengeluh. "Apakah kau akan menceritakan kepada Lord Vale apa yang sudah terjadi di sini?"

Emeline menelan ludah. "Tidak."

Melisande menunduk sekarang, wajahnya tak terlihat dan tak terbaca. "Mungkin itu lebih baik kalau kau memang ingin hidup bersamanya. Pria sering tidak bisa menerima kenyataan."

"Menurutmu apakah aku ini brengsek?"

"Tidak. Tentu saja tidak, Sayang." Melisande meng-

angkat wajah, ada keterkejutan di sana. "Mengapa kau berpikir aku akan menghakimimu?"

Emeline memejamkan mata. "Banyak orang yang akan begitu. Aku pun akan begitu, jika aku hanya mengetahui faktanya, tanpa melihat siapa yang terlibat."

"Yah, aku tidak sekolot dirimu," kata temannya dengan nada pragmatis yang datar. "Tapi aku masih punya satu pertanyaan. Bagaimana kepulanganmu dari sini bisa menolong hubunganmu dengan Mr. Hartley?"

"Jarak tentu saja. Jika aku tidak satu rumah dengannya, atau satu daerah, mungkin aku tidak akan lemah menghadapi..." Emeline mengibaskan tangannya. "Kau tahu maksudku."

Melisande tampak serius—meskipun tidak sepenuhnya yakin. "Dan kalau dia juga kembali ke London?"

"Semuanya akan berakhir. Aku yakin jarak dan waktu akan membuat semuanya berbeda." Emeline mengucapkannya dengan yakin, seolah ia memercayainya sepenuhnya, tapi sebenarnya ia tidak tahu pasti.

Dan entah seperti apa pun kata-kata Emeline, Melisande dapat mencium keraguannya. Alisnya kembali terangkat tinggi-tinggi. Tapi temannya itu tidak berkomentar. Ia hanya berdiri dan menunjukkan perhatian yang jarang ia tunjukkan.

Melisande menarik Emeline dan memeluknya erat. "Jaga dirimu baik-baik. Semoga rencanamu berjalan lancar."

Emeline menyandarkan kepala di bahu temannya seraya berdoa, matanya terpejam, semoga rencananya berjalan lancar. Karena jika tidak, entah ke mana ia harus melarikan diri.

Lima Belas

Pembunuh! teriak para pengawal. Pembunuh! Teriak para lord dan kaum wanita. Pembunuh! teriak semua orang di Kota Kemilau. Dan yang bisa dilakukan Iron Heart hanyalah mencengkeram kepalanya sendiri dengan tangannya yang berlumur darah. Sang putri menangis dan memohon, pertama kepada suaminya supaya berhenti berpuasa bicara agar bisa menjelaskan apa yang telah terjadi, lalu kepada ayahnya untuk memohon ampun, tapi akhirnya semua itu sia-sia. Raja tidak punya pilihan selain menghukum mati Iron Heart dengan dibakar, hukumannya akan dilaksanakan keesokan harinya sebelum fajar...

—dari *Iron Heart*

"PESTANYA menyenangkan, bukan?" Rebecca memecah keheningan yang telah berlangsung selama satu jam dengan pertanyaan basa-basi.

Sam mengalihkan pandang dari pemandangan suram yang berkelebat dan mencoba fokus pada adiknya. Gadis itu duduk di seberangnya di dalam kereta sewaan.

Wajahnya tampak muram. Dan semua itu salahnya, Samuel tahu itu. Sudah tiga hari berselang sejak Emeline meninggalkan pesta dengan mendadak. Ia bahkan tidak tahu Emeline sudah pergi lama setelah wanita itu tidak muncul waktu makan malam pada hari mereka bercinta. Saat ia tahu Emeline sudah pergi, ia sudah ketinggalan dua jam.

Namun Samuel bisa saja mengejarnya kalau saja Rebecca tidak mendinginkan kepalanya. Rebecca memohon padanya agar tidak pergi, dengan membayangkan skandal yang akan ditimbulkan jika ia mengejar Lady Emeline segera setelah wanita itu pergi. Secara pribadi, Samuel tidak peduli dengan perkataan orang lain. Tapi Rebecca lain lagi masalahnya. Gadis itu telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk mengakrabi beberapa wanita dari keluarga Inggris baik-baik. Skandal akan merusak hubungan yang mulai ia bangun.

Sam meredakan keinginannya yang memuncak untuk memburu, menangkap, dan menahan Emeline sampai wanita itu sadar dan mau hidup bersamanya. Samuel tidak bisa berbuat apa-apa dan mulai berbasa-basi dengan gadis-gadis yang tertawa genit serta ibu-ibu membosankan. Ia mengenakan busana terbaik, mengikuti permainan-permainan bodoh, dan makan makanan yang terlalu berlemak. Pada malam hari ia memimpikan lidah Emeline yang lincah, payudaranya yang lembut dan hangat. Selama tiga hari ia menahan diri, sampai akhirnya para tamu mulai pulang dan Rebecca mengatakan mereka sudah bisa meninggalkan Hasselthorpe House. Tiga hari yang seperti di neraka, tapi itu semua bukan salah Rebecca, dan Sam

sudah bersikap tidak sopan mendiamkan Rebecca sepanjang perjalanan.

Samuel mencoba mengganti suasana sunyi yang selama berjam-jam terpaksa dilewati Rebecca. "Kau menikmati pestanya?"

"Ya." Rebecca tersenyum lega. "Akhirnya, beberapa wanita muda mau mengajakku bercakap-cakap dan kakak-beradik Hopedale mengundangku minum teh nanti di London."

"Seharusnya mereka sudah mengajakmu sejak awal."

"Mereka butuh waktu untuk mengenalku, bukan? Tidak terlalu jauh berbeda dengan kebiasaan di daerah kita."

"Kau suka di Inggris?" tanya Samuel lembut.

Rebecca ragu, lalu mengangkat bahu. "Sepertinya." Ia menatap serius tangan di pangkuannya. "Kau sendiri? Apakah kau cukup menyukai Inggris sehingga mau tinggal bersama Lady Emeline?"

Ia tidak menyangka ditanya dengan begitu lugas, mestinya ia bisa menduganya. Rebecca pengamat yang baik. Ketika mereka tiba di London, ia hanya berencana untuk tinggal sampai menyelesaikan urusannya dengan Mr. Wedgwood dan menyelidiki kasus pembantaian di Spinner's Fall. Sekarang urusannya sudah selesai, dan sebentar lagi ia bisa menanyai Thornton dan membereskan perkara Spinner's Fall juga. Lalu? "Aku belum tahu."

"Mengapa tidak?"

Samuel memandang Rebecca dengan sorot mata tidak sabar. "Pertama, dia tidak pernah memberiku waktu cukup lama supaya aku bisa berbicara dengannya."

Rebecca mengamatinya sejenak, dan bertanya dengan ragu, "Apakah kau mencintainya?"

"Ya." Samuel menjawab tanpa pikir panjang, tapi ia merasa jawaban itu benar. Entah bagaimana, bahkan tanpa ia sadari, ia telah jatuh cinta kepada Emeline yang ketus. Aneh rasanya, namun cukup wajar juga, seakan ia tahu sejak semula bahwa Emeline wanita yang ia butuhkan. Rasa sukacitanya menggelegak, seakan ia sudah menunggu sekian lama untuk menemukan kepingan yang hilang dari hidupnya.

"Kau harus mengungkapkan hal itu kepada Emeline, kau tahu itu."

Ia menatap adiknya dengan gusar. "Terima kasih atas nasihat dalam urusan cinta. Aku akan mengatakan kepadanya begitu dia memberi lampu hijau untuk mendekatinya."

Rebecca terkekeh. "Lalu apa yang akan kaulakukan?"

Samuel membayangkan Lady Emeline dan melihat bagaimana ia selalu bertengkar dengannya pada setiap kesempatan. Ia juga membayangkan betapa besar perbedaan status mereka. Ia juga membayangkan ketakutan yang Emeline coba sembunyikan di hadapan orang lain, dengan sukses, kecuali di depan dirinya. Samuel ingat betapa terkejutnya ekspresi Emeline saat jatuh dalam pelukannya, seakan ia tidak bisa mengendalikan segala sesuatu di sekitarnya, termasuk tubuhnya. Dan ia melihat kesedihan Emeline yang kadang membayang di matanya. Ia ingin merengkuh kesedihan itu, membuai dan menghiburnya sampai berubah menjadi kebahagiaan. Samuel ingin merasakan sentuhan tangan Emeline

lagi, seperti saat wanita itu membalut luka di kakinya, meringankan penderitaannya, melipur hatinya. Emeline telah menghangatkan dirinya. Emeline telah menyembuhkannya.

Dan Samuel tahu apa yang akan ia lakukan. Ia tersenyum ke arah adiknya. "Tentu saja aku akan menikahinya."

"Mengapa Mr. Hartley belum pulang?" tanya Daniel.

Emeline baru saja melihat anaknya bermain api dengan membakar kertas di perapian di kamarnya. Kertasnya tersambar api dan Daniel melepasnya persis sebelum api menjilat tangannya. Kertas yang terbakar melayang turun, untungnya jatuh di perapian, bukan di karpet.

Emeline berhenti sejenak menuliskan instruksi mendetail untuk pesta nanti malam. "Sayang, jangan membakar kamar Mama, ya? Kurasa Harris bisa marah."

"Aww."

"Dan jangan sampai jarimu terbakar. Tanganmu itu berguna, nanti kalau terbakar tidak bisa kaupakai."

Daniel meringis menyadari kebodohannya lalu menghampiri ibunya dan memanjat kursi di dekat meja Emeline. Wanita itu mengernyit melihat sepatu anaknya menggores satin pelapis kursi, tapi ia memilih untuk tidak memarahinya. Senang rasanya bisa bersama putranya lagi setelah terpisah sekian lama.

Daniel bersandar di meja Emeline, lalu bertopang dagu. "Dia pasti kembali, kan?"

Emeline kembali mengecek tulisannya, berjuang un-

tuk tidak mengubah raut mukanya. Ia tidak perlu bertanya siapa yang dimaksudkan Daniel; anak itu pantang menyerah, dan tentu saja ia tidak akan begitu saja berhenti bertanya tentang tetangga mereka—kekasih Emeline.

"Aku tidak tahu, Sayang. Aku tidak tahu persis rencana Mr. Hartley."

Daniel mengorek-ngorek pengering tinta dengan salah satu jarinya, mengerutkan hidung, sambil menekuk-nekuk kertas dengan kuku jarinya. "Tapi dia akan kembali, kan?"

"Kurasa begitu." Emeline menghela napas. "Sepertinya koki sedang membuat tar *pear* di dapur hari ini. Kau mau melihat apakah tarnya sudah matang?"

Biasanya Emeline bisa mengalihkan perhatian anaknya hanya dengan menyebutkan kata tar.

Tapi hari ini tidak. "Aku ingin dia kembali. Aku suka padanya."

Dan hatinya bergetar. Hanya dengan tiga kata itu, ia nyaris menangis dibuatnya. Dengan hati-hati, ia menurunkan pena. "Aku juga menyukainya, tapi Mr. Hartley memiliki kehidupannya sendiri. Dia tidak selalu bisa bermain denganmu, bermain dengan kita."

Daniel masih mengamati kuku jarinya, dan bibirnya mulai mencebik.

Emeline mencoba berkata dengan ceria. "Kan ada Lord Vale. Kau suka padanya juga, bukan? Aku bisa bertanya apakah dia bisa mengajak kita ke Hyde Park."
Bibir Daniel semakin maju. "Atau... atau mungkin kita menonton pameran atau memancing."

Daniel memiringkan kepala dan melihat ibunya seakan tidak percaya. "Memancing?"

Emeline mencoba membayangkan Jasper dengan alat pancing, berdiri di samping sungai yang deras. Dalam bayangannya Jasper langsung terpeleset, hilang keseimbangan, dan tercebur ke sungai.

Emeline meringis. "Mungkin tidak memancing."

Daniel kembali bermain dengan pengering tinta berbentuk separuh sabit. "Lord Vale baik juga, tapi dia tidak punya senapan besar."

Pujian ala kadarnya.

"Maafkan aku, Sayang," kata Emeline lembut.

Emeline memandangi kertas yang berserakan di mejanya, instruksi yang telah ia tuliskan, pandangannya kabur. Hatinya bagai teriris. Terkutuklah kau, Samuel, yang singgah dalam kehidupan kami. Karena minta dikenalkan pada saat mereka di ruang duduk Mrs. Conrad pada hari pertama, dan menyapa anaknya dengan lembut, karena membuat Emeline bisa merasa lagi.

Emeline terkesiap memikirkan hal itu. Itulah masalahnya. Samuel telah membuatnya bisa merasa lagi, memecahkan cangkang yang telah membekukan emosinya dan membuat pertahanannya runtuh dan rentan. Emeline sekarang terlalu peka, pertahanannya tipis. Berapa lama ia harus seperti ini? Berapa lama ia bisa membuat cangkang pertahanan yang baru? Ia menatap Daniel, anaknya yang tampan. Rasanya baru kemarin ia tumbuh dari seorang bayi, dan sekarang Emeline mengkhawatirkan sepatunya akan merusak perabotan. Apakah ia memang ingin membentengi diri dari emosi?

Tiba-tiba ia membungkuk, kepalanya nyaris menyentuh kepala Daniel. "Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Aku yakin itu."

Daniel mengerutkan keningnya sambil berpikir. "Tapi apakah Mr. Hartley juga baik-baik saja?"

"Aku tidak tahu, Sayang." Emeline menjernihkan raut mukanya dan berpaling sehingga Daniel tidak bisa melihat kesedihan di wajahnya. "Aku tidak tahu."

"Tapi—"

Mereka mendongak saat pintu terbuka dan Tante Cristelle masuk. Wanita tua itu menatapnya dengan sorot terlalu tajam.

Emeline menoleh kembali kepada Daniel. "Aku harus berbicara dengan Tante Cristelle sekarang. Maukah kau mengecek apakah tarnya sudah matang atau belum? Mungkin koki akan memperbolehkanmu menicipinya."

"Ya, Ma'am." Daniel tidak senang disuruh pergi, tapi ia selalu menjadi anak penurut. Ia turun dari kursi, membungkuk sedikit ke arah bibinya sebelum keluar dari kamar.

"Dia sangat merindukanmu saat kau pergi." Kerut di bibir Tante Cristelle makin jelas saat ia menunjukkan ketidaksetujuannya. "Kupikir dia tidak seharusnya terlalu dekat denganmu."

Ini topik lama, dan biasanya Emeline akan mendebatnya, tapi hari ini ia sedang tidak ingin. Ia membereskan kertas-kertasnya. Di belakangnya terdengar suara ketukan tongkat Tante Cristelle di atas karpet Persia, lalu ia merasakan tangan rapuh wanita tua itu di atas bahunya. Dipandangnya mata yang bijak itu.

"Kau telah melakukan hal yang benar malam ini; jangan takut." Tante Cristelle menepuknya sekali—curahan kasih sayang yang kuat—lalu ke luar kamar.

Meninggalkan Emeline kembali bersimbah air mata.

Ketika kereta berhenti di halaman rumah Sam yang bergaya *town house*, hari sudah larut malam. Terlambat berangkat ditambah lagi harus menunggu kuda baru di salah satu penginapan di tengah perjalanan menuju London, membuat perjalanan mereka jauh lebih lama. Lalu saat mereka berbelok menuju rumah, terjadi kemacetan yang tidak biasa. Pasti ada yang sedang mengadakan pesta. Begitu Samuel turun dari kereta dan membantu Rebecca turun, ia baru menyadari lampu terang benderang datang dari rumah tetangganya. Rumah Emeline.

"Apakah Lady Emeline sedang mengadakan pesta?" tanya Rebecca. Ia sempat ragu sebelum turun. "Aku tidak tahu dia berencana mengadakan pesta, kau tahu?"

Sam menggeleng perlahan. "Yang jelas kita tidak diundang."

Ia melihat Rebecca meliriknya sejenak. "Mungkin dia sudah merencanakannya sebelum mengenal kita. Atau... atau dia tidak mengira kita akan pulang secepat ini."

"Ya, kurasa begitu," kata Samuel muram.

Penyihir cilik itu tidak memedulikannya; menunjukkan bahwa Sam tidak bisa menjadi bagian gaya hidup London. Samuel tahu ia tidak boleh terpancing, tapi tangannya sudah mengepal, kakinya gelisah, ingin langsung melangkah ke rumah Emeline dan menanyainya.

Samuel mengendurkan kepalannya lalu mengulurkan tangan kepada adiknya. "Mari kita lihat apakah koki sudah menyiapkan makan malam untuk kita."

Rebecca tersenyum. "Ayo."

Samuel menuntun Rebecca menaiki tangga depan sampai ke dalam, sambil mengamati rumah tetangganya dan para tamu berpakaian anggun yang berdatangan. Ia mengajak adiknya duduk di ruang makan, meminta makanan sederhana, bahkan berbasa-basi dengan santun. Tapi pikirannya melayang ke tempat lain, membayangkan Emeline dengan gaunnya yang paling anggun, dadanya yang putih dan erotis berkilau tertimpa cahaya ribuan lilin.

Setelah mereka makan, Rebecca permisi ke kamar sambil menguap. Sam pergi ke perpustakaan dan menuang satu gelas brendi Prancis untuk dirinya sendiri. Ia berhenti dan mengangkat gelas itu ke arah cahaya. Cairan brendi berpendar seperti batu ambar. Di masa kecilnya, ayahnya membeli minuman keras yang dibuat sebuah keluarga sekitar enam belas kilometer ke arah hutan. Sam pernah mencoba mencicipinya. Warnanya jernih dan rasanya panas membakar di kerongkongan saat diteguk. Apakah Pa pernah mencoba brendi Prancis semasa hidupnya? Mungkin sekali sewaktu mengunjungi Paman Thomas di kota besar Boston. Rasanya pasti eksotis, sesuatu yang spesial untuk dicecap dan dikenang sampai beberapa hari sesudahnya.

Sam duduk merosot di kursi bersepuh dengan sandaran tangan. Ia tidak cocok di sini; ia tahu itu. Ada jurang yang terlalu lebar antara kehidupan yang ia jalani sewaktu

kanak-kanak dan kehidupan yang ia jalani saat ini. Seorang manusia tidak bisa terlalu sering berubah dalam hidupnya, dan ia tidak menginginkannya. Ini kehidupan yang dijalani Emeline. Rumah kota yang indah, brendi Prancis, pesta dansa yang berlanjut hingga lewat tengah malam. Samudra yang terbentang di antara dunia Emeline dan dunianya—baik secara metafora maupun nyata—terlalu luas. Ia sudah menyadari semua itu, dan sudah mempertimbangkannya beberapa kali sebelumnya.

Dan semuanya itu tidak berarti.

Ia menghabiskan brendinya lalu bangkit dengan penuh tekad. Ia perlu bertemu Emeline. Entah terpisah oleh dunia atau tidak, Emeline seorang wanita dan ia seorang pria. Sesederhana itu.

Di luar rumahnya, Samuel masih melihat lampu terang benderang dari rumah sebelah. Para sais bertengger kedinginan di depan kereta masing-masing, beberapa pelayan berdiri berdekatan, sambil berbagi botol minuman. Ia melompat hingga ke depan tangga dan ditahan oleh seorang pelayan bertubuh besar.

Sam menatapnya tajam. "Aku tetangga Lady Emeline."

Samuel tidak membawa undangan, tentu saja, tapi si penjaga bisa melihat keteguhan yang terpancar dari matanya dan memutuskan tidak ada gunanya untuk berdebat. "Ya, Sir." Ia membuka pintu depan.

Sam menyeberangi beranda dan segera menyadari bahaya di hadapannya. Aula depan hanya terisi beberapa pelayan, tapi tangga melingkar ke atas dipenuhi banyak orang. Ia mulai menaiki tangga, melewati orang yang sedang bercakap-cakap dengan riuh. Ruang dansa

rumah Emeline terletak di lantai dua, dan saat ia mendekat, suara riuh rendah semakin kencang, udara semakin sesak dan panas. Ia mulai merasakan bulir-bulir keringat di lehernya. Sudah lama ia tidak berada dalam tempat sesesak ini setelah pesta di Westerton, dan saat itu di sana ia membiarkan iblis menguasainya. *Tidak di sini*, ia berdoa.

Begitu mencapai ruang dansa, napas Samuel menjadi cepat dan pendek-pendek, seperti habis lari berkilo-kilometer. Sejenak ia mempertimbangkan untuk kembali. Emeline telah menyalakan ribuan lilin di ruang dansa, di atas tempat lilin simetris yang ditempatkan di atas kepala. Ruangan itu terang benderang, berkilau seperti negeri dongeng. Tirai sutra berwarna merah terang tergantung di dinding dan langit-langit, bunga berwarna jingga dan merah menghiasi simpul-simpulnya. Ruangan itu indah, anggun, tapi Sam tidak peduli. Wanita miliknya berada di ruangan ini, dan ia bermaksud untuk menangkap dan memeluknya.

Sam menghela napas dengan hati-hati lewat mulut, lalu menyeruak ke kerumunan manusia yang berkeringat dan berdesakan. Ia bisa mendengar suara sayup-sayup biola, tapi bunyi itu teredam suara tawa dan percakapan. Seorang tamu berpakaian beledu ungu berbalik dan menabrak dada Sam. *Darah dan erangan, mata nyalang milik seraut wajah pucat di bawah kulit kepala yang berdarah.* Ia memejamkan mata, mendorong pria itu agar menyingkir. Di barisan depan ada tempat kosong di mana orang-orang berdansa dengan anggun. Samuel tiba di barisan depan lantai dansa dan berhenti untuk mena-

rik napas. Seorang wanita tua berpakaian sutra kuning melihatnya dan berbisik di balik kipas kepada teman di sebelahnya. Persetan dengan mereka semua, bangsawan Inggris yang makan kekenyangan dan berpakaian berlebihan. Kapan mereka pernah merasakan ketakutan atau cipratan darah dari sesama tentara? *Ekspresi terkejut seorang prajurit muda saat separuh kepalanya meledak.*

Para pedansa berhenti, tidak kehabisan napas seolah mereka habis duduk-duduk selama lima menit terakhir. Mereka tampak jemu dan tak bergairah, seakan tidak sungguh-sungguh berusaha untuk berdiri tegak. Kerumunan manusia mendesaknya dan Samuel harus memejamkan mata serta berkonsentrasi agar ia tidak memukul orang di dekatnya. Ia menarik napas dalam-dalam dan mencoba membayangkan mata Emeline. Ia membayangkan mata Emeline yang menyipit jengkel dan Samuel nyaris tersenyum memikirkan hal itu.

Samuel membuka mata, dan Lord Vale berjalan ke tengah lantai dansa, yang sekarang nyaris kosong. "Teman-Teman! Bisakah aku meminta waktu sebentar?"

Teriakan Vale, walaupun cukup kencang, tenggelam di tengah kerumunan masa.

"Teman-Teman, aku ada sedikit pengumuman!"

Sekelompok anak muda maju di depan Sam, menghalangi pandangannya. Mereka tampak sangat muda, seperti baru belajar bercukur.

"Teman-Teman!" Vale berteriak sekali lagi, dan Sam melihat sekilas warna merah terang.

Jantungnya berdebar. Ia menyusupkan tangan di antara bahu-bahu yang mengenakan busa, dan anak

muda di hadapannya berbalik melotot. Sam menghela napas dan mencium bau keringat. Bau keringat lelaki, masam dan tajam, bau ketakutan. *Tahanan bernama MacDonald meringkuk di bawah kereta saat perang berkecamuk. MacDonald melihat Sam dari tempat persembunyiannya. MacDonald menyeringai dan mengedip ke arahnya.*

"Aku ingin menyampaikan pengumuman yang sangat membahagiakanku."

Sam maju, mengabaikan bau keringat, tidak menghiraukan iblis dalam dirinya, tidak menghiraukan kenyataan bahwa ia sudah terlambat.

"Lady Emeline Gordon telah menerima lamaranku."

Semua orang bertepuk tangan saat Sam mendesak ke depan di antara kerumunan orang, entah hidup atau mati, yang berdiri menghalangi antara dirinya dan Emeline. Ia berhasil sampai ke depan dan melihat Emeline tersenyum santun di samping Vale. Vale mengangkat tangannya seperti tanda kemenangan. Emeline menoleh dan senyumnya lenyap saat ia melihat Sam.

Sam tidak punya pikiran lain di kepalanya selain ingin membunuh.

Vale melihat Sam. Matanya menyipit dan ia mengangguk kepada seseorang di belakang Sam. Sam merasa tangannya dipiting dan ditarik dari belakang. Lalu ia digiring keluar dari ruang dansa oleh dua penjaga berbadan besar, sedangkan yang ketiga mengosongkan jalan di depan. Semua terjadi begitu cepat sehingga ia tidak sempat memanggil Emeline. Di dekat dinding ruang dansa, Sam akhirnya sadar dan mulai melawan sekuat-

nya, sehingga seorang penjaga terkejut dibuatnya. Ia berhasil melepaskan satu tangan dan memukul orang itu, tapi sebelum tinjunya menghunjam, ia didorong dari belakang. Penjaga pertama melepaskannya sehingga Sam tersungkur ke lantai. Ia mencoba berdiri dan berputar, dan tinju Vale menghantam dagunya.

Sam terpental ke belakang, mendarat dengan terjengkang. Vale mengangkanginya, tinjunya masih mengepal. "Ini untuk Emmie, dasar anak pelacur." Ia menoleh kepada penjaga di belakangnya. "Buang sampah itu keluar—"

Namun, sebelum Vale menyelesaikan kalimatnya, Sam bangkit, merunduk cepat, menyeruduknya tepat di lutut. Vale terjatuh dengan bunyi berdebum, lalu Sam menimpanya. Beberapa wanita berteriak dan kerumunan orang menjauh dari mereka. Sam mulai menguncinya, tapi Vale berputar, dan keduanya berguling ke arah tangga. Seorang wanita tua berteriak sambil berlari menuruni tangga, mendesak wanita lain di depannya. Gaun mereka menyapu tangga yang sekarang kosong.

Sam memegang birai tangga agar tidak terjatuh. Ia terhuyung-huyung, bahunya di atas anak tangga pertama, sampai Vale menendang perutnya yang tidak terlindung dan Sam harus melepaskan pegangannya untuk menangkis. Ia terpeleset, kepala di bawah, tapi berhasil menarik lengan Vale, menyeretnya jatuh bersama. Mereka terguling tanpa kendali ke bawah tangga, seperti onggokan. Setiap anak tangga membuat punggung Sam nyeri saat mereka berguling turun. Ia tak lagi peduli apakah ia akan tetap hidup setelah ini. Ia hanya ingin membawa

serta musuhnya. Setengah jalan, mereka menghantam birai tangga, dan terhenti. Sam melingkarkan tangannya pada tonggak kayu dan menendang Vale dengan liar, menghantamnya tepat di samping tubuhnya.

Vale meringkuk menahan tendangan. "Sialan!" Ia berputar, menekan leher Sam dengan lengannya, menahannya kuat-kuat. Sam tercekik menahan beban Vale. Vale mendekati kepala Sam dan berbisik, wajahnya merah padam. "Dasar orang kampung. Beraninya kau menyentuhkan tangan kotormu ke—"

Sam melepaskan pegangan dan menghantam telinga Vale dengan kedua tangannya. Vale mundur ke belakang, dan Sam tersengal mencari udara. Tapi mereka terperosok ke bawah. Vale memukulnya dengan cepat, mengenai wajah, perut, dan paha. Sam tersentak oleh setiap pukulan, tapi anehnya, ia tidak merasakan apa-apa. Sekujur tubuhnya dipenuhi kemarahan dan kesedihan. Sam memukul pria di sebelahnya, memukul apa saja yang bisa dipukulnya. Buku-buku jarinya robek mengenai tulang pipi Vale dan tangannya basah oleh darah yang keluar dari hidungnya yang patah. Punggungnya menghantam landasan tangga. Vale ada di atasnya sekarang, posisinya menguntungkan, dan Sam tidak peduli. Ia telah kehilangan segalanya, dan pria di hadapannya inilah penyebabnya. Vale mungkin punya alasan untuk marah, tapi Sam punya keputusasaan berbalut amarah, sesederhana itu. Vale bukan tandingannya.

Sam tiba-tiba merangsek, terkena tinju Vale. Ia dapat merasakan hantaman di wajahnya, tapi ia maju terus.

Yang ada hanya nafsu membunuh. Ia menangkap Vale dan membantingnya, lalu Sam memukulnya, menghantam wajah Vale dengan tinjunya, dan rasanya luar biasa. Ia merasakan tulang bergemeretak, melihat cipratan darah, dan ia tidak peduli. Tidak peduli.

Tidak peduli.

Sampai ia menangkap gerakan di sudut matanya. Ia berbalik dan terpaku, tinjunya yang terkepal dan penuh darah hanya beberapa senti dari wajah Emeline.

Emeline tersentak. "Jangan."

Samuel menatapnya. Wanita yang pernah bercinta dengannya, wanita tempat ia mencurahkan jiwanya.

Wanita yang dicintainya.

Mata Emeline berkaca-kaca. "Jangan." Ia mengambil saputangan kecil putih dan membalut kepalan Samuel yang lebam dan berdarah. "Jangan."

Di bawahnya, Vale mendesah.

Emeline memandangi tunangannya dan air matanya tumpah. "Kumohon, Samuel. Jangan."

Samar-samar Samuel mulai merasa sakit, di tubuh juga hatinya. Sam menurunkan tangannya dan berdiri. "Sialan."

Ia terhuyung-huyung turun dari tangga dan menghilang di balik dinginnya malam.

Enam Belas

Malam itu, Iron Heart terbaring terikat rantai di penjara bawah tanah yang lembap dan dingin. Ia tahu, ia telah kehilangan segalanya. Bayinya hilang, istrinya putus asa, kerajaan tanpa pertahanan, dan sebelum fajar menyingsing, ia akan dihukum mati. Satu kata dari mulutnya bisa membebaskannya. Tapi kata yang sama akan mengembalikannya menjadi penyapu jalanan dan membunuh Putri Solace. Ia tidak peduli hidupnya akan berakhir, selama ia tidak membuat Putri terbunuh. Karena ia telah mengalami hal yang aneh dan membahagiakan selama enam tahun perkawinannya.

Ia telah jatuh cinta kepada istrinya.

—dari *Iron Heart*

KETIKA Rebecca turun dari tangga keesokan harinya, ia mengejutkan dua pelayan perempuan. Mereka berdua berdiri, saling mendekatkan kepala dan berbisik-bisik dengan hebohnya. Mendengar bunyi langkah kaki Rebecca, mereka terperanjat dan menatapnya.

Rebecca mengangkat dagu. "Selamat pagi."

"Miss." Pelayan yang lebih tua sadar terlebih dahulu, memberi hormat dengan membungkuk sebelum bergegas pergi bersama rekannya.

Rebecca mengeluh. Para pelayan tampaknya sibuk dengan apa yang terjadi pada malam sebelumnya. Samuel membangunkan seisi rumah ketika ia tertatih-tatih di depan pintu dengan darah menetes dari wajah. Ia memaksa Rebecca supaya tidak memanggil dokter, tapi kali ini Rebecca tidak mematuhinya. Darah dan ketidakpedulian Samuel membuat Rebecca ketakutan setengah mati. Ia tidak melihat kondisi Lord Vale, tapi dari potongan informasi yang ia dengar dari dokter dan para pelayan, kondisi sang viscount lebih buruk.

Rebecca sangat berharap ia bisa menyusup sampai ke depan pintu untuk berbicara dengan Lady Emeline. Duduk dan mengucapkan rasa simpati. Lady Emeline selalu tahu bagaimana harus bersikap dalam situasi apa pun, dan ia tipe wanita yang bisa membereskan semuanya. Selalu bersikap bahwa setiap persoalan bisa diselesaikan. Tapi Rebecca khawatir ia tidak bisa lagi menemui Lady Emeline. Ada aturan yang harus ditaati dalam situasi seperti ini. *Bagaimana mungkin mendekati seorang wanita yang tunangannya habis dipukuli kakakku sendiri.* Rasanya akan sangat canggung.

Rebecca berjalan ke ruang makan dengan kening mengernyit. Samuel nyaris tidak mengeluarkan sepatah kata pun sejak semalam, dan dari para pelayan ia tahu Samuel tidak bergerak dari tempat tidurnya sejak tadi pagi. Hanya ada dirinya sendiri di meja makan dan ia khawatir. Inilah

pertama kalinya ia merasa sendirian sejak menginjakkan kaki di Inggris. Ia berharap ada seseorang yang bisa berbagi dengannya. Tapi Samuel tidak mau berbicara, dan orang di rumah ini hanya pelayan.

Rebecca mencoba menjangkau sebuah kursi dan menemukan tangan maskulin menjangkaunya. Ia mendongak—jauh ke atas—ke arah wajah O'Hare pelayannya.

"Oh, aku tidak melihatmu."

"Ya, Miss," pelayan itu menjawab seformal mungkin, seolah-olah ia tidak pernah berbicara dengan santai pada Rebecca beberapa minggu yang lalu.

Ada pelayan lain di ruangan, tentu saja, dan kepala rumah tangga yang entah bersembunyi di mana. Rebecca duduk di kursinya dengan perasaan sedikit hampa. Ia memandang taplak di hadapannya dan berjuang menahan tangis. Sekarang ia menjadi konyol! Menangis seperti anak kecil hanya karena seorang pelayan tidak mau mengakuinya sebagai teman. Bahkan pada saat ia benar-benar membutuhkan teman sekarang.

Ia melihat tangan O'Hare yang besar dan kemerahan menuangkan teh untuknya. "Bisakah..." suaranya mengecil, berpikir keras.

"Ya, Miss?" suara O'Hare begitu ramah, dengan sedikit aksen berat yang lembut.

Rebecca mendongak dan menatap matanya yang hijau. "Kakakku suka sekali permen *crabapple jelly*[1], dan sudah lama dia tidak memakannya. Bisakah kau mencarikannya di sini?"

---

[1] Permen yang dibuat dari apel kecil yang masam

Mata O'Hare mengedip. Bulu matanya indah, panjang, seperti bulu mata gadis. "Saya tidak tahu apakah mereka menjual *crabapple jelly* di sini, Miss, tapi saya bisa mencarinya—"

"Jangan, jangan kau." Ia tersenyum manis kepada pelayan lain, pelayan pria dengan kaki melengkung yang mengamati pembicaraan mereka dengan mata tidak begitu cerah tapi terbuka lebar. "Aku ingin kau yang pergi."

"Ya, Mam," jawab pelayan kedua. Ia tampak kebingungan, tapi cukup terlatih. Ia membungkuk dan keluar, mungkin mencari *crabapple jelly*.

Meninggalkan Rebecca sendirian bersama O'Hare.

Gadis itu menyesap sedikit tehnya—terlalu panas, ia membiarkannya sejenak supaya dingin—dan meletakkan cangkirnya di meja. "Aku tidak melihatmu sejak aku kembali dari luar kota."

"Ya, Miss."

Ia memutar-mutar cangkirnya. "Aku baru sadar aku belum tahu namamu."

"O'Hare, Miss."

"Bukan nama itu." Ia mengernyitkan hidungnya ke cangkir. "Namamu yang lain. Nama baptismu."

"Gil, Miss. Gil O'Hare. Siap melayani Anda."

"Terima kasih, Gil O'Hare."

Rebecca melipat tangannya di pangkuan. Gil berdiri di belakangnya seperti layaknya pelayan, siap melayani apa pun yang ia butuhkan. Hanya saja yang ia butuhkan sekarang tidak ada di meja atau di bufet.

"Apakah... apakah kau melihat kakakku semalam?"

"Ya, Miss."

Ia melirik sekeranjang roti di tengah meja. Sungguh, ia tidak lapar sama sekali. "Kuduga mereka semua menggunjingkannya di dapur."

O'Hare berdeham tapi tidak berkata apa-apa, yang oleh Rebecca diartikan sebagai jawaban.

Rebecca menghela napas sedih. "Pasti luar biasa, melihat dia sempoyongan lalu tersungkur di depan. Kukira aku belum pernah melihat darah sebanyak itu seumur hidupku. Pasti pakaiannya rusak."

Di belakang Rebecca, terdengar suara gemerisik, lalu tampak lengannya, berbalut jaket hijau. Pria itu menggapai keranjang roti. "Mau coba rotinya? Koki baru saja memanggangnya tadi pagi."

Rebecca mengamati Gil mengambil satu roti dan menaruhnya di piringnya. "Terima kasih."

"Sama-sama, Miss."

"Aku tidak punya teman untuk bercakap-cakap," kata Rebecca tiba-tiba, sambil melihat satu-satunya roti di piringnya. "Sejak kakakku berkelahi dengan Lord Vale seperti ini... Semua membingungkan."

Gil pergi ke bufet dan membawa sepiring telur setengah matang. "Sepertinya Anda sudah mendapat teman waktu pesta kemarin, bukan?"

Rebecca berbalik hendak menatapnya saat Gil menyendok telur ke piringnya. Gil tidak membalas tatapannya. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Pemuda itu mengangkat bahu. Pipinya merona merah. "Pembicaraan di dapur. Mencuri dengar sedikit." Ia mengulurkan garpu kepada Rebecca.

"Yang mereka maksud adalah kakak-beradik Hopedale, bukan?" Rebecca mengambil satu suapan telur dengan tak peduli. "Mungkin mereka tidak mau lagi menemuiku setelah kejadian malam tadi."

"Anda yakin?"

Rebecca memecahkan kuning telur dan menyendok satu gigitan. "Aku ragu apakah ada di antara mereka yang masih mau menerima kami."

"Mereka beruntung jika mengundang Anda di tengah pesta meriah mereka," jawab Gil dari belakangnya.

Ia berbalik untuk menatap Gil.

Alis Gil berkerut, tapi ia langsung meluruskannya saat Rebecca melihatnya. "Kalau Anda tidak keberatan saya berpendapat seperti itu."

"Tidak, aku tidak keberatan." Ia tersenyum. "Kau baik sekali."

"Terima kasih, Miss."

Rebecca berbalik kembali dan menyesap tehnya. Sekarang sudah agak dingin. "Aku hanya ragu, kalaupun mereka masih mau menemaniku, aku ragu apakah bisa bercakap-cakap dengan mereka tentang hal ini. Kalaupun kami berbincang, biasanya hanya tentang cuaca, topi, hal-hal yang aku tidak tahu banyak tapi aku tahu mereka suka. Dan kadang-kadang kami berdiskusi tentang mana yang lebih baik, *custard* lemon atau puding cokelat? Rasanya terlalu jauh kalau aku melompat dari tema puding ke upaya kakakku membunuh rekannya."

"Ya, Miss." Gil berjalan lagi ke arah bufet. "Ada ikan hering juga dan *gammon*."

"Tapi mungkin itu yang biasa diperbincangkan wa-

nita-wanita London." Rebecca mengambil garpu dan mendorong-dorong roti di piringnya. "Mana aku tahu? Aku datang dari daerah koloni, dan kebiasaan kami di sana berbeda."

"Berbeda, Miss?" Gil sempat ragu, lalu mengambil sepiring ikan hering dan membawanya ke Rebecca.

"Oh ya," katanya. "Ya, di daerah koloni orang tidak terlalu peduli dengan asal-usulmu."

"Begitukah?" Gil meletakkan seporsi hering di piringnya.

"Mmm." Rebecca mengambil sesuap ikan. "Bukan berarti di sana orang tidak berprasangka terhadap orang lain. Kupikir di mana-mana seperti ini. Tapi di sana orang lebih dipandang karena apa yang telah dia capai dan seberapa kaya dirinya. Dan kau tahu, orang bisa mendapatkan uang banyak jika dia mau bekerja keras. Menurutku ikan hering ini enak juga."

"Nanti saya beritahukan kepada koki," kata Gil dari belakangnya. "Maksud Anda siapa saja, Miss?"

"Apa?" Ia sedang menikmati ikan heringnya. Mungkin yang ia inginkan hanyalah sarapan yang sempurna.

"Apakah setiap orang bisa sukses di Amerika?"

Rebecca berhenti sejenak dan melihat dari balik bahunya. Gil kelihatan agak tegang, seolah jawaban Rebecca sangat penting baginya. "Ya. Kurasa begitu. Lagi pula, kakakku dulu hanya tinggal di pondok kecil dengan satu ruangan. Kau sudah tahu?"

Pria itu menggeleng.

"Memang begitu. Dan sekarang dia menjadi orang terhormat di Boston. Semua wanita ingin mengundang-

nya ke pesta, dan banyak orang berkonsultasi bisnis dengannya. Tentu saja"—Rebecca berbalik kembali mengambil sepotong hering dengan garpu—"dia memulai bisnisnya lewat usaha impor Paman Thomas, tapi waktu dia mewarisinya, perusahaan ini masih sangat kecil. Sekarang perusahaan itu termasuk besar di Boston, dan aku percaya, itu semua berkat usaha keras dan kecerdikan Samuel. Dan aku kenal beberapa pria terhormat di Boston yang mulai dari bawah dan menjadi cukup sukses."

"Ya."

"Aku sebenarnya tidak terbiasa dengan gaya bangsawan seperti di sini. Orang begitu terikat dengan masa lalu dan harapan orang lain. Misalnya, aku tidak mengerti mengapa Lady Emeline memutuskan untuk menikah dengan Lord Vale."

"Mereka bangsawan, Miss. Seharusnya memang saling menikah di antara mereka."

"Ya, tapi bagaimana kalau mereka jatuh cinta dengan orang yang *bukan* bangsawan?" Rebecca merengut ke arah ikan heringnya. "Maksudku, cinta bukan sesuatu yang bisa kita kendalikan, bukan? Ada mukjizat di dalamnya. Orang bisa saja jatuh cinta pada seseorang yang benar-benar di luar dugaan. Seperti cerita Romeo dan Juliet, misalnya."

"Siapa, Miss?"

"Kau tahu Shakespeare?"

"Sepertinya saya belum pernah dengar."

Rebecca kembali berputar ke arahnya. "Oh, sayang sekali; dramanya bagus sekali, tapi akhir ceritanya tidak

begitu bagus. Begini, Romeo jatuh cinta kepada Juliet, anak musuhnya, atau lebih tepatnya, musuh *keluarganya*."

"Kelihatannya dia tidak terlalu pintar," komentar Gil.

"Ya, di situlah intinya, bukan? Dia tidak bisa memilih kepada siapa dia akan jatuh cinta, entah dia *pintar* atau tidak."

"Huh," kata pelayannya. Ia tampaknya tidak yakin dengan kekuatan cinta. "Lalu, apa yang terjadi?"

"Oh, terjadi beberapa kali duel dan sebuah pernikahan rahasia dan akhirnya mereka mati."

Alis Gil naik. "Mereka mati?"

"Sudah kubilang akhir ceritanya memang tidak begitu bagus," Rebecca membela diri. "Tapi, ceritanya sangat romantis."

"Kupikir bertahan hidup lebih baik daripada mati dan romantis," kata Gil.

"Ya, mungkin kau benar. Cinta tampaknya juga tidak membuat kakakku bahagia."

"Karena itukah dia menyerang Lord Vale?"

"Kurasa iya. Dia mencintai Lady Emeline." Rebecca menatapnya dengan pandangan bersalah. "Tapi jangan bilang siapa-siapa."

"Tidak, Miss."

Rebecca tersenyum kembali, dan Gil membalas senyumnya, dengan matanya yang hijau indah dan sedikit berkerut di sudutnya. Rebecca berpikir betapa Gil telah membuat perasaannya lebih enak. Apabila bersama orang lain, Rebecca harus selalu memperhatikan setiap kata yang diucapkannya dan waswas apa yang dipikirkan

orang tentang dirinya. Namun, dengan Gil ia bisa berbicara apa saja.

Ia kembali menghabiskan makanannya di meja, merasa aman karena Gil berdiri di belakangnya.

Emeline duduk di ruang istirahat di rumahnya, minum teh, mendengarkan Tante Cristelle, dan berandai-andai ia bisa berada di tempat lain.

"Kau beruntung," kata bibinya. "Sangat beruntung. Aku tidak tahu bagaimana mungkin pria itu bisa menyembunyikan kebiasaannya membunuh."

Pria itu adalah Samuel. Tante Cristelle dengan logikanya yang hanya bisa dimengerti dirinya sendiri melihat bahwa perkelahian mengerikan di tangga malam sebelumnya adalah akibat naluri kejam Samuel yang lepas kendali.

"Lelaki sinting itu licik sekali, menurutku. Dan dia mengenakan sepatu aneh," kata Tante Cristelle, dan meminum tehnya dengan serius.

"Aku tidak setuju sepatunya ada hubungannya dengan semua ini, Tante," ujar Emeline.

"Tidak bisa tidak. Pasti ada!" Bibinya melotot kepadanya. "Sepatu seseorang bisa menjelaskan banyak hal tentang orang itu. Sepatu yang dipakai pemabuk biasanya kotor dan rombeng. Sepatu wanita tidak baik-baik terlalu banyak hiasannya. Dan sepatu pembunuh, dia mengenakan sepatu aneh—mokasin Indian yang primitif."

Emeline menyembunyikan kaki di balik gaunnya.

Selop yang dipakainya hari ini sialnya dihiasi sulaman benang emas.

Bergegas ia mencoba mengubah topik pembicaraan. "Aku tidak tahu bagaimana kita bisa selamat dari gosip ini. Setengah dari orang terhormat ada di aula atas tadi malam, semua menyaksikan Mr. Hartley membanting Jasper ke bawah tangga."

"Ya, dan ini aneh sekali."

Emeline mengangkat alisnya. "Bahwa semua orang menyaksikan?"

"Tidak, tidak!" Wanita tua itu mengibaskan tangannya dengan tidak sabar. "Bahwa Lord Vale membiarkan dirinya dibanting tanpa belas kasihan."

"Kupikir tidak begitu—"

"Mr. Hartley tidak sebesar Lord Vale, namun dia bisa mengatasinya. Aku jadi berpikir dari mana dia mendapatkan kekuatannya."

"Mungkin itulah kekuatan orang sinting," ujar Emeline. Ia tidak ingin memikirkan perkelahian itu, menyaksikan dua orang yang dicintainya berusaha saling membunuh, melihat mata Samuel pada saat terakhir... Tapi sulit untuk mengalihkan perhatian Tante Cristelle dari masalah ini. "Perkawinan ini bakal berantakan, aku tahu itu. Kita sudah beruntung kalau mendapat tamu lebih dari dua orang."

Tante Cristelle mendadak tidak setuju dengan pendapatnya. "Kupikir tidak begitu, dengan semua gosip dan gejolak ini. Orang selalu menganggap gosip pasti buruk, tapi tidak begitu. Ramainya gosip justru membuat orang datang ke perkawinanmu. Kupikir justru banyak yang akan hadir."

Emeline terguncang dan menunduk memandang cangkir di pangkuannya. Memuakkan rasanya membayangkan orang-orang hadir di perkawinannya hanya untuk mencari tahu, berharap Samuel akan muncul lagi dan mengganggu jalannya upacara. Dan yang lebih buruk lagi, dia tahu Samuel tidak akan menemuinya lagi. Tatapan kecewa dan *jijik* di mata pria itu bagaikan pukulan baginya. Sam tidak akan pernah mau bertemu dengannya lagi, dia tahu itu. Yang tentu saja, mungkin lebih baik. Lebih baik daripada putus baik-baik.

Kalau saja ia bisa mengumpulkan sedikit semangat sehingga bisa menghadapi masa depannya. Jalan di hadapannya telah disusun jauh sebelum ia dilahirkan. Ia seorang bangsawan, anak dan saudara perempuan seorang *earl*, wanita dari keluarga terhormat. Yang diharapkan darinya adalah memiliki pasangan sepadan, mempunyai anak, dan mengikuti aturan. Hal yang tidak sulit, dan sampai sekarang ia belum pernah mempertanyakannya. Ia sudah menjadi istri dan ibu yang baik. Bukankah ia bisa mempertahankan keluarganya melalui kondisi yang sulit? Bukankah ia telah memilih suami kedua yang sepadan dengan suaminya yang pertama? Dan jika tidak ada kesetiaan dalam perkawinan ini, atau jika cintanya hanya cinta persahabatan tanpa gairah, semua itu sudah bisa ditebak. Hanya orang bodoh yang akan mencoba menghentikannya sampai sejauh ini.

Hanya orang bodoh.

Emeline menggigit bibir dan menatap tehnya yang mulai dingin sementara Tante Cristelle terus menasihatinya dari seberang. Meskipun ia bisa menguliahi dirinya

sendiri, Emeline tidak bisa tidak meratapi pria yang berasal dari dunia lain itu. Samuel bisa membacanya dengan sungguh-sungguh. Ia adalah yang pertama dan mungkin yang terakhir yang bisa melakukannya. Dan yang lebih ajaib lagi, ia tidak mundur. Samuel sudah melihat amukannya yang parah, kekuatan pikirannya yang mirip lelaki, dan Samuel menyukainya. Tak heran ia masih meratapi pria itu. Penerimaan seperti itu memang memabukkan.

Tetap saja ia merasa bodoh.

Semua melihat Sam saat ia berjalan-jalan di kota London sore itu. Mereka meliriknya dari sudut mata, dan cepat-cepat mengalihkan pandang, terutama jika bertatap muka. Samuel telah melihat wajahnya sendiri di cermin dan tahu apa yang dilihat orang-orang: mata lebam, bibir robek dan bengkak, dan lebam di sekitar pipi serta rahang. Ia tahu mengapa orang memandanginya, tapi tetap membencinya. Sejak dulu orang-orang selalu memandanginya—lagi pula ia memakai mokasin—tapi hari ini mereka menatapnya seolah-olah ia orang gila.

Itu kesulitan pertama. Yang kedua adalah keinginannya mengajak Vale ikut serta dalam perjalanan ini. Bodoh, ia tahu itu, tapi begitulah adanya. Ia begitu terbiasa dengan bantahan Vale dan pandangan dunianya yang sengit, dan bahkan saat ia membenci Vale, ia juga merindukannya. Lagi pula, lebih baik ada orang lain yang menjagamu dari belakang.

Sam menoleh untuk melihat apakah ada yang meng-

ikutinya dan menyusup ke gang yang sempit. Ia harus berhenti sejenak dan merapat ke dinding yang kotor, sambil memegangi pinggang. Rasanya seperti tertusuk. Mungkin satu atau dua rusuknya retak. Rebecca pasti marah besar kalau tahu ia telah meninggalkan ranjangnya. Adiknya tidak biasanya berkeras menyuruhnya ke dokter. Akhirnya ia menyerah pada keinginan Rebecca. Lagi pula apa bedanya jika seluruh dunia runtuh menimpanya?

Ia mengintip dari sudut dinding tempatnya bersembunyi dan keluar lagi, mengabaikan rasa sakit terus-menerus dari rusuknya. Hanya ada satu urusan lagi yang harus ia selesaikan dan setelah itu ia akan meninggalkan pulau sialan ini dan pulang.

London bagian ini cukup tenang dan umumnya bersih, bau-bauan yang tercium hidungnya tidak terlalu menyengat sehingga bisa diabaikan. Ia berbelok ke Starling Lane. Bangunan di sepanjang jalan itu terbuat dari bata baru, mungkin dibangun setelah kebakaran besar. Beberapa toko kecil ada di lantai dasar, kecil, dengan jendela gelap yang memamerkan barang dagangannya. Di atas toko terdapat aparteman, mestinya untuk pemilik tokonya.

Sam mendorong pintu toko penjahit. Tokonya agak remang-remang, dengan langit-langit rendah dan bau debu. Ia tidak melihat orang di dalam. Sam berbalik dan mengunci pintu depan.

"Mohon tunggu sebentar, Sir!" suara seorang pria dari belakang.

Toko itu sebenarnya cukup kecil—mungkin karena

sebagian besar tempatnya digunakan untuk ruang kerja di belakang. Gulungan-gulungan kain ditumpuk di rak-rak dan sepotong rompi tampak tergantung. Jahitannya cukup bagus dan kuat, tapi bahannya bukan yang terbaik. Sam berpikir mungkin penjahit ini langganan para pedagang, dokter, dan pengacara, bukan kalangan atas yang lebih kaya. Ada konter tinggi dan di belakangnya ada pintu masuk. Sam menyelinap ke belakang konter dan mengintip di pintu. Seperti dugaannya, ruangan di belakang toko lebih besar. Sebuah meja pajang memakan sebagian besar tempat, di sepanjang meja berserakan potongan-potongan kain, pensil warna, gulungan benang, dan pola-pola kertas. Dua anak muda duduk bersila di meja, menjahit, sementara seorang pria botak yang lebih tua membungkuk sambil memotong kain panjang menggunakan gunting dengan cepat.

Lelaki yang lebih tua menatapnya, tapi tidak berhenti memotong. "Sebentar, Sir."

"Silakan terus bekerja," kata Sam.

Lelaki itu tampak bingung. "Sir?" Tangannya bergerak lincah di atas kain seolah memiliki nyawa tersendiri.

"Aku ingin menanyakan sesuatu. Tentang mantan tetanggamu."

Penjahit itu ragu sejenak, lalu menatapnya.

Lebam di wajahnya tidak membantu, Sam tahu. "Dulu ada tukang sepatu tinggal di seberang sini."

"Ya, Sir." Si penjahit memutar kainnya dan kembali memotong.

"Apakah kau mengenal pemiliknya, namanya Dick Thornton?"

"Mungkin." Ia membungkuk untuk menghindari tatapan Sam.

"Thornton mewarisinya dari ayahnya, tentu saja."

"Ya, Sir. Si tua George Thornton." Penjahit itu meletakkan guntingnya, meloloskan kain dari meja dan membentangkan kain baru menggantikannya. "Orang baik. Dia baru kurang-lebih setahun membuka toko lalu meninggal dunia. Meskipun demikian, dia banyak dikenang di sepanjang jalan ini."

Sam terpaku. "Si tua Thornton baru saja membuka tokonya di sini? Bukankah dia berasal dari sini sebelumnya?"

"Tidak, Sir. Dia pindah dari tempat lain."

"Dogleg Lane." Lelaki yang lain tiba-tiba menambahkan.

Pemilik toko memelototinya, dan orang itu kembali menundukkan kepala dan bekerja.

Sam menyandarkan pinggulnya di meja dan melipat tangan. "Apakah Dick baru kembali dari perang di daerah koloni waktu ayahnya meninggal?"

Si penjahit menggeleng. "Tidak, Sir. Ayahnya meninggal kurang-lebih setahun sebelum Dick kembali. Istrinya, yaitu menantu si tua George, yang menjalankan toko sebelum Dick kembali. Dia gadis baik, tapi kurang pintar, kau mengerti maksudku, Sir. Bisnisnya kurang lancar pada saat Dick pulang, tapi dia mampu memperbaikinya. Dick tidak terlalu lama tinggal di sini sebelum dia pindah ke toko yang lebih besar di tempat lain."

"Apakah kau mengenal Dick sebelum dia kembali dari perang? Pernahkah kau berjumpa dengannya?"

"Tidak, Sir." Ia mengernyit seraya memotong kainnya membentuk oval dengan cekatan. "Tidak rugi aku tidak mengenal Dick Thornton."

"Kau tidak menyukainya," gumam Sam.

"Tidak banyak yang menyukainya di sini," gerutu pembantunya yang sedang duduk.

Si penjahit mengangkat bahu. "Dia ramah, selalu tersenyum, tapi aku tidak memercayainya. Dan istrinya takut kepadanya."

"Oh ya?" Sam memperhatikan mokasinnya saat bicara. Jika dugaannya benar, Mrs. Thornton seharusnya lebih dari sekadar takut. "Apakah dia bertingkah laku aneh?"

"Tidak, tapi Mrs. Thornton tidak terlihat lagi setelah Dick kembali."

Sam menatapnya tajam. "Apa maksudmu?"

"Dia meninggal, bukan?" si penjahit menatap Sam, sebelum kembali ke pekerjaannya. "Jatuh dari tangga dan lehernya patah. Setidaknya itulah yang dikatakan suaminya."

Kedua penjahit yang duduk menggeleng menyuarakan isi kepala mereka.

Sam merasakan dorongan semangat yang liar. Ini dia, ia sudah menebaknya. Dick Thornton bukanlah seperti yang ia katakan. *Tahanan bernama MacDonald merangkak di bawah kereta saat perang berkecamuk. MacDonald melihat Sam dari tempat persembunyiannya. MacDonald menyeringai dan mengedip ke arahnya.* Itulah yang diingat Sam semalam sebelum ia merangsek ke pesta Emeline. Cara MacDonald menyeringai dan me-

ngedip—sama seperti cara Thornton menyeringai dan mengedip sekarang. Entah bagaimana MacDonald telah mengambil tempat Thornton.

Mengambil tempatnya dan juga hidupnya.

Sepuluh menit kemudian, Sam membuka pintu depan dan keluar. Semua sudah berakhir sekarang. Ia hanya perlu menghadapi Thornton—atau orang yang menyebut dirinya Thornton—lalu pulang. Setahun pencarian akan sebuah jawaban sebentar lagi berakhir. Rekan-rekannya yang tewas di Spinner's Fall akan beristirahat dengan tenang.

Meskipun ia tahu, dalam perjalanannya pulang, bahwa ia takkan pernah merasakan damai lagi. Tubuhnya mungkin kembali ke Boston, tapi hatinya akan selalu tertambat di Inggris.

Ia sudah sampai di koridor depan kandang kuda di rumahnya sekarang. Ia ragu sejenak, lalu berjalan dari gerbang rumahnya menuju gerbang taman rumah Emeline. Pintunya terkunci, tentu saja, tapi ia memanjat tembok, lebih pelan sekarang karena rusuknya sakit. Tak ada orang di kebun di seberangnya. Bunga aster Michaelmas mekar di sepanjang jalan setapak, dan pohon hiasnya mulai berubah warna. Ia bisa melihat bagian belakang rumah dan jendela yang menjajari lantai atas. Salah satu jendela tersebut adalah jendela kamar Emeline. Mungkin saja saat ini wanita itu sedang melihat ke luar.

Sam menyadari betapa bodoh tindakannya ini—menyusup ke taman rumah wanita yang telah menolaknya. Ia merasa malu dan marah karena telah dipermalukan. Sebentar lagi ia akan kembali ke rumah untuk

makan malam bersama Rebecca, tapi ia mau tinggal sedikit lebih lama, menatap rumah Emeline, jantungnya berdetak pelan: *andai saja... andai saja... andai saja...*

Ia memejamkan mata, dan memutuskan. Ia tidak bisa terus seperti ini. Ia harus berbicara dengan Emeline. Tapi sekarang tidak tepat waktunya. Untuk melaksanakan apa yang ia inginkan, ia harus menunggu malam tiba. Ia menatap kembali ke jendela dan berbalik pulang meninggalkan taman. Ia akan menunggu. Ia akan sabar menunggu.

Menunggu malam tiba.

Tujuh Belas

Tepat lewat tengah malam, Iron Heart diseret dari sel bawah tanah. Para pengawal membawanya menaiki tangga istana, ke jalan, lalu menuju lapangan di tengah Kota Kemilau. Kerumunan orang berbaris membawa obor untuk menerangi jalan, wajah mereka tampak aneh dan mengerikan terkena terang cahaya obor. Orang-orang dari Kota Kemilau terdiam, tapi satu orang di antara mereka tidak. Karena sang penyihir menari-nari di sepanjang jalan menuju lapangan, menyerukan kegembiraannya atas vonis mati terhadap Iron Heart dan hanya kakinya yang pincang yang mengganggunya. Di pergelangan tangan si penyihir jahat ada merpati putih, terikat rantai emas. Burung itu bergerak-gerak saat sang penyihir melonjak-lonjak…

—dari *Iron Heart*

INI sudah larut dan Emeline lelah, tapi ia masih bisa merasakan kehadiran pria itu sebelum melihatnya. Hati Emeline melompat kegirangan, sama sekali di luar ken-

dalinya. Pria itu ada di sini. Samuel ada di sini. Ia menoleh dari meja rias tempat ia menyisir rambut sebelum tidur.

Pria itu berdiri di dekat pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar ganti yang kecil. Wajah Samuel lebam, mata kirinya bengkak dan menghitam, dan satu tangannya terangkat ke pinggang seolah-olah ia kesakitan di situ. Wanita itu memandang Samuel, tak berani percaya, berusaha untuk tidak bernapas karena takut pria itu lenyap dari pandangan.

"Rambutmu indah," ujar Samuel lembut.

Emeline tak mengira Samuel berkata begitu. Ini membuat Emeline mencemaskan penampilannya dan malu. Samuel belum pernah melihatnya dengan rambut tergerai. Belum pernah melihatnya tampil dengan dandanan rumahan biasa.

"Terima kasih." Emeline meletakkan sikat di meja rias dan sikat itu hampir saja terjatuh ke lantai, tangannya gemetar tak terkendali.

Samuel memandang sikat itu. "Aku datang untuk berpamitan."

"Kau akan pergi?"

Entah mengapa Emeline tidak mengharapkan hal ini juga. Ia mengira dirinyalah yang akan lebih dulu pergi, setelah menikah dengan Jasper. Tapi itu konyol, tentu saja. Samuel suatu saat harus kembali ke daerah koloni. Ia sudah tahu itu.

Samuel mengangguk perlahan menanggapi pertanyaan Emeline. "Begitu urusanku selesai, aku dan Rebecca akan berlayar."

"Oh." Ada ribuan hal yang ingin ditanyakannya kepada pria itu, ribuan hal yang ingin dikatakannya kepada Samuel, tapi entah bagaimana ia tidak bisa menyampaikan pikirannya. Ia justru terperangkap di dalam percakapan formal yang canggung ini. Emeline berdeham. "Ini urusan pengiriman? Atau urusan mencari orang yang berkhianat pada resimenmu?"

"Dua-duanya." Samuel melangkah santai memasuki kamar Emeline, berhenti sejenak mengambil piring keramik dari bufet dan membaliknya untuk melihat bagian bawahnya.

Emeline menelan ludah. "Tapi pasti butuh waktu berminggu-minggu, mungkin berbulan-bulan untuk menemukan siapa yang—"

Namun pria itu menggeleng. "Thornton-lah yang berkhianat." Ia meletakkan kembali piring itu.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Samuel mengangkat bahu, tampak tidak terlalu tertarik pada pokok pembicaraan ini. "Orang itu bukan Thornton yang sebenarnya. Kurasa dia prajurit lain, namanya MacDonald, yang sedang ditahan ketika kami diserang. MacDonald-lah yang sepertinya menggantikan posisi Thornton."

Emeline mengernyit, menarik selendangnya dengan cemas. Ia hanya mengenakan pakaian dalam dan selendang sutra; ia tidak mengenakan alas kaki. Ia merasa rapuh saat Samuel memasuki kamar pribadinya. Rapuh, tapi tidak takut. Situasi ini tak terelakkan, seolah-olah selama ini Emeline tahu Samuel suatu hari akan memasuki kamarnya. Ia hanya berharap bisa menahan Samu-

el lebih lama. Emeline menunduk memandangi tangannya yang gemetar dan melontarkan pertanyaan lain, menunda apa yang akan terjadi.

"Tidakkah teman-teman dan keluarga Thornton melaporkan MacDonald kepada pihak berwenang?"

"Sebagian besar teman-teman Thornton tewas di Spinner's Falls. Mungkin semuanya sudah tewas. Sedangkan keluarganya"—Samuel meraba tirai brokat yang menggantung di ranjang Emeline—"mereka semua sudah meninggal, kecuali istrinya, dan wanita itu meninggal tak lama setelah Thornton, atau MacDonald, pulang. Kupikir dia membunuh sang istri."

Emeline menahan napas mendengar jawaban sambil lalu itu. "Mengapa kau melakukan ini, Samuel?"

Pria itu mendongak mendengar nada Emeline.

"Mengapa kau berusaha keras mencari tahu tentang hal ini?" Emeline mencondongkan tubuh, ingin meruntuhkan pertahanan Samuel sebagaimana pria itu telah meruntuhkan pertahanannya. Waktu mereka tinggal sedikit. "Mengapa kau mengerahkan segala upaya dan uang untuk mengejar orang itu? Mengapa setelah selama ini?"

"Karena aku bisa dan yang lain tidak bisa."

"Apa maksudmu?" bisik Emeline.

Samuel melepaskan pegangannya dari tirai dan benar-benar berpaling kepada wanita itu. Tak ada kelicikan, tidak ada benteng yang menghalangi Emeline untuk melihat kesedihan di wajah Samuel. "Mereka sudah mati. Mereka semua sudah mati."

"Jasper—"

Sam tertawa. "Bahkan orang-orang yang masih hidup pun sudah mati, tidakkah kau melihat itu? Vale bisa saja bergurau, mabuk, konyol-konyolan, tapi tak perlu diragukan lagi bahwa kau akan menikah dengan mayat hidup."

Emeline berdiri dan benar-benar melihat keputusasaan Samuel yang menyedihkan. "Aku meragukan itu. Jasper mungkin memiliki kekurangan, tapi dia *hidup*. Kau menyelamatkan dia, Samuel."

Pria itu menggeleng. "Aku tidak di sana saat itu."

"Kau lari untuk mencari bantuan."

"Aku kabur," ujarnya serak, dan Emeline menutup mulut, karena ia belum pernah mendengar Samuel mengatakan itu secara terang-terangan. "Pada puncak pertempuran, ketika aku sadar kami akan kalah, ketika aku tahu orang-orang Indian itu akan menghabisi kami dan menguliti kepala orang-orang yang masih hidup, aku menyadari tidak ada gunanya bertempur, maka aku bersembunyi. Dan ketika mereka membawa Vale, Munroe, kakakmu, dan para tawanan lainnya, aku lari."

Emeline memberanikan diri mendekati Samuel dan mencengkeram mantel pria itu dengan kedua tangannya, merasakan wol di ujung jemarinya. Wanita itu berjinjit dan sebisa mungkin mendekatkan wajahnya kepada Samuel. "Kau bersembunyi karena tahu kematianmu akan sia-sia. Kau berlari untuk menyelamatkan nyawa orang-orang yang ditangkap."

"Benarkah begitu?" bisik Samuel. "Benarkah? Itulah yang kukatakan kepada diriku saat itu, bahwa aku berlari untuk orang lain, tapi barangkali aku berbohong.

Barangkali aku berlari semata-mata untuk diriku sendiri."

"Tidak." Emeline menggeleng kuat-kuat. "Aku mengenalmu, Samuel. Aku mengenal*mu*. Kau berlari untuk menyelamatkan mereka, murni dan tulus, dan aku mengagumimu karena itu."

"Benarkah?" Akhirnya mata Samuel tertuju pada wajah Emeline. "Tapi kakakmu tewas sebelum aku kembali dengan membawa bantuan. Aku mengecewakan dia. Aku mengecewakanmu."

"Tidak," Emeline tercekik. "Aku tidak pernah berpikir demikian." Dan wanita itu menarik wajah Samuel ke arahnya.

Emeline mencium Samuel, berusaha menenangkan seluruh pikiran dan harapannya yang bertentangan dalam gerakan sederhana itu. Mulut beradu mulut, bibir bergerak bersama. Sebuah ciuman adalah hal paling dasar, sesuatu yang dapat dengan mudah diberikan, tapi Emeline menginginkan ciuman ini lebih daripada sekadar itu. Ia ingin Samuel tahu ia tidak pernah menganggapnya pengecut.

Ia ingin Samuel tahu bahwa ia mencintai pria itu.

Ya, *cinta*. Entah siapa yang akan ia nikahi, entah apakah ia akan bertemu Samuel lagi, ia akan selalu mencintai pria ini. Ia tak kuasa tidak mencintai Samuel. Meskipun Samuel pria yang tidak tepat untuk dinikahi, pria yang tidak tepat untuk diajak menghabiskan sisa hidup bersama, Emeline tidak sanggup tidak mencintai Samuel.

Maka wanita itu mencium lembut Samuel, mencoba

membuat bibirnya selembut mungkin. Emeline bergerak di bibir Samuel, menggumamkan perasaan cintanya. Ia perlu mengenang saat ini nantinya, cita rasa, bibir, dan seperti apa rasanya mencium Samuel. Ia akan selamanya mematri kenangan itu di dalam hatinya. Inilah satu-satunya kenangan yang ia miliki tentang Samuel.

Samuel mendadak bergerak, mencengkeram lengan Emeline, dan wanita itu tidak tahu apakah laki-laki itu hendak menyingkirkannya atau menariknya lebih dekat. Emeline pun panik. Samuel tidak boleh pergi sebelum ia menunjukkan dirinya mencintai pria itu.

"*Please*," gumam Emeline merapat di bibir Samuel.

Samuel mempererat cengkeraman tangannya.

Wanita itu mundur dan menatap dalam-dalam mata Samuel. "Kumohon. Izinkan aku."

Alis Samuel bertaut di atas sepasang mata cokelat-kopinya, seolah-olah bingung. Emeline mendorong dada Samuel dengan telapak tangannya. Ia tidak pernah bisa membuat Samuel bergerak melawan kemauannya sendiri, tapi pria itu membiarkannya. Samuel melangkah mundur, dan ketika Emeline mendorongnya lagi, pria itu mundur lagi, sampai kakinya menabrak sisi ranjang.

Samuel menatap ranjang di belakangnya lalu ganti memandang wanita itu. "Emeline—"

"Sttt." Emeline menyentuh bibir pria itu dengan jemarinya. "Kumohon."

Samuel sejenak meneliti mata Emeline kemudian mulai memahami permohonan wanita itu. Samuel mengangguk.

Emeline tersenyum gemetar kepadanya. Malam ini ia

akan menyingkirkan segenap pikiran akan masa depan dan apa yang akan terjadi kelak. Kekhawatirannya, ketakutannya, seluruh beban yang ditanggungnya, semua orang yang bergantung kepadanya. Emeline akan melupakan mereka selama beberapa jam berharga ini. Dengan lembut wanita itu menarik mantel dari bahu Samuel, sebisa mungkin tidak menyenggol luka pria itu. Emeline melipat pakaian itu dengan hati-hati dan menaruhnya di meja; kemudian ia mulai membuka kancing rompi cokelat Samuel. Wanita itu menyadari napasnya, pendek dan memburu penuh rasa gugup, begitu pula napas Samuel yang dalam dan teratur. Samuel memperhatikan Emeline membuka bajunya. Samuel tidak bergerak sedikit pun, entah untuk menolong atau menghalanginya, tangan Samuel bebas di sisi tubuhnya.

Emeline mendongak dan menatap mata Samuel serta merasakan semburan rasa panas di pipi. Alangkah intimnya tindakan ini, menelanjangi laki-laki ini.

Samuel tersenyum samar seraya menanggalkan rompi. Emeline menarik napas panjang dan mulai membuka kemeja pria itu. Samuel meletakkan tangan di pinggul Emeline, begitu hati-hati, tapi dari balik bajunya wanita itu dapat merasakan panas jemari Samuel. Dengan tangan gemetar Emeline mulai membuka satu kancing. Samuel mencondongkan tubuh ke arah Emeline dan mencium ubun-ubunnya. Direngkuhnya Emeline, dan wanita itu dapat menghirup aroma tubuh Samuel: wol dan linen, kulit dan *parsley*. Emeline menyibak kemeja Samuel, ditatapnya dada telanjang pria itu. Kulit Samuel sangat indah; ia menyusuri tulang selangka Samuel dengan ujung

jemarinya dan menekan telapak tangannya di dada Samuel. Emeline dapat merasakan bulu-bulu ikal di bawah telapak tangannya, dan jantung Samuel yang berdetak pelan di baliknya. Pria itu ada di sini bersamanya, begitu nyata. Bagaimana ia bisa bertahan jika Samuel tidak lagi ada di sini? Ketika pria itu sudah menyeberangi samudra yang begitu luas?

Emeline menyingkirkan pikiran itu seraya mendorong Samuel ke tempat tidur. Pria itu duduk dan mengamati Emeline dari balik matanya yang setengah terpejam, menanti gerakan Emeline selanjutnya.

Wanita itu berlutut dan mulai membuka tali mokasin pria itu. Samuel memintanya supaya bangkit.

Emeline mendongak memandangnya. "*Please.*"

Samuel menurunkan tangannya kembali.

Tali mokasin itu terbuat dari sejenis kulit, dan wanita itu membungkuk di atas alas kaki Samuel, berkonsentrasi membuka jalinan tali itu. Meski begitu Emeline menyadari kaki Samuel di hadapannya dan posisinya yang memohon. Posisi itu menunjukkan kerendahan hati sekaligus erotis.

Satu mokasin sudah dilepaskan, dan Emeline mulai membuka yang satu lagi. Samuel membelai rambut Emeline saat wanita itu membuka alas kakinya, diam, tidak berkomentar, dan Emeline bertanya-tanya apa yang dipikirkan laki-laki itu tentang hal ini. Kemarin Samuel marah sekali. Emeline mendongak dan ia menangkap mata Samuel hanya memancarkan kebutuhan.

Samuel membungkuk dan mencium Emeline mendorong lidahnya memasuki mulut Emeline, memegang

kepala wanita itu dengan kedua tangannya. Dan Emeline terhanyut, melupakan tujuannya, melupakan apa yang diinginkannya. Wanita itu bergoyang dan memegang paha Samuel untuk menopang diri saat pria itu mendongakkan kepala Emeline ke belakang, melumat bibirnya. Oh Tuhan, ia menginginkan pria ini. Samuel mendorongnya, dan Emeline masih terengkuh, masih berlutut diapit kedua paha Samuel yang kokoh dan kuat. Dan di hadapannya... Emeline meraba kulit yang menutupi paha Samuel. Emeline terkesiap, napasnya larut dalam ciuman Samuel, karena gairah pria ini bangkit dengan cepat. Emeline membelai tubuh pria itu.

Samuel menangkap tangannya.

Wanita itu melepaskan ciumannya dan mendongak menatap Samuel. "Izinkan aku."

Wajah Samuel gelap, tersapu gairah, dan sorot matanya tidak menunjukkan tanda-tanda menyerah kepada Emeline.

"*Please,*" bisik wanita itu.

Samuel membuka tangan, telapak tangannya pasrah di atas paha. Dengan lembut Emeline membelai Samuel dari balik kain lalu mulai membuka penutup celananya. Pemandangan di hadapannya sungguh intim dan mengejutkan. Ini seharusnya hanya untuk dirinya, Emeline menyadari hal itu dalam tingkatan yang primitif. Pria ini, pemandangan ini, milik Emeline seorang.

Wanita itu sejenak menatapnya lalu mendongak. "Lepaskan."

Suara Emeline barangkali terlalu bernada perintah, karena Samuel setengah tersenyum kepadanya, tapi saat

itu ia tidak peduli. Ia ingin Samuel betul-betul telanjang; ia ingin mematri pemandangan tubuh Samuel dalam benaknya. Samuel melepaskan *legging* dan sisa pakaiannya, dan Emeline berdiri untuk mendorong pria itu berbaring di tempat tidur, bergegas melepaskan selendangnya sebelum naik ke sebelah Samuel. Kini Emeline hanya mengenakan kamisol. Samuel berbaring telentang lalu membelai wanita itu, tapi Emeline terus bergerak, jauh dari jangkauan Samuel.

"Emeline—"

"Shhh."

Wanita itu sampai ke tujuannya dan itu membuatnya senang. Pandangan Emeline bergerak cepat ke arah Samuel dan dilihatnya pria itu tengah memperhatikan Emeline mengamati tubuhnya, dan sebuah pikiran tebersit di benak Emeline yang, pada kesempatan lain, takkan pernah diutarakannya. Mereka tidak punya kesempatan untuk mengatasi rasa malu dan kritik tajam kesopanan masyarakat. Mereka hanya punya waktu malam ini dan Emeline tidak akan menyia-nyiakan waktu yang sangat sedikit ini.

Maka Emeline bertanya, "Apa yang kaulakukan ketika sendirian?"

Samuel mengangkat alis, dan sejenak ia kecewa. Pria itu akan berpura-pura tidak memahami pertanyaan vulgar Emeline. Namun, dengan mata masih tertuju pada wanita itu, Samuel menurunkan tangan kanannya ke *sana*. "Apakah tidak sakit?" tanya Emeline.

Wanita itu mendengar Samuel tertawa parau, tapi ia tidak melepaskan pandangannya dari sana. "Sama sekali tidak."

Kemudian Emeline melakukan sesuatu yang melampaui kesopanan. Emeline menunduk dan menciumi tubuh Samuel.

Samuel menghentikan gerakan tangannya dan terkesiap. "Lakukan lagi."

Emeline melakukannya sementara Samuel terus menggerakkan tangannya. Ini bukan tindakan pantas, tapi Emeline tidak peduli. Ia mengagumi suara tersengal samar-samar yang keluar dari tenggorokan Samuel, dan ia semakin bergairah saat melakukannya. Mengapa gerakan itu begitu erotis, ia tidak mengerti, tapi memang begitu adanya. Tangan Samuel bergerak lebih cepat, dan tanpa sadar mengangkat pinggulnya dari ranjang.

"Emeline," Samuel tersengal. "Emeline..."

Emeline mendongak tanpa menghentikan kesibukannya. Pria itu memejamkan mata, kepalanya terangkat ke belakang, giginya mengertak.

"Emeline."

Wanita itu memejamkan mata, terasa air mata di balik kelopak matanya. Akhirnya, Samuel menarik tubuhnya. Membantu Samuel mencapai puncak kenikmatan membuat Emeline ingin menangis, dan ia tidak tahu mengapa bisa begini.

Emeline merasakan Samuel mengangkat kepala. "Ada apa—?"

"Ssttt," kata Emeline, kali ini tercekik.

Ia tidak bisa menjelaskan emosinya. Bagaimana mungkin ia mengatakan kepada Samuel bahwa ia sedih karena kepergian pria itu? Bahwa ia mengharapkan dirinya menjadi orang yang berbeda, orang yang lebih bisa

beradaptasi? Emeline tidak bisa melakukannya, jadi ia tidak mengatakannya. Ia malah merangkak naik, duduk di pangkuan Samuel.

Pria itu menarik Emeline, sehingga wanita itu duduk di posisi yang nyaman. "Kau tidak apa-apa?"

"Tentu saja," bisik Emeline, walaupun air mata yang tidak bisa dikendalikannya menyangkal jawaban itu.

Emeline memejamkan mata sehingga ia tak perlu melihat kekhawatiran dan rasa sayang di mata Samuel, lalu menggerakkan kepala. Kini ia telanjang, sama seperti Samuel. Tak ada satu helai benang pun di tubuhnya. Mereka seperti manusia yang diciptakan Tuhan untuk pertama kali, pria dan wanita, tanpa pakaian dan perhiasan yang menunjukkan kedudukan, kekayaan keluarga, dan harta. Mereka bagaikan Adam dan istrinya, Hawa—manusia pertama, yang tidak mengindahkan banyak jenjang yang memisahkan anak-anak mereka.

Emeline membuka mata dan mencondongkan tubuh untuk menyentuh dada Samuel. "Saat ini kau milikku."

"Begitu pula kau adalah milikku," jawab Samuel.

Kalimat ini bagaikan janji.

Namun Samuel tidak menuntut lagi. Satu bagian kecil dari diri Emeline telah mati, bahkan ketika ia menikmati saat ini. Samuel telah menyerah dan tidak lagi ingin memilikinya pada masa depan, Emeline tahu itu. Sepertinya memang tak terelakkan lagi bahwa mereka tidak bisa bersama, tapi Samuel harus menerima kenyataan bahwa...

Emeline mengenyahkan pikiran itu dan menunduk ke arah Samuel, tersenyum seraya mencium bagian yang

disentuh telapak tangannya. Titik itu basah oleh air matnya yang menetes. Emeline menciumi dada Samuel, ciuman-ciuman kecil yang basah.

Samuel menghela napas dan mengulurkan tangan untuk membelai rambut wanita itu. Emeline masih dapat merasakan gairah Samuel. Air matanya kembali merebak, tapi Emeline tak peduli. Air mata ini hanyalah wujud dari gejolak batinnya—sesuatu di luar kendalinya. Air matanya jatuh ke dada Samuel, dan rasa asinnya menyatu dengan rasa asin kulit pria itu, sehingga Emeline tidak bisa membedakannya saat ia menjilatinya.

Emeline menegakkan tubuh dan melihat Samuel. Ia ingin merasakan tubuh Samuel secara intim, menginginkan hubungan terakhir ini. Ia mulai bergerak, hingga kehangatan menyeruak dari dalam dirinya. Emeline menggigit bibir.

Ia memejamkan mata, dan agak terkejut ketika tangan yang besar membelai payudaranya. Oh Tuhan! Emeline mencondongkan tubuh ke tangan Samuel, menikmati sensasi itu, mencoba mengabaikan air mata yang masih mengalir di pipi.

"Bercintalah denganku," Emeline mendengar Samuel berkata demikian.

Wanita itu menggeleng, bergerak, kalut, menggeliat, tersedu, pipinya basah.

Hampir, hampir...

Samuel membelai puncak payudara Emeline dan rasanya masih saja belum pas. Emeline belum puas. Ia kini tersengal, terisak, dan tiba-tiba Emeline sadar ia memerlukan tubuh Samuel supaya dapat mencapai puncak. Akhirnya, ia melakukan permintaan Sam. Kemudian...

Tubuh Samuel menyatu dengannya dan rasanya sungguh nikmat. Emeline berhenti, menikmati sensasinya, ingin rasa ini tidak berakhir. Emeline mencondongkan tubuh ke depan dan akhirnya ia tiba di gelombang yang panjang, indah, dan hangat. Ia tersedu-sedu dalam rasa syukur, dalam pelepasan yang luar biasa. Emeline mendekap tubuh Samuel yang menegang, kepalanya menunduk takluk, rambutnya jatuh di dada Samuel.

Pria itu menggumamkan sesuatu dan melepaskan payudara Emeline, lalu memeluk lebih erat. Dengan cepat dan kuat ia bergerak. Gerakan Samuel, rasa putus asanya yang nyata, membuat Emeline merasakan kenikmatan lebih lama, dan ketika Emeline merasa kehangatan membanjiri dirinya, ia bahagia. Emeline rebah di dada Samuel yang menderu, tangan pria itu terlilit di rambutnya, napas Samuel bergetar mengenai pelipis Emeline yang basah. Ia mendengar Samuel berbisik di telinganya.

"Aku mencintaimu."

Api di perapian Emeline sudah lama padam, barangkali padam ketika tengah malam tadi, ketika Samuel masih memeluknya. Sam hendak menyalakannya; kamar Emeline terasa dingin dalam kegelapan menjelang fajar. Namun wanita itu masih terbaring di atas tumpukan selimut tebal di ranjang, dan Samuel tidak akan tinggal lebih lama di situ. Lagi pula, ia tak yakin api dapat menghangatkannya lagi.

Pria itu duduk di dekat perapian yang padam, berpa-

kaian lengkap. Sebetulnya tak ada yang menahannya pergi. Para pelayan sebentar lagi akan muncul, dan Samuel tahu Emeline akan malu dan kesal jika dirinya masih didapati berada di kamar wanita itu. Namun, ia masih berlama-lama di situ.

Samuel memperhatikan Emeline dari kursinya, berusaha mematri kenangan bagaimana dua jemari Emeline mencengkeram selimut di bawah dagunya. Wanita itu berbaring miring menghadap Samuel, mulutnya rileks dalam tidur, bibirnya setengah terbuka. Dengan mata terpejam, Emeline tampak lebih muda, nyaris manis.

Samuel hampir tersenyum saat berandai-andai. Emeline tidak akan suka jika tahu Samuel mengamatinya. Mereka belum pernah membahas hal itu, tapi Samuel mengira wanita itu agak sensitif soal umur. Samuel ingin memperdebatkan hal itu, membuat Emeline mengakui bahwa wanita di usia tiga puluhan sama cantiknya—bahkan lebih cantik, menurut Samuel—daripada gadis usia dua puluhan. Kemudian ketika Emeline mulai mengeluarkan pendapat—karena ia akan begitu, sangat keras kepala—Samuel akan menciumnya hingga wanita itu pasrah dan mungkin akan bercinta lagi dengannya. Namun, waktu sudah habis. Mereka tidak akan berdebat lagi, tidak akan berciuman atau bercinta lagi. Tak ada waktu lagi untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil.

Waktu mereka sudah habis.

Emeline mendesah dan meringkuk di dalam selimut hingga menutupi mulut. Samuel mengamati gerakan-gerakan kecil itu dengan penuh hasrat, menyelaminya,

mematrinya dalam ingatan. Sebentar lagi. Sebentar lagi ia akan bangkit dan berjalan ke pintu, meninggalkan ruangan ini dan keluar dari rumah yang sunyi ini. Masuk ke pelukan fajar. Kembali ke *town house* yang bukan miliknya. Dua hari lagi ia akan berlayar dan selama sebulan memandangi gelombang saat berlayar pulang. Dan sesampainya di sana? Ya, ia akan melanjutkan hidup seolah-olah tidak pernah bertemu wanita bernama Emeline.

Hanya saja, meskipun hidupnya dari luar tampak sama, sisi dalamnya sudah sangat berbeda. Ia tidak akan melupakan Emeline, wanitanya yang hangat, bahkan jika ia masih hidup sampai enam dekade lagi. Kini ia menyadari hal itu, saat duduk di samping perapian Emeline yang dingin. Wanita itu akan menyertainya sepanjang sisa hidupnya. Saat Samuel menyusuri jalanan Boston, saat ia melakukan bisnis atau bercakap-cakap dengan kenalannya, Emeline akan menjadi roh di sampingnya. Emeline akan duduk bersamanya saat ia makan, wanita itu akan berbaring di sampingnya saat ia tidur. Dan Samuel tahu ketika hidupnya di dunia ini sudah berakhir, pikiran terakhirnya saat memasuki kebakaan akan tertuju kepada Emeline.

Aroma *lemon balm* akan menghantuinya selamanya.

Maka Samuel duduk lebih lama, memperhatikan Emeline yang sedang tidur. Hari-hari selama sisa hidupnya terbentang di hadapannya, dan ia perlu menyimpan beberapa detik kebersamaan dengan Emeline.

Detik-detik kebersamaan itu akan menyertainya sampai akhir hayat.

Delapan Belas

Para pengawal mengikat Iron Heart di tonggak besar lalu menumpukkan ranting-ranting berduri di sekitar kaki dan tangannya. Iron Heart memandang sekelilingnya dan melihat istrinya yang manis berdiri di dekat ayahnya, sang raja, sambil menangis. Iron Heart memejamkan mata melihat itu, kemudian ranting-ranting berduri itu dibakar. Api segera melahapnya, dan kobarannya membubung ke langit yang gelap. Percikan api melesat tinggi seolah-olah hendak bergabung dengan bintang-bintang, dan penyihir jahat itu berteriak dengan gembira. Namun, terjadilah keanehan. Walaupun pakaian Iron Heart terbakar, dan segera menjadi abu, jantungnya yang terbuat dari baja tidak terbakar sama sekali. Alih-alih, ketika ia menggeliat-geliat dalam kobaran api, jantung bajanya terlihat berdetak di dadanya yang kuat dan telanjang. Jantung bajanya berpijar terang karena panas...

—dari *Iron Heart*

SAMUEL sudah pergi ketika Emeline bangun keesokan paginya. Seorang pelayan menimbulkan suara berisik di samping perapian, mencoba menyalakan api. Perapian itu pasti tidak diisi batu bara yang cukup sehingga padam pada tengah malam.

Emeline memejamkan mata sejenak, tak ingin menghadapi hari itu. Barangkali tidak ingin menghadapi hidupnya tanpa Samuel. Ketika itulah ia merasakan cairan mengalir dari dalam tubuhnya. Tamu bulanannya datang. Dan inilah bagian yang mengerikan: Alih-alih merasa lega karena tidak ada lagi yang menghalangi pernikahannya dengan Jasper, Emeline justru dilanda kekecewaan yang amat sangat. Alangkah konyolnya! Alangkah bodohnya, memiliki keinginan untuk mengandung anak Samuel. Tak punya pilihan lain selain menikah dengan Samuel.

Emeline pun menahan napas. Pikirannya—*kewarasannya*—mungkin tahu bahwa menikah dengan Samuel merupakan bencana, tapi hatinya tidak yakin.

"Apakah aku perlu mengambilkan sesuatu untukmu, My Lady?" si pelayan memandang Emeline, tangannya terangkat di atas perapian yang masih dingin.

Tadi pasti Emeline mengeluarkan suara, melakukan sesuatu yang menunjukkan kekecewaannya, sehingga tertangkap oleh gadis pelayan itu. Emeline duduk tegak. "Tidak, tidak perlu. Terima kasih."

Gadis itu menganggguk lalu berbalik ke perapian. "Maaf saya lama sekali, Ma'am. Saya tidak tahu mengapa sulit sekali menyalakan api."

Emeline melihat sisi tempat tidurnya dan mendapati

selendangnya. Ia melangkah ke sana sementara pelayan masih membalikkan punggung. "Mungkin karena udara dingin. Sini aku coba."

Namun, meskipun sudah beberapa kali Emeline memasukkan jerami yang sudah dinyalakan ke batu bara, api masih belum mau menyala.

"Sudahlah kalau begitu," serunya jengkel. "Tolong bawakan air panas untuk mandi ke ruang dudukku. Di sana api masih menyala, bukan?"

"Ya, My Lady," jawab pelayan.

"Nanti aku berganti pakaian di ruang duduk."

Satu jam kemudian, air mandi Emeline sudah dingin. Dengan sedih ia mengaduk-aduk air di dekat lututnya. Suka atau tidak, sekarang waktunya untuk keluar dari *bathtub* dan menghadapi sisa hidupnya serta pilihan-pilihan yang telah ia ambil.

"Handuk," katanya, dan pelayan mengulurkan kain pengering yang lebar.

Mungkin di daerah koloni tidak ada kain pengering badan yang begitu lebar. Beruntung ia telah menolak Samuel sehingga tidak perlu memakai peralatan mandi yang buruk. Emeline berdiri mematung saat pelayannya memakaikan pakaian untuknya, bahkan tidak tertarik ketika diperlihatkan sutra merah-anggur yang baru. Ia memesan gaun itu beberapa minggu yang lalu ketika menolong Rebecca mempersiapkan gaun. Rasanya sekarang tak ada bedanya jika ia memakai sarung goni dan abu saja.

Akhirnya Emeline menjadi resah saat Harris menata rambutnya. "Sudah. Aku toh tidak menerima tamu hari ini. Aku ingin berjalan-jalan di taman."

Harris menatap ke luar jendela dengan ragu. "Maaf, sepertinya hujan, My Lady."

"Oh, benarkah?" tanya Emeline kecewa.

Sepertinya ini hal terakhir dari berbagai rentetan hal yang tidak menyenangkan, segala sesuatu melawan keinginannya. Emeline menuju jendela untuk melihat ke luar. Dari ruang duduk ia bisa melihat ke jalan, dan ketika sedang melihat ke luar, tampak Samuel menuruni tangga rumah sebelah dan menuju kuda yang sedang menunggu. Tanpa sadar ia menahan napas. Kemunculan Samuel yang tiba-tiba itu menimbulkan rasa nyeri di perut, seolah-olah ia ditusuk. Tangannya gemetar meraba kaca jendela yang dingin. Mestinya Samuel melihat ke atas. Mestinya pria itu melihat Emeline dari jendela di atasnya. Namun, agak disayangkan, ternyata Samuel tidak melihat ke arahnya. Pria itu naik ke punggung kuda dan pergi.

Emeline menurunkan tangannya dari jendela.

Di belakangnya, Harris masih berbicara seolah tidak tidak terjadi apa-apa. "Kalau begitu, saya akan menyimpan kembali baju-baju yang baru, My Lady. Tapi sebelumnya, apakah Anda memerlukan sesuatu?"

"Tidak. Semua sudah beres." Emeline cepat-cepat mengalihkan pandangannya dari jendela. "Tidak, tunggu."

"Ya, My Lady?"

"Tolong ambilkan mantelku. Aku ingin mengunjungi Miss Hartley, tetangga kita." Barangkali tinggal kali ini saja ia punya kesempatan untuk mengucapkan salam perpisahan pada Rebecca. Sepertinya kurang pantas jika

ia tidak mengucapkan salam perpisahan sebelum gadis itu berlayar kembali ke wilayah koloni, Amerika.

Emeline mengenakan mantel dan bergegas menuruni anak tangga, merapatkan kerahnya. Ia tidak tahu berapa lama Samuel akan pergi, tapi sepertinya sangat penting bahwa ia tidak bertemu pria itu lagi. Di luar, langit tampak berat dan gelap menahan hujan. Jika Rebecca ada di rumah, ia harus ingat untuk tidak berlama-lama atau ia bisa berisiko teradang badai hebat. Sambil menghela napas, Emeline mengetuk pintu rumah Samuel.

Wajah pengurus rumah tangga sangat terkejut ketika membuka pintu. Ini masih terlalu pagi untuk bertamu, tapi bagaimanapun wanita itu putri seorang *earl*. Pengurus rumah tangga itu membungkuk saat Emeline melewatinya menuju koridor depan dan mempersilakannya ke ruang duduk kecil untuk menunggu sementara ia memanggilkan Rebecca. Belum lama Emeline melihat ke luar jendela dengan gugup, Rebecca datang.

"My Lady!" Gadis itu tampak terkejut mendapat kunjungan darinya.

Emeline mengulurkan tangan. "Aku tidak bisa membiarkanmu pergi berlayar tanpa mengucapkan salam perpisahan."

Tangis Rebecca pecah.

Oh, Sayang. Emeline tidak tahu bagaimana menghadapi tangisan orang lain. Diam-diam, Emeline sering berpikir bahwa wanita yang menangis di depan orang banyak sebenarnya ingin mendapat perhatian. Ia sendiri hampir tidak pernah menangis, dan tidak pernah menangis di depan orang—begitulah, pikir Emeline, sampai tadi malam bersama Samuel.

Terdorong oleh pemikiran yang kurang nyaman itu, Emeline berkata lagi, "Sudah, sudah," gumamnya sambil menepuk-nepuk pundak Rebecca dengan canggung.

"Maafkan aku, My Lady," kata Rebecca di sela-sela isaknya.

"Tidak apa-apa," kata Emeline tegas, lalu mengulurkan saputangan kepada gadis itu. Apa lagi yang bisa ia katakan? Ia hampir yakin bahwa dirinyalah yang membuat Rebecca sedih. "Apakah aku perlu meminta supaya diantarkan teh?"

Gadis itu mengangguk, dan Emeline menuntunnya ke kursi sementara memberi perintah kepada pelayan.

"Aku berharap semuanya bisa berubah," ujar Rebecca ketika pelayan sudah beranjak lagi. Gadis itu duduk sambil memilin-milin saputangan yang dipegangnya.

"Aku pun begitu." Emeline duduk di sofa dan merapikan roknya dengan sangat hati-hati. Barangkali jika Emeline tidak melihat gadis itu, ia bisa melewati hal ini. "Apakah kalian sudah menetapkan tanggal keberangkatan?"

"Besok."

Emeline mendongak. "Secepat itu?"

Gadis belia itu mengangkat bahu. "Baru kemarin Samuel mendapat tempat tidur di kapal. Katanya kami akan berlayar besok dan meninggalkan barang-barang kami supaya dikemas serta dikirim dengan kapal berikutnya."

Emeline mengernyit. Samuel pasti sudah sangat ingin meninggalkan Inggris—dan dia.

"Apakah ini karena kau menolak cintanya?" kata Rebecca tiba-tiba.

Pertanyaan itu begitu mendadak, sangat mengejutkan, sehingga Emeline menjawabnya tanpa berpikir. "Ya." Ia menahan napas saat mengucapkan pernyataan yang nyaris berupa pengakuan itu, lalu menggeleng. "Ada begitu banyak hal."

"Bisakah kau menceritakannya?"

Emeline berhenti dan melangkah ke perapian. "Soal perbedaan kelas sosial dan posisi, tentunya."

"Tapi lebih dari sekadar itu, bukan?"

Emeline tak sanggup menatap gadis itu, maka ia memandang api yang berpijar. "Kalian datang dari negara berbeda, negara yang begitu jauh. Kurasa Samuel tidak mau menetap di Inggris. "

Rebecca terdiam, tapi sikap diamnya yang mematung itu menuntut penjelasan.

"Aku punya keluarga yang perlu dipikirkan." Emeline menarik napas. "Sekarang keluargaku hanya tinggal Daniel dan Tante Cristelle, tapi mereka bergantung kepadaku."

"Dan kau yakin Daniel dan bibimu tidak mau berlayar ke Amerika?"

Ditanya seperti ini, sikap keberatannya jelas mengada-ada. Ya, Tante Cristelle akan mengeluhkan perjalanan laut, tapi wanita tua itu tidak perlu meninggalkan Inggris jika tidak mau. Dan Daniel mungkin sudah sangat gembira cukup dengan memikirkan akan pergi ke Amerika.

Emeline menekuk-nekuk jemarinya pada kerutan di pinggangnya. "Entahlah..." Ia mendongak dan matanya bertemu dengan mata Rebecca. "Kau tahu, mereka semua meninggalkan aku. Reynaud, suamiku, dan Ayah.

Rasanya aku tidak bisa lagi—memercayakan perlindunganku kepada orang lain."

Rebecca mengerutkan dahi. "Aku tidak mengerti. Samuel tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu."

Emeline tertawa, walaupun suaranya serak. "Ya, itulah yang terus-menerus kupikirkan. Meskipun hal itu tidak pernah diutarakan dengan lantang, sudah jelas dipahami bahwa anggota keluargaku yang laki-laki akan membahagiakan dan melindungiku. Sehingga aku tidak perlu mengkhawatirkan keadaanku. Mereka akan mengatur segala urusan, dan aku akan menjadi pendamping yang baik serta mengurus rumah tangga bagi mereka. Namun, yang terjadi tidak begitu, bukan? Pertama, Reynaud hilang dalam perang di daerah jajahan; kemudian Danny meninggal ketika kami berdua masih sangat muda, lalu Ayah"—napas Emeline tertahan karena ia belum pernah mengutarakan hal terakhir ini kepada siapa pun—"kemudian Ayah meninggal, dan aku ditinggalkan, kau paham? Dengan meninggalnya Reynaud, gelar, estat, dan semuanya beralih menjadi milik sepupu kami."

"Mereka tidak meninggalkan uang untukmu?"

"Tidak." Emeline menyentakkan tangan, dan terdengar jahitan gaunnya yang lepas. "Aku masih punya cukup uang. Pendapatan dari Gordon masih cukup memadai. Aku menjadi *chaperone* hanya untuk uang saku. Tapi aku tidak lagi memiliki seseorang sebagai tempat bersandar, kau mengerti? Mereka semua meninggalkan aku. Kini akulah yang membuat keputusan untuk hidupku, Tante

Cristelle, dan anakku. Aku khawatir soal investasi dan apakah Daniel harus segera dimasukkan ke Eton. Aku harus mengawasi para pengurus tanah untuk memastikan mereka tidak menggelapkan uangku. Tidak ada orang lain lagi yang kupercayai, aku tidak punya siapa-siapa lagi yang bisa memberikan perlindungan."

Wanita itu menggeleng, saat menyadari bahwa ia berusaha mengatakan sesuatu yang sulit dijelaskan. "Aku tidak bisa santai, kau tahu. Aku tidak bisa..."

Aneh sekali Emeline kini mengakui hal ini kepada Rebecca sementara ia sama sekali tidak bisa membicarakan hal ini dengan Samuel.

Rebecca menautkan alis. "Kurasa aku bisa mengerti. Kau tidak pernah bisa meletakkan bebanmu. Tidak ada orang yang kaupercayai untuk memikul bebanmu."

"Ya. Ya, begitulah," seru Emeline lega.

"Tapi..." Rebecca menatap Emeline, bingung. "Kau berencana akan segera menikah dengan Lord Vale."

"Itu tidak soal. Aku mencintai Jasper sebagai kakak laki-laki, tapi menikah dengannya tidak mengubah cara dan gaya hidupku sama sekali. Kalau dia meninggalkan aku atau meninggal seperti yang lain, keadaanku masih sama saja."

Rebecca memandangnya dalam diam. Di luar ruang duduk, terdengar suara bergumam di koridor.

"Kau takut Samuel meninggal," gumam Rebecca. "Kau mencintainya dan kau terlalu takut menyerahkan dirimu kepadanya."

Emeline mengerjap. Rasa takut sepertinya merupakan alasan yang kekanak-kanakan dan *pengecut* untuk meno-

lak Samuel. Itu tidak benar. Ia berusaha menjelaskan. "Tidak, aku—"

Pintu ruang duduk terbuka. Emeline menoleh, dahinya mengerut melihat apa yang menyela mereka. Seorang pelayan masuk membawa satu nampan teh. Tahu-tahu di belakangnya berdiri Mr. Thornton.

Ya Tuhan, mengapa pria itu kemari?

Pria kecil itu memasuki ruangan, wajahnya tampak sangat gembira. Sebelumnya setiap kali bertemu Mr. Thornton, pria itu tersenyum, tapi kini ekspresinya seolah menunjukkan pria itu gembira atas hal yang jahat, bukan hal yang cukup menyenangkan. Seolah-olah ia berusaha menyembunyikan pikiran buruk dengan bersembunyi di balik topeng ceria. Mengapa Emeline tidak pernah memperhatikan hal itu sebelumnya? Apakah pria itu kehilangan kendali dirinya yang biasa, atau apakah pengetahuan Emeline yang baru mewarnai persepsinya tentang Mr. Thornton?

"Kuharap kalian tidak keberatan aku masuk tanpa pemberitahuan lebih dulu," kata Mr. Thornton. "Aku datang untuk menemui Mr. Hartley."

"Sayang kakakku tidak ada," jawab Rebecca. "Sebenarnya kurasa dia pergi ke tokomu, Mr. Thornton, di Starling Lane. Maaf." Gadis itu menggeleng jengkel. "Kemarin dia ke sana. Hari ini dia mencarimu di Dover Street."

Emeline menatap gadis itu dengan tajam. Wajah Rebecca tampak santai dan jujur, hanya tampak sedikit terganggu karena disela. Entah gadis itu pemain watak yang baik atau Samuel tidak menceritakan kecurigaannya terhadap Mr. Thornton kepada adiknya.

Namun, Mr. Thornton terpaku. "Starling Lane katamu? Menarik sekali. Aku tak tahu mengapa Mr. Hartley kemarin ke sana. Aku tidak punya toko di sana sejak kembali dari medan perang enam tahun yang lalu."

"Benarkah?" Rebecca mengernyit. "Mungkin Samuel mengira kau punya dua toko."

"Mungkin saja. Sayang sekali aku tidak berjumpa dengannya." Mr. Thornton memandang seperangkat teh yang dihidangkan pelayan dengan penuh harap.

"Kami juga menyayangkannya," jawab Emeline tegas. "Mungkin kalau kau bergegas menyusulnya, kau bisa berjumpa dengannya di tokomu."

"Tapi bisa jadi kami berselisih jalan," ujar Mr. Thornton lembut. "Dan tidakkah itu justru mengecewakan?"

"Kau boleh tetap di sini dan menikmati teh bersama kami sambil menunggu kakakku kembali," kata Rebecca.

"Menyenangkan, menyenangkan sekali." Mr. Thornton membungkuk lalu duduk. "Kau sangat murah hati, Miss Hartley."

"Oh, itu biasa saja," kata Rebecca sambil menuangkan minuman. "Hanya teh."

"Ya, tapi banyak orang tidak semurah hati itu"—pria itu melemparkan tatapan licik kepada Emeline—"kepada pria pekerja dan yang lainnya. Pada dasarnya, aku hanyalah pembuat sepatu bot."

"Tapi kau punya toko sendiri," kilah Rebecca.

"Oh, memang, memang. Aku punya bengkel kerja yang besar. Tapi semua itu hasil jerih payahku sendiri. Bisnis ayahku kecil sekali."

"Benarkah?" tanya Rebecca sopan. "Aku tidak tahu soal itu."

Mr. Thornton menggeleng penuh penyesalan, seolah-olah mengenang bisnis ayahnya yang kecil. "Aku mengambil alih bisnis itu setelah kembali dari medan perang di daerah koloni. Itu enam tahun yang lalu. Enam tahun penuh kerja keras dan kecemasan hingga sampai pada bisnisku sekarang ini. Ya, aku menyatakan akan membunuh siapa pun yang berusaha mengambil bisnis itu dariku."

Rebecca kini memandang curiga Mr. Thornton. Kata-kata pria itu sama sekali tidak menyenangkan. Emeline menahan napas, mengamati pria itu, dan saat ia memandanginya, pria itu melakukan hal yang aneh. Mr. Thornton menelengkan kepala ke arah Emeline, tersenyum lebar, dan mengedipkan satu mata.

Dan Emeline betul-betul merasakan ketakutan merasukinya karena melihat isyarat yang dilakukan pria itu.

Sam berkuda pulang, menyusuri jalanan London dengan penuh rasa frustrasi. Thornton tidak ada di rumah maupun di tempat bisnisnya. Beberapa informasi yang didapatnya hari ini membuat Samuel cemas, karena Thornton sepertinya berusaha kabur. Hal ini ditambah instingnya, membuat Samuel ingin cepat-cepat menemukan Thornton. Pengalamannya berburu selama bertahun-tahun menyatakan mangsanya mencoba lepas dari genggamannya. Jika ia tidak menemukan Thornton hari ini, ia harus melepaskan tempat di kapal yang ia

beli untuk dirinya sendiri dan Rebecca di *The Hopper*, yang akan berlayar besok dini hari.

Selain itu, jika ia tinggal semakin lama di London, berarti lebih banyak hari yang harus ia lewatkan di dekat Emeline. Ia tidak yakin sanggup berada di dekat wanita itu tanpa betul-betul menjadi gila.

Seorang anak jalanan berlari nyaris di bawah hidung kuda Samuel. Kuda itu langsung menghindar dengan gugup, dan Sam terpaksa mengatur kendali sejenak. Bocah lelaki itu mungkin sudah ribuan kali nyaris celaka, karena jalanan London sepertinya lebih mirip gelombang air yang besar daripada jalan umum. Para pedagang asongan berteriak-teriak menjajakan dagangan di ujung bahkan di tengah jalan. Kereta menggelinding pelan seperti gajah, dan karena ukurannya yang besar, mau tak mau jalan jadi tertutup. Para pejabat yang duduk di atas kursi panggul menyelip lincah di antara kerumunan orang. Dan orang-orang—laki-laki, perempuan, anak-anak; bayi di gendongan hingga orang-orang tua yang mengenakan tongkat; orang-orang kalangan atas dan bawah, serta kerumunan orang banyak—semua berduyun-duyun, masing-masing dengan urusannya sendiri, semua bergegas ingin sampai di tujuan. Anehnya udara tidak habis meski dihirup ke dalam ribuan paru-paru.

Sam merasa paru-parunya menguncup membayangkan hal itu, ilusi seluruh udara terisap dari atmosfer merasuki otaknya. Tapi itu mustahil. Samuel berkonsentrasi pada kudanya dan jalan yang terhampar persis di depan, berusaha merintangi orang-orang di sekelilingnya. Ia masih bisa bernapas. Ada banyak udara, walau-

pun udara itu berbau busuk karena limbah manusia, kebusukan, dan asap. Sama sekali tak ada masalah dengan paru-parunya.

Pikiran itu berulang kali muncul sampai *town house* tampak di kejauhan. Rebecca mungkin masih berkemas, tapi barangkali Samuel akan membujuk adiknya untuk menghentikan aktivitasnya cukup lama dengan makan siang lebih awal. Ia melompat turun dari kudanya persis ketika salah satu kereta berjalan lambat menuju rumah sebelahnya—rumah Emeline. Di puncak pintu kereta berwarna hitam yang mengilap tampak lambang keluarga Vale. Sam mempercepat langkah memasuki rumah. Tak ada gunanya bertemu Vale lagi; semua urusannya dengan Vale sudah selesai.

Di dalam, Samuel menyerahkan topi dan mantelnya kepada pengurus rumah tangga dan menanyakan di mana adiknya.

"Miss Hartley baru saja pergi, Sir," jawab pengurus rumah tangga.

"Benarkah?" Sam mengernyit. Apakah Rebecca pergi untuk berbelanja pada saat-saat terakhir? "Sudah berapa lama perginya?"

"Kira-kira setengah jam."

"Sendirian? Berjalan kaki atau naik kereta?"

"Naik kereta, Sir, bersama Lady Emeline dan Mr. Thornton."

Pengurus rumah tangga itu berbalik hendak menggantungkan mantel dan topi, sama sekali tidak menyadari efek ucapannya. Sam terpaku, perutnya mengejang membayangkan adik dan kekasihnya entah bagaimana begitu saja masuk ke kereta bersama seorang pemerkosa

dan pembunuh. Tentu mereka bisa saja tidak memasuki kereta dengan suka rela. Ia tidak menceritakan kecurigaannya tentang Thornton kepada Rebecca, tapi Emeline tahu hal itu. Mengapa ia pergi dengan Thornton meskipun tahu—

"Apa yang telah kaulakukan dengannya?"

Sam berbalik mendengar suara itu persis saat ia didorong dengan kasar ke dinding. Sebuah lukisan jatuh ke lantai, dan Vale menyorongkan wajahnya yang memar hebat ke arah Samuel. "Emmie ke sini satu jam yang lalu. Di mana dia sekarang?"

Sam menahan dorongan untuk menonjok wajah pria itu. Ia sudah pernah memukul Vale, dan tindakan itu tidak membuat masalah jadi lebih baik. Lagi pula Vale juga peduli pada Emeline. "Emeline dan Rebecca pergi dengan Thornton."

Vale tersenyum sinis. "Sialan. Untuk apa Emmie pergi dengan cecunguk itu? Kau pasti telah menyembunyikan dia entah di mana." Vale beranjak menyingkir dari Sam lalu berdiri di koridor dengan kaki terbuka lebar. "Emmie! Kubilang, Emmie! Keluar sekarang juga!"

Luar biasa. Sekutunya satu-satunya ini orang bodoh. Sam berbalik, menuju pintu depan. Ia tidak punya waktu untuk meyakinkan Vale tentang apa yang sebetulnya tengah terjadi.

Namun suara lain menghentikannya. "Memang benar, My Lord."

Sam berbalik dan melihat Vale menatap bingung O'Hare sang pelayan. "Siapa kau?"

O'Hare membungkuk, hampir saja menunjukkan rasa

tidak hormatnya. "Miss Harley dan Lady Emeline pergi dengan kereta Mr. Thornton." Pelayan itu melemparkan pandangan melewati Vale dan menangkap tatapan Sam. "Saya melihat caranya berdiri yang terlalu dekat dengan Miss Hartley tampak kurang pantas, Sir. Saya rasa ada yang tidak beres."

Sam tidak perlu bertanya mengapa O'Hare tidak menghentikan Thornton. Di negara ini, seorang pelayan bisa tidak disukai tanpa alasan—atau lebih buruk lagi—karena tindakan seperti itu. "Apakah kau tahu mereka ke mana?"

"*Aye*, Sir. Princess Wharf di Wapping. Saya mendengar Mr. Thornton memberikan perintah begitu kepada saisnya."

Vale tampak bingung. "Wapping? Mengapa Thornton membawa mereka ke seorang *wharf*?"

"Wharf artinya kapal."

Vale menaikkan alis. "Menurutmu dia hendak menculik mereka?"

"Hanya Tuhan yang tahu," jawab Sam. "Tapi kita tidak punya waktu lagi untuk memperdebatkan hal itu. Ayo, kita naik ke keretamu."

"Tunggu dulu." Vale mencengkeram lengan Samuel. "Untuk apa cepat-cepat? Bagaimana aku tahu kau tidak menyembunyikan Emmie di sini? Atau—"

Sam memuntir tangannya, melepaskan diri dari Vale. "Karena Thornton adalah si pengkhianat, dan entah bagaimana dia tahu aku sudah mengetahui siapa dirinya."

Alis Vale yang tebal bertaut. "Tapi—"

"Sudah kubilang, kita tidak punya waktu lagi," geram Sam. "O'Hare, kau mau membantu?"

Pemuda itu tidak ragu sama sekali. "Ya, Sir!"

"Ayo." Sam keluar melewati pintu dan berlari menuruni tangga tanpa berpamitan kepada Vale. Ia menggunakan kereta yang tengah menunggu meskipun kawannya itu berkeras tetap tinggal dan memperdebatkan semua kemungkinan.

Namun saat masuk ke kereta, ia mendapati Vale akhirnya duduk di sebelahnya. "Princess Wharf, Wapping," seru sang viscount kepada saisnya. "Secepat mungkin."

Ketiga pria itu berdesak-desakan di dalam kereta.

"Nah," kata Vale saat duduk di hadapan Sam dan O'Hare, "ceritakan kepadaku."

Sam memandang ke jendela. Kereta Thornton sudah pergi satu jam yang lalu, tapi bodohnya ia masih berharap dapat melihatnya. "MacDonald menyamar sebagai Thornton saat atau tak lama setelah peristiwa Spinner's Falls."

"Kau punya bukti?"

"Bahwa prajurit yang kita kenal enam tahun yang lalu di seberang samudra sana menyamar sebagai prajurit yang sudah tewas? Tidak, aku tidak punya bukti. Dia barangkali telah membunuh siapa saja yang mengetahui hal itu."

O'Hare beringsut di samping Sam. Pemuda itu tidak mengatakan apa-apa sejak mereka masuk ke kereta, tapi wajahnya tampak cemas. Kereta memperlambat lajunya. Terdengar teriakan dari jalanan di depan.

Sam nyaris tak bisa menahan diri untuk tidak menyundul langit-langit kereta. Ia menoleh kepada O'Hare. "Kau tahu, ada dua prajurit berambut merah. Yang satu Thornton; yang satunya lagi MacDonald. Tak seorang pun memperhatikan mereka sebelum MacDonald dirantai dan dibawa ke pengadilan."

"Apa yang telah dilakukannya?" tanya pelayan itu.

Sam menatap Vale.

Pria itu mengerutkan bibir dan mengangguk sekali. "Memerkosa dan membunuh seorang wanita."

Wajah O'Hare memucat.

"Aku bisa mengerti jika MacDonald mengganti identitasnya dengan Thornton saat kericuhan setelah Spinner's Falls, tapi bagaimana dia bisa menyamar saat kembali ke Inggris? Pasti Thornton punya keluarga, bukan?"

"Seorang istri." Sam menggeleng. "Dan istrinya meninggal tak lama setelah dia pulang."

"Ah." Vale mengangguk serius.

"Tapi apa yang hendak dilakukannya pada Lady Emeline dan Miss Rebecca?" sergah O'Hare.

"Entahlah," gumam Sam. Apakah Thornton sudah gila? Jika tebakannya benar, pria itu sudah membunuh dua wanita. Apa yang akan dilakukan Thornton terhadap para wanita yang ada hubungannya dengan laki-laki yang ia anggap musuh?

"Menyandera," kata Vale. "Mungkin dia berharap bisa membungkammu, Hartley, dengan menjadikan Rebecca dan Emeline sebagai sandera."

Sam memejamkan mata memikirkan itu, mencoba meredam suara-suara di dalam dirinya yang mendorong-

nya supaya bergerak dan bukannya berpikir. "Thornton lebih cerdik daripada itu."

Vale mengangkat bahu. "Bahkan orang yang sangat cerdik pun bisa panik."

Pria seperti Thornton akan membunuh jika ia panik.

"Masih berapa jauh tujuan kita?" tanya Sam.

Jasper memandang ke luar jendela. "Wapping? Lewat Menara London."

Sam menghela napas. Mereka masih berada di sisi barat London yang indah. Menara London masih kira-kira satu atau beberapa mil lagi, dan kereta itu tidak melaju kencang.

"Aku teringat sesuatu," gumam Jasper.

Sam memandangnya.

Wajah kawannya pucat pasi. "Ketika kita bertemu Thornton di tamanmu, setelah kita masuk rumah untuk minum teh, dia membual kepadaku soal kapal yang dia persiapkan untuk mengirim pesanan sepatu bot tentara Inggris."

"Kapal itu akan berlayar ke mana?"

Jasper menelan ludah, lalu menjawab, "India."

Sam merasa jantungnya berhenti. Kalau Thornton membawa Emeline dan Rebecca ke kapal yang akan berlayar ke India...

Kereta melambat dan mereka benar-benar berhenti. Sam melihat ke luar jendela. Sebuah kereta pembuat bir berhenti di tengah jalan, salah satu rodanya yang besar rusak porosnya. Ia bahkan tidak sempat berteriak. Ia membuka pintu kereta.

"Kau mau ke mana?" seru Vale.

"Aku lebih cepat dengan menggunakan kaki," jawab Sam. "Kau terus saja naik kereta. Barangkali kita bisa bertemu di sana."

Sam pun melompat turun dan mulai berlari.

Sembilan Belas

Ketika melihat jantung Iron Heart yang berkilau terbakar api, Putri Solace menangis putus asa. Ia tak sanggup menanggung kesedihannya. Ia berlari, dan dengan tangannya sendiri ia melemparkan seember air ke Iron Heart, untuk meredakan rasa sakit suaminya. Namun, sayang sekali, walaupun kobaran api tersiram air, kita tahu apa yang terjadi ketika logam tiba-tiba menjadi dingin.
Jantung Iron Heart retak diiringi suara KRAK...

—dari *Iron Heart*

PISTOL itu didesakkan kuat-kuat ke rusuk Rebecca dan tidak bergerak sedikit pun bahkan ketika kereta berguncang di belokan. Emeline menggigit bibir. Di kiri-kanannya duduk dua orang kejam suruhan Mr. Thornton, mengapitnya. Sebelum naik ke dalam kereta, ia dan Rebecca tidak pernah melihat kedua orang itu. Tadi Mr. Thornton mendorong senjatanya yang mengerikan ke Rebecca dan menyuruh mereka naik kereta, dan Emeline tidak suka mendengar ancaman Mr. Thornton.

Kemungkinan ia akan menyaksikan Rebecca mati di hadapannya sepertinya bisa terjadi kapan saja.

Kini setelah berkendara dengan Mr. Thornton dan antek-anteknya yang bau ini, Emeline tak yakin ia sudah membuat keputusan yang benar. Pria itu mungkin akan membunuh mereka sesampainya di pelabuhan. Selama beberapa saat Emeline berpikir untuk melompat dari kereta. Sayangnya, ia harus melewati dua orang jahat itu, belum lagi pistol yang ditodongkan ke pinggang Rebecca. Emeline tidak ragu Mr. Thornton akan langsung menarik kokang. Pria itu amat sangat gila. Bagaimana Mr. Thornton menyembunyikan kegilaannya sampai saat ini masih merupakan misteri, karena kini pria itu tampak nyaris meledak. Mr. Thornton tersenyum lebar dan mengerjap setiap beberapa menit, sepertinya ekspresinya lebih mirip menyeringai.

"Sudah hampir sampai," katanya, sekali lagi sambil mengerjap dengan cara yang sangat mengerikan. "Kalian pernah ke Timur? Belum? Aku yakin kalian belum pernah ke sana. Kita akan melakukan petualangan yang hebat!"

Lelaki di sebelah kanan Emeline mendengkur dan beringsut, membuat jaket merahnya menguarkan bau tidak sedap. Kereta berderak-derak ke sisi timur London, gudang-gudang berderet di tepi jalan. Di luar, langit dengan cepat semakin gelap.

Emeline menggenggam tangannya di pangkuan dan berusaha bicara dengan tenang. "Kau sebaiknya melepaskan kami di sini, Mr. Thornton. Tidak ada gunanya membawa kami lebih jauh."

"Oh, tapi kami sangat senang kautemani," pria kecil yang menjijikkan itu terkekeh.

Emeline menghela napas perlahan-lahan, kemudian berbicara dengan tenang. "Keberadaan kami di sini hanya membuat Jasper dan Samuel terus mengejarmu. Biarkan kami pergi, dan kau bisa bebas."

"Baik sekali kau mempertimbangkan keselamatanku, My Lady," jawabnya. "Tapi kupikir tunanganmu dan Samuel Hartley akan mengejarku entah aku melepaskan kalian atau tidak. Mr. Hartley terutama sepertinya sangat terobsesi. Aku telah memata-matai dia"—pria itu mengangguk ke arah penjahat bermantel merah yang ada di sebelah Emeline—"sejak kudengar dia menanya-nanyai semua orang yang masih hidup dari resimen kami. Maka, kupikir hasilnya akan sama saja. Aku akan tetap menahanmu."

Tatapan Emeline dan Rebecca beradu. Gadis itu tidak mengatakan apa-apa sejak mereka dipaksa naik ke dalam kereta, tapi di matanya, Emeline melihat ancaman keputusasaan yang sama yang mengusik akal sehatnya. Sama sekali tidak masuk akal jika Mr. Thornton menculik mereka, dan kebodohan itu meremas dadanya, membuat napasnya menjadi pendek-pendek.

Di luar hujan mulai turun, secepat tirai yang diturunkan saat akhir sebuah pertunjukan. Emeline harus berpikir, dan waktu yang mereka miliki mungkin singkat.

Ia ngeri jika Mr. Thornton bermaksud membunuh mereka.

***

Langit terbuka dan hujan tercurah begitu deras. Sam tersentak ketika derai hujan menghantamnya bagai tamparan di wajah, tapi ia terus berlari. Hujan sebetulnya membuat semuanya jadi lebih mudah. Orang-orang akan segera mencari tempat berteduh, lari menyingkir dari jalanan secepat mungkin. Sayangnya, masih ada beberapa kendaraan. Kereta pembuat bir, misalnya, mungkin masih mengadang kereta Vale. Sam melompati sederetan petak batu jalanan yang rusak, yang mengubah hujan menjadi sungai kecil yang membelah kota, dan memfokuskan pikirannya untuk terus berlari. Ia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap apa pun yang ada di belakangnya maupun apa yang akan terjadi di depannya. Kini, seluruh dirinya berlari.

Kereta Vale tadi berhenti di Fleet Street, tapi Sam berhasil menghindari jalan utama yang sibuk. Ia kini berlari sejajar dengan Sungai Thames, dan sungai itu berada di sebelah kanannya meskipun tidak kelihatan.

Samuel merasakan otot-otot kakinya ditarik saat ia berusaha keras berlari semakin cepat. Ia tidak pernah lagi berlari seperti ini—betul-betul diliputi keputusasaan dan harapan—sejak peristiwa Spinner's Falls. Saat itu, meskipun sudah berusaha sekuat tenaga, ia masih saja sangat terlambat. Reynaud sudah meninggal.

Ia berbelok menghindari seorang gadis belia yang menggendong bayi dan menabrak seorang pria bertubuh besar yang mengenakan celemek kulit. Pria itu mengumpat dan hendak memukulnya, tapi Sam sudah berlalu. Kakinya sakit, secuil rasa sakit yang tajam menjalar sampai ke tulang keringnya. Ia bertanya-tanya apakah luka di telapak kakinya terbuka kembali.

Dan bau itu menghantamnya.

Entah dari pria yang memakai celemek kulit tadi atau dari orang yang kini berpapasan dengannya, atau ini imajinasinya saja, ia tidak tahu, tapi ia mencium bau keringat. Keringat lelaki. Oh Tuhan, jangan sekarang. Ia tetap membuka mata dan kakinya terus berlari, walaupun ingin rasanya ia menutupi wajah dan roboh ke tanah. Kematian di Spinner's Falls seolah membuntutinya. Jasad-jasad tak kasatmata yang membusuk karena keringat dan darah. Bayangan tangan-tangan yang menangkap lengan baju dan memohonnya untuk menunggu. Ia merasakan hantu-hantu ini di hutan setelah kejadian Spinner's Falls. Mereka mengikutinya sepanjang jalan sampai ke Fort Edward. Kadang-kadang ia bahkan melihat mereka, mata seorang bocah yang cekung karena takut, prajurit tua yang sudah hilang kulit kepalanya. Ia tidak tahu apakah ia hanya bermimpi—berlari dengan setengah sadar—atau apakah orang-orang mati di Spinner's Falls merasuki tubuhnya yang masih bernyawa. Barangkali ia membawa mereka ke mana-mana dan hanya merasakannya ketika ia sedang kesulitan. Barangkali ia selalu membawa-bawa mereka, seperti orang membawa pecahan peluru di bawah kulitnya, rasa sakit yang bisu, pengingat tidak kasatmata bahwa dirinya masih hidup.

Samuel berlari menembus guyuran hujan, percik air mengenai pahanya. Sebenarnya itu terlalu jadi masalah; bajunya sudah basah kuyup sejak tadi. Ia berlari semakin dekat ke pelabuhan, dan ia mencium bau sungai yang busuk. Gudang-gudang yang menjulang tinggi berjajar

di kiri kanan jalan yang ia lalui. Napasnya terengah-engah dan pinggangnya terasa nyeri menyengat. Ia lupa waktu, tidak tahu sudah berapa lama dan berapa jauh dirinya berlari. Bagaimana jika mereka sudah masuk ke kapal? Bagaimana jika Thornton telah membunuh mereka?

Di benak Samuel tiba-tiba berkelebat bayangan mengerikan: Emeline tergeletak, telanjang dan bersimbah darah, wajahnya pucat membeku. Tidak! Ia mengerjap-ngerjapkan mata melawan bayangan itu dan tersandung, tangan dan kakinya menghantam jalan makadam.

"Hati-hati!" seru seorang laki-laki dengan suara serak.

Sam membuka mata dan melihat kaki kuda hanya berjarak beberapa senti dari wajahnya. Ia berusaha menghindar dengan sembrono, masih bertumpu pada lututnya, saat sais kereta mengumpat leluhurnya. Lutut Samuel terasa nyeri, terutama yang sebelah kanan, yang terluka paling parah karena jatuh tadi. Tapi Sam berdiri juga.

Mengabaikan pengemudi kereta itu, mengabaikan napasnya yang terengah-engah, mengabaikan rasa sakitnya, Sam mulai berlari lagi.

Emeline.

Kereta itu berbelok tajam, dan Emeline dapat melihat dermaga dari jendela. Hujan masih mengguyur deras, mengaburkan kapal-kapal yang menjulang di tengah-tengah Sungai Thames. Perahu-perahu yang lebih kecil

bergerombol di antara kapal-kapal besar itu, mengangkut barang dan kadang-kadang manusia di antara kapal dan pantai. Biasanya, dermaga penuh dengan pekerja kasar, pelacur, dan gerombolan pencuri yang mencari nafkah dengan mencuri kargo di kapal-kapal. Namun, karena hujan, pelabuhan itu tidak terlalu ramai.

Kereta berguncang lalu berhenti.

Mr. Thornton mendorong pistolnya ke pinggang Rebecca. "Saatnya keluar, Miss Hartley."

Rebecca bergeming. Dengan wajah diselimuti keberanian yang meremukkan hati, ia menoleh kepada para penculik. "Apa yang akan kalian lakukan kepada kami?"

Mr. Thornton menelengkan kepala dan menyeringai menyebalkan, lalu berkedip. "Kupastikan tidak ada yang menakutkan. Aku hanya berniat menunjukkan dunia kepadamu. Datang dan lihatlah."

Anehnya, kejenakaan Mr. Thornton yang biasa itu justru menegaskan ketakutan Emeline yang paling buruk. Dari pintu kereta, wanita itu melihat air Sungai Thames yang tampak kelabu karena hujan. Kalau mereka naik ke kapal bersama Thornton, kemungkinan mereka tidak akan selamat dalam perjalanan. Namun, saat itu mereka tidak punya pilihan. Thornton mengangguk kepada kedua pria di kedua sisi Emeline.

"Ayo turun," antek bermantel merah di sebelah kanan Emeline bergumam. Ia mencengkeram lengan Emeline dengan jari-jarinya yang seperti sosis, sehingga mau tak mau meninggalkan bekas pelumas. Pria itu sedikit lebih pendek daripada dua pria yang lain dan mengenakan topi segitiga tentara yang sobek-sobek. Mr.

Thornton pasti tidak memberi bayaran yang cukup, karena sepatu botnya nyaris berlubang semuanya dan jari kaki yang kotor mencuat dari balik kulit sepatu.

Emeline memaksa diri untuk tersenyum kepada Rebecca, berusaha sedikit menyemangatinya, lalu mengangkat rok. Ia menuruni kereta di tengah hujan, tangan penjahat itu masih mencengkeramnya. Penjahat kedua mengikuti. Pria itu jangkung, kurus kering, dengan tangan sangat panjang serta rambut abu-abu tipis. Bahunya bungkuk dan ia berdiri membisu saat Mr. Thornton turun bersama Rebecca.

"Nah," kata Thornton sambil tersenyum. "Ayo cepat. Mestinya ada perahu yang menunggu untuk mengantar kita ke kapal *The Sea Tiger*. Aku yakin kalian tidak ingin berhujan-hujan. Jika kita—"

Namun ucapan Thornton tidak selesai. Tiba-tiba Rebecca menarik diri dari cengkeramannya, menunduk ke samping dan ke belakang antek yang berambut tipis. Dalam sepersekian detik, Mr. Thornton tidak tahu ke mana akan mengarahkan pistol, dan senjata itu bergerak-gerak. Kemudian pria itu menyeringai mengerikan dan mengedarkan laras pistol, mengarahkannya ke perut Emeline.

Wanita itu terpaku. Waktu terasa lama sekali saat Emeline memperhatikan Thornton mengerjap dan menetapkan bidikannya, tersadar dirinya akan dibunuh.

Dan ternyata tidak.

Samuel berlari entah dari mana dan menabrakkan diri ke senjata Thornton, sehingga bidikannya meleset. Pistol itu meletus, membuat serpihan batu jalan maka-

dam mencelat ke udara. Antek yang bertubuh jangkung dan berambut tipis itu melompat ke arah Samuel, menangkapnya dari belakang, dan ketiga pria itu jatuh bertumpukan. Rebecca berteriak dan menarik mantel antek yang berambut tipis. Penjahat bermantel merah melepaskan pegangan Emeline, tapi sebelum ia beranjak, Emeline menginjakkan tumitnya ke jari kaki yang mencuat dari lubang bot pria itu. Penjahat tersebut menggeram dan berusaha menyerang. Emeline mendadak berkunang-kunang ketika tangan pria itu mengenai sisi kepalanya, dan ia kemudian tergeletak di tanah, di genangan air yang dingin.

"Kau tidak apa-apa?" Rebecca terengah-engah di samping Emeline.

"Samuel," bisik Emeline. Samuel kini dikeroyok tiga laki-laki, nyaris tertutup kaki-kaki yang menendangnya, tangan-tangan yang memukulnya. Mereka bisa memukuli Samuel sampai mati persis di depan matanya jika Emeline tidak melakukan apa-apa.

Di situ tidak ada potongan kayu, tidak ada batu untuk menyerang. Yang ia miliki hanyalah dirinya sendiri, maka Emeline menggunakan itu. Emeline berusaha bangkit lalu berlari ke arah pria bertubuh kecil yang kejam itu dan antek-anteknya. Dicengkeramnya rambut pria itu lalu ditariknya. Pria yang dijambaknya itu—salah satu kaki tangan Thornton—mendorong Emeline dengan bahu. Emeline terhuyung-huyung, nyaris jatuh, tapi bangkit kembali. Wanita itu maju, menendang, berteriak, mencakar orang-orang yang menyerang Samuel. Dari sudut mata Emeline melihat Rebecca menonjok punggung salah

satu dari ketiga orang itu, kepalan tangannya kecil dan lemah. Air hujan bercampur dengan air mata yang asin di wajah Emeline, dan pandangannya setengah kabur, tapi ia tidak menyerah. Jika orang-orang itu membunuh Samuel, mereka juga akan membunuhnya.

Emeline memukulkan selopnya ke bokong Mr. Thornton, dan pria itu berpaling menatapnya dengan ekspresi lucu yang takjub. Samuel memanfaatkan pria yang lengah itu dan memukul wajahnya. Kepala Mr. Thornton tersentak ke belakang, dan ia terguling ke jalan makadam, satu tangannya terulur supaya tidak jatuh. Mr. Thornton bangkit, dan Emeline menginjak tangan pria itu, merasa puas ketika terdengar bunyi keras di bawah tumit.

Thornton menjerit.

Di belakang Emeline, terdengar bunyi senapan meletus.

"Bagus sekali, Emmie, aku tak mengira kau suka kekerasan juga," terdengar suara seorang pria.

Emeline mendongak dan melihat Jasper turun dari kereta disusul seorang pelayan. Kedua tangan pelayan tersebut memegang senjata; senjata yang di sebelah kanan berasap.

Rasa takut dan kesal membuat Emeline melupakan sopan santun. "Jasper, jangan jadi orang bodoh. Ayo bantu Samuel!"

Tak disangka, Jasper tampak terkejut. "Kau benar, Emmie. Hai, kalian berdua, menyikirlah dari Mr. Hartley. Pelan-pelan."

Kedua pria kaki tangan Thornton berpandangan dengan kuyu lalu beranjak, meninggalkan Samuel. Pria itu tergeletak diam, hujan membasuh wajahnya yang pucat.

Emeline menghambur menghampiri Samuel, hatinya diliputi kengerian. "Samuel." Tadi ia melihat Samuel menonjok Mr. Thornton, tapi kini pria itu tidak bergerak. "Samuel!" Emeline berlutut di atas jalan makadam yang kotor dan basah, lalu menyentuh pipi Samuel dengan ujung jarinya.

Samuel membuka mata. "Emeline."

"Ya." Ini memang tidak waras, tapi Emeline tak tahan untuk tidak tersenyum kepada Samuel di bawah hujan, dengan air mata mengalir di pipi. "Ya." Hanya Tuhan yang tahu apa yang diucapkan Emeline, tapi Samuel sepertinya mengerti.

Pria itu memalingkan kepala dan mencium telapak tangan Emeline dengan bibir yang memar, dan Emeline merasa bahagia.

Kemudian tatapan Samuel berubah tajam dan ia melemparkan pandangan ke belakang Emeline. "Apakah mereka berhasil melumpuhkan Thornton?"

Samuel berusaha duduk, dan Emeline menyodorkan bahunya untuk menolong Samuel. "Ya, Jasper berhasil mengendalikan semuanya."

Sebenarnya, si pelayan mengikat kedua kaki tangan Thornton ke kereta sementara Rebecca memegang senjata. Jasper memegangi Mr. Thornton.

"Kini apa yang akan kita lakukan padanya?" tanya Jasper, seolah-olah memegang jeroan binatang.

"Lemparkan dia ke sungai," geram si pelayan dari balik bahunya, dan Rebecca tersenyum kepadanya.

"Idenya bagus juga," kata Samuel lembut, dan Emeline belum pernah mendengar suara pria itu begitu dingin.

Mr. Thornton tertawa. "Untuk apa?"

Jasper mengguncang Thornton seperti anjing memperlakukan tikus. "Karena sudah mencoba menyakiti Miss Hartley dan Lady Emeline, brengsek!"

"Tapi aku tidak menyakiti mereka, kan?" ujar Thornton. "Mereka sama sekali tidak terluka."

"Kau menodongkan pistol kepada mereka—"

"Brengsek! Memangnya hakim bakal peduli?" Mr. Thornton tersenyum senang, nyaris terdengar wajar. Ia sepertinya tidak tahu masalah yang dihadapinya.

Emeline gemetar dalam pelukan Samuel. Keyakinan Thornton yang sinting bahwa ia dapat mengalahkan Jasper—seorang *viscount*—adalah bukti akhir lelaki itu memang sudah kehilangan akalnya.

"Kau membunuh seorang wanita di Amerika," kata Samuel pelan. "Mereka akan menggantungmu karena itu."

Mr. Thornton menelengkan kepala, sama sekali tidak terusik. "Aku tidak mengerti maksudmu."

Jasper mengembuskan napas tidak sabar. "Singkat saja. Kami tahu kau adalah MacDonald, kau telah membunuh wanita, kau telah mengkhianati kami kepada pihak Prancis dan sekutu Indian mereka di Spinner's Falls."

"Dan bagaimana kau akan membuktikannya?"

"Mungkin kami tak perlu membuktikannya," ujar Samuel pelan. "Mungkin kami hanya perlu menenggelamkanmu di Sungai Thames dan selesailah sudah. Kurasa tidak ada yang akan merasa kehilangan dirimu."

"Samuel," bisik Rebecca.

Samuel menoleh kepadanya, dan walaupun ekspresi

pria itu tidak berubah, suaranya sedikit melembut. "Tapi kurasa kami memang akan kesulitan membuktikan kesalahanmu di pengadilan. Sedikit sekali orang yang masih hidup, yang masih ingat kalian, MacDonald dan Thornton, dan jika tidak ada yang lain, kami bisa bertanya pada ayah mertuamu."

Emeline terkesiap.

Samuel mengangguk. "Ya, itu satu hal yang kutemukan hari ini. Thornton punya ayah mertua yang sudah tua, yang tidak pernah dia jumpai sejak dia menikah dengan putri orang itu. Ayah mertuanya tinggal di Cornwall. Lelaki ini sakit-sakitan, tapi dia curiga karena kabarnya putrinya meninggal setelah jatuh dari tangga. Dia terus meminta para pengacara untuk menyelidiki kematian putrinya itu, dan aku bertemu dengan salah seorang pengacara yang sekarang akhirnya menyelidiki kasus orang tua itu. Aku yakin jika kita bisa menyediakan kereta, dia mau datang ke London dan memberi kesaksian bahwa kau bukanlah pria yang menikah dengan putrinya."

Mr. Thornton tanpa sadar mengerjap-ngerjapkan mata dan menyeringai. "Coba saja! Lelaki tua itu sudah sangat lemah. Dia takkan sanggup pergi ke London."

"Kita bisa saja mengkhawatirkan hal itu," kata Jasper, sambil mengguncang Thornton lagi. "Kupikir, kau mestinya lebih mencemaskan soal hukuman gantung." Jasper berpaling kepada Samuel. "Apakah kau keberatan jika aku meminjam pelayanmu untuk membawa ketiga orang ini ke Newgate?"

Samuel mengangguk. "Pergilah. Aku akan mengantar adikku dan Emeline pulang dengan keretamu." Bersama

Emeline, Samuel berbalik menuju kereta Jasper, tapi teriakan Thornton menghentikannya.

"Hartley!" seru pria kecil yang kejam itu. "Kau boleh saja menuduhku atas tindakanku terhadap wanita di Amerika itu, tapi kau tidak bisa menuduhku atas peristiwa Spinner's Falls. Aku bukan pengkhianat."

Samuel menatap pria itu, air mukanya tampak tidak tertarik.

Reaksinya yang lamban seolah membakar emosi Thornton. "Kau pengecut, Hartley. Kau kabur dari Spinner's Falls; semua tahu itu. Kau pengecut."

Wajah Vale merah padam dan Emeline mendengar Rebecca terkesiap ngeri.

Namun luar biasa, Samuel tersenyum.

"Tidak," jawabnya lembut. "Aku bukan pengecut."

Dua Puluh

Putri Solace merengkuh suaminya yang sekarat, air matanya yang asin membasahi wajah sang suami. Dan ketika wanita itu tersedu-sedu menangisinya, fajar merekah, sinar matahari yang keemasan memenuhi bumi. Iron Heart membuka mata dan, seraya menatap wajah istrinya, ia mengucapkan kata-kata pertama dalam tujuh tahun yang panjang...

—dari *Iron Heart*

"DIA butuh dokter," kata Rebecca saat menolong Emeline mendorong Samuel masuk ke kereta.

Emeline tidak menyampaikan pikirannya, tapi ia sependapat dengan Rebecca. Kulit Samuel yang biasanya kecokelatan tampak pucat, dan luka di matanya mengeluarkan darah, menyapu sisi wajahnya.

"Jangan ke dokter," gumam Samuel, yang pastinya tidak menolong permasalahannya.

Di atas kepala Samuel, pandangan Rebecca dan Emeline beradu, dan Rebecca menyorotkan tatapan setuju. Sudah dipastikan, dokter.

Dengan pelan, sais kereta menembus jalanan London yang buruk. Ketika hampir tiba di rumah, Samuel terdiam selama setengah jam, matanya terpejam.

”Apakah dia pingsan?” bisik Emeline cemas kepada Rebecca.

”Kurasa dia hanya tertidur,” jawab gadis itu.

Perlu dua pelayan bertubuh besar untuk membawa Samuel menaiki tangga *town house* menuju kamarnya. Kemudan Emeline memanggil dokter.

Satu jam kemudian, Rebecca masuk perpustakaan untuk menyampaikan laporan dari dokter.

”Katanya dia hanya kelelahan,” kata Rebecca ketika mendapati Emeline duduk setengah tertidur di dekat perapian.

”Syukurlah.” Emeline membiarkan kepalanya merosot di punggung kursi.

”Kau sendiri tampak kelelahan,” kata Rebecca serius.

Emeline hendak menggeleng. Ia tidak ingin meninggalkan Samuel. Tapi ia merasa pusing, maka ia tidak melanjutkan gerakannya.

Rebecca pasti telah melihatnya. ”Pulang dan beristirahatlah. Samuel sedang tidur.”

Emeline menghela napas. ”Kau memang manis, tapi agak suka menyuruh-nyuruh.”

Gadis belia itu tersenyum. ”Aku belajar dari yang paling berpengalaman.” Rebecca mengulurkan tangan hendak menolongnya, tapi tiba-tiba terdengar keributan di koridor.

Emeline melihat ke pintu perpustakaan tepat ketika Jasper menghambur masuk.

"Emmie! Kau tidak apa-apa?" tanyanya. "Aku ke rumahmu, tapi kau tidak ada."

Emeline mengernyit. Ia terus-menerus terpana ketika menyadari betapa Jasper tidak terlalu mengenalnya. "Shhh! Aku baik-baik saja, tapi kau akan membangunkan Samuel dengan teriakanmu itu."

Jasper melihat ke langit-langit, seolah-olah pandangannya dapat menembus plester dan kayu. "Kurasa dia juga mengalami hari yang agak melelahkan, bukan?"

"Jasper—" ujar Emeline, hendak menegurnya, tapi disela Rebecca.

"Bagaimana jika aku meninggalkan kalian? Aku perlu..." gadis itu mengangkat alis, sepertinya sedang memikirkan suatu alasan—"memastikan O'Hare baik-baik saja."

Emeline menatapnya. "Siapakah O'Hare?"

"Pelayanku," jawab Rebecca, lalu melangkah dengan penuh keyakinan keluar dari ruangan itu.

Emeline masih mengernyitkan dahi memandangi gadis itu ketika Jasper menyela pikirannya.

"Emmie."

Wanita itu menoleh karena suara Jasper terdengar serius, dan menatapnya dengan sungguh-sungguh. Emeline belum pernah melihat ekspresi itu di wajah Jasper—semacam perasaan pasrah yang lelah.

"Kita tidak akan menikah, bukan?"

Emeline menggeleng. "Ya, Sayang. Kurasa kita tidak akan menikah."

Jasper merosot di kursinya. "Baiklah, kalau begitu. Kau tidak akan pernah bisa menerima kekuranganku.

Seorang wanita yang masih hidup tidak akan mau menerimaku."

"Itu tidak benar."

Vale menatap Emeline dengan sorot mata jenaka yang tidak biasa.

"Mungkin memang tidak mudah," koreksi Emeline, "tapi aku yakin ada seorang wanita sangat baik di luar sana yang cocok denganmu."

Salah satu ujung bibir Jasper melengkung. "Aku sudah berumur 37 tahun, Emmie. Jika ada wanita yang mau mencintaiku, dan yang lebih penting lagi, bisa *tahan* denganku, tidakkah mestinya aku sudah menemukannya saat ini?"

"Mungkin kau akan lebih mudah mendapatkannya jika kau tidak lagi ke pelacuran, tidak berjudi, dan mencoba mengunjungi tempat-tempat yang lebih terhormat." Kata-kata Emeline terdengar masam, tapi jadi kurang meyakinkan karena ia berkata demikian sambil menguap lebar-lebar.

Jasper melompat bangkit. "Ayo kuantar pulang supaya kau dapat beristirahat dengan nyaman dan besok kau bisa melanjutkan mengomeliku."

Sayangnya, Emeline bahkan tidak protes sedikit pun. Ia membiarkan Jasper menariknya dari kursi dan menuntun wanita itu keluar beberapa langkah menuju rumahnya sendiri. Di sana Jasper mengecup pipi Emeline sama seperti yang biasa ia lakukan ketika Emeline berumur empat tahun, lalu berbalik.

"Jasper," panggil Emeline lembut.

Pria itu menghentikan langkah dan menoleh menatap

Emeline dengan mata indahnya yang hijau *turquoise*. Tubuh Jasper tampak tinggi dan ramping di bawah sinar bulan, wajahnya yang jangkung dan jenaka diliputi kesedihan.

Hati Emeline bagai diremas-remas. Jasper adalah sahabat Reynaud. Emeline sudah mengenalnya dengan baik. "Aku sangat menyayangimu."

"Aku tahu, Emmie, aku tahu. Itulah sisi yang paling buruk." Air muka Jasper masam.

Emeline tidak tahu harus bilang apa.

Jasper mengayunkan satu jarinya lalu ditelan malam.

Emeline menaiki anak tangga rumahnya, berharap ia tahu apa yang harus dilakukannya dengan Jasper. Baru saja ia akan memasuki rumah, ternyata Tante Cristelle dan Melisande ada di sana.

"Ada apakah kau kemari?" tanya Emeline dengan keterkejutan berbalut rasa lelah melihat kawannya.

"Aku hendak mengembalikan buku dongengmu," kata Melisande. "Tapi ketika aku ke sini, pengurus rumah Mr. Hartley memberitahu bibimu bahwa ada yang tidak beres. Aku memutuskan untuk di sini dan menemani Tante Cristelle sampai kami mendapat kabar. Tapi kami tidak diberitahu apa yang sebenarnya terjadi."

Maka Emeline pun menceritakan petualangannya tadi sambil minum teh dan menikmati roti bundar, sementara Tante Cristelle menyela beberapa kali. Akhirnya, Emeline merasa lebih lelah daripada sebelumnya.

Melisande, dengan matanya yang selalu bisa membaca keadaan, melihat hal itu. "Kurasa kau sebaiknya langsung tidur setelah menghabiskan teh."

Emeline menatap cangkirnya yang sudah dingin dan hanya menganggguk.

Tanpa melihat, Emeline dapat merasakan Melisande dan Tante Cristelle saling menatap khawatir, di atas kepalanya.

"Sebentar," kata Emeline, berusaha tenang.

Melisande menghela napas dan memberi isyarat ke meja di dekat siku Emeline. "Buku dongengmu kutaruh di situ."

Emeline mengikuti isyarat itu dan melihat sebuah buku kecil yang berdebu. Aku masih memiliki kenangan yang indah tentang Reynaud, tapi kini sepertinya sudah tidak terlalu penting lagi. "Untuk apa kau mengembalikan itu?"

"Kupikir kau ingin aku menerjemahkannya?" tanya temannya.

Emeline menurunkan tehnya. "Kurasa buku dongeng itu adalah sesuatu yang menghubungkan aku dan Reynaud. Sesuatu yang membuatku yakin bahwa aku tidak akan melupakan dia. Namun kini aku merasa tidak perlu memiliki pengingat yang nyata tentang dia." Mata Emeline dan sahabat lamanya bertemu. "Bukan seolah-olah aku melupakan dia, bukan?"

Melisande terdiam, menatap sahabatnya dengan sorot mata sedih.

Emeline mengambil buku itu. Dirapikannya sampulnya yang lusuh lalu mendongak. "Maukah kau menyimpan buku ini untukku?"

"Apa?"

Emeline tersenyum dan mengulurkan buku itu kepa-

da sahabatnya. "Terjemahkanlah. Mungkin di situ kau mendapatkan sesuatu yang selama ini tidak aku dapatkan."

Melisande mengernyit, tapi ia toh mengambil buku itu, menaruhnya di atas pangkuan di antara kedua tangannya. "Baiklah kalau menurutmu itu yang terbaik."

"Ya." Emeline menguap lebar-lebar, sama sekali tidak sopan. "Baiklah. Sekarang aku mau tidur."

Melisande menemaninya ke koridor, menggumamkan selamat malam sebelum berbalik ke pintu.

Ketika mulai menaiki tangga, tiba-tiba tebersit sebuah pikiran di benak Emeline, mungkin terbawa luapan emosi yang melelahkan. "Melisande."

Temannya yang tengah mengenakan syal di dekat pintu itu mendongak. "Ya?"

"Apakah kau mau menjaga Jasper demi aku?"

Melisande, wanita yang teguh dan tidak mudah diusik itu, terenyak karena terkejut. "Apa?"

"Aku tahu, permintaan ini aneh, dan aku sekarang memang sudah tidak bisa berpikir jernih lagi karena kelelahan, tapi aku mengkhawatirkan Jasper." Emeline tersenyum kepada sahabatnya. "Apakah kau mau merawatnya?"

Kali ini Melisande sudah pulih dari keterkejutannya. "Tentu saja, Sayang."

"Oh, baiklah." Emeline mengangguk dan mulai melanjutkan menaiki anak tangga. Satu beban di benaknya lenyap.

Di belakangnya, ia mendengar Melisande mengucap-

kan selamat tidur, dan ia menggumamkan jawaban, tapi Emeline hanya memikirkan satu hal.

Ia butuh tidur.

"Menurutmu, Mr. Thornton seorang pengkhianat?" tanya Rebecca malam itu.

Gadis itu mengantuk, hampir saja ia tertidur di depan perapian. Samuel sudah bangkit dari tempat tidur untuk menikmati makan malam terlambat yang sudah dingin bersama adiknya, kemudian bersantai di sini. Rebecca mengantuk; ia sangat kelelahan setelah petualangan hari itu, tapi entah bagaimana sepertinya ada hal yang terlewat.

Di seberang kursinya, Samuel mengambil sebotol brendi dan melihat perapian dari balik botol kaca itu. "Kurasa ya." Wajahnya babak belur, ada memar baru di atas memar lama yang mulai sembuh. Meskipun demikian, Rebecca menyayanginya.

Gadis itu mengerjap bingung. "Tapi kau belum yakin benar."

Samuel menggeleng yakin lalu menghabiskan isi gelasnya. "Thornton terlahir sebagai pembohong. Sulit sekali untuk mengatakan apakah dia betul-betul tidak melakukan apa-apa berkaitan dengan peristiwa pembantaian itu. Dia mungkin tidak mengenal dirinya sendiri—para penipu entah bagaimana memercayai kebohongannya sendiri. Aku ragu kita bisa benar-benar yakin."

"Tapi"—Rebecca masih menguap—"kau sudah melakukan perjalanan hampir separuh dunia untuk mencari kebenaran itu, untuk mengenyahkan kekeliruan mengenai pembantaian itu. Tidakkah kau terusik jika Thornton bukan pengkhianat?"

"Tidak. Tidak lagi."

"Aku tidak mengerti."

Senyuman tersungging di wajah Samuel. "Aku sudah sampai pada kesimpulan bahwa aku tidak dapat mengenyahkan peristiwa Spinner's Falls sepenuhya dari pikiranku. Itu mustahil bagiku."

"Tapi itu konyol! Bagaimana—"

Samuel mengangkat tangan untuk menahan protes khawatir adiknya. "Tapi pelajaran yang kupetik adalah, aku dapat hidup dengan kenangan itu. Kenangan itu adalah bagian dari diriku."

Rebecca menatap kakaknya dengan khawatir. "Kedengarannya buruk sekali, Samuel. Harus hidup dengan kenangan itu sepanjang hidupmu."

"Tidak seburuk itu," kata Samuel lembut. "Selama enam tahun aku hidup dengan melawan kenangan itu. Kurasa walaupun begitu, akan lebih baik jika kini aku sadar bahwa kenangan itu adalah bagian dari diriku."

Rebecca menghela napas. "Aku tidak mengerti, tapi kalau kau merasa damai, aku ikut senang."

"Ya."

Mereka duduk dalam diam beberapa saat. Rebecca mulai terkantuk-kantuk. Sebatang kayu bakar dimasukkan ke perapian, dan gadis itu teringat masih ada hal

lain yang perlu dibahas dengan kakaknya sebelum ia tidur.

"Kau tahu, wanita itu mencintaimu."

Samuel tidak mengatakan apa-apa, maka Rebecca membuka mata untuk melihat apakah kakaknya tertidur. Pria itu menatap perapian, tangannya digenggam santai di atas pangkuannya.

"Kubilang, dia mencintaimu."

"Aku mendengarnya."

"Jadi?" Rebecca mengembuskan napas dengan kuat dan agak kesal. "Apakah kau tidak akan melakukan sesuatu? Kapal kita akan berlayar besok."

"Aku tahu." Akhirnya Samuel bangkit dan meregangkan tubuh, meringis ketika pinggangnya tertarik. "Kau nyaris tertidur di kursi itu, lalu aku harus menggendongmu ke tempat tidur seperti anak kecil." Samuel mengulurkan tangan.

Rebecca meletakkan tangannya di dalam genggaman Samuel. "Aku bukan anak kecil lagi."

"Aku tahu itu," jawab kakaknya lembut. Samuel menarik Rebecca sehingga berdiri di hadapannya. "Adikku sudah tumbuh menjadi wanita yang cantik dan menarik."

"Humph." Gadis itu mengerutkan hidung ke arah Samuel.

Samuel ragu, kemudian meraih tangan Rebecca yang lain dan mengusap punggung tangan gadis itu dengan ibu jarinya. "Aku akan membawamu ke Inggris lagi dalam waktu dekat, jika kau mau, sehingga kau dapat bertemu dengan Mr. Green atau pria lain yang mem-

buatmu tertarik. Aku tidak ingin menghancurkan harapanmu di sini."

"Aku tidak betul-betul punya harapan."

Samuel mengernyit. "Kalau kau khawatir kita tidak berdarah biru, kurasa—"

"Tidak, bukan soal itu." Rebecca menunduk melihat tangan kakaknya yang besar menggenggam tangannya. Tangan Samuel berwarna kecokelatan meskipun mereka sudah di Inggris selama berminggu-minggu.

"Lalu apa?"

"Aku menyukai Mr. Green," katanya hati-hati, "dan jika kau ingin aku terus menemuinya..."

Samuel menarik-narik tangan Rebecca sampai gadis itu mendongak. "Kaukira aku menganggap penting apakah kau akan bertemu Mr. Green atau tidak?"

"Kupikir..." Oh, ini memalukan! "Kupikir kau ingin aku bergaul dengan dia atau pria seperti dia. Kupikir kau suka karena dia seorang pria Inggris, meskipun gaya tertawanya konyol. Sulit sekali mengetahui apa yang kauinginkan."

"Aku hanya ingin kau bahagia," kata Samuel, seolah-olah itu hal yang paling jelas di dunia. "Aku mungkin keberatan jika kau menyukai penangkap tikus atau kakek-kakek berusia delapan puluh tahun, tapi selain itu, aku tidak peduli kau akan menikah dengan siapa."

Rebecca menggigit bibir. Laki-laki memang lambat sekali berpikir! "Tapi aku membutuhkan persetujuanmu."

Samuel mencondongkan tubuh lebih dekat kepada

Rebecca. "Kau sudah mendapatkan persetujuanmu. Sekarang kau perlu memikirkan siapa yang hendak *kau*-ajukan."

"Itu yang jauh lebih sulit," gadis itu menghela napas, tapi ia tersenyum saat mengucapkannya.

Samuel meletakkan tangan Rebecca di lekuk sikunya. "Bagus. Jadi kau tidak membuat keputusan buru-buru." Mereka pun menaiki anak tangga yang remang-remang.

"Mmm." Rebecca menguap. "Aku punya satu permintaan untuk dikabulkan."

"Apa itu?"

"Maukah kau memberi pekerjaan untuk O'Hare?"

Samuel menunduk memandang adiknya dengan jenaka.

"Maksudku di Amerika." Rebecca menahan napas.

"Kurasa bisa," jawab Samuel serius. "Tapi tidak ada jaminan dia mau menerimanya."

"Oh, dia akan menerimanya," kata Rebecca yakin. "Terima kasih, Samuel."

"Sama-sama," jawab Samuel. Mereka kini berada di depan pintu kamar Rebecca. "Selamat tidur."

"Selamat tidur." Gadis itu memperhatikan kakaknya yang berbalik menuju kamarnya sendiri. "Kau akan berbicara dengan Lady Emeline, bukan?" serunya penuh semangat di belakang Samuel.

Namun, sepertinya pria itu tidak mendengar.

Sinar matahari menembus jendela kamar ketika Emeline bangun keesokan paginya. Ia memandang sinar matahari

sambil melamun beberapa saat, sebelum kesadaran menghantamnya.

"Oh Tuhan!" Ia melompat dari tempat tidur dan berteriak-teriak kalut memanggil pelayan. Kemudian, khawatir pelayannya lama menjawab panggilannya, ia membuka pintu dan berteriak keras-keras di koridor seperti layaknya penjual ikan.

Emeline berbalik kembali ke kamar, mencari tas untuk berkemas, dan mulai memasukkan barang-barang tanpa pikir panjang.

"Emeline!" Tante Cristelle berdiri di ambang pintu, rambutnya masih dikepang, dan tampak ketakutan. "Apa yang telah merasukimu?"

"Samuel." Emeline menatap tas yang menganga, mengeluarkan pakaiannya, dan menyadari ia tidak punya waktu untuk berkemas. "Kapalnya berangkat pagi ini. Mungkin sekarang sudah berangkat. Aku harus menghentikannya."

"Untuk apa lagi?"

"Aku harus mengatakan kepadanya bahwa aku mencintainya." Wanita itu melemparkan tas itu dan berlari ke lemari untuk menarik gaunnya yang paling sederhana. Kali ini, Harris muncul di kamarnya. "Cepat! Bantu aku berpakaian!"

Tante Cristelle naik ke ranjang. "Aku tidak tahu mengapa kau harus buru-buru. Jika lelaki itu belum tahu kau menyimpan perasaan untuknya, berarti dia orang tolol yang paling menderita."

Emeline berusaha keluar dari belitan kain katun *di-*

mity. ”Ya, tapi aku pernah mengatakan kepadanya bahwa aku tidak mau menikah dengannya.”

”Lalu?”

”Sekarang aku mau menikah dengannya!”

”Astaga! Kalau begitu bodoh sekali kau bertunangan dengan Lord Vale.”

”Aku tahu itu!” Ya Tuhan, ia malah menghabiskan waktu memperdebatkan hal ini dengan Tante Cristelle sementara kapal Samuel mungkin sekarang sudah menyusuri Sungai Thames. ”Oh, mana sepatuku?”

”Di sini, My Lady,” kata Harris gelisah. ”Tapi kau belum memakai kaus kaki.”

”Aku tak peduli!”

Tante Cristelle mengangkat tangan, berdoa dalam bahasa Prancis supaya keponakannya yang sedang sangat kalut itu mendapat pertolongan. Emeline memasukkan kaki telanjangnya ke dalam sepatu dan bergegas ke pintu, nyaris menabrak Daniel.

”Kau mau ke mana, M’man?” tanya anak semata wayangnya dengan polos. Tatapan anak itu tertuju ke kaki telanjang ibunya. ”Apakah kau sadar belum memakai kaus kaki, M’man?”

”Ya, Sayang.” Emeline mencium kening Daniel tanpa berpikir. ”Kita akan pergi ke Amerika, dan di sana orang-orang tidak memakai kaus kaki.”

Emeline meninggalkan Daniel yang meneriakkan hore sementara Tante Cristelle dan Harris berusaha menyuruhnya diam. Emeline berlari menuruni tangga, memanggil-manggil Crabs.

Pria yang tenang itu berlari ke koridor dengan tampang terkejut. ”My Lady?”

"Siapkan kereta. Cepat!"

"Tapi—"

"Dan mantelku. Aku perlu satu mantel." Ia menatap kalut ke koridor mencari jam. "Pukul berapa sekarang?"

"Baru pukul sembilan lewat, My Lady."

"Oh, tidak!" Emeline menutup wajahnya. Kapal pasti sudah berangkat. Samuel sudah berada di laut. Apa yang akan Emeline lakukan? Ia tidak bisa lagi mengejarnya, tidak bisa—

"Emeline." Suara itu terdengar dalam, yakin, dan oh begitu akrab di telinganya.

Sejenak Emeline tidak berani berharap. Kemudian wanita itu menurunkan tangan.

Pria itu berdiri di pintu masuk ruang duduk Emeline, mata cokelat-kopi pria itu tersenyum kepadanya.

"Samuel."

Emeline menghambur ke arah Samuel, dan pria itu merengkuhnya. Ia memegang erat-erat mantel Samuel.

"Kukira kau sudah berangkat. Kukira aku sudah terlambat."

"Sudah," kata Samuel, lalu menciumnya, menyapukan bibirnya yang lembut ke mulut, pipi, dan kelopak mata Emeline. "Sudah. Aku ada di sini." Samuel menarik Emeline ke ruang duduk.

"Kupikir aku sudah kehilangan kau," bisik Emeline.

Samuel mencium Emeline dengan penuh keyakinan, seolah-olah hendak membuktikan bahwa keberadaannya nyata. Perlahan-lahan bibir Samuel membuka bibir Emeline hingga kepala wanita itu terdorong ke bela-

kang. Emeline mencengkeram bahu Samuel, menikmati kebebasan untuk mencium pria itu.

"Aku mencintaimu," kata Emeline tersengal.

"Aku tahu." Bibir Samuel berkelana ke alis Emeline. "Aku akan tetap tinggal di ruang dudukmu sampai kau mengakuinya."

"Oh ya?" tanya Emeline bingung.

"Mmm."

"Kau cerdik sekali."

"Tidak begitu cerdik." Samuel mengangkat kepalanya, dan Emeline melihat mata Samuel kelam dan serius. "Ini soal bertahan hidup. Aku menggigil tanpamu, Emeline. Kaulah cahaya yang membuat jiwaku senantiasa hangat. Jika aku meninggalkanmu, aku akan membeku bagaikan balok es."

Emeline menarik kepala Samuel ke arahnya. "Kalau begitu jangan tinggalkan aku."

Samuel menahan desakan Emeline. "Maukah kau menikah denganku?"

Napas wanita itu tersekat, dan ia harus menelan ludah sebelum menjawab parau. "Oh ya, *please*."

Mata Samuel masih tampak serius. "Apakah kau mau ikut aku ke Amerika? Aku bisa saja tinggal di Inggris, tapi bisnisku akan lebih lancar jika kita tinggal di Amerika."

"Dan Daniel?"

"Aku juga ingin dia ikut."

Emeline mengangguk dan memejamkan mata karena hal ini begitu luar biasa baginya. "Maafkan aku. Aku tidak pernah menangis."

"Tentu saja tidak apa-apa."

Emeline tersenyum mendengarnya. "Memang tidak biasa mempertahankan anak lelaki di samping ibunya, tapi aku ingin dia bersamaku."

Samuel menyentuh ujung bibir wanita itu dengan ibu jarinya. "Baik. Jadi, Daniel ikut kita. Bibimu boleh ikut juga—"

"Aku akan tetap di sini," kata Tante Cristelle dari belakang mereka.

Emeline berbalik.

Wanita tua itu berdiri di sisi dalam pintu. "Kau membutuhkan orang untuk mengurus estat, uang, dan semuanya itu, kan?"

"*Well,* ya, tapi—"

"Kalau begitu, sudah diputuskan. Dan tentu saja, kau akan berlayar melintasi samudra beberapa tahun sekali sehingga aku bisa bertemu dengan cucuku." Tante Cristelle mengangguk puas setelah memberi perintah ini, lalu meninggalkan ruangan, menutup pintu di belakang-nya dengan pelan.

Emeline berpaling kembali kepada Samuel dan mendapati pria itu memperhatikannya.

"Apakah semua baik-baik saja?" tanyanya. "Meninggalkan semua ini? Bertemu orang-orang baru? Tinggal di negara baru, yang tidak semaju negara ini?"

"Tidak masalah di mana kita akan tinggal selama aku bersamamu." Emeline tersenyum perlahan. "Walaupun aku berencana menetapkan standar baru untuk kemajuan dan kecerdasan di Boston. Lagi pula, tidak seorang pun di sana pernah menjadi tamu pesta dansa*ku.*"

Samuel menyeringai kepadanya, senyumnya sangat

lebar sehingga dengan memar-memar di wajahnya, ia tampak seperti bajak laut. "Mereka tidak akan tahu apa yang bakal menimpa mereka, bukan?"

Emeline pura-pura cemberut, tapi kemudian ia menarik kepala Samuel ke arahnya sehingga ia bisa mencium pria itu. Dengan manis dan bahagia. Dan ketika ia mencium Samuel, ia bergumam lagi di sela-sela bibirnya.

"Aku mencintaimu."

Epilog

"Aku mencintaimu."

Ketika kata-kata Iron Heart meluncur dari bibirnya, terdengar seruan dari si penyihir jahat.

"Tidak! Tidak! Tidak! Tidak bisa!" Wajah pria jahat bertubuh kecil itu memerah sampai hidungnya mengeluarkan asap. "Aku menunggu selama tujuh tahun untuk mencuri hati bajamu dan menjadikan kekuatannya milikku! Seandainya kau berbicara sepatah kata saja dalam tujuh tahun itu, aku pasti memenangkannya, dan kau serta istrimu akan masuk neraka. Ini tidak adil!"

Dan penyihir jahat itu berputar-putar, murka sehingga kutukannya patah. Ia berputar semakin cepat, pijar-pijar api keluar dari tubuhnya yang berputar, sampai asap hitam membubung dari telinganya, sampai tanah yang dipijaknya merekah, lalu, DAR! mendadak ia ditelan bumi! Namun merpati putih di pergelangan tangannya terbang saat si penyihir lenyap, rantai emasnya putus. Ketika burung itu hinggap, ia langsung berubah menjadi seorang bayi yang menangis—putra Iron Heart.

Betapa bahagianya Kota Kemilau! Orang-orang berteriak dan menari-nari dengan gembira di jalanan melihat pangeran mereka kembali.

Namun, bagaimana dengan Iron Heart dan jantungnya yang retak? Putri Solace menunduk menatap suaminya, memeluk pria itu, takut kalau-kalau Iron Heart sudah meninggal, tapi ternyata ia mendapati suaminya pulih dan balas tersenyum kepadanya. Maka ia melakukan satu-satunya hal yang dapat dilakukan seorang putri dalam situasi seperti ini: ia mencium suaminya.

Dan walaupun banyak orang di Kota Kemilau berpendapat bahwa mulai hari ini jantung Iron Heart pulih ketika kutukan penyihir jahat itu hancur, aku sendiri tidak yakin. Sepertinya cinta Putri Solace-lah yang memulihkannya.

Apa lagi yang dapat memulihkan kembali hati yang hancur kecuali cinta?

Cuplikan *Pesona yang Memperdaya*
(To Beguile a Beast)

Kegelapan mulai turun saat Truth Teller tiba
di puncak gunung dan melihat sebuah kastel yang
sangat menakjubkan, namun sangat hitam...

—dari *Truth Teller*

Skotlandia
Juli 1765

KETIKA kereta terlonjak di tikungan dan kastel tua tersebut tampak menjulang di rembang petang, barulah Helen Fitzwilliam akhirnya—dan dengan agak terlambat—menyadari bahwa seluruh perjalanan ini mungkin merupakan kesalahan mengerikan.

"Itukah tempatnya?" Jamie, anak laki-lakinya yang berumur lima tahun, berlutut di atas bantalan kursi kereta yang sudah tua dan mengintip ke luar jendela. "Kukira seharusnya bangunan itu kastel."

"Ini kastel, bodoh," Kakak Jamie yang berumur sembilan tahun, Abigail, menjawab. "Tidakkah kaulihat menaranya?"

"Hanya karena bangunan itu punya menara bukan berarti itu kastel," bantah Jamie, sambil mengerutkan dahi memandang kastel mencurigakan tersebut. "Tidak ada parit. Kalau *memang* kastel, itu bukan kastel sungguhan."

"Anak-anak," kata Helen dengan nada sedikit terlalu tajam. Mereka telah berada di dalam kereta penuh sesak ini hampir sepanjang waktu selama dua minggu. "Tolong jangan bertengkar."

Tentu saja, anak-anaknya berpura-pura tuli.

"Warnanya merah muda." Jamie menempelkan hidungnya ke jendela kecil, membuat kaca berembun dengan napasnya. Ia menoleh dan mendelik ke arah saudara perempuannya. "Apakah menurutmu kastel sungguhan seharusnya berwarna merah muda?"

Helen menahan desahan dan memijat pelipis kanannya. Dirasakannya sakit kepala telah mengintai di sana selama beberapa kilometer terakhir, dan tahu sakit kepala ini akan menyerang tepat saat dia membutuhkan semua kecerdikannya. Dia belum benar-benar memikirkan rencana ini secara menyeluruh. Akan tetapi, dia memang tak pernah memikirkan apa pun secara menyeluruh, bukan? Impulsif—segera bertindak dan menyesal lebih lama—adalah ciri hidupnya. Karena itulah, di usianya yang ke-31, dia mendapati dirinya bepergian mengarungi tempat-tempat asing untuk melemparkan dirinya dan anak-anaknya ke dalam belas kasihan orang asing.

Betapa bodohnya dia!

Orang bodoh yang sebaiknya merapikan ceritanya, karena kereta sudah berhenti di depan pintu kayu ganda yang mengesankan.

"Anak-anak!" desisnya.

Kedua wajah mungil itu tersentak dan berputar mendengar nada suaranya. Mata cokelat Jamie membelalak sementara wajah Abigail mengernyit ketakutan. Anak perempuannya memperhatikan terlalu banyak untuk ukuran anak seusianya, ia terlalu sensitif terhadap atmosfer yang diciptakan orang-orang dewasa.

Helen menghela napas dan menyunggingkan senyum. "Ini akan jadi petualangan, sayangku, tapi kalian harus ingat apa yang kukatakan tadi." Dia menoleh kepada Jamie. "Apa nama yang kita gunakan?"

"Halifax," jawab Jamie cepat. "Tapi namaku masih Jamie dan Abigail masih Abigail."

"Benar, Sayang."

Hal itu diputuskan dalam perjalanan ke utara dari London ketika sangat jelas bahwa Jamie akan kesulitan untuk *tidak* memanggil saudaranya dengan nama aslinya. Helen mendesah. Dia hanya bisa berharap nama depan anak-anaknya cukup umum untuk tidak membongkar jati diri mereka yang sebenarnya.

"Kita pernah tinggal di London," kata Abigail, tampak serius.

"Itu gampang diingat," gerutu Jamie pelan, "karena memang *benar.*"

Abigail melemparkan lirikan kepada adiknya untuk menyuruhnya diam dan melanjutkan, "Mama pernah bekerja di rumah Dowager Viscountess Vale."

Dan ayah kami sudah meninggal dan dia belum—" mata Jamie melebar, tersekat.

"Aku tak mengerti kenapa kita harus mengatakan dia sudah meninggal," gerutu Abigail ke dalam keheningan.

"Karena dia tak boleh menemukan kita, Sayang." Helen menelan ludah dan mencondongkan tubuh untuk menepuk-nepuk lutut anak perempuannya. "Tak apa-apa. Kalau kita bisa—"

Pintu kereta direnggut terbuka, dan wajah kusir yang merengut mengintip ke dalam. "Kalian mau keluar atau tidak? Kelihatannya sebentar lagi akan hujan, dan aku ingin kembali ke penginapan yang aman dan hangat kalau hujan turun, benar tidak?"

"Tentu saja." Helen mengangguk ke arah kusir—ia pengemudi paling masam yang pernah mereka sewa dalam perjalanan celaka ini. "Tolong turunkan tas-tas kami."

Pria itu mendengus. "Sudah."

"Ayo, Anak-Anak." Helen berharap wajahnya tidak merona di depan pria mengerikan itu. Sebenarnya mereka hanya memiliki dua tas kain—satu untuk dirinya sendiri dan satu lagi untuk anak-anak. Kusir itu mungkin mengira mereka hidup susah. Dan dari satu sisi, pria itu benar, bukan?

Dia mengenyahkan pikiran merendahkan itu. Sekarang bukan saatnya memiliki pemikiran-pemikiran yang menciutkan hati. Dia harus berada dalam kondisi paling siaga dan persuasif untuk menggolkan rencana ini.

Dia turun dari kereta sewaan itu dan memandang sekeliling. Kastel tua itu menjulang di hadapan mereka, kokoh dan bisu. Bangunan utama berbentuk persegi pendek, dibangun dari batu kemerahan. Tinggi di sudut-sudutnya, menara bulat menjulang dari dinding-dindingnya. Di depan kastel ada semacam jalan masuk, dulunya berlapis rapi dengan kerikil tapi sekarang berlubang-lubang karena rumput liar dan lumpur. Beberapa batang pohon berke-

lompok di sekitar jalan masuk, mencoba menciptakan barikade untuk menahan angin yang semakin kencang. Di belakangnya, bukit-bukit hitam melandai lembut menuju horison yang semakin menggelap.

"Baiklah, kalau begitu," sang kusir melompat ke kotak tempat duduknya, dan tanpa menoleh berkata, "Aku akan pergi."

"Setidaknya tinggalkan satu lentera!" seru Helen, namun gemuruh kereta menjauh menenggelamkan suaranya. Dia tertegun ngeri, menatap kereta.

"Di sini gelap," Jamie mengamati, seraya memandangi kastel.

"Mama, tidak ada lampu," kata Abigail.

Dia terdengar ketakutan, dan Helen juga merasakan sentakan perasaan gentar. Dia tak menyadari ketiadaan lampu sampai saat ini. Bagaimana kalau tidak ada orang di rumah? Apa yang akan mereka lakukan?

Aku akan menghadapi masalah itu kalau sudah saatnya. Dialah orang dewasa di sini. Seorang ibu seharusnya membuat anak-anaknya merasa aman.

Helen mengangkat dagu dan tersenyum kepada Abigail. "Mungkin lampunya menyala di belakang, di tempat yang tidak bisa kita lihat."

Abigail tidak terlihat yakin, namun mengangguk patuh. Helen mengangkat tas mereka dan berderap menaiki undak-undak pendek dari batu, menuju pintu-pintu kayu berukuran besar. Pintu-pintu itu dalam lengkungan bergaya gotik, nyaris tampak hitam termakan usia, engsel-engsel dan gerendelnya dari besi—sangat bergaya abad pertengahan. Dia mengangkat cincin besi dan mengetuk.

Historical Romance

Samuel Hartley datang ke London dengan satu alasan: mencari pengkhianat yang mengakibatkan kematian teman-temannya. Ia tak pernah menyangka pertemuannya dengan Lady Emeline Gordon justru akan membawanya pada cinta.

Emeline memang terpikat pada Samuel. Pria itu tak hanya suka melawan aturan dengan pakaian yang tak biasa, senyum sensual, dan gaya bicaranya yang blakblakan, tapi dia juga lolos dari pertempuran yang membunuh kakak Emeline. Namun Emeline menyatakan dengan tegas bahwa Samuel bukan pria yang tepat untuknya. Apalagi ia sudah bertunangan dengan pria lain. Pria yang dicurigai Samuel sebagai sang pengkhianat...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com